Ibnu Rajab al Hanbali



Dahsyatnya NERAKA JAHANAM

Penerbit AKBAR MEDIA
Khazanah Buku Islam Rujukan

بسم الله الرحمن الرحيم

Dahsyatnya
NERAKA JAHANAM

Ibnu Rajab al-Hanbali

Penerbit
AKBARMEDIA
Khazanah Buku Islam Rujukan

Juli, 2010

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

al-Hanbali Ibnu Rajab
Dahsyatnya Neraka Jahanam/Penulis: Ibnu Rajab al-Hanbali/Penerjemah: Abdul Rosyad Shiddiq/Penyunting: Mansyur Alkatiri, Ahmad Yunus, M.Si/Cet. 1/Penerbit: Akbarmedia, 2010, xxviii + 291, 14 x 21 cm.

Judul Asli : التخويف من النار

ISBN : 979-9533-05-8

Dahsyatnya NERAKA JAHANAM

Penulis:
Ibnu Rajab al-Hanbali

Penerjemah:
Abdul Rosyad Shiddiq

Penyunting:
Mansyur Alkatiri
Ahmad Yunus, M.Si

Desain Sampul:
Ari Ardianta

Perwajahan & Penata Letak:
Akbarmedia

Penerbit
AKBARMEDIA
Khazanah Buku Islam Rujukan

Jl. Batu Ampar V / No. 8
Batu Ampar, Kramat Jati, Jakarta Timur 13520
Telp. (021) 82.566.566, (021) 9823.3829
Fax. (021) 7050.3031, (021) 8088.5468
Website : www.penerbitakbar.com
E-mail: info@penerbitakbar.com / akmed@cbn.net.id

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama : Rajab 1431 H / Juli 2010

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah menciptakan alam semesta ini dan menundukkannya untuk kita semua. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan pada Rasul-Nya yang telah memberi kabar gembira dan peringatan dari-Nya pada seluruh umat manusia. Juga kepada keluarganya yang suci, sahabat-sahabat beliau, dan orang-orang yang mengikuti risalahnya.

Alhamdulilah kami akhirnya bisa menerbitkan buku berharga ini, karya ulama besar Ibnu Rajab al-Hanbali, yang kedalaman pengetahuannya terhadap ilmu agama tidak diragukan oleh siapapun. Semasa hidupnya beliau banyak melahirkan karya tulis, baik risalah yang tipis maupun kitab yang tebal. Dan buku **"Dahsyatnya Neraka Jahannam"** ini merupakan terjemahan dari salah satu kitab utama beliau yang berjudul: "*Al Tahkhwif Min Al Nar Wa Al Ta'rif Bi Hal Dar Al Bawar.*"

Untuk menjaga agar terhindar dari kesalahan dalam memahami atau mengambil manfaat dari buku ini, kami memilih menerbitkan kitab yang sudah di*tahqiq* oleh Basyir Muhammad Uyun. Pen*tahqiq* telah membuat mudah para pembaca dengan memberi judul pasal-pasal dalam buku ini, disamping mengelompokkan ayat-ayat Al Qur'an pada letaknya yang lebih tepat.

Dan yang lebih penting lagi, Pen*tahqiq* juga melakukan *takhrij* terhadap hadits-hadits Nabi saw. di buku ini, den-

gan menyebutkan sumbernya dan menjelaskan tingkat kesahihannya. Pegangan utama pen*tahqiq* adalah kitab-kitab hadits, dan tulisan-tulisan Syaikh Nashiruddin al-Albani, serta *takhrij-takhrij* Syaikh Abdul Qadir al-Arnauth, dan Ustadz Husain Sulaim Asad ad-Darani.

Namun untuk membuat buku ini lebih enak dibaca, dan tidak lagi terlalu tebal serta banyak mengandung pengulangan hadits dan *atsar*, maka kami membuang sebagian hadits yang oleh pen*tahqiq* digolongkan sebagai *dhaif* dengan berbagai macamnya, terutama yang *maudhu'* dan sangat *dhaif*. Kecuali beberapa hadits *dhaif* yang ada kaitannya dengan hadits *shahih* atau *hasan* di atasnya, sebagai pelengkap. Juga beberapa hadits *dhaif* yang dijadikan dalil terhadap suatu pendapat dari beberapa perbedaan pendapat dikalangan ulama berkaitan dengan suatu masalah dan pendapat ini dianggap lemah, namun perlu ditampilkan sebagai perbandingan saja.

Kami juga membuang kisah-kisah *israiliyat* (yang berkaitan dengan kisah-kisah ahli kitab sebelum Nabi Muhammad saw.) yang diragukan keabsahannya, serta hadits dan ucapan ulama yang sifatnya mengulang-ulang.

Hadits-hadits *dhaif* yang kami buang adalah hadits-hadits yang disandarkan kepada Nabi saw., karena hadits Nabi saw. itu berimplikasi hukum dan kepastian agama.

Untuk mempermudah pembaca memahami beberapa istilah hadits dalam buku ini, editor buku ini (**Ahmad Yunus Naidi, M.Si.**) mencantumkan kamus istilah-istilah hadits di halaman tersendiri dalam buku ini.

Semoga Bermanfaat!

Penerbit Zaituna

KATA PENGANTAR PENTAHQIQ

Sesungguhnya segala puji bagi Allah Tuhan yang senantiasa kita puji, kita mohonkan pertolongan-Nya, dan kita panjatkan ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan-kejahatan nafsu kami, dan dari keburukan-keburukan amal perbuatan kami. Siapa yang ditunjuki oleh Allah niscaya tidak akan ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan oleh Allah niscaya tidak akan ada yang dapat menunjukinya. Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata yang tidak memiliki sekutu sama sekali, dan saya pun bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus Rasul utusan-Nya. Allah Ta'ala berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."* (Ali Imran: 102)

> *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya Allah men-ciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah)*

hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." **(an-Nisa': 1)**

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat keberuntungan yang besar." **(al-Ahzab: 70-71)**

Selanjutnya, wahai saudara saya sesama muslim, sesungguhnya Allah Ta'ala menyifati hamba-hamba-Nya yang beriman dan jujur sebagai, *"mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki mereka yang Kami anugerahkan kepada mereka."* **(al-Baqarah: 3)**

Iman kepada sesuatu yang gaib adalah jembatan yang harus dilewati oleh seorang manusia. Ia harus melewati martabat binatang –yang melihat hanya berdasar panca inderanya semata– menuju martabat manusia yang mengetahui bahwa jagad raya ini lebih besar dan lebih kompleks daripada sosok kecil dan terbatas seperti yang dilihat oleh panca indera, seperti yang dikatakan oleh penulis kitab *Al Zhilal*.

Allah Ta'ala menjadikan pengetahuan tentang yang gaib itu tertutup bagi seluruh makhluk-Nya, termasuk para nabi dan rasul. Hanya Allah Yang Mahaperkasa dan Mahaagung saja yang mengetahui yang gaib itu, kecuali hal-hal yang Dia perkenankan terhadap sebagian nabi dan rasul-rasul-Nya.

Tetapi Allah -berdasarkan hikmah dan rahmat-Nya– telah menyingkap hal-hal yang gaib tentang huru-hara hari kiamat, dan peristiwa ketika seluruh manusia berdiri di hadapan-Nya untuk di hisab dalam keadaan ketakutan atas nasib yang akan menimpa mereka. Allah Ta'ala berfirman:

> *"Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan) nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan."* (al-Qaari'ah: 6-7). Artinya, mereka akan berbahagia dengan kebaikan-kebaikan surga, dan bergelimang dengan kenikmatan-kenikmatannya.
>
> *"Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan) nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (yaitu) api yang sangat panas."* (al-Qaari'ah: 8-11) Artinya, mereka akan terombang-ambing di atas api neraka Hawiyah, dipanggang dengan nyalanya yang sangat panas, dan ia akan kekal di sana selama-lamanya.

Penyingkapan tirai hari perhitungan amal ini murni dimaksudkan demi pendidikan dan kebaikan semata, yaitu untuk meluruskan langkah seseorang yang bengkok, agar ia bisa berjalan di jalan yang benar dan lurus, yang dapat mengantarkannya sampai kepada kebaikan, keselamatan, dan kedamaian.

Sesuai fitrahnya, manusia itu cenderung kepada hal-hal yang nikmat dan menyenangkan. Sebaliknya, ia akan cenderung menghindar dari hal-hal yang menyakitkan dan menyengsarakan. Namun, bila ia mau memperhatikan apa yang dijanjikan oleh Allah Ta'ala kepada orang-orang mukmin yang jujur berupa nikmat-nikmat surga yang tidak pernah

terlihat oleh mata, yang tak pernah terdengar oleh telinga, dan yang tidak pernah terlintas di hati manusia, maka niscaya ia akan bersemangat besar untuk mendapatkan nikmat-nikmat tersebut. Semangat itu akan ia wujudkan dalam bentuk ibadah, takwa, serta amal saleh sebanyak mungkin. Sebaliknya, bila seseorang merenungkan tentang siksa-siksa neraka, dan berbagai azab yang siap menanti orang kafir, niscaya timbul rasa takut luar biasa dalam hatinya. Ini akan membuatnya berusaha menghentikan langkah-langkah kekafiran dan kesesatan, dan kembali bersungguh-sungguh meniti jalan kebenaran.

Pengalaman dan kenyataan membuktikan bahwa rasa takut itu lebih kuat daripada rasa senang. Begitu pula mengancam dengan menggunakan cemeti dan tongkat itu lebih efektif daripada hanya sekedar membujuk dengan iming-iming hadiah atau imbalan. Rasa takut terhadap pedihnya siksaan itu dapat mencegah seseorang dari melanggar dosa dan kemungkaran, atau dari menempuh jalan kesesatan dan kerusakan. Bahkan hal itu akan memaksanya untuk berperilaku baik di tengah-tengah sesama manusia, menuruti secara penuh perintah-perintah Allah, dan menghentikan perbuatan-perbuatan yang menjadi larangan-Nya.

Perasaan takut kepada Allah Ta'ala adalah pangkal seluruh kebaikan di dunia dan di akhirat. Adapun sebaik-baik bekal perjalanan seseorang menuju Tuhannya ialah takwa dan amal saleh.

Penulis mengibaratkan seseorang dan rasa takut kepada Allah Ta'ala yang memenuhi hatinya laksana sebuah rumah yang semarak selama penghuninya tinggal di dalamnya. Namun ketika rumah tersebut ditinggalkan oleh penghuninya dan di huni oleh yang lain, maka rumah itu akan roboh.

Demikian pula dengan perumpamaan seseorang yang hatinya kosong dari rasa takut kepada Allah Ta'ala.

Al Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali mengemukakan alasan kenapa ia sampai menulis buku ini. Katanya, "Dengan kehendak Allah saya berharap mudah-mudahan buku ini menjadi sebuah cemeti bagi jiwa agar jangan sampai tersesat dan menjadi binasa, sekaligus menjadi motivasi untuk segera meraih keberuntungan dan kelurusan."

Al Hafizh merasakan, sesungguhnya jiwa manusia di zaman sekarang ini benar-benar telah rusak, cenderung malas serta kerdil, dan suka menuruti keinginan-keinginan hawa nafsu, tanpa punya rasa takut terhadap azab Allah, dan tak punya harapan terhadap balasan pahala-Nya.

Penulis membagi buku ini menjadi 30 bab, dan 54 pasal. Tiga bab pertama menerangkan tentang peringatan dan ancaman akan neraka, serta penjelasan hal ihwal orang-orang yang takut kepada neraka. Bab ke-4 menerangkan bahwa menangis karena takut neraka itu dapat menyelamatkan darinya, dan bahwa memohon perlindungan kepada Allah dari neraka itu menyebabkan terlindung darinya.

Dalam tiga belas bab berikutnya (bab 5–17), penulis menu-turkan tentang Neraka Jahanam dan tingkatan-tingkatannya, tentang derajat-derajatnya, sifat-sifatnya, dasar-dasarnya, kedalamannya, bagian-bagiannya, kegelapannya, warna hitamnya, panas dan nyalanya, daya bakarnya, kepekatannya, suara-suara desis nyalanya, asap, api, dan jilatannya, tentang jurang dan gunung-gunungnya, tentang sumur, sungai, dan mata airnya, penjaranya di bawah tanah, rantai dan belenggunya, tentang batu-batunya, ular-ular dan kalajengkingnya.

Pada tujuh bab berikutnya (bab 18–24), penulis menjelaskan mengenai penghuni neraka. Ia menuturkan tentang makanan, minuman, dan pakaian mereka, tentang tubuh mereka yang membesar dan bentuk mereka yang buruk, keragaman siksaan sesuai dengan amal perbuatan masing-masing sewaktu hidup di dunia, tentang tangis, teriakan, dan suara jerit mereka, dan tentang doa mereka yang mustahil dikabulkan oleh Allah. Juga tentang seruan mereka kepada penghuni surga, dan tentang jawaban penghuni surga kepada mereka. Pada bagian akhir, penulis menutupnya dengan menuturkan para malaikat penjaga Neraka Jahanam dan Malaikat Zabaniyah yang ditugaskan untuk menyiksa mereka.

Di bab ke-25, dijelaskan soal kedatangan neraka di hari kiamat, dan munculnya leher darinya yang bisa berbicara. Sedang di bab ke-26, ia terangkan jembatan di Neraka Jahanam, tentang lewatnya orang-orang yang mengesakan Allah di atas jembatan tersebut sesuai dengan kadar amal masing-masing. Orang Islam akan selamat, dan orang kafir akan terjungkal ke jurang api yang menyala-nyala.

Pad bab ke-27, secara detil diterangkan tentang makna mendatangi neraka, apakah mendatangi dalam artian memasukinya dan mengalami deritanya, atau mendatangi dalam artian hanya sekedar melihat dan menyaksikan? Sedang di bab selanjutnya penulis menjelaskan keadaan orang-orang yang mengesakan Allah di neraka, dan keluarnya mereka darinya berkat belas kasih Allah Yang Mahapengasih.

Pada bagian akhir, penulis menutup buku ini dengan menge-mukakan dua bab (Bab 29 dan 30) yang mengungkapkan tentang mayoritas penghuni neraka, sifat-sifat mereka, jenis dan bagiannya. Dijelaskan pula siapa orang yang

pertama kali masuk neraka dari golongan mukminin yang durhaka.

Pada tahun 1357 H, buku ini sudah diterbitkan oleh penerbit *Ummul Qura* atas inisiatif Abdurrahman bin Qasim yang waktu itu ditulis dalam lima versi manuskrip, seperti yang disebutkan oleh penerbitnya yang pertama. Terdorong oleh keinginan untuk menerbitkan ulang buku ini, saya berusaha mendapatkan satu manuskripnya. Dan mengingat banyaknya pembahasan yang ada, saya lalu mencetaknya.

Yang saya lakukan dalam buku ini adalah:

1. Saya ambil cetakan asli lalu saya tentukan *nash*nya. Setelah itu sedapat mungkin saya mengoreksinya dengan merujuk kepada sumber-sumber yang dikutip oleh penulis, kemudian saya beri tanda-tanda penomeran.
2. Saya beri judul pasal-pasal buku untuk memudahkan pembaca merujuknya.
3. Saya kelompokkan ayat-ayat Al Qur'an pada letaknya.
4. Saya *takhrij* hadits-hadits Nabi dan saya sebutkan sumber-sumbernya, kemudian saya jelaskan tingkat kesahihannya. Ini dengan cara berpegang pada kitab-kitab hadits, dan tulisan-tulisan Syaikh Nashiruddin al-Albani, serta *takhrij-takhrij* Syaikh Abdul Qadir al-Arnauth, dan Ustadz Husain Sulaim Asad ad-Darani. Ustadz Shubhi al-Mardini juga telah ikut bekerja keras mengoreksi buku yang diterbitkan ini. Atas jasanya itu semoga Allah mem-berinya balasan yang terbaik.

Akhirnya saya mohon kepada Allah semoga berkenan memberikan manfaat kepada saya dan kepada seluruh

kaum muslimin dari buku ini, baik sekarang maupun kelak di alam akhirat. Sesungguhnya Allah Mahadermawan lagi Mahapemberi.

Segala puji senantiasa milik Allah, dan di tangan-Nya lah letak pertolongan, karena Dia adalah Tuhan Yang Mahamenolong.

Yang selalu mengharap pertolongan Allah,

Basyir Muhammad Uyun.

BIOGRAFI PENULIS

Beliau adalah seorang ulama ahli hadits bergelar *Al Hafizh*, ahli fiqih, ahli sejarah, dan pemberi nasehat. Nama lengkapnya ialah Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab bin Al Hasan bin Muhammad bin Abul Barakat Mas'ud as-Salami al-Hanbali al-Baghdadi ad-Damsyiqi alias Abul Faraj Zainuddin. Tapi beliau lebih dikenal dengan nama Ibnu Rajab al-Hanbali.

Ia lahir di Baghdad pada bulan Rabiul Awwal tahun 736 H, dan besar serta wafat di Damaskus (Syiria). Ia pindah ke Damaskus bersama ayahnya pada tahun 744 H, saat masih kecil.

Di Damaskus ia menimba ilmu dari Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Khabbaz, dan Ibrahim bin Daud al-Aththar. Ia juga pergi ke Mesir untuk berguru pada Abul Fatah al-Maidumi, Abul Haram al-Qalansi, Ibnu al-Mubarak, dan lainnya. Ia juga menimba ilmu dari Al Fakhar Utsman bin Yusuf di Mekah.

Ia berkawan akrab dengan Zainuddin al-Iraqi, dan dengan Al Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Ia membaca Al Qur'an berikut riwayat-riwayat. Ia memiliki banyak guru, sebelum akhirnya ia sendiri tampil sebagai guru.

Al Hafizh Ibnu Rajab *rahimahullah* dikenal sebagai seorang yang zuhud dan *wara'*. Ia gemar menyepi dan menyendiri. Ia jarang bergaul dengan orang lain. Kebiasaannya itu

dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya yang banyak melihat kekurangan-kekurangan pada diri manusia, serta kesukaannya membaca, merenung, dan kegemarannya menulis. Selain itu, ia juga dikenal sebagai orang yang rajin shalat tahajud dan ibadah-ibadah lainnya.

Ibnu Nashiruddin berkata, "Ibnu Rajab rajin mendatangi majelis-majelis yang memperingatkan hati yang retak. Banyak orang mendapat manfaat darinya, hingga mereka sangat men-cintainya."

Ibnu Haji as-Sa'di al-Hafizh berkata, "Selain sangat cermat, ia adalah ulama yang sangat paham tentang *illat-illat* hadits. Orang yang membaca tulisan-tulisannya pasti tahu cakrawala wawa-sannya terhadap ilmu hadits riwayat maupun *dirayat*."

Ibnu Rajab[1] memiliki *uslub* atau pola-pola penulisan yang mudah dipahami. Anda lihat biasanya pola yang ia gunakan mencakup analisa, penelitian yang mendalam, dan ulasan yang panjang lebar. Ia kadang melakukan penjelajahan, tapi penjelajahan yang ia lakukan terasa sangat mengasyikkan dan tidak membosankan. Anda lihat pula, terkadang ia cenderung pada sastra dan keindahan kata-kata untuk menyesuaikan *trend* yang tengah marak pada zamannya. Tetapi ia tidak mau terjebak dalam hal itu, karena terkadang ia justru keluar dari belenggu-belenggu sastra, agar bisa lebih leluasa berbicara dengan menggunakan uslub para ulama ahli fiqih atau para ulama ahli hadits dan para peneliti. Dalam berbagai tulisannya, ia sering gunakan dalil ayat-ayat Al Qur'an, hadits-hadits, hikmah-hikmah, dan bahkan bait-bait syair.

---

1 *Ghurbat Al Islam*, oleh Ibnu Rajab al-Hanbali (hal. 56-57) dari mukadimah seorang *muhaqqiq* Ahmad asy-Syarbashi.

Ibnu Rajab wafat di Damaskus pada tahun 795 H. Jenazahnya dimakamkan di *Bab Al Shaghir.* Konon pada suatu hari ia menemui seorang penggali kubur. Sambil menunjuk ke suatu tempat ia berkata, "Tolong, galikan liang lahat untukku di sini." Setelah liang lahat selesai digali oleh si penggali, Ibnu Rajab turun dan berbaring di lubang calon kuburnya itu, seraya berkata, "Bagus sekali liang lahat ini." Beberapa hari kemudian ia wafat, dan jenazahnya dikubur di situ.

Ibnu Rajab memiliki banyak tulisan mengenai berbagai macam ilmu syariat. Di antaranya adalah:

1. *Jami' Al Ulum Wa Al Hikam Fi Syarh Khamsina Haditsan Min Jawami' Al Kalim.*
2. *Al Istikhraj Li Ahkam Al Kharaj.*
3. *Latha'if Al Ma'arif Fi Mawasim Al Am Min Al Wazha'if.*
4. *Al Qawa'id Al Fiqhiyyat.*
5. *Dzail Thabaqat Al Hanabilat Li Ibn Abi Ya'la.*
6. *Syarh Ilal Al Tirmidzi.*
7. *Syarh Jami' Al Tirmidzi.*
8. *Fathu Al Bari Syarh Shahih Al Bukhari,* namun dia belum menyelesaikannya.
9. *Ahwal Yaum Al Qiyamat* atau *Al Takhwif Min Al Nar.*
10. *Ahwal Ahli Al Qubur Wa Ahwali Ahliha Ila Yaumi Al NusyurFadha'il Al Syam.*
11. *Kitab Al Tauhid Fi Syarah Hadits Mu'adz*
12. *Risalat Fi Al Khusyu' Wa Inkisar Al Qalbi Li Al Rabb*
13. *Risalat Fi Dzamm Qaswati Al Qalbi.*
14. *Dzamm Al Mali Wa Al Jahi.*
15. *Tafsir Surat Al Nashr.*

16. *Tafsir Surat Al Fatihah.*
17. *Al Ilmam Fi Fadha'il Bait Allah Al Haram.*
18. *Al Istighna' Bi Al Qur'an.*
19. *Ahkam Al Khawatim Wa Ma Yata'allaqu Biha.*
20. *Fadha'il Ramadhan* (bagian dari kitab *Latha'if Al Ma'arif*).
21. *Majmu'* (bunga rampai tulisan yang memuat 18 risalah).

Dan masih banyak lagi karya-karyanya yang lain.[2]

2 Lihat biografi Ibnu Rajab dalam:*Al Durar Al Kaminat*, oleh Al Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani II/328; *Anba' Al Ghamar* oleh Al Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani I/460-461; *Al Tibyan*, oleh Ibnu Nashiruddin (Manuskrip), hal. 171; *Dzail Thabaqat Al Huffazh* oleh as-Suyuthi, hal. 367; *Syadzarat Al Dzahab* VI/339; *Al Manhaj Al Ahmad* (manuskrip); *Al A'lam* oleh az-Zarkali III/395; *Mu'jam Al Mu'allifin* V/118; *Al Fihris Al Tamhidi* hal. 329, 404, 114, 549; Mukadimah juz pertama kitab *Dzail Thabaqat Al Hanabilat* oleh Ibnu Rajab yang diterbitkan oleh sebuah lembaga penerbitan di Perancis; Mukadimah *Gharabat Al Islam* oleh Ahmad asy-Syarbashi; Mukadimah *Syarh Ilall Al Tirmidzi* oleh Nuruddin 'Itr; dan Mukaddimah *Syarh Ilall Al Tirmidzi* oleh Shubhi as-Samurai'

MUKADIMAH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah pemilik keperkasaan yang mulia, kekerasan yang sangat, yang memulai, yang mengembalikan, yang bebas berbuat apa saja yang diinginkan, yang menyiksa orang yang durhaka kepada-Nya dengan api neraka setelah diberikan peringatan dan ancaman terhadapnya, dan yang memuliakan orang yang takut kepada-Nya dengan sebuah negeri yang penuh kenikmatan. Mahasuci Allah, Tuhan yang membagi makhluk-Nya menjadi dua bagian, dan yang menjadikan mereka dua golongan, yaitu,

فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾

"*Maka diantara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.*" **(Huud: 105).**

مَّنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

"*Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang berbuat jahat, maka (dosanya) atas dirinya sendiri, dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba-Nya.*" **(Fushshilat: 46)**

Saya memuji Allah Ta'ala karena Dia memang layak untuk dipuji, disanjung, dan diagungkan. Dan saya bersyukur kepada Allah, karena dengan bersyukur, nikmat-nikmat-Nya akan kekal dan bahkan bertambah.

Saya bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah, yang tidak memiliki sekutu sama sekali, yang tidak ada bandingan-Nya, tidak ada tara-Nya, tidak ada lawan-Nya, dan yang tidak ada sekutu-Nya. Saya pun bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah hamba sekaligus Rasul utusan-Nya yang menyeru kepada ajaran tauhid, yang berusaha memberi nasehat kepada orang yang dekat maupun yang jauh, yang memberi peringatan kepada orang-orang yang durhaka dengan api neraka yang terus menyala-nyala, dan yang menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dengan surga yang tidak akan pernah habis nikmat-nikmatnya. Semoga Allah berkenan mencurahkan rahmat serta salam sejahtera kepada beliau berikut segenap keluarga dan sahabatnya.

Amma ba'du.

Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan makhluk agar mereka mengenal, menyembah, dan merasa takut kepada-Nya. Allah menegakkan kepada mereka bukti-bukti yang menunjukkan kebesaran dan kesombongan-Nya, supaya mereka takut dan gentar. Allah menjelaskan kepada mereka akan kedahsyatan azab-Nya dan ngeri siksa-Nya bagi orang yang berani mendurhakai-Nya, supaya mereka mau bertakwa kepada-Nya dengan melakukan amal-amal saleh.

Itulah sebabnya di dalam Al Qur'an Allah Ta'ala berkali-kali menyebut tentang neraka dan siksanya yang disiapkan bagi musuh-musuh-Nya berikut isinya berupa pohon *zaqqum* (makanan khusus bagi penghuni neraka), makanan

yang berduri, suhu panas yang tiada tara, rantai, belenggu, dan segenap huru hara yang ada di dalamnya.

Allah Ta'ala menyeru kepada hamba-hamba-Nya supaya takut kepada-Nya dengan cara segera mengikuti apa saja yang diperintahkan oleh-Nya, yang dicintai-Nya, serta yang diridhai-Nya, serta menjauhi apa saja yang dilarang-Nya, yang dibenci-Nya, dan yang dapat mengundang murka-Nya.

Orang yang mau merenungkan Al Qur'an dan menggunakan akal pikirannya, akan mengerti keajaiban yang amat mengagumkan tersebut. Begitu pula dengan hadits-hadits *shahih* yang menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam Al Qur'an, serta sirah (perjalanan hidup) para ulama *salafussaleh* dari kalangan sahabat serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan baik. Orang yang memperhatikan semua itu akan mengerti keadaan orang-orang tersebut, termasuk rasa takut dan khusyu yang ada pada mereka. Rasa takut inilah yang akan mengangkat mereka ke derajat yang mulia dan kedudukan yang tinggi. Ketaatan mereka sangat tinggi, bahkan mereka mau berhenti melakukan hal-hal yang makruh sekecil apapun, apalagi hal-hal yang haram. Itulah sebabnya ada seorang ulama salaf mengatakan, "Takut kepada Allah Ta'ala itu dapat menutupi hati dari bunga-bunga kesenangan duniawi dan hal-hal yang *syubhat*."

Allah Ta'ala menjamin surga bagi seorang mukmin yang takut kepada-Nya. Allah berfirman,

> *"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."* (ar-Rahman: 46)

Menurut Mujahid, makna ayat tersebut adalah, "Allah akan menjamin apa yang dilakukan oleh setiap orang. Artinya, jika ia hendak melakukan sesuatu lalu ia merasa takut akan perte-muannya dengan Allah, maka baginya dua surga."

Mujahid juga meriwayatkan, "Ayat tadi menyinggung tentang seseorang yang berdosa, yang kemudian ingat saat pertemuannya dengan Allah. Ia lalu meninggalkan perbuatan dosanya tersebut."

Juga diriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Yang dimaksud ialah seseorang yang ketika ingin berbuat durhaka lalu ingat kepada Allah, hingga ia pun mengurungkan keinginannya itu."[3]

Ali bin Abu Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Allah menjanjikan surga bagi orang mukmin yang takut saat pertemuan dengan-Nya, dan yang rajin menunaikan kewajiban-kewajiban-Nya."[4]

Diriwayatkan dari al-Hasan bahwa suatu waktu surga bertanya kepada Allah, "Ya Tuhanku, untuk siapa Engkau menciptakan aku? Allah pun berfirman, "Untuk orang yang mau menyembah-Ku karena takut kepada-Ku."

Yazid bin Abdullah asy-Syakhir berkata, "Menurut kami, penghuni neraka adalah orang yang tidak punya rasa takut kepada Allah."

Diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih, ia berkata, "Tidak ada ibadah yang setinggi rasa takut kepada Allah."

Abu Sulaiman ad-Darani mengatakan, "Pangkal seluruh kebaikan di dunia dan di akhirat ialah rasa takut ke-

3 *Tafsir Al Thabari*, XXVII/84-85.
4 *Tafsir Al Thabari*, XXVII/84.

pada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung. Setiap hati yang kosong dari rasa takut kepada Allah adalah hati yang rusak."

Ada yang mengatakan, perumpamaan takut kepada Allah itu seperti perumpamaan seseorang yang berada di dalam rumahnya. Rumah tersebut akan selalu ramai selama ada penghuninya. Tetapi manakala rumah itu ditinggalkan oleh penghuninya, maka akan menjadi rapuh, dan akhirnya roboh. Demikian pula bila di dalam tubuh ada rasa takut kepada Allah, maka tubuh itu akan senantiasa terjaga dari melakukan perbuatan yang tidak benar. Tetapi manakala rasa takut itu hilang, niscaya tubuh akan rapuh terhadap godaan perbuatan keji. Sampai-sampai jika seseorang melewati sekelompok manusia, ada seorang di antara mereka yang berkata, "Dia itu seburuk-buruk hamba Allah." Temannya bertanya, "Apa kamu mengenalnya?" Ia menjawab, "Aku memang tidak mengenalnya sama sekali, tapi yang jelas aku tidak menyukainya, karena ia tidak punya rasa takut kepada Allah." Dan ketika ada si Polan lain yang merasa takut kepada Allah lewat di depan mereka, seseorang dari mereka mengatakan, "Si Polan itu adalah hamba Allah yang baik!" Teman-temannya bertanya, "Apakah kamu mengenalnya?" Ia menjawab, "Aku memang tidak mengenalnya sama sekali, tapi aku menyukainya."

Al Fudhail bin Iyadh mengatakan, "Bagi seseorang yang dalam keadaan sehat, rasa takut itu lebih baik daripada harapan. Tetapi jika kematian telah datang, maka harapan lah yang lebih baik."

Ibnu al-Mubarak pernah ditanya tentang dua orang, dimana yang satu takut kepada Allah dan yang satunya

lagi gugur dalam perang di jalan Allah. Ia menjawab, "Aku lebih suka orang yang takut kepada Allah."

Saya telah melakukan *istikharah* (memohon pilihan yang baik) kepada Allah dalam menyusun buku ini. Saya kemukakan tentang sifat neraka berikut hal-hal yang telah disediakan oleh Allah bagi musuh-musuh-Nya berupa kehinaan, siksaan, dan kebinasaan, dengan harapan atas kehendak Allah mudah-mudahan buku ini menjadi cemeti bagi jiwa agar jangan sampai tersesat dan binasa, dan sekaligus menjadi motivasi bagi keberuntungan dan kelurusannya. Soalnya jiwa itu —terutama di zaman sekarang ini— cenderung malas, suka menuruti keinginan-keinginan nafsu, dan hanya sekadar berharap-harap kepada Allah. Hanya ada dua hal yang dapat menghilangkan keinginan nafsu dari hati. Pertama, rasa takut yang mengagetkan dan membakar. Kedua, rasa rindu yang menyenangkan sekaligus meresahkan. Buku ini saya beri judul: *Al Takhwif Min Al Nar Wa Al Ta'rif Bi Hal Al Bawar.* Saya membaginya menjadi tiga puluh bab. Hanya Allah yang bisa menolong menyelamatkan kita dari neraka, dan yang memasang dinding tebal antara kita dan neraka, berkat kebaikan dan kedermawanan-Nya.

~•Bab I•~

PERINGATAN DAN ANCAMAN NERAKA

Allah Ta'ala berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." **(at-Tahrim: 6)**

Allah berfirman, *"Peliharalah dirimu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir."* **(al-Baqarah: 24)**

Allah Ta'ala berfirman, *"Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang kafir."* **(Ali Imran: 131)**

Allah Ta'ala berfirman, "*Maka Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala.*" **(al-Lail: 14)**

Allah Ta'ala berfirman,

"*Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah merekapun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan adzab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku, hai hamba-hamba-Ku.*" **(az-Zumar: 16)**

Allah Ta'ala berfirman,

"*Dan Saqar itu tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia. Sekali-kali tidak, demi bulan, dan malam ketika telah berlalu, dan subuh apabila mulai terang. Sesungguhnya Saqar itu adalah salah satu bencana yang amat besar, sebagai ancaman bagi manusia, (yaitu) bagi siapa diantaramu yang berkehendak akan maju dan mundur.*" **(al-Mudatstsir: 31-37)**

Al Hasan -seperti dikutip Ibnu Abu Hatim- mengomentari firman Allah '*sebagai ancaman bagi manusia*' itu dengan mengatakan, "Demi Allah, tidak ada ancaman bagi manusia yang lebih dahsyat dari ancaman neraka *Saqar*."

Menurut Qatadah, yang dimaksud dengan firman Allah, '*Sesungguhnya* Saqar *itu adalah salah satu bencana yang amat besar*' ialah neraka.

Diriwayatkan dari Sammak bin Harb, ia mengatakan bahwa dirinya pernah mendengar an-Nu'man bin Basyir berpidato, "Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, '*Aku peringatkan kalian akan neraka! Aku peringatkan kalian akan neraka!*' Sampai-sampai seseorang yang berada

di pasar bisa mendengarnya dari tempatku ini, lalu kain sorban dari wol yang ada di pundaknya jatuh ke kaki." Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Diriwayatkan dari Ady bin Hatim, ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, "*Takutlah kalian kepada neraka!*" Setelah memalingkan muka, beliau bersabda, "*Takutlah kepada neraka.*" Dan setelah memalingkan muka untuk yang ketiga kalinya sampai-sampai kami mengira beliau sedang melihat neraka, beliau bersabda lagi, "*Takutlah kamu kepada neraka, meskipun hanya dengan separoh kurma. Barangsiapa tidak menemukan sepotong kurma, maka dengan perkataan yang baik.*" (HR. Bukhari dan Muslim dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Muslim*)[5]

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*[6] dari Abu Hurairah, dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ أُمَّتِي كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا فَجَعَلَتِ الدَّوَابُّ وَالْقَرَاشُ يَقَعْنَ فِيهِ فَأَنَا آخِذٌ بِحُجَزِكُمْ وَأَنْتُمْ تَقَحَّمُونَ فِيهَا

"*Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan umatku adalah seperti seseorang yang menyalakan api, lalu binatang-binatang melata dan binatang-binatang serangga sama memasukinya. Dan aku sudah berusaha menghalangi kalian dari neraka ketika kalian berdesak-*

5 Al Bukhari (1413); Muslim (1016), at-Tirmidzi (1427); Ahmad dalam *Al Musnad* (IV/256); dan Ibnu Majah (185), dan (1843). Hadits ini diriwayatkan dengan berbagai lafazh, hal. (202).

6 Al Bukhari (3426); Muslim (2284), at-Tirmidzi (2877); dan Ahmad II/244, 312, dan 540.

desakan hendak menjerumuskan diri ke dalamnya." **(HR. Bukhari & Muslim).**

Disebutkan dalam sebuah hadits,

"Sesungguhnya perumpamaanku adalah seperti perumpamaan seseorang yang menyalakan api. Ketika api itu telah menerangi di sekitarnya, binatang-binatang serangga dan binatang melata sama mengerumuninya dan ingin masuk ke dalamnya. Sebenarnya ia sudah berusaha menghalangi mereka, tapi karena ia dikalahkan oleh mereka, maka mereka pun masuk ke dalam api itu." **(HR. Muslim)**

Lebih lanjut beliau bersabda,

"Itulah perumpamaanku dan perumpamaan kalian. Aku sudah berusaha menghalangi kalian dari neraka seraya mengingatkan, 'Ayo kita hindari api neraka! Ayo kita hindari api neraka!' Tapi karena kalian mengalahkanku, maka kalian pun masuk ke dalamnya.'"

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad,

"Perumpamaanku dan perumpamaan kalian, wahai umat, adalah seperti perumpamaan seseorang yang menyalakan api pada malam hari. Binatang-binatang serangga dan lalat-lalat sama mendatangi dan mengerumuni api tersebut. Ia sudah berusaha untuk menghalau mereka dari api. Tetapi karena mereka terus mendesak, maka mereka pun masuk ke dalam api. Aku sudah berusaha menghalang-halangi dengan mengajak kalian ke surga, tetapi karena kalian menga-lahkanku, maka kalian terjerumus masuk ke dalam neraka."[7]

---

7 Ahmad II/539-540. Hadits ini *shahih.*

Juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadits Ibnu Mas'ud, dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

"Sesungguhnya setiap kali melarang suatu keharaman, Allah sudah tahu bahwa Dia akan memberikan jalan keluar kepada kalian. Ingat, aku sudah berusaha menghalangi kalian agar jangan berdesakan di neraka, seperti kawanan serangga dan lalat-lalat yang berdesakan mengerumuni api."[8]

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*[9] dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ketika turun ayat '*Peringatkanlah kerabat-kerabatmu yang terdekat*' (asy-Syu'ara: 214), Rasulullah saw. memanggil orang-orang Quraisy. Setelah mereka berkumpul, beliau berbicara secara umum dan secara khusus. Beliau bersabda,

"Hai Bani Ka'ab bin Lu'ayy, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Hai Bani Murrat bin Ka'ab, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Hai Bani Abdu Syams, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Hai Bani Abdu Manaf, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Hai Bani Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Hai Bani Abdul Muthalib, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Hai Fatimah puteri

8 Ahmad I/390; Abu Ya'la (5288); ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (10511); dan al-Qudha'i dalam *Musnad Al Syihab* (1131). Hadits ini *shahih* berikut hadits-hadits lain yang memperkuatnya. Untuk lebih jelasnya, lihat *Musnad Abi Ya'la* (5288).

9 Muslim (204). Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari (206) dalam bab-bab dan kitab-kitab lain; at-Tirmidzi (3184); an-Nasa'i VI/248; dan Ahmad II/333, 350, 360, 398, 399, dan 519. Untuk lebih jelasnya lihat, *Jami' Al Ushul* (740), dan *Musnad Abi Ya'la* (6327).

Muhammad, selamatkan dirimu dari api neraka! Soalnya aku tidak kuasa menolak sedikit pun dari siksaan Allah terhadap kalian, kecuali bahwa kalian mempunyai hubungan kekeluargaan yang akan aku sambung dengan sungguh-sungguh."

Yusuf bin Athiyah yang mengutip dari al-Ma'la bin Ziyad berkata, "Pada suatu malam, Haram bin Hibban keluar rumah dan menyeru dengan suara yang lantang. 'Aku heran tentang surga, kenapa orang yang mencarinya malah tidur? Dan aku pun heran tentang neraka, kenapa orang yang menghindarinya juga malah tidur?' Kemudian ia membaca firman Allah, *"Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur?"*" (al-A'raf: 97).

Abdullah ibnu Ahmad pernah mengatakan, "Bila aku punya beberapa orang pembantu, aku akan sebar mereka ke menara-menara yang ada di seluruh dunia untuk berseru, 'Wahai manusia, takutlah kamu akan neraka, takutlah kamu akan neraka!'"[10]

❁❁❁

10 Ahmad dalam *Al Zuhd*, hal. 319-320.

Bab II

TAKUT KEPADA NERAKA DAN KEADAAN ORANG-ORANG YANG TAKUT

Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُولِي ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَآ إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ ٱلنَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُۥ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿١٩٢﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata); "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesung-guhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka

sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun." (**Ali Imran: 190-192)**

Allah Ta'ala berfirman,

"Katakanlah: 'Inginkah Aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?' Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (ada pula) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah; Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (Yaitu) orang-orang yang berdoa: 'Ya Allah Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa api neraka.'" **(Ali Imran: 15-16)**

Allah Ta'ala berfirman,

"Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata: 'Ya Tuhan kami, jauhkanlah azab Jahanam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan kekal'. Sesungguhnya Jahanam itu seburuk-buruknya tempat menetap dan tempat kediaman." **(al-Furqan: 63-66)**

Allah juga berfirman, *"Dan mengharapkan rahmat-Nya, dan takut akan azab-Nya."* **(al-Isra': 57)**.

Firman-Nya pula, "*Dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya.*" (al-Ma'arij: 27)

Allah Ta'ala berfirman, "*Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku.*" (Ibrahim: 14)

Dan Allah Ta'ala berfirman, "*Dan sebahagian mereka meng-hadap kepada sebahagian yang lain saling tanya-menanya. Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diazab). Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka.*'" (ath-Thuur: 25-27)

Ibrahim at-Taimi mengatakan, "Bagi orang yang tidak pernah merasa bersedih sebaiknya khawatir jangan-jangan ia termasuk penghuni neraka, karena para penghuni surga biasa mengatakan, '*Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami.*' (Fathir: 34). Dan bagi orang yang tidak pernah merasa takut sebaiknya khawatir jangan-jangan ia bukan termasuk dari penghuni surga, karena para penghuni surga biasa mengatakan, '*Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan di azab).*'" (ath-Thuur: 26)

Rasulullah sering berdoa memohon perlindungan dari neraka. Beliau memerintahkan pada umatnya untuk melakukan hal yang sama, baik di dalam shalat maupun di luar shalat. Ada banyak hadits yang menerangkan hal itu.

Anas r.a. mengatakan,

كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا

فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّار

"Doa yang sering dibaca oleh Nabi saw. ialah, 'Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.'" **(al-Baqarah: 201). (HR. Bukhari)**[11]

Abu Hurairah r.a. pernah mendengar Nabi saw. berdoa, "*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari panasnya Jahanam.*" **(HR. an-Nasa'i)**[12]

Rasulullah bertanya kepada seorang sahabat, "Apa yang kamu baca dalam shalat?" Sahabat itu menjawab, "Setelah membaca tasyahud, kemudian aku membaca doa, 'Ya Allah, aku memohon surga kepada Engkau, dan aku berlindung kepada Engkau dari neraka. Sesungguhnya aku memang tidak bisa berdengung sebaik dengung Anda dan juga dengung Mu'adz.' Nabi saw. bersabda, *"Seputar surga dan neraka lah kami mendengung."* **(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah).** Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan lafazh, "Tidaklah aku dan Mu'adz berdengung melainkan supaya kami masuk surga dan dilindungi dari neraka."[13]

Suwaid bin Sa'id meriwayatkan dari Hafsh bin Maisarah, dari Zaid bin Aslam, dari Ibnu Umar, sesungguhnya Nabi saw. bersabda, "*Sesungguhnya yang masuk surga itu hanya orang yang mengharapkannya, dan neraka di-*

---

11 Al Bukhari (4522); dan (6389); Muslim (2690); Abu Daud (1519), an-Nasa'i dalam *Amal Al Yaum Wa Al Lailat* (1054-1055), dan Ahmad III/101, 208, 209, 247, dan 277.

12 An Nasa'i VIII/278-279. Hadits ini *shahih*. Lihat, *Jami' Al Ushul* (2381).

jauhkan dari orang yang merasa takut kepadanya. Dan sesungguhnya Allah hanya akan menyayangi orang yang mau menyayangi orang lain." Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim. Ia juga meriwayatkan sebuah hadits yang menyatakan, "Sesungguhnya Allah hanya menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang." Katanya, hadits *marfu'* Zaid ini adalah *gharib* karena hanya diriwayatkan sendirian oleh Hafsh. Tetapi, secara *mursal*, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Ajlan dari Zaid.[14] Dan riwayat secara *mursal* ini lebih mendekati kebenaran.

Umar ibnul-Khaththab r.a. pernah mengatakan, "Seandainya ada malaikat yang menyeru dari langit: Hai manusia! Sesung-guhnya kalian semua akan masuk surga, kecuali satu orang, aku takut jangan-jangan orang itu adalah aku." Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim.[15]

Imam Ahmad meriwayatkan dari jalur sanad Abdullah bin ar-Rumi, ia berkata, "Aku mendengar Utsman bin Affan r.a. pernah mengatakan, 'Seandainya aku berada di antara surga dan neraka –dan aku tidak tahu ke mana di antara keduanya aku diperintahkan masuk– niscaya aku akan memilih untuk tidak menjadi abu terlebih dahulu sebelum mengetahui ke mana aku kembali.'"[16]

---

13 Abu Daud (792); dan (796); Ibnu Majah (910) dan (3847); Ahmad III/474. Kata al-Bushiri dalam *Al Zawa'id*, sanad hadits ini *shahih*, dan para perawinya adalah perawi-perawi yang *tsiqat*.

14 Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al Auliya'* III/225.

15 Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al Auliya'* I/53.

16 Ahmad dalam *Al Zuhd* hal. (129), dan di dalam sanadnya terdapat nama Abdullah ar-Rumi, bukan Abdullah bin ar-Rumi.

A. Takut Siksa Jahanam Tidak Membuat Aman Darinya

Merasa takut atas siksa Jahanam itu tidak lah menjadikan seorang makhluk selamat darinya. Dalam sebuah firman-Nya, Allah Ta'ala telah mengancam, terlebih kepada makhluk-Nya yang berbuat maksiat,

ذَٰلِكَ مِمَّآ أَوْحَىٰٓ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ ٱلْحِكْمَةِ ۗ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتُلْقَىٰ فِى جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا ﴿٣٩﴾

"*Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah).*" **(al-Isra': 39)**

Menyinggung tentang malaikat yang dimuliakan, Allah Ta'ala berfirman,

"*Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan: 'Sesungguhnya aku adalah tuhan selain daripada Allah', maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zalim.*" **(al-Anbiya': 29)**

Imarah bin Alqa'qa' meriwayatkan sebuah hadits tentang syafaat[17] dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi saw. Beliau bersabda, "Lalu manusia sama-sama mendatangi Adam... Adam berkata, 'Sesungguhnya hari ini

---

17 Al Bukhari (3340), (3361); dan (4712); Muslim (194); Ahmad II/435-436; at-Tirmidzi (2434); dan Ibnu Abu Ashim dalam *Kitab Al Sunnat* (811); dari hadits Abu Hurairah r.a.

Tuhanku sangat murka. Dia tidak pernah murka seperti itu sebelum ini dan sesudahnya. Sungguh Tuhanku pernah menyuruhku melakukan sesuatu tapi kemudian aku mendurhakainya. Oleh karena itu, aku khawatir Dia akan melemparkan aku ke neraka. Pergilah kepada selain aku. Urusi diri sendiri, urusi diri sendiri.' Beliau (Nabi saw. –ed.) menuturkan hal yang sama tentang Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa a.s. Mereka semua menjawab, 'Sesungguhnya aku khawatir Allah akan melemparkan aku ke neraka.'"

Ibnu al-Mubarak mengatakan, "Umar bin Abdurrahman bin Mahrab bercerita kepada saya, bahwa ia dan teman-temannya pernah mendengar Wahab bin Munabbih bercerita. "Seorang yang bijak berkata, aku merasa malu kepada Allah Ta'ala kalau aku sampai menyembah-Nya karena semata-mata mengharapkan balasan surga. Kalau begitu aku sama saja dengan seorang pekerja yang buruk, yang mau bekerja kalau diberi upah, dan sebaliknya tidak mau bekerja kalau tidak diberi upah. Dan aku juga merasa malu kepada Allah Ta'ala kalau aku menyembah-Nya semata-mata karena takut kepada neraka. Itu artinya aku sama seperti seorang budak sahaya yang buruk, yang mau bekerja jika ditakut-takuti, dan sebaliknya tidak mau bekerja kalau tidak ditakut-takuti. Aku ingin Allah mencintaiku tidak seperti Dia mencintai orang lain," ungkap Wahab bin Munabbih.

Seorang ulama salaf mengatakan, "Orang yang menyembah Allah karena ada harapan saja, ia adalah seorang berpaham *murji'ah*. Orang yang menyembah Allah karena rasa takut saja, ia adalah seorang *Haruri*. Orang yang menyembah Allah karena ada pamrih cinta, ia adalah seorang *zindiq*. Dan orang yang menyembah Allah karena rasa

takut, karena ada harapan, dan karena cinta, ia adalah seorang mukmin yang mengesakan Allah."

Jadi, seorang mukmin itu wajib menyembah Allah karena tiga alasan, yaitu karena rasa takut, karena ada harapan, dan karena cinta. Ketiga-tiganya harus ia himpun menjadi satu. Siapa yang merusak salah satunya berarti ia merusak sebagian kewajiban-kewajiban iman. Menurut orang bijak tadi, cinta itu seharusnya lebih dominan daripada rasa takut dan harapan.

Al Fudhail bin Iyadh mengatakan, "Cinta itu lebih utama daripada rasa takut." Ia berpedoman pada ucapan orang bijak yang dikutip oleh Wahab bin Munabbih tadi.

Yahya bin Mu'adz berkata, "Rasa takut itu sudah tercukupi jika kamu tidak mau melakukan dosa. Tetapi cinta itu selamanya tidak akan tercukupi oleh apapun."

Menurut sebagian besar ulama salaf, level rasa takut dan harapan itu sama, tidak ada yang lebih utama di atas yang lain. Demikian dikatakan oleh Mutharrif, al-Hasan, Ahmad, dan yang lain. Tetapi di antara para ulama ada yang lebih mengutamakan rasa takut dibanding harapan, sebagaimana yang diceritakan dari Fudhail dan Abu Sulaiman ad-Darani.

Hudzaifah al-Mar'asyi juga mengungkapkan hal senada. "Sesungguhnya seorang hamba yang melakukan amal karena rasa takut, ia adalah seorang hamba yang buruk. Begitu pula seorang hamba yang melakukan suatu amal karena mengharapkan sesuatu, ia adalah seorang hamba yang buruk. Menurut saya, keduanya sama-sama buruk," katanya. Maksudnya, jika hamba tersebut melakukan amal dengan memisahkan salah satu dari kedua rasa ini dari lainnya.

Wuhaib bin al-Warad mengungkapkan, "Janganlah kamu seperti seorang pekerja yang naif. Ia hanya bersedia melakukan suatu pekerjaan kalau dijanjikan imbalan yang menggiurkan." Maksudnya, orang yang hanya memikirkan imbalan dari pekerjaannya itu patut dicerca.

Ada dua hal yang banyak disorot oleh para ahli makrifat:

Pertama, sesungguhnya kita wajib menaati, menyintai, dan mendekatkan diri kepada Allah, dengan tidak usah memikirkan bahwa Allah akan memberikan balasan pahala atau menyiksa hamba-hamba-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh seorang penyair,

Sekalipun misalnya tidak ada Rasul yang menyampaikan kepada kita
peristiwa kebangkitan dan neraka Jahim yang menyala-nyala,
bukankah memang sudah menjadi kewajiban manusia untuk taat kepada Allah Sang Pemberi karunia?

Ini adalah isyarat bahwa nikmat-nikmat Allah yang telah diterima oleh hamba-hamba-Nya menuntut mereka untuk mensyukurinya. Dan itulah yang pernah diisyaratkan oleh Nabi saw. ketika beliau terus menerus melakukan shalat malam sampai sepasang telapak kakinya bengkak. Melihat hal itu seorang sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, kenapa Anda susah-susah melakukan ini? Bukankah Allah telah mengampuni dosa-dosa Anda yang telah lalu dan yang akan datang?" Beliau bersabda, "Apakah aku tidak boleh menjadi seorang hamba yang banyak bersyukur?"[18]

---

18 Al Bukhari (4837); Muslim (2820); dan Ahmad VI/115; dari hadits Aisyah *radhiyallahu anha*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari (1130),

Kedua, puncak rasa takut dan mengharap itu berkaitan dengan Allah Ta'ala, bukan dengan makhluk di surga atau neraka. Maka puncak rasa takut itu adalah bila sampai dijauhi dan dimurkai oleh Allah, serta tidak bisa melihat Allah di hari kiamat nanti. Allah menuturkan siksaan tersebut bagi musuh-musuh-Nya dengan cara mengancam akan memasukkan mereka ke dalam neraka, sebagaimana firman-Nya,

> *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka."* (al-Muthaffifin: 15-16)

Ketika para calon penghuni surga telah memasuki surga, mereka dipanggil oleh Allah untuk mengunjungi dan menyaksikan-Nya pada *yaum al-mazid* (hari penambahan nikmat berupa tersingkapnya tirai hingga mereka melihat Allah) kelak. Pada saat itu mereka melupakan semua nikmat surga yang sebelumnya telah mereka lihat dengan mata kepala sendiri. Mereka bahkan tak lagi merasa tertarik pada nikmat-nikmat surga tersebut sampai Allah menghilang

---

(4836), dan (6471); Muslim (2819); at-Tirmidzi (412); an-Nasa'i III/219; Ibnu Majah (1419); dan Ahmad IV/251, dan 255; bersumber dari al-Mughirah bin Syu'bah r.a.Menurut al-Qadhi, syukur ialah mengerti kebaikan orang yang memberi kebaikan itu dan sekaligus membicarakannya. Membalas perbuatan baik itu disebut syukur atau terima kasih, karena hal itu mengandung pujian atau sanjungan. Syukur seorang hamba kepada Allah adalah mengakui atas nikmat-nikmat-Nya, memuji-Nya, dan rajin taat kepada-Nya. Sementara syukur Allah kepada hamba-hamba-Nya ialah memberikan balasan kepada mereka berlipat ganda atas apa yang mereka lakukan. Sesungguhnya Allah adalah Sang Pemberi. Kalimat *syukur* adalah salah satu nama indah Allah. *Wallahu a'lam.*

dari pandangan mereka. Ketika sedang memandang wajah Allah Yang Mahaagung,[19] mereka mengabaikan semua kenikmatan yang ada di dalam surga, seperti yang diterangkan dalam beberapa hadits tentang hari kiamat. Jika saat itu mereka ingat akan kenikmatan-kenikmatan surga, mereka pasti akan berpaling darinya dan berkata terus terang bahwa mereka tidak menginginkannya (surga) kala itu. Demikian pula bila mereka ditakut-takuti dengan siksaan dan semacamnya, niscaya mereka tidak akan menolehnya, bahkan bisa jadi mereka tidak merasakan pedihnya siksaan di kala itu. Tapi saat itu mereka hanya khawatir terhalang penglihatannya dari melihat Allah yang sedang mereka nikmati. Dan ketika kembali ke tempat semula, mereka tetap bisa menikmati berbagai macam kenikmatan yang memang diciptakan untuk mereka. Bahkan kenikmatan mereka kian bertambah lagi seiring dengan kerinduan mereka yang menggebu-gebu terhadap tibanya *yaum al-mazid* tersebut untuk kedua kalinya.

Begitulah keadaan orang-orang yang arif semasa hidup di dunia, yakni ketika hati mereka dengan jelas dapat melihat cahaya-cahaya kebaikan dan dikuasai oleh kenikmatan

---

19 Diriwayatkan oleh Muslim (181), dan at-Tirmidzi (2555), dari Shuhaib bin Sinan r.a. yang lafazhnya ialah: "Jika para calon penghuni surga telah memasuki surga, Allah Ta'ala berfirman, 'Apakah kalian menginginkan sesuatu yang bisa Aku tambahkan kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Bukankah wajah-wajah kami telah menjadi putih? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke surga dan menyelamatkan kami dari neraka?' Allah lalu menyingkapkan tirai, sehingga di antara nikmat-nikmat yang mereka terima tidak ada yang lebih mereka sukai daripada bisa memandang Tuhan mereka Yang Mahamemberkahi lagi Mahatinggi." Ditambahkan dalam sebuah riwayat lain: "Kemudian beliau membaca ayat, "*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya.*" (**Yunus : 26**).

yang tinggi. Ini termasuk bukti apa yang mereka dapatkan di surga pada *yaum al-mazid*. Pada saat itu mereka tidak mau menoleh kepada selain apa yang sedang mereka nikmati, yaitu bisa dekat dengan Allah sembari berzikir dan mencintai-Nya, sehingga mereka rela melupakan nikmatnya surga. Bagi mereka, nikmatnya surga itu tidak ada artinya dibandingkan dengan nikmat bisa berada di sisi Allah secara nyata. Pada saat itu, yang mereka takuti hanyalah terhalang dan terjauhkan dari Allah serta berpisah dari-Nya.

Lagi pula orang-orang yang arif terkadang menganggap neraka itu muncul dari sifat murka dan kekerasan Allah. Maksudnya, Neraka Jahanam itu menunjukkan keagungan Allah, kedahsyatan murka-Nya, dan kerasnya kebencian-Nya terhadap orang-orang kafir. Pada hakekatnya, rasa takut kepada neraka itu merupakan cerminan rasa takut kepada Allah dan sifat-sifat-Nya yang memang menakutkan. Sementara Allah sendiri juga menakut-nakuti para hamba-Nya terhadap neraka. Allah senang jika mereka merasa takut kepada-Nya melalui rasa takut pada neraka, atau mereka merasa takut kepada Allah karena adanya rasa takut jangan-jangan diri mereka akan terjerumus ke dalam neraka. Allah selalu memperingatkan hal itu kepada mereka. Tegasnya, orang yang takut kepada neraka itu sekaligus juga takut kepada Allah, sehingga ia akan berusaha untuk mencari kecintaan serta keridhaan-Nya.

B. Tingkat Rasa Takut yang Standar

Tingkat rasa takut yang standar ini akan mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang diwajibkan Allah dan menjauhi hal-hal yang diharamkan-Nya. Bila seseorang melakukan lebih dari itu, misalnya terdorong untuk melaku-

kan hal-hal yang sunnah dan menghindari perkara yang makruh sekecil apapun, serta bersikap wajar saja dalam hal-hal yang dimubahkan, maka berarti tingkat rasa takutnya ada di atas standar umum. Itu tentu lebih baik dan lebih terpuji. Namun, bila ia melakukan sesuatu secara berlebihan, misalnya sampai menyebabkan sakit atau kematian, dan tidak berusaha mendapatkan keutamaan yang dicintai oleh Allah, maka itu justeru tidak terpuji. Itulah sebabnya para ulama salaf mengkhawatirkan "kebaikan" Atha' as-Salimi[20] yang karena berlebihan rasa takutnya malah membuatnya lupa pada Al Qur'an dan akhirnya hanya bisa terbaring di atas ranjang.

Sebenarnya, rasa takut akan siksa neraka itu bukanlah tujuan, tapi lebih tepat disebut sebagai cemeti untuk mencambuk orang yang malas taat kepada Allah. Maka sampai ada yang mengatakan bahwa sejatinya neraka itu merupakan bagian dari nikmat Allah juga terhadap hamba-hamba-Nya yang takut kepada-Nya. Allah menilai neraka termasuk nikmat-nikmat yang Dia anugerahkan kepada makhluk manusia dan jin, seperti diungkapkan-Nya dalam surat ar-Rahman.[21]

Sufyan bin Uyainah berkata, "Allah menciptakan neraka sebagai rahmat yang Dia gunakan untuk menakuti hamba-hamba-Nya agar berhenti dari perbuatan maksiat." Ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim.[22] Jadi tujuan yang

20 Atha' as-Salimi al-Bashri adalah seorang *tabi'in* yang terkenal rajin beribadah. Ia sempat bertemu Anas bin Malik, Hasan al-Bashri, dan Ja'far bin Zaid. Ibadah telah membuatnya sibuk sehingga dia tidak sempat meriwayatkan hadits dan dia takut kepada Allah secara berlebihan.

21 Surat Ar Rahman, ayat 44-45.

22 *Hilyat Al Auliya'* VII/275.

pokok ialah taat kepada Allah Ta'ala, melakukan hal-hal yang diridhai dan dicintai-Nya, dan meninggalkan hal-hal yang dilarang dan dibenci-Nya.

Saya tidak menolak bahwa rasa takut kepada Allah dan kebesaran-Nya di dalam dada setiap mukminin juga merupakan sebuah tujuan. Tetapi, yang lebih tepat dan bermanfaat adalah meletakkan rasa takut itu sebagai alat untuk membantu mendekatkan diri kita kepada Allah, dengan melakukan hal-hal yang disukai-Nya dan meninggalkan hal-hal yang tidak disukai-Nya. Jika rasa takut itu justru mencegah dari itu semua, maka yang terjadi adalah sebaliknya. Namun jika hal itu terjadi di luar kemampuan, maka orang yang bersangkutan bisa dimaafkan.

Di antara ulama salaf ada yang karena rasa takutnya kepada neraka, telah mengalami berbagai macam kondisi (*ahwal*) khusus, di mana hati mereka seakan-akan menyaksikan neraka. Ada pula yang selalu gelisah dan menangis, bahkan kadang jatuh pingsan setiap kali mendengar kata 'neraka'.

Abdul Aziz bin Abu Rawwad meriwayatkan, "Ketika Allah menurunkan kepada Nabi-Nya ayat, "*Hai orang-orang yang beriman, pelihara lah dirimu dan keluarga mu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu*" (at-Tahrim: 6), lalu pada suatu hari Rasulullah saw. membacakan ayat itu kepada sahabat-sahabatnya, tiba-tiba ada seorang pemuda jatuh pingsan. Rasulullah meletakkan tangannya ke dada pemuda itu, dan ia pun bisa bergerak kembali. 'Hai anak muda, katakanlah *Tidak ada Tuhan selain Allah,'* kata Rasulullah. Setelah mengucapkan kalimat tauhid tersebut, beliau menyampaikan kabar gembira berupa surga kepadanya. Para sahabat bertanya, 'Wahai

Rasulullah, apakah hal itu juga berlaku bagi kami?' Beliau menjawab, 'Apakah kalian tidak mendengar firman Allah Ta'ala: "*Yang demikian itu (adalah untuk) orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku.*" (Ibrahim: 14)." Hadits ini diriwayatkan dari Ibnu Abu Rawwad dari Ikrimah dari Ibnu Abbas. Jalur periwayatan ini diriwayatkan dan dinilai *shahih* oleh al-Hakim.[23] Namun periwayatan secara *mursal* itu lebih mendekati kebenaran.

Sulaiman bin Sahim mengungkapkan, "Seseorang bercerita kepadaku bahwa ia pernah melihat Ibnu Umar se-

---

23 *Al Mustadrak* II/351. Hushain bin Abdurrahman berkata, aku bertanya kepada Asma' binti Abu Bakar r.a., "Bagaimana dahulu keadaan para sahabat Rasulullah ketika membaca ayat Al Qur'an?" Ia menjawab, "Seperti yang dituturkan oleh Allah, mata mereka menangis, dan kulit mereka merinding." Aku berkata, "Sekarang ini ada orang yang kalau mendengar ayat Al Qur'an ia langsung jatuh pingsan." Asma' menjawab, "Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk."Amir bin Abdullah bin az-Zubair bercerita, "Pada suatu hari aku menemui ayahku. Ia bertanya, 'Kemana saja kamu?' Aku menjawab, 'Tadi aku melihat suatu kaum yang aku tidak melihat kebaikan sedikitpun pada mereka. Ketika mereka sedang berdzikir mengingat Allah, tiba-tiba ada salah seorang mereka yang menggigil lalu jatuh pingan karena takut kepada Allah. Aku lalu bergabung dengan mereka.' Ayahku berkata kepadaku, "Aku sering melihat Rasulullah saw., Abu Bakar, dan Umar membaca Al Qur'an, tetapi mereka tidak sampai melakukan hal itu. Apa menurutmu mereka itu lebih khusyu daripada Abu Bakar dan Umar?' Sejak itu aku tidak mau bergabung dengan mereka. "Semoga Allah merahmati para sahabat Rasulullah yang mulia. Dalam hal takut kepada Allah yang sempurna, mereka tidak suka pada seseorang yang membaca Al Qur'an lalu jatuh pingsan. Mereka adalah orang-orang yang memliki mata nurani yang sangat tajam. Mereka tahu persis bagaimana cara yang baik mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya. Dan mereka juga paham bagaimana cara merenungkan ayat-ayat Al Qur'an dengan tenang dan tekun mendengarnya serta membuat mata orang yang mau merenungi dipenuhi oleh rasa takut dan pengagungan."

dang shalat sambil menggoyang-goyangkan tubuh seraya mengaduh-aduh kesakitan. Seandainya ada orang yang tidak tahu sempat melihat hal itu, ia pasti mengira Ibnu Umar sedang sakit. Padahal itu karena Ibnu Umar sedang ingat neraka saat mendengar firman Allah, "*Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di nereka itu dengan di belenggu*'" (al-Furqan : 13) dan ayat-ayat senada."[24] *Atsar* ini diriwayatkan oleh Abu Ubaid.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab *Al Zuhd*, dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, ia berkata, aku bertanya kepada Yazid bin Murtsid, "Kenapa matamu selalu menangis?"

Ia balik bertanya, "Apa urusanmu dengan itu?"

Aku menjawab, "Barangkali hal itu ada gunanya bagiku."

Ia berkata, "Saudaraku, sesungguhnya Allah mengancam akan memasukkan aku ke neraka kalau aku sampai berbuat maksiat kepada-Nya. Kalau saja Allah hanya mengancamku akan memasukkan aku ke dalam kolam pemandian, aku tidak perlu harus selalu menangis."

Aku bertanya, "Apakah kamu juga selalu menangis saat sedang shalat?"

---

24 Imam Syaikh Muhammad al-Khidhr Husain, seorang dosen Universitas Al Azhar dalam kitabnya *Muhadharat Islamiyat* hal. 82 mengatakan, "Salah satu peristiwa yang terjadi pada zaman para sahabat, ada seseorang yang tidak sempat mendapati zaman Nabi setiap kali mendengar sebuah ayat, ia menjatuhkan diri seolah-olah sedang pingsan. Padahal para sahabat tidak suka orang yang melakukan seperti itu dan mereka menanggapinya dengan penuh heran dan ingkar.Pada suatu hari Abdullah bin Umar r.a. melihat seseorang yang jatuh. Ia lalu bertanya kepada orang-orang di sekitarnya, "Ada apa dengan orang itu?" Mereka menjawab, "Setiap kali mendengar ayat Al Qur'an, ia selalu melakukan hal itu." Ibnu Umar berkata, "Kami juga merasa takut kepada Allah. Tetapi kami tidak mau menjatuhkan diri."

Ia balik bertanya, "Apa urusanmu dengan itu?"

Aku menjawab, "Barangkali hal itu ada gunanya bagiku."

Ia berkata, "Demi Allah bahkan aku pun menangis saat aku sedang berada di tengah-tengah keluargaku, sehingga hal itu sangat mengganggu ketenanganku. Aku juga menangis saat isteriku menghidangkan makanan kepadaku, sehingga hal itu membuatku kehilangan selera makan. Melihat keadaanku itu, isteri dan anak-anakku pun ikut menangis tanpa tahu apa yang sebenarnya membuatku menangis. Terkadang karena kesal, isteriku berkata, 'Celaka aku yang harus ikut terus menerus bersedih bersama dalam kehidupan dunia ini, karena kamu selalu menangis.'"[25]

Yazid bin Hausyab berkata, "Saya tidak pernah melihat orang yang begitu takut kepada neraka melebihi al-Hasan dan Umar bin Abdul Aziz. Seolah-olah neraka itu diciptakan hanya untuk mereka berdua saja."

Diriwayatkan oleh Dhamrah dari Hafash bin Umar, ia bercerita, "Pada suatu hari al-Hasan menangis. Seorang temannya bertanya, "Kenapa kamu menangis?" Al Hasan menjawab, "Aku takut besok Allah akan melemparkan aku ke neraka, dan Dia tidak peduli."

Diriwayatkan dari al-Farrat bin Sulaiman, ia berkata, al-Hasan pernah mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah suatu kaum yang sebagian mereka memiliki pendengaran, penglihatan, dan tubuh yang lemah sehingga orang yang tidak tahu mengira mereka adalah orang-orang

---

25 Ahmad dalam *Al Zuhd* hal. (382), Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (190) dan dalam kitab *Al Riqqah Wa Al Buka'* (246), dan Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al Auliya'* V/164.

yang sedang sakit. Padahal mereka adalah orang-orang yang memiliki hati. Lihat, Allah berfirman, "*Mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan dari kami dukacita.*" (Fathir: 34). Demi Allah, di dunia ini mereka telah mengalami kesedihan yang sangat berat, sehingga terjadilah pada mereka apa yang pernah terjadi pada orang-orang sebelum mereka. Mereka juga bersedih seperti orang lain bersedih. Tetapi kesedihan mereka adalah karena takut kepada neraka." Riwayat yang senada[26] diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dari Ma'mar dari Yahya bin al-Mukhtar dari al-Hasan.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dari Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam, ia berkata, "Pada suatu hari aku mendengar kabar bahwa Abdullah bin Hanzhalah jatuh sakit. Aku menjenguknya. Aku melihat seseorang yang duduk di sampingnya membacakan ayat, *'Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka)'* (al-A'raf: 41). Tiba-tiba Abdullah bin Hanzhalah menangis, sehingga aku mengira ia akan meninggal dunia. Lalu ia berkata, 'Mereka akan berada di antara tingkatan-tingkatan neraka.' Kemudian ia berdiri di atas tempat tidurnya. Salah seorang dari kami berkata, 'Hai Abdurrahman, duduklah.' Ia menjawab, 'Aku tidak bisa duduk jika ingat penghuni neraka. Dan aku tidak tahu jangan-jangan aku adalah salah seorang mereka.'"

Disebutkan dalam hadits Abdurrahman bin Mush'ab, bahwa pada suatu hari ada seseorang berada di tepi sungai

---

26 Ibnu al-Mubarak dalam *Al Zuhd* hal. (134), nomor (397), Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al Auliya'* II/153 dan ath-Thabari dalam *Tafsir Al Thabari* XIX/20-21.

Ifrat. Ia mendengar ada orang membaca ayat, "*Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam azab neraka Jahanam*" (az-Zukhruf: 74). Seketika tubuhnya oleng. Dan begitu orang tadi membaca ayat berikutnya, "*Tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa*" (az-Zukhruf: 75), ia terjatuh ke dalam air dan meninggal dunia.

Abu Bakar bin 'Ayyasy berkata, "Aku shalat maghrib di belakang al-Fudhail bin Iyadh. Di sebelahku adalah puteranya, Ali bin al-Fudhail. Fudhail membaca surat at-Takatsur. Ketika sampai pada ayat '*Niscaya kamu benar-benar melihat neraka Jahim*' (at-Takatsur: 6), Ali jatuh pingsan, sehingga al-Fudhail tidak mampu melanjutkan ayat yang dibacanya tersebut. Ia meneruskan shalat bersama dengan cara shalat *khauf* (orang yang dalam keadaan sedang terancam rasa takut). Selesai shalat, kami segera menolong Ali. Dan ia baru siuman saat tengah malam."

Al Fudhail –seperti diriwayatkan oleh Abu Nu'aim- mengatakan, "Pada suatu malam aku melihat Ali sedang berada di halaman rumah. Ia berkata sendiri, 'Awas neraka! Dan kapan selamat dari neraka?'"[27]

Pada suatu hari Ali bin al-Fudhail bin Iyadh berada di samping Sufyan bin Uyainah yang sedang membaca sebuah hadits tentang neraka. Tangan Ali memegang selembar kertas. Tiba-tiba ia menjerit keras, sehingga kertas yang dipegangnya terlepas dari tangannya, lalu ia jatuh pingsan. Sufyan kaget setelah menyadari Ali yang menjerit. Ia mengatakan, "Seandainya tahu kamu ada di sini, aku tidak

---

27 *Hilyat Al Auliya'* VIII/297.

akan membacakan hadits yang menyinggung tentang neraka." Dan setelah cukup lama Ali baru siuman.[28]

Ali bin Khasyram berkata, aku pernah mendengar Manshur bin Ammar bercerita, "Pada suatu hari aku sedang berbicara di Masjidil Haram. Aku menyinggung tentang sifat neraka, lalu aku melihat al-Fudhail bin Iyadh menjerit keras hingga jatuh pingsan."

Disebutkan dalam *Hilyat Al Auliya'* oleh Abu Nu'aim, sesungguhnya Ali bin al-Fudhail shalat di belakang seorang imam yang membaca surat ar-Rahman. Selesai salam, Ali ditanya, "Apa kamu tadi tidak mendengar ayat yang dibaca oleh imam, '*Bidadari-bidadari yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah.*' (ar-Rahman: 72), Ali menjawab, "Aku tadi sibuk memikirkan ayat sebelumnya, '*Kepada kamu (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (daripadanya)*'" (ar-Rahman: 35)

Ibnu Abu Dzi'bu berkata, "Aku mendengar cerita dari orang yang pernah menyaksikan Umar bin Abdul Aziz, gubernur Madinah. Pada suatu hari ketika seseorang yang duduk di sampingnya membaca ayat, '*Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan*' (al-Furqan: 13), Umar menangis cukup keras. Ia segera bangkit dari tempat duduknya lalu masuk ke rumah meninggalkan orang-orang di sekelilingnya."

Abu Nuh al-Anshari berkata, "Pada suatu hari terjadi kebakaran di sebuah rumah dimana di dalamnya ada Ali

---

28 *Hilyat Al Auliya'* VIII/298.

bin Husain yang tengah shalat. Orang-orang memanggil Ali supaya keluar menyelamatkan diri dari kobaran api. 'Hai cucu Rasulullah! Awas ada api!' Namun Ali tidak mau mengangkat kepala, hingga api dapat dipadamkan. Ia ditanya, 'Apa yang membuat Anda mengabaikan api tadi?' Ia menjawab, 'Aku sedang sibuk memikirkan api yang lain (maksudnya api neraka).'"

Imam Ahmad berkata bahwa Abu Abdurrahman al-Asadi pernah bercerita kepadanya, "Aku pernah bertanya kepada Sa'id bin Abdul Aziz, 'Kenapa Anda selalu menangis saat sedang shalat?' Ia balik bertanya, 'Wahai keponakanku, apa urusanmu dengan hal itu?' Aku menjawab, 'Wahai paman, barangkali hal itu ada gunanya bagiku.' Ia berkata, 'Setiap kali sedang shalat aku selalu terbayang Neraka Jahanam.'"

Sarrar[29] Abu Ubaidah berkata, "Aku pernah mencela Atha' as-Salimi yang sering menangis. Ia berkata kepadaku, 'Wahai Sarrar, kenapa kamu mencelaku tentang sesuatu yang di luar kemampuanku? Setiap kali ingat para penghuni neraka dan azab Allah Ta'ala yang sedang mereka rasakan, aku jadi membayangkan diriku ada bersama mereka. Ketika kamu membayangkan ada orang yang tangannya dibelenggu sampai ke leher lalu ia diseret untuk dimasukkan ke dalam api, apakah kamu tidak menangis dan menjerit? Lalu bagaimana kalau orang itu terus-menerus disiksa, apakah kamu tidak akan menangis?'"[30]

---

29 Nama lengkapnya ialah Sarrar bin Mujasyir bin Qabishah al-Anazi alias Abu Ubaidah al-Bashri, seorang perawi yang *tsiqat*. Ia meninggal dunia pada tahun 165.

30 Ibnu Abu Dunya dalam *Al Riqqat Wa Al Buka'* (256), dan Ibnu al-Jauzi dalam *Shifat Al Shafwat* III/327.

Al 'Ala' bin Ziyad berkata, "Mutharrif sedang bersama beberapa kawannya. Mereka asyik membicarakan tentang surga dan neraka. Mutharrif bertanya, 'Aku tidak mengerti apa yang sedang kalian bicarakan. Bagiku, menyebut neraka itu harus terpisah dengan menyebut surga.'"

Abdullah bin Abu al-Hudzail berkata, "Neraka membuat orang yang berakal lupa menyebut-nyebut surga."

Yazid ar-Ruqqasyi dicerca lantaran sering menangis. Seseorang berkata kepadanya, "Seandainya neraka diciptakan untukmu, niscaya kamu akan lebih sering menangis lagi." Ia menjawab, "Neraka memang diciptakan untukku, untuk teman-temanku, dan untuk saudara-saudaraku dari golongan jin dan manusia. Apakah kamu tidak membaca ayat, '*Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin*' (**ar-Rahman: 31**). Dan apakah kamu juga tidak membaca ayat, '*Kepada kamu (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (daripadanya)*' (**ar-Rahman: 35**)." Ia lalu membaca surat ar-Rahman. Dan ketika sampai pada ayat, '*Mereka berkeliling diantaranya dan diantara air yang mendidih yang memuncak panasnya*' (**ar-Rahman: 44**), ia mengelilingi rumah sambil berteriak-teriak dan menangis sampai jatuh pingsan.[31]

Pada suatu hari, Rabi'ah al-Adawiyah mendengar sebuah ayat Al Qur'an yang menyinggung tentang neraka. Seketika ia menjerit histeris lalu jatuh pingsan, dan lama sekali ia baru siuman.

Mu'adzah al-Adawiyah diantarkan kepada suaminya, Shilat bin Asyim, oleh keponakannya. Sepasang pengantin

---

31 Ibnu Abu Dunya dalam *Al Riqqat Wa Al Buka'* (248).

baru itu kemudian dipersilahkan masuk ke sebuah pemandian. Dan pada hari berikutnya mereka diminta pindah ke sebuah rumah yang sangat megah. Pasangan pengantin itu lalu shalat sunnat sampai shubuh. Paginya, Shilat bin Asyim dicerca oleh keponakannya atas apa yang ia lakukan itu. Shilat menjawab, "Kemarin kamu memasukkan aku ke sebuah tempat yang mengingatkan aku pada neraka. Kemudian kamu memasukkan aku ke rumah yang mengingatkan aku pada surga. Sambil shalat aku terus memikirkan keduanya sampai pagi."

Aminah binti Abu al-War'i adalah seorang wanita yang rajin beribadah dan selalu takut kepada neraka. Setiap kali mendengar neraka, dia berkata, "Apakah mereka masuk neraka, makan dan minum dari api neraka sedang mereka masih hidup?" kemudian dia menangis. Saat itu dia merasa seperti sebutir biji di atas penggorengan. Dan setiap kali mendengar tentang neraka, ia pasti menangis dan membuat orang yang melihatnya ikut menangis.

C. Ulama Gemetar Melihat Api

Di antara ulama salaf, ada yang langsung gemetar dan pucat mukanya setiap kali melihat api. Allah Ta'ala berfirman,

> *"Kami menjadikan api itu untuk peringatan."* **(al-Waqi'ah: 73)**

Mujahid dan lainnya berkata, "Maksudnya ialah, sesungguhnya api dunia itu mengingatkan akan api neraka."[32]

---

32 *Tafsir Al Thabari* XXVII/116.

Abu Hayyan at-Taimi menuturkan, "Sejak tiga puluh tahun lebih aku mendengar bahwa Abdullah bin Mas'ud rajin melewati tukang besi yang sedang meniup ubupan api, lalu ia terjatuh." Diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dari Sa'ad bin al-Akhram, ia berkata, "Aku sedang berjalan bersama Ibnu Mas'ud. Kami melewati para tukang besi yang tengah mengeluarkan besi dari api. Tiba-tiba Ibnu Mas'ud berhenti sambil memandanginya, lalu ia menangis."[33]

Diriwayatkan dari Atha' al-Kharasani, ia berkata, "Pada suatu hari, Uwais al-Qarni berdiri di tempat kerja para tukang besi. Ia melihat bagaimana mereka meniup ubupan api. Dan begitu mendengar gemuruh suara api, ia langsung menjerit lalu jatuh pingsan."[34]

Diriwayatkan dari Ibnu Abu Dzubab, ia berkata, "Sesungguhnya Thalhah dan Zubair suatu hari melewati ubupan api seorang tukang besi. Mereka berhenti untuk melihatnya sambil menangis tersedu-sedu."[35]

Al A'masy pernah mendapat cerita dari orang yang pernah melihat Rabi' bin Khaitsam. "Ia (Rabi') melewati tukang besi, dan melihat ubupan api dan besi yang ada di dalamnya, lalu ia terkulai pingsan."[36]

Mathar al-Warraq mengatakan, "Setiap pagi Hamamah bin Abu Hamamah dan Haram bin Hayyan pergi, lalu keduanya melewati ubupan-ubupan api para tukang besi.

---

29 33 Ibnu Abu Dunya dalam *Al Riqqat Wa Al Buka'* (58); Ibnu Abu Syaibah XIV/5 no (17372); Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al Auliya'* II/110; dan Ibnu al-Jauzi dalam *Shifat Al Shafwat* III/66-97.

34 Ibnu Abu Dunya dalam *Al Riqqat Wa Al Buka'* (50).

35 Ibnu Abu Dunya dalam *Al Riqqat Wa Al Buka'* (60).

36 Ibnu Abu Dunya dalam *Al Riqqat Wa AL Buka'* (62).

Keduanya memperhatikan bagaimana besi itu ditiup (dalam ubupan api). Maka mereka berhenti sambil menangis, dan memohon perlindungan dari neraka."[37]

Hammad bin Salamah mengutip dari Tsabit, "Basyir bin Ka'ab dan beberapa ulama ahli Al-Qur'an Bashrah mendatangi para tukang besi. Saat melihat gemuruh suara api, mereka berguman seraya memohon perlindungan Allah dari api neraka."

Al-Hasan menuturkan, Umar r.a. kadang menyalakan api, lalu sengaja mendekatkan tangannya ke api tersebut. Kemudian ia bertanya kepada diri sendiri, "Hai putera al-Khaththab, apakah kamu akan tahan menghadapi api ini?"

Al-Ahnaf bin Qais di suatu malam membawa sebuah pelita. Ia lalu meletakkan jarinya ke lampu tersebut. Ia mengaduh kepanasan, lalu berkata pada diri sendiri, "Hai Ahnaf, apa yang mendorong kamu atas apa yang kamu lakukan pada hari itu? Apa yang mendorong kamu atas apa yang kamu lakukan pada hari ini?"

Al-Bukhturi bin Haritsah berkata, "Aku menemui seseorang yang tekun beribadah. Ia sedang berada di depan api yang ia nyalakan sambil terus menyalahkan diri sendiri. Ia selalu menyalahkan diri sendiri sampai meninggal dunia."

Banyak orang saleh yang ingat api neraka dan berbagai macam siksanya hanya karena mereka melihat api di dunia yang mereka bayangkan seperti api neraka. Mereka juga ingat api di neraka seperti saat menyaksikan gulungan-gu-

---

37 Ibnu Abu Dunya dalam *Al Riqqat Wa Al Buka'* (298); Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al Auliya'* II/119; dan Ahmad dalam *Al Zuhd* hal. (231).

lungan ombak di samudera, kepala-kepala (binatang) yang dipanggang, tangisan anak-anak kecil, cuaca panas dan dingin, ketika makan dan minum, dan lain sebagainya. Insya Allah hal itu akan saya kemukakan nanti pada tempatnya masing-masing.

D. Tak Bisa Tidur Karena Takut Neraka

Saking takutnya pada ancaman Neraka Jahanam, tidak sedikit ulama yang tak bisa tidur karena membayangkannya.

Asad bin Wada'ah berkata, "Setiap kali hendak masuk ke kamar tidur, Syaddad bin Aus merasa seolah-olah dirinya seperti sebutir biji kacang di atas penggorengan yang berisi minyak mendidih. Katanya, 'Ya Allah, sesungguhnya ingat neraka membuat aku tak bisa tidur.' Ia lalu bangkit menuju tempat shalatnya.'"

Abu Sulaiman ad-Darani berkata, "Setelah menggelar alas tidur, Thawus merebahkan tubuhnya. Tiba-tiba ia merasa dirinya seolah sebutir biji kacang di atas penggorengan. Seketika itu pula ia bangkit, lantas menggulung alas tidur dan kemudian menghadap kiblat. Ia terus shalat sampai shubuh. Ia berkata, 'Ingat akan Jahanam bisa melenyapkan nafsu tidur orang-orang yang tekun beribadah.'"

Malik bin Dinar berkata, puteri ar-Rabi' bin Khaitsam berkata kepada ayahnya, "Wahai ayah, kenapa Anda tidak tidur ketika kami semua tidur nyenyak?" Sang ayah menjawab, "Sesungguhnya api neraka tak membiarkan ayahmu ini tidur."

Ketika larut malam telah turun, Shafwan bin Muhriz melenguh seperti seekor sapi dan berkata, "Rasa takut kepada neraka membuatku susah tidur."

Amir bin Abdullah berkata, "Aku tidak pernah melihat yang seperti surga, karena orang yang mencarinya justru tidur. Dan aku tidak pernah melihat yang seperti neraka, karena orang yang takut kepadanya justru juga tidur."

Konon jika malam tiba, Amir bin Abdullah bergumam, "Panasnya api neraka telah menghilangkan nafsu tidur." Ia pun tidak tidur sampai pagi. Dan ketika tiba waktu siang, ia mengatakan, "Panasnya api neraka telah melenyapkan nafsu tidur." Dan ia pun tidak tidur sampai sore.

Amir bin Abdullah biasa meringkuk laksana biji yang siap dimasukkan ke dalam penggorengan. Kemudian ia bangkit dan berseru, "Ya Allah, sesungguhnya api neraka menghalangiku tidur. Maka ampunilah aku."

Pada suatu hari Amir bin Abdullah ditanya oleh seseorang, "Kenapa Anda tidak tidur?" Ia menjawab, "Sesungguhnya ingat Neraka Jahanam tidak membiarkan aku tidur."

Al-Hurr bin Husain al-Fazari mengatakan, "Aku melihat seorang kakek dari Bani Fazarah diberi uang sebanyak seratus dinar oleh Khalid bin Abdullah Tetapi ia tidak mau menerimanya seraya berkata, 'Ingat Neraka Jahanam telah melenyapkan manisnya nikmat duniawi dari hatiku.'"

Seorang budak bernama Shuhaib hampir tak pernah tidur malam. Ia selalu menangis. Tuan puterinya menyalahkan perbuatan itu dengan mengatakan, "Kamu telah merusak dirimu sendiri." Tetapi ia menjawab, "Jika Shuhaib sedang ingat surga, ia selalu merindukannya. Dan jika sedang ingat neraka, nafsu tidurnya lenyap."

Sufyan ats-Tsauri memiliki kebiasaan tidur di awal malam selepas isya. Menjelang tengah malam ia pasti terbangun dengan kaget dan ketakutan seraya berteriak, "Awas

api neraka! Awas api neraka!" Katanya pula, "Gara-gara ingat neraka aku jadi kehilangan nafsu tidur dan nafsu-nafsu lainnya." Setelah berwudhu ia berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau pasti tahu akan hajatku. Aku hanya memohon agar dibebaskan dari api neraka."

Makna itulah yang terkandung dalam bait-bait syair yang ditulis oleh Abdullah bin al-Mubarak *rahimahullah* berikut ini:

Ketika gelap malam turun
mereka mengarunginya dengan shalat khusyu
rasa takut telah menerbangkan selera tidur mereka
dan mereka terus bersujud
ketika orang-orang sedang tidur lelap

Abdullah bin al-Mubarak juga menulis syair:

Alas tidur mereka adalah selembar kainnya sendiri
dan bantal mereka adalah lengannya sendiri
mereka lewatkan malam dengan rasa takut
sambil sesekali mengantuk
wajah mereka selalu nampak pucat pasi
laksana diolesi dengan kunyit
mereka tarus begadang sambil bercumbu dengan selaksa kesengsaraan
saat manusia sedang tidur lelap
terkadang mereka menangis membayangkan orang-orang
yang bisa tidur lelap dibuai oleh mimpi-mimpi indah
majlis zikir menjadi saksi
atas air mata mereka yang terus mengucur karena takut Allah.

E. Tak Bisa Tertawa Karena Takut Neraka

Banyak di antara *salaf ash shalih* yang tidak bisa tertawa karena takut neraka.

Ismail as-Sudi bercerita bahwa suatu hari al-Hajjaj bertanya kepada Sa'id bin Jubair, "Aku dengar kamu sama sekali tidak mau tertawa. Kenapa?" Sa'id menjawab, "Bagaimana aku bisa tertawa ketika api Jahanam telah dinyalakan, belenggu-belenggu telah dipasang, dan para malaikat Zabaniyah telah disiapkan?"

Utsman bin Abdul Hamid menceritakan, suatu hari terjadi kebakaran di rumah-rumah tetangga Ghazwan. Ghazwan pun berusaha ikut memadamkan api, namun salah satu jari tangannya terkena percikan bola api. Ia berkata, "Sungguh aku merasa kesakitan oleh api dunia. Dan demi Allah, aku tidak mau Allah melihatku tertawa sebelum aku tahu apakah Allah akan menyelamatkan aku dari api Neraka Jahanam atau tidak."[38]

Ada beberapa ulama salaf yang berjanji kepada Allah untuk tidak tertawa selama-lamanya, sebelum mereka mengetahui di mana tempat kembali mereka, di surga atau di neraka? Di antara mereka ialah Hamamah ad-Dausi, al-Rabi' bin Kharrasy, Rib'i bin Kharrasy, Aslam al-Ajli, Wuhaib bin al-Warad, dan lainnya.

Insya Allah nanti akan dikemukakan tentang para malaikat yang tidak bisa tertawa sejak neraka Jahanam diciptakan.

---

38 Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (193).

F. Mendadak Sakit dan Meninggal Karena Ingat Neraka

Tidak sedikit ulama di masa lalu yang mendadak sakit, bahkan ada yang sampai meinggal dunia, saking takutnya pada siksa api neraka.

Al-Hasan mengatakan, "Rasa takut terhadap neraka membuat mereka menjadi lemas. Mereka laksana sebuah gelas yang dilihat oleh seseorang. Mereka sakit, tapi tak ada penyakit yang mereka derita. Mereka mengalami stres besar karena ingat kehidupan akhirat."

Umar Ibnul-Khaththab mendengar seseorang melakukan shalat tahajud dan membaca surat ath-Thur. Saat sampai pada firman Allah Ta'ala, *"Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti akan terjadi, tidak ada yang dapat menolaknya."* **(ath-Thuur: 7-8)**, Umar berkata, "Demi Allah Tuhannya Ka'bah, itu adalah sumpah yang *haq*." Setelah pulang ke rumah, orang itu jatuh sakit sampai satu bulan. Kawan-kawan yang menjenguk tidak ada yang tahu apa penyakit yang dideritanya.[39]

Beberapa ulama dari Bashrah yang terkenal tekun beribadah, seperti al-'Ala' bin Ziyad dan Atha' as-Salimi, jatuh sakit karena takut akan neraka, hingga mereka tak mampu keluar rumah. Atha' bahkan terbaring tak berdaya di atas tempat tidur sampai satu tahun lamanya.

Hafsh bin Umar al-Ju'fi menuturkan bahwa Daud ath-Tha'i mengeluh sakit berhari-hari. Penyebabnya adalah, ia mendengar sebuah ayat Al Qur'an yang menyinggung soal neraka, lalu malamnya ia membaca ayat itu berulang-ulang

39 Ibnu Abu Dunya dalam *Al Riqqat Wa Al Buka'* (100).

hingga paginya jatuh sakit. Dan keluarganya mendapati Daud sudah meninggal dunia dengan posisi kepala berbantalkan sebuah batu bata. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim.

Abu Nu'aim, Ibnu Abu Dunya, dan lainnya meriwayatkan sebuah kisah tentang Manshur bin Ammar di Kuffah. Saat sedang bermunajat kepada Tuhannya di suatu malam, Manshur membaca ayat, "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu*" (at-Tahrim: 6). Kata Manshur, "Aku mendengar suara benda jatuh cukup keras, tapi aku biarkan saja dan pulang. Besoknya aku kembali lagi ke tempat itu, dan melihat ada usungan jenazah. Aku bertanya pada seorang nenek yang belum aku kenal tentang mayat yang tengah diusung. Nenek itu berkata, 'Mudah-mudahan Allah memberi balasan yang baik kepada orang itu. Kemarin puteraku bertemu dengannya saat ia sedang shalat. Selesai shalat ia membaca salah satu ayat Al Qur'an, lalu tiba-tiba berhenti dan jatuh dalam keadaan sudah tidak bernyawa.'"[40]

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dari Muhammad bin al-Husain, dari seorang temannya, dari Abdul Wahhab, ia bercerita, "Ketika kami sedang duduk bersama para tukang besi di bawah sebatang pohon besar, tiba-tiba ada seseorang yang lewat sambil memandangi api yang ada di dapur tempat kerja mereka. Lalu seketika ia terjatuh. Kami pun berdiri untuk menolongnya. Dan setelah kami periksa ternyata ia sudah tidak benyawa lagi."

Ibnu Abu Dunya meriwayatkan dari Abdurrahim bin Mutharrif bin Udamah ar-Ru'asi, dari ayahnya, dari se-

---

40 Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al Auliya'* IX/328-329.

orang budak ayahnya yang bercerita, "Ketika Manshur bin al-Mu'tamir meninggal dunia, ibunya berteriak, "Aduh, Jahanam! Puteraku ini mati gara-gara takut Neraka Jahanam."[41]

Ibnu Abu Dunya meriwayatkan dari jalur sanad lain, sesung-guhnya Ali bin al-Fudhail meninggal dunia gara-gara mendengar ayat: *"Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: 'Sekiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman' (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan."* (al-An'am: 27)

G. Keadaan Orang yang Takut Neraka

Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitabnya *Shahih Muslim*[42] sebuah hadits dari Anas yang bersumber dari Rasulullah saw, sesungguhnya beliau bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ رَأَيْتُمْ مَا رَأَيْتُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا قَالُوا وَمَا رَأَيْتَ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ رَأَيْتُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ

"Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, seandainya kalian melihat apa yang aku lihat niscaya kalian akan jarang tertawa dan sering menangis." Para sahabat bertanya, "Apa yang Anda lihat, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "Aku melihat surga dan neraka."

41 Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (256).
42 Muslim (426), dan an-Nasa'i III/83.

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*[43] dari Ibnu Abbas, sesungguhnya Nabi saw. bersabda,

> *"Ketika matahari mengalami gerhana, aku melihat neraka. Aku sama sekali tidak pernah melihat sebuah pemandangan yang begitu dahsyat melebihi yang aku lihat sekarang ini."*

Diriwayatkan secara *marfu'* oleh al-A'masy dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, "Seandainya neraka diperlihatkan dengan jelas kepada manusia, maka siapa pun yang melihatnya pasti langsung meninggal dunia."[44] Hadits ini juga diriwayatkan secara *mauquf*.

Ibnu Abu Dunya meriwayatkan dari Mus'ir, dari Abdul al-A'la, "Setiap kaum yang duduk di suatu majelis namun mereka tidak ingat akan surga dan neraka, maka malaikat akan berkata, "Mereka telah melalaikan dua hal yang sangat besar."[45]

Amir bin Yassaf mendengar Yahya bin Abu Katsir berkata, "Jantung orang-orang yang takut neraka akan berhenti jika mengi-ngat orang-orang yang kekal, baik di surga maupun di neraka."

Bakar al-Muzani meriwayatkan bahwa suatu hari Abu Musa al-Asy'ari berpidato di tengah penduduk Bashrah. Ketika pidatonya menyinggung tentang neraka, ia menangis hingga air matanya deras mengalir di atas mimbar. Dan orang-orang yang mende-ngarkannya pun ikut menangis.[46]

---

43 Hadits ini disepakati oleh Bukhari dan Muslim. Lihat riwayat-riwayat hadits ini dalam *Jami' Al Ushul* (4272).

44 Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (147).

45 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (3) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al Auliya'* V/88.

46 Ibnu Abu Dunya dalam *Al Riqaat Wa Al Buka'* (57), dan (103).

Ibrahim bin Muhammad al-Bashri mengungkapkan, Umar bin Abdul Aziz memandang seorang lelaki di sampingnya yang wajahnya nampak pucat pasi. Umar bertanya, "Kenapa kamu nampak pucat?" Orang itu menjawab, "Mungkin aku sedang sakit, wahai Amirul Mukminin." Umar mengulangi pertanyannya sampai tiga kali, dan dijawab dengan jawaban yang sama. Orang itu lalu berkata, "Baiklah, aku akan berterus terang. Sungguh di mataku segala kenikmatan dan bunga-bunga dunia itu nampak kecil. Bagiku, emas dan batu itu sama saja. Aku melihat seolah-olah manusia tengah digiring ke surga, tetapi aku merasa diriku malah digiring ke neraka. Itulah sebabnya belakangan ini aku begadang terus untuk melakukan shalat sunnat, dan siang harinya aku berpuasa. Tetapi semua itu terlalu kecil dan hina di sisi ampunan serta balasan pahala dari Allah Ta'ala, dan juga di sisi siksa-Nya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dari Sufyan, ia berkata, "Pada suatu hari Umar bin Abdul Aziz nampak diam saja saat teman-temannya sedang asyik ngobrol. Mereka lalu bertanya, 'Kenapa Anda diam saja, wahai Amirul Mukminin?' Umar menjawab, 'Aku sedang memikirkan penghuni surga bagaimana mereka saling mengunjungi di sana, dan juga memikirkan para penghuni neraka bagaimana mereka semua menjerit-jerit di sana.' Kemudian ia pun menangis."[47]

Shalih al-Muryy mengatakan, "Menangis itu dapat mendorong seseorang memikirkan dosa, bila hati menyambutnya. Atau ia akan menarik pelajaran dari berbagai ben-

47 Ibnu Abu Dunya dalam *Al Riqqat Wa Al Buka'* (64).

cana dan peristiwa yang menakutkan, jika itu memang disambut oleh hati. Atau ia akan mengambil manfaat dari bergolaknya api." Setelah itu ia menjerit lalu jatuh pingsan. Orang-orang yang berada di sekitar masjid pun saling menjerit.[48]

Dalam sebuah riwayat Sulaiman ad-Darani menceritakan, tentang Malik bin Dinar. "Pada suatu malam Malik bin Dinar keluar ke halaman rumah. Ia membiarkan teman-temannya berada di dalam rumah. Di sana ia berdiri sampai shubuh. Setelah kembali, ia lalu berkata kepada mereka, 'Aku tadi berdiri di halaman rumah sambil membayangkan para penghuni neraka. Sampai shubuh mereka terus-terusan memperlihatkan kepadaku rantai dan belenggu neraka yang melilit tubuh mereka.'"

Wahab bin Munabbih menceritakan bahwa dahulu di tengah Bani Israil ada seorang yang terkenal rajin beribadah. Orang itu biasa beribadah di bawah terik matahari, sampai kulitnya menghitam. Pada suatu hari seseorang yang tengah lewat berkata kepadanya, "Kulitmu seperti terbakar oleh api." Ia menjawab, "Ini baru karena ingat api. Bagaimana kalau sampai disiksa dengannya di akhirat nanti."

Mengutip ucapan Ibrahim at-Taimi, Ibnu Uyainah berkata, "Aku bayangkan diriku di dalam surga. Aku makan buah-buahannya, dan kupeluk bidadari-bidadarinya. Lalu aku bayangkan diriku berada di neraka. Aku memakan *zaqqum*nya, aku minum minumannya berupa air bercampur nanah yang panas mendidih, dan aku kenakan rantai

48 Ibnu Abu Dunya dalam *Al Riqqat Wa Al Buka'* (46); Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al Auliya'* VI/167.

serta belenggu-belenggunya. Lalu aku bertanya kepada diriku sendiri, 'Mana yang kamu inginkan?' Diriku menjawab, 'Aku ingin dikembalikan ke dunia saja, agar aku bisa melakukan amal saleh (sebanyak-banyaknya).' Lalu aku katakan kepadanya, 'Sekarang ini kamu masih punya harapan. Kalau begitu lakukanlah.'"

Bab 3

SELURUH MAKHLUK TAKUT PADA NERAKA

Neraka itu diciptakan oleh Allah bagi yang durhaka, baik manusia maupun jin. Dan neraka akan dipenuhi oleh dua jenis makhluk Allah tersebut.

Allah Ta'ala berfirman,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka) Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar" (ayat-ayat Allah). (al-A'raf: 179)

Allah Ta'ala berfirman,

"Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan; sesung-guhnya Aku akan memenuhi neraka Jahanam

dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." **(Huud: 119)**

Firman-Nya pula,

"Akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripada-Ku; Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama." **(as-Sajadah: 13)**

Allah juga berfirman,

"Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya, (dan Allah berfirman): 'Hai golongan jin (Syetan), sesungguhnya kamu telah banyak (menyesatkan) manusia', lalu berkatalah golongan manusia: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebahagian dari pada kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain) dan kami telah sampai pada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami'. Allah berfirman: 'Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya."" **(al-An'am: 128)**

Firman Allah tentang serombongan jin yang mendengar Al Qur'an,

"Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang diri kebenaran. Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam." **(al-Jin : 14-15)**

Allah Ta'ala berfirman,

"Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu, hai manusia dan jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahman: 31-32)**

Allah juga berfirman,

"Kapada kamu (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya). Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Maka apabila langit telah terbelah menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka." **(ar-Rahman: 35-41)**

Malaikat, sekalipun sebagai makhluk yang paling mulia, juga diancam dengan neraka kalau sampai mereka berbuat durhaka, sehingga mereka pun juga takut kepada neraka.

Allah Ta'ala berfirman,

"Dan mereka berkata: 'Tuhan Yang Maha Pemurah yang telah mengambil (mempunyai) anak', Mahasuci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka

itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan, 'Sesungguhnya aku adalah tuhan selain daripada Allah', maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang yang zalim." (al-Anbiya: 26-29)

Sebagian besar sahabat, tabi'in, dan orang-orang yang hidup sesudah mereka menyatakan, bahwa Harut dan Marut adalah malaikat. Setelah melakukan maksiat, mereka disuruh untuk memilih antara azab dunia dan azab akhirat. Mereka ternyata memilih azab dunia, karena mereka tahu bahwa azab dunia itu hanya bersifat sementara.

Ibnu Abu Dunya meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Fadhalah, dari guru-gurunya, ia berkata, "Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* memiliki malaikat yang salah satunya tidak pernah tertawa sejak diciptakannya Jahanam, karena takut Allah akan murka lalu menyiksa mereka."[49]

Diriwayatkan dari Muhammad bin al-Munkadir, ia berkata, "Ketika neraka diciptakan, hati para malaikat semua melayang dari tempatnya. Dan ketika manusia diciptakan, hati mereka kembali lagi."[50]

Tak hanya manusia dan malaikat yang takut kepada Allah, tapi semua makhluk-Nya. Termasuk benda-benda mati. Allah Ta'ala mengabarkan bahwa semua itu juga merasa takut kepada Allah. Allah Ta'ala berfirman,

"Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya

49 Ibnu Abu Dunya dalam *Al Riqqat Wa Al Buka'* (412).
50 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (218) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al Auliya'* III/410.

sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah." (al-Baqarah: 74)

Ibnu Abu Najih meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Setiap batu yang pecah atau terbelah lalu memancarkan air, atau berjatuhan dari puncak gunung adalah karena takut kepada Allah *Azza wa Jalla*, seperti diterangkan oleh Al Qur'an.[51]

Al Jauzajani dan lainnya meriwayatkan dari jalur sanad Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya batu berjatuhan ke bumi. Sebanyak apapun manusia ingin mengumpulkannya, mereka tidak akan sanggup melakukan hal itu. Sesungguhnya batu itu turun karena takut kepada Allah."

Thawus berkata, "Sesungguhnya rembulan itu menangis karena takut kepada Allah. Padahal ia tidak punya dosa sama sekali, tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang amal, dan juga tidak akan diberikan balasan."

Api Dunia Takut pada Api Neraka

Api yang ada di alam dunia ini takut pada api Neraka Jahanam.

Al Hakim meriwayatkan sebuah hadits dari Jasr bin Farqad, dari al-Hasan, dari Anas, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Api kalian ini adalah satu di antara tujuh puluh bagian api Neraka Jahanam. Seandainya api itu tidak dua kali ditenggelamkan di laut, kalian tidak akan bisa memanfaatkannya. Demi Allah, api itu sudah merasa enak berada

---

51 *Tafsir Al Thabari* I/289.

di dunia. Oleh karena itu, ia memohon kepada Allah agar jangan sampai dikembalikan lagi ke neraka."[52] Kata al-Hakim, sanad hadits ini *shahih*. Tetapi ini perlu dipertimbangkan, karena Jasr bin Farqad adalah seorang perawi yang *dlaif*.

Diriwayatkan dari Abu Imran al-Juni, ia berkata, "Kami mendengar cerita bahwa Abdullah bin Amr pernah mendengar suara api, lalu ia berkata, 'Dan aku juga berlindung kepada Allah dari api besar sepertimu.' Seseorang bertanya, 'Apa maksudnya?' Abdullah menjawab, 'Demi Allah yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya api itu memohon perlindungan kepada Allah agar jangan sampai dikembalikan kepada api yang besar.'"[53]

❁❁❁

52 Al Hakim IV/593.

53 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (150); Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al Auliya'* I/289.

Bab 4

MENANGIS BISA SELAMATKAN DIRI DARI NERAKA

Terdapat banyak nash yang menjelaskan bahwa rasa takut kepada Allah Ta'ala itu bisa menyelamatkan kita dari neraka. Tangis karena takut akan neraka Jahanam adalah juga tangis karena takut pada Allah, sebab tangis itu muncul karena takut akan siksa atau murka-Nya, karena takut jauh dari-Nya dan dari rahmat-Nya, serta karena keinginan besar agar bisa berada di sisi-Nya di surga.

Abu Hurairah meriwayatkan hadits dari Nabi saw.,

لَا يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ حَتَّى يَعُوْدَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ

"Tidaklah masuk ke neraka seseorang yang menangis karena takut kepada Allah sampai ada susu kembali ke dalam puting." (HR. an-Nasa'i dan Tirmidzi).[54] Menurut Tirmidzi, hadits ini shahih.

---

54 An-Nasa'i VI/12; at-Tirmidzi (1633); Ahmad II/505; Abu Daud ath-Thayalisi hal. (321); dan Ibnu Abu Dunya dalam Al Riqqat Wa Al Buka' (6). Kata at-Tirmidzi, hadits ini *hasan shahih*, sebagaimana dikatakan penulis di atas.

Ibnu Abbas pernah mendengar Rasulullah bersabda,

"Ada dua pasang mata yang tidak disentuh oleh api neraka, yakni mata yang menangis di keheningan malam karena takut kepada Allah, dan mata yang terjaga di jalan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung." (HR. Tirmidzi).[55] Kata Tirmidzi, hadits ini *hasan.*

Abu Raihanah meriwayatkan dari Nabi saw., beliau bersabda,

"Api neraka tidak mau menjilat mata yang selalu berlinang air mata di tengah malam karena takut kepada Allah. Dan api neraka juga tidak mau menjilat mata yang terjaga di jalan Allah." Beliau juga menyebutkan mata yang ketiga. Hadits dengan lafazh seperti itu diriwayatkan oleh Imam Ahmad, an-Nasa'i, dan al-Hakim. Kata al-Hakim, hadits ini sanadnya *shahih.*[56]

Al Jauzajani juga meriwayatkan hadits yang senada, dengan lafazh, "Api neraka enggan menjilat mata yang terjaga untuk membaca Kitab Allah. Dan api neraka enggan menjilat mata yang menangis karena takut kepada Allah.

---

55 At-Tirmidzi (1639). Katanya, hadits dari Ibnu Abbas adalah hadits *hasan gharib*, kami tidak mengetahui hadits ini kecuali dari hadits Syu'aib bin Raziq saja. Tetapi hadits ini diperkuat oleh hadits dari Anas yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la (4346), dan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al Auliya'* VII/119: "Ada dua pasang mata yang tidak disentuh api neraka, yaitu mata yang terjaga mengawasi kaum muslimin di jalan Allah, dan mata yang menangis karena takut kepada Allah."

56 An-Nasa'i VI/15; Ibnu Abu Dunya dalam *Al Riqqat Wa Al Buka'* (3). Hadits ini dinilai *shahih* oleh al-Hakim II/83, dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Kata al-Haitsami dalam *Majma' Al Zawaid*VI/287, hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad IV/134, oleh ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Kabir,* dan dalam *Al Mu'jam Al Ausath* (8136). Tokoh-tokoh sanad Imam Ahmad adalah para perawi yang *tsiqat.*

Api neraka juga enggan menjilat mata yang tidak mau melihat hal-hal yang diharamkan oleh Allah atau sepasang mata yang menjadi buta di jalan Allah."

Zadzan Abu Umar meriwayatkan, "Kami mendengar bahwa orang yang menangis karena takut neraka itu ia akan dilindungi oleh Allah, dan orang yang menangis karena merindukan surga itu akan ditempatkan oleh Allah di sana."[57]

Abdul Wahid bin Zaid mengatakan, "Wahai saudara-saudaraku, kenapa kalian tidak mau menangis karena rindu kepada Allah *Azza wa Jalla*? Ingat, sesungguhnya orang yang menangis karena rindu kepada tuannya itu pasti tidak akan dihalangi untuk melihat tuannya. Wahai saudara-saudaraku, kenapa kalian tidak menangis karena takut neraka? Ingat, sesungguhnya orang yang menangis karena takut neraka itu akan dilindungi oleh Allah darinya."[58]

Farqad as-Sabkhi mengatakan, "Aku pernah membaca sebuah kitab yang menyatakan bahwa orang yang menangis karena merindukan surga, niscaya surga akan memohonkan syafaat kepada Tuhannya untuk orang itu. Surga berkata, 'Wahai Tuhanku, masukkan ia ke surga sebagaimana ia menangis karena merindukan aku.' Dan sesungguhnya neraka pun akan memohonkan perlindungan kepada Tuhannya. Neraka berkata, 'Wahai Tuhanku, lindungilah ia dari neraka sebagaimana ia minta perlindungan dariku, dan menangis karena takut dimasukkan padaku.'"[59]

---

57 Ibnu Abu Dunya dalam *Al Riqqat Wa Al Buka*, (21).
58 Ibnu Abu Dunya dalam *Al Riqqat Wa Al Buka'* (26).
59 Ibnu Abu Dunya dalam *Al Riqqat Wa Al Buka*, (41).

Berlindung Dari Neraka

Allah Ta'ala berfirman,

"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata: "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." **(Ali Imran: 191)**[60] sampai pada... *"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya..."* **(Ali Imran : 195)**

Rasulullah bersabda tentang para malaikat yang berkeliling mencari majelis-majelis dzikir,

"... Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla bertanya kepada para malaikat -dan Allah Mahamengetahui mereka-, 'Orang-orang itu memohon perlindungan dari apa?' Malaikat menjawab, 'Dari neraka.' Allah bertanya, 'Apakah mereka pernah melihatnya? Bagaimana jika mereka pernah melihatnya?' Malaikat menjawab, 'Seandainya pernah melihatnya, tentu mereka akan lebih kuat menjauhi dan lebih takut lagi.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku menjadikan kalian sebagai saksi

60 Imam Ibnu al-Jauzi dalam kitabnya *Tafsir Zad Al Musir* I/527 mengatakan, tentang dzikir ini ada tiga pendapat. *Pertama*, dzikir dalam shalat yang dilakukan dengan berdiri. Jika tidak sanggup berdiri, boleh duduk. Jika tidak sanggup duduk, boleh sambil berbaring. Ini adalah pendapat Ali, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan Qatadah. *Kedua*, dzikir dalam shalat dan di luar shalat. Ini adalah pendapat beberapa ulama ahli tafsir. Dan *ketiga*, itu adalah rasa takut. Artinya, mereka sedang merasa takut kepada Allah dengan posisi berdiri, duduk, dan berbaring. Berdasarkan hal itu jelas bahwa ayat tadi bukan sebagai dalil bagi orang yang membolehkan menari di tengah-tengah majelis dzikir.

bahwa Aku benar-benar telah mengampuni mereka.'" **(HR. Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah)**[61]

Rasulullah saw. bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَسْأَلُ اللهَ الْجَنَّةَ ثَلَاثًا إِلاَّ قَالَتِ الْجَنَّةُ اللَّهُمَّ أَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَمَنِ اسْتَجَارَ مِنَ النَّارِ ثَلَاثًا قَالَتِ النَّارُ اللَّهُمَّ أَجِرْهُ مِنَ النَّارِ

"Setiap orang muslim yang memohon surga kepada Allah sebanyak tiga kali, niscaya surga akan mendoakannya, 'Ya Allah, masukkan ia ke surga.' Dan barangsiapa yang memohon perlindungan dari neraka sebanyak tiga kali, niscaya neraka akan mendoakannya, 'Ya Allah, lindungilah ia dari neraka.'"[62] **(HR. Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah,** *dari Anas)*

Diriwayatkan oleh Sufyan dari Mus'ir, dari Abdul A'la, ia berkata, "Surga dan neraka selalu memasang pendengaran terhadap manusia. Jika ada orang berdoa, 'Aku berlindung kepada Allah dari neraka', maka neraka berdoa, 'Ya Allah, lindungilah ia dariku.' Dan jika ada orang yang berdoa, 'Aku mohon surga kepada Allah', maka surga berdoa, 'Ya Allah, antarkan ia kepadaku.'"

---

61 Al-Bukhari (6408); Muslim (2689); dan at-Tirmidzi (3595).

62 At-Tirmidzi (2575); an-Nasa'i VIII/579; dan Ibnu Majah (4340). Hadits ini dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban (2433) dan al-Hakim I/535 yang disetujui oleh adz-Dzahabi. Dan nilai hadits ini seperti yang mereka berdua katakan.

Bab V

LETAK NERAKA JAHANNAM[63]

Menurut Ibnu Abbas, letak surga itu berada di langit lapis ketujuh. Dan pada hari kiamat nanti, Allah akan meletakkan surga di mana pun yang Dia kehendaki. Sementara letak Neraka Jahanam itu berada di bumi lapis tujuh. Demikian menurut sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim.

Mujahid pernah bertanya kepada Ibnu Abbas, "Di mana surga?" Ibnu Abbas menjawab, "Di atas langit lapis tujuh." Aku bertanya lagi, "Lalu di mana neraka?" Ia menjawab, "Di bawah laut lapis tujuh." Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dari Abu Yahya al-Qattat.

Sedangkan Abdullah bin Salam mengatakan, "Sesungguhnya surga itu ada di langit, dan sesungguhnya neraka itu ada di bumi." Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan

63 Para ulama ahli bahasa Arab berbeda pendapat, apakah *Jahannam* itu nama Arab atau nama non-Arab (ajam). Ada yang mengatakan, *Jahannam* ialah bahasa Arab. Berasal dari kalimat *Jahumah* yang berarti sesuatu yang tidak sedap dipandang. Disebutkan *Bi'run Juhamun* yang berarti sebuah sumur yang sangat dalam. Tetapi menurut sebagian besar ulama ahli bahasa, kalimat *Jahannam* itu bukan bahasa Arab.

Ibnu Abu Dunya,[64] dari Muhammad bin Abdullah bin Abu Ya'qub, dari Bisyr bin Syaghaf.

Mujahid meyakini benar bahwa letak surga itu dilangit berdasarkan firman Allah yang artinya, "*Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rizkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu.*" **(adz-Dzariyat: 22).** Diriwayatkan oleh Warqa' dari Ibnu Abu Najih.

Untuk memperkuat pendapat ini, sebagian ulama berpedoman pada keterangan Allah yang menyatakan bahwa orang-orang kafir itu diperlihatkan neraka di waktu pagi dan sore hari, yaitu ketika mereka berada di alam *barzakh*. Allah juga menerangkan bahwa pintu-pintu langit tidak akan dibukakan bagi mereka. Ini menunjukkan bahwa letak neraka itu berada di bumi. Firman-Nya, "*Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan di* Sijjin." **(al-Muthaffifin: 7).**

Dalam sebuah hadits dari al-Barra' bin Azib, Rasulullah menerangkan proses dicabutnya roh dari jasad manusia. Mengenai roh orang kafir beliau menjelaskan, "*Ketika mereka berhenti membawanya sampai ke langit dunia, mereka meminta agar pintu langit dibukakan, tetapi tidak dibukakan.*" Kemudian beliau membaca ayat, "*Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga hingga unta masuk ke lubang jarum.*" **(al-A'raf: 40).** "*Allah Ta'ala berfirman, 'Catatlah kitabnya di* Sijjin, *yakni di bumi paling bawah.' Lalu rohnya dilemparkan dengan keras.*" **(HR. Ahmad dan lainnya).**[65]

---

64 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (178-179); al-Baihaqi dalam *Al Ba'tsu Wa Al Nusyur* (449).

65 Ahmad IV/287, 295, dan 296; Abu Daud (4753); an-Nasa'i IV/101; ath-Thayalisi (753); Ibnu Abu Syaibah III/380-381; Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al Auliya'* IX/56; dan al-Hakim I/37-40. Hadits ini *shahih*.

Abu Hurairah juga meriwayatkan hadits tentang dicabutnya roh itu dari Nabi saw. Mengenai roh orang kafir, beliau bersabda, "*Lalu roh orang kafir keluar seperti bau bangkai yang sangat busuk. Para malaikat kemudian membawanya hingga sampai ke depan pintu bumi. Mereka mengatakan, 'Alangkah busuknya bau ini.' Mereka mengatakan yang sama ketika mereka tiba di atas bumi, sampai mereka membawanya ke tempat roh orang-orang yang kafir.*" (HR. **Ibnu Hibban, al-Hakim, dan lainnya**)[66]

Abdullah bin 'Amr ibnul-'Ash berkata, "Roh orang-orang kafir itu berada di bumi lapis tujuh."

Laut Terbakar di Hari Kiamat

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad yang perlu ditinjau, dari Ya'la bin Umayyah, dari Nabi saw. bersabda,

الْبَحْرُ هُوَ جَهَنَّمُ قَالُوا لِيَعْلَى فَقَالَ أَلاَ تَرَوْنَ أَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهُ قَالَ لَا وَالَّذِي نَفْسُ يَعْلَى بِيَدِهِ لَا أَدْخُلُهَا أَبَدًا حَتَّى أُعْرَضَ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَلَا يُصِيبُنِي مِنْهَا قَطْرَةٌ حَتَّى أَلْقَى اللهَ عَزَّ وَجَلَّ

"*Lautan adalah Jahanam.*" Orang-orang menanyakan kebenaran hal itu kepada Ya'la. Ia menjawab, "Apakah kalian tidak memper-hatikan bahwa Allah *Azza wa Jalla* telah berfirman, "*Neraka yang gejolaknya mengepung mereka*" (al-Kahfi: 29)?" Lebih lanjut Ya'la berkata, "Demi Allah

66 Ibnu Hibban dalam *Mawarid* (733). Hadits ini dinilai *shahih* oleh al-Hakim I/352-353, dan disetujui oleh adz-Dzahabi, atau seperti yang mereka katakan.

yang jiwa Ya'la berada dalam kekuasaan-Nya, selamanya aku tidak mau memasuki lautan, sebelum aku berada di hadapan Allah Ta'ala, dan aku pun tidak mau terkena air laut setetes pun sebelum aku bertemu dengan-Nya."[67]

Kalau memang itu benar, maka yang dimaksud bahwa sesungguhnya pada hari kiamat kelak lautan-lautan bergabung menjadi satu samudra saja, kemudian akan terbakar oleh api yang menyala-nyala. Setelah itu ia akan ditambahkan pada Neraka Jahanam.

Banyak ulama salaf yang menafsiri firman Alah Ta'ala, "*Dan apabila lautan dipanaskan*" (at-Takwir: 6) dengan pengertian seperti itu.

Diriwayatkan oleh al-Mubarak bin Fadhalah, dari Katsir Abu Muhammad, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kelak lautan akan terbakar hingga menjadi api."

Mujahid meriwayatkan dari seorang guru di Bajilah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah Ta'ala, "*Dan apabila lautan dipanas-kan*" (at-Takwir: 6). Ibnu Abbas mengatakan, "Kelak setelah matahari, rembulan, dan bintang-bintang digulung di lautan, Allah Ta'ala lalu memerintahkan angin barat untuk meniupnya sehingga ia kembali menjadi api."[68] Diriwayatan oleh Ibnu Abu Dunya dan Ibnu Abu Hatim.

Juga Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dan Ibnu Abu Hatim dari jalur sanad Mujalid, dari asy-Sya'bi, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Dan sesungguhnya Jahanam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir*"

---

67 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (185) dan al-Baihaqi dalam *Al Sunan Al Kubra* IV/334, dan dalam *Al Ba'tsu Wa Al Nusyur* (451-452). Kata al-Haitsami dalam *Majma' Al Zawaid* X/386, hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad IV/223 dengan para perawi yang *tsiqat*.

68 *Tafsir Al Thabari* XXX/43.

(at-Taubah: 49). Kata Ibnu Abbas, lautan akan ditaburi oleh bintang-bintang, lalu matahari dan rembulan akan digulung, sehingga ia menjadi Jahanam.[69]

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Ali, sesungguhnya ia pernah bertanya kepada seorang Yahudi, "Di mana letak Jahanam?" Orang Yahudi itu menjawab, "Di Lautan." Ali berkata, "Dia benar." Allah Ta'ala berfirman, "*Dan laut yang di dalam tanahnya ada api.*" (ath-Thuur: 6). Allah juga berfirman, "*Dan apabila lautan dipanaskan.*" (at-Takwir: 6).[70]

Hadits tadi juga diriwayatkan oleh Adam bin Abu Iyas dalam kitabnya *Tafsir Ibn Iyas*, dari Hammad bin Abu Salamah, dari Daud bin Abu Hind, dari Sa'id bin al-Musayyab, ia berkata, Ali bertanya kepada seorang Yahudi, "Di mana letak Neraka Jahanam?" Ia menjawab, "Di bawah lautan." Ali berkata, "Dia benar." Ali kemudian membaca ayat, "*Dan apabila lautan dipanaskan.*" (at-Takwir: 6). Riwayat tadi juga diriwayatkan oleh Adam bin Abu Iyasy pada beberapa tempat yang lain. Dan di dalamnya terdapat kalimat: "*Kemudian Ali membaca ayat, ' Dan laut yang di dalam tanahnya ada api.'* (ath-Thuur: 6)"[71]

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Ka'ab tentang makna firman Allah, "*(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain. Dan (demikian pula) langit*" (Ibrahim: 48). Ka'ab menjelas-kan, "Langit-langit diganti menjadi surga-surga, lalu bumi pun diganti hingga lautan akan men-

69 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (183).
70 *Tafsir Al Thabari* XXX/43.
71 Al Baihaqi dalam *Al Ba'tsu Wa Al Nusyur* (450) dan Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir Ath Thabari* XXVII/12.

jadi neraka."[72] Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya dalam riwayat dari Ibnu Abbas, sesungguhnya ia berkata, "Neraka itu berada di bawah tujuh lautan yang berlapis-lapis."

Diriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr ibnul-'Ash, sesungguhnya ia berkata, "Tidak boleh berwudhu dengan menggunakan air laut, karena laut adalah katup Jahanam." Demikian pula yang dikatakan oleh Sa'id bin Abu al-Hasan, saudara Hasan al-Bashri, "Laut adalah katup Neraka Jahanam."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Sa'id, ia berkata, "Sesungguhnya lautan ini –yakni laut Romawi– berada di tengah-tengah bumi, dan semua sungai mengalir ke sana, termasuk samudera. Di bawahnya ada sumur-sumur yang ditutup dengan timah. Dan pada hari kiamat nanti lautan ini akan terbakar."

Namun berbeda dengan pelbagai riwayat yang sudah diungkapkan di atas, ada pula riwayat dari ulama yang malah menunjukkan bahwa neraka itu adanya di langit, bukan di bumi. Dalam menafsirkan firman Allah, "*...dan di langit terdapat (sebab-sebab) rizkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu*" (adz-Dzariyat: 22), Mujahid mengatakan bahwa yang dimaksud disitu ialah surga dan neraka. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Juwaibir dari adh-Dhahhak.

Diriwayatkan oleh Ashim, dari Zur, dari Hudzaifah, sesung-guhnya Rasulullah bersabda, "*Aku dibawa dengan menaiki* Buraq.[73] *Dalam waktu sangat singkat aku dan Jibril*

---

72 Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al Auliya'* V/373.

73 Kata Ibnu al-Atsir, *Buraq* adalah nama binatang yang dinaiki oleh Rasulullah saw.. pada malam isra'. Dinamakan *Buraq* karena warnanya

sudah tiba di Baitul Maqdis. Pintu-pintu langit dibukakan untuk kami, dan aku melihat surga dan neraka." Hadits ini juga diriwayatkan olch Imam Ahmad dan lainnya.[74]

Dalam riwayat al-Marwazi dan dalam hadits dari Hudzaifah disebutkan bahwa sesungguhnya Rasulullah bersabda, "Pada malam isra' aku melihat surga dan neraka di langit. Aku lalu membaca ayat ini, '*Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini.'* (ath-Thuur: 22), seolah-olah aku belum pernah membacanya sama sekali."

Hal ini membenarkan apa yang dikatakan oleh Hudzaifah, yang dikutip oleh Imam Ahmad dari al-Khallal dalam kitab *Al Sunnat*. Lafazh inilah yang dijadikan argumen oleh Imam Ahmad.

Diriwayatkan dari Hudzaifah, sesungguhnya ia berkata, "Demi Allah, dalam waktu yang relatif singkat, pintu-pintu langit sudah dibukakan buat Rasulullah dan Jibril a.s. Mereka melihat surga, neraka, dan alam akhirat yang telah dijanjikan oleh Allah."

Hadits ini tidak diriwayatkan secara *marfu'*. Tetapi semua riwayat tersebut tidak dengan tegas menyatakan bahwa Rasulullah melihat neraka di langit.

Lagi pula meskipun misalnya lafazh riwayat tersebut benar, tidak berarti menunjukkan letak neraka itu di langit, melainkan menunjukkan bahwa ketika melihat neraka, posisi beliau sedang berada di langit. Mayat di dalam ku-

---

yang mengkilap dan kilatannya yang kuat. Ada juga yang berpendapat, karena gerakannya yang cepat. Dalam kedua hal ini, binatang ini menyerupai kilat. Binatang ini sangat cepat larinya.

74 Ahmad V/387, 392, dan 394.

burnya itu bisa melihat surga dan neraka, padahal surga itu tidak berada di bumi.

Dalam shalat gerhana matahari, Rasulullah melihat surga dan neraka ketika posisi beliau berada di bumi. Demikian pula di antara sanad hadits yang menerangkan tentang peristiwa isra', yakni hadits Abu Hurairah, bahwa Nabi dalam perjalanan menuju Baitul Maqdis melewati tanah surga dan neraka. Namun tidak ada satu pun dari riwayat tersebut yang menunjukkan kalau surga itu berada di bumi. Jika hadits Hudzaifah tadi ditetapkan, maka pengertiannya ialah bahwa Rasulullah melihat surga dan neraka di langit. *Wallahu a'lam.*

Al Qadhi Abu Ya'la meriwayatkan dengan sanad sangat bagus dari Abu Bakar al-Marwazi, sesungguhnya Imam Ahmad telah menafsirkan beberapa ayat Al Qur'an untuk masalah tersebut. Di antaranya tentang firman Allah, "*Dan apabila lautan dipanaskan.*" (at-Takwir: 6). Kata Imam Ahmad, yang dimaksud ialah katup-katup neraka. Dan juga firman Allah, "*Dan laut yang di dalam tanahnya ada api.*" (ath-Thuur: 6). Kata Imam Ahmad, yang dimaksud ialah Jahanam. Bukankah ini menunjukkan bahwa neraka itu ada di bumi? Berbeda dengan yang diriwayatkan oleh al-Khallal dari Abu Bakar al-Marwazi. *Walahu a'lam.*

Hadits yang diriwayatkan dari Mujahid, oleh sebagian ulama ahli hadits ditakwilkan dengan pengertian bahwa amal-amal surga dan neraka itu ditentukan di langit, amal yang baik maupun amal yang buruk. Hal itu juga ditegaskan oleh Mujahid dalam riwayat lain.

Bab VI

TINGKATAN, KEDALAMAN, DAN SIFAT NERAKA

Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿١٤٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka." **(an-Nisa': 145)**

Adh Dhahhak menjelaskan, kata *al darku* (tingkatan yang turun ke bawah) biasa digunakan untuk neraka, sedang untuk surga digunakan kata *darajat* atau tingkatan yang naik ke atas. Tetapi ini tidak mutlak. Sebab, kata *darajat* kadang juga digunakan untuk menyebut tingkatan neraka, seperti dalam firman Allah setelah menyebutkan tentang penghuni surga dan penghuni neraka, "*... dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya.*" **(al-An'am: 132)**

Allah juga berfirman,

أَفَمَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ كَمَنۢ بَآءَ بِسَخَطٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٦٢﴾ هُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا

يَعْمَلُونَ ﴿١٦٣﴾

"Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahanam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. (Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah." **(Ali Imran: 162-163).**

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan, "Tingkatan-tingkatan di surga itu naik ke atas, dan tingkatan-tingkatan di neraka itu menurun ke bawah."

Ibnu Abu Dunya meriwayatkan dari Ikrimah tentang firman Allah, "*Dan sesungguhnya Jahanam itu mempunyai tujuh pintu*" **(al-Hijr: 44).** "Itu maksudnya Neraka Jahanam itu memiliki tujuh tingkatan yang menurun."[75]

Menurut Qatadah, makna firman Allah, "*Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka*" **(al-Hijr: 44)** ialah, masing-masing orang sudah memiliki tempat tersendiri sesuai dengan amal perbuatan mereka di dunia.

Ibnu Juraij meriwayatkan arti firman Allah, "*Dan sesungguhnya Jahanam itu mempunyai tujuh pintu*" **(al-Hijr: 44),** yaitu, "Yang pertama bernama Jahanam, lalu *Lazha*, *Huthamah*, *Sa'ir*, *Saqar*, *Jahim*, dan *Hawiyah* yang ditempati Abu Jahal."[76]

---

75 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (10).

76 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (8) dan *Tafsir Al Thabari* XIV/25. Kata al-Qurthubi dalam *Al Tadzkirat* hal. 416, di dalam kitab-kitab tentang zuhud dan kelembutan-kelembutan terdapat nama-nama tingkatan neraka berikut penghuninya dari agama-agama yang ada secara berurutan yang tidak disinggung oleh satupun dari *atsar* yang *shahih*.

Diriwayatkan oleh Al 'Ala' bin al-Musayyab, dari ayahnya, dan Khaitsamah bin Abdurrahman, mereka berkata, Ibnu Mas'ud pernah bertanya, "Siapakah di antara penghuni neraka yang paling pedih siksanya?" Para sahabat yang lain menjawab, "Orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi." Ibnu Mas'ud menyanggah, "Bukan! Tetapi orang-orang munafik. Mereka berada di tingkatan paling bawah dari neraka, yaitu rumah-rumah dari api neraka yang tidak memiliki pintu sama sekali."[77]

Ashim dari Abu Shalih meriwayatkan penjelasan Abu Hurairah r.a. tentang firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka*" (an-Nisa: 145). Katanya, "Tingkatan yang paling bawah dari neraka ialah rumah-rumah yang memiliki beberapa pintu yang dikunci mati. Dari bawah dan dari atas mereka dinyalakan api. Allah Ta'ala berfirman, "*Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api).*" (az-Zumar: 16)

Ibnu al-Mubarak meriwayatkan dari Yahya bin Ayyub, dari Ubaidillah bin Zuhar, dari Abu Yassar, ia berkata, "Pada lapisan-lapisan Jahanam terdapat tujuh puluh ribu sudut, dan setiap sudutnya ada jenis siksa yang berbeda satu sama lain.[78]

Sedang Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Ka'ab, "Pada jalan mendaki lagi sukar seperti yang disebutkan dalam ayat, '*Maka tidakkah sebaiknya (dengan hartanya*

77 *Tafsir Al Thabari* V/217.
78 Ibnu al-Mubarak dalam *Zawa'id Al Zuhd*, hal. (97), nomor (337).

itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar?' (al-Balad: 11) itu terdapat tujuh puluh tingkatan di neraka."[79]

Dhamrah pernah mendengar Abu Raja' mengatakan, "Saya mendengar bahwa jalan mendaki lagi sukar sebagaimana yang disebutkan dalam Al Qur'an itu naik ke atas, dan ditempuh dalam jangka waktu selama seribu tahun, dan turun ke bawah ditempuh selama tujuh ribu tahun."

Diriwayatkan dari Athiyah, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Jalan mendaki lagi sukar adalah sebuah gunung di Neraka Jahanam yang bisa dilalui dengan cara memerdekakan budak."

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dan lafazhnya oleh al-Bukhari, dari Abdullah bin Umar, ia berkata,

"Aku bermimpi melihat ada dua malaikat mendatangiku. Tangan salah satu dari mereka memegang cemeti dari besi. Malaikat yang tangannya memegang cemeti dari besi itu menghampiriku dan berkata, 'Kamu tidak perlu takut. Sebaik-baiknya orang adalah kamu seandainya kamu mau rajin melakukan shalat malam. Ia lalu membawaku dan menghentikan aku di tepi jurang Jahanam. Ternyata Jahanam dilipat seperti lipatan sebuah sumur yang memiliki beberapa tiang seperti tiang-tiang sumur. Di antara jarak masing-masing dua tiang terdapat malaikat yang tangannya memegang cemeti dari besi. Dan di dalam Jahanam terdapat beberapa orang yang sedang diikat dengan rantai dengan kepala berada di bawah. Aku lihat di sana juga ada beberapa orang Quraisy yang aku kenal. Mereka membawaku dari

---

79 *Tafsir Al Thabari* XXX/129.

arah kanan. Hal itu aku ceritakan kepada Hafshah, lalu Hafshah menceritakannya kepada Rasulullah saw. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya Abdullah adalah seorang yang saleh.'"[80]

❁❁❁

80 Al Bukhari (440); dan (1121) dan Muslim (2478-2479). Lihat riwayat-riwayat hadits ini pada *Jami' Al Ushul* (1016).

Bab VII

DASAR DAN KEDALAMAN NERAKA

Khalid bin Umair menceritakan bahwa Utbah bin Ghazwan pernah berpidato, "Sesungguhnya kami mendengar bahwa batu yang dilemparkan dari tepian Jahanam itu turun selama tujuh puluh tahun namun belum sampai ke dasarnya. Demi Allah, Jahanam akan dipenuhi manusia. Apakah kalian heran?'" Demikian diriwayatkan oleh Muslim secara *mauquf*. Riwayat ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara *mauquf* dan secara *marfu'*. Namun menurut pendapat yang paling *shahih*, hadits ini *mauquf*.[81]

Muslim[82] meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah,

كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ سَمِعَ وَجْبَةً فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَدْرُوْنَ مَا هَذَا قَالَ قُلْنَا اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ قَالَ هَذَا حَجَرٌ رُمِيَ بِهِ فِي النَّارِ مُنْذُ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا فَهُوَ يَهْوِيْ فِي النَّارِ الْآنَ حَتَّى انْتَهَى إِلَى قَعْرِهَا

81 Diriwayatkan oleh Muslim (2967), dan Ahmad IV/174.
82 Muslim (2844), Ahmad II/371 dan Ibnu Hibban *Al Ihsan* (7426).

"Pada suatu hari ketika kami sedang berada di dekat Nabi saw. *tiba-tiba terdengar suara benda jatuh sangat keras sekali. Nabi bertanya,* 'Tahukah kalian, suara apa itu?' *Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lah yang tahu.' Beliau bersabda,* "Itu tadi adalah suara batu yang dilempar di Neraka Jahanam sejak tujuh puluh tahun yang lalu, dan sekarang baru tiba di dasarnya.'"

Juga diriwayatkan oleh Muslim[83] dari Abu Hurairah, ia berkata, "Demi Tuhan yang jiwa Abu Hurairah berada dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya kedalaman dasar Jahanam itu memakan waktu perjalanan selama tujuh puluh tahun."

Telah dijelaskan sebelumnya dalam hadits Anas dan Abu Sa'id (lihat di Bab II pasal Tidak Bisa Tertawa Karena Takut Neraka ed.) hadits yang semakna dengan hadits Abu Hurairah (di atas yang diriwayatkan oleh Muslim, ed.) mengenai suara batu yang digelindingkan ke Neraka Jahanam.

Ibnu al-Mubarak meriwayatkan dari Yunus, dari az-Zuhri, ia berkata pernah mendengar bahwa Mu'adz bin Jabal menceritakan hadits dari Nabi saw. beliau bersabda, "*Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman Tangan-Nya, sesungguhnya jarak antara bibir neraka dan dasarnya itu seperti sebuah batu seberat tujuh ekor unta bunting yang sangat gemuk dan sedang hamil turun dari bibir neraka selama tujuh puluh tahun, tetapi belum juga mencapai dasarnya.*"[84]

---

83 Muslim (195).

84 Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dalam *Zawaid Al Zuhd* hal. 86 (301) dan Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (26). Kata al-Haitsami

Hariz bin Utsman meriwayatkan sebuah *atsar* dari Abdurrahman bin Maisarah al-Hadhrami, dari Abu Umamah, ia berkata, "Sesungguhnya jarak antara sepasang bibir Jahanam sampai ke dasarnya adalah tujuh puluh atau lima puluh tahun bagi sebuah batu besar yang jatuh yang beratnya seberat tujuh ekor unta bunting yang sangat gemuk yang penuh dengan lemak dan daging." *Atsar* ini juga diriwayatkan oleh al-Jauzajani.

Diriwayatkan dari Mujalid dari asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Abdullah, dari Nabi saw., beliau bersabda, "*Setiap hakim yang pernah memutuskan perkara di antara manusia, pada hari kiamat kelak ia akan ditahan oleh malaikat. Tengkuknya di pegang oleh malaikat dan berhenti di tengah Jahanam. Malaikat mengangkat kepalanya ke Allah Ta'ala. Jika Allah menyuruh untuk melempar-kannya, malaikat akan melemparkannya ke bawah selama perjalanan empat puluh tahun.*" (HR. Ahmad)[85]

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*[86] dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. beliau bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيهَا يَزِلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

"Sesungguhnya seorang hamba yang mengucapkan satu kalimat tanpa dipikir terlebih dahulu bisa menyebab-

---

dalam *Majma' Al Zawaid* X/390, hadits ini diriwayatkan oleh al-Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* XX/169-170 dan di dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak disebutkan namanya, sedangkan perawi-perawi lainnya adalah para perawi hadits *shahih*.

85 Ahmad I/430. Kata al-Haitsami dalam *Majma' Al Zawaid* IV/193, hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar (1351), dan di dalam sanadnya terdapat nama Mujalid bin Sa'id, seorang perawi yang dinilai *tsiqat* oleh an-Nasa'i, tapi dinilai *dlaif* oleh sebagian besar ulama ahli hadits.

86 Al Bukhari (6477) dan Muslim (2988).

kan ia terpeleset di neraka sejauh antara arah timur dan arah barat."

Abu Hurairah meriwayatkan hadits dari Nabi saw., beliau bersabda, "*Seseorang apabila mengucapkan satu kalimat tanpa ia sadari kebenarannya, kalimat tersebut bisa mengakibatkan ia terjun ke neraka selama perjalanan waktu tujuh puluh tahun.*"[87] **(HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**. Hadits senada diriwayatkan oleh al-Bazzar[88] bersumber dari Ibnu Mas'ud dari Nabi saw.

Disebutkan dalam *Tafsir Ibn Jarir* sebuah riwayat dari al-Aufi dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala "*Dan mereka berkata: 'Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja'*" (al-Baqarah: 80), orang-orang Yahudi mendapati tulisan dalam Taurat bahwa jarak antara dua sisi Jahanam adalah sejauh perjalanan selama empat puluh tahun, sampai akhirnya mereka sampai pada pohon *zaqqum* yang tumbuh di dasar neraka *Jahim*.

Ibnu Abbas mengatakan, "Sesungguhnya di dalam neraka *Jahim* terdapat sebatang pohon *zaqqum*. Musuh-musuh Allah (orang-orang Yahudi) menyangka mereka akan disiksa selama beberapa hari saja, yaitu selama belum sampai pada pohon *zaqqum*. Mereka mengatakan, apabila hitungan hari sudah lewat, maka berakhirlah sudah batas waktunya, sehingga tidak ada siksa sama sekali dan Jahanam akan lenyap serta binasa. Itulah yang disinggung dalam firman

87 Ahmad II/379, at-Tirmidzi (2315) dan Ibnu Majah (3970). Hadits ini *shahih*. Untuk lebih jelasnya lihat *Silsilat Al Ahadits Al Shahihat* (540).

88 Al Bazzar (3576). Katanya, setahu saya yang diriwayatkan dari Abdullah hanya dengan sanad seperti ini saja.

Allah Ta'ala: *'Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja."'* (al-Baqarah: 80). Mereka menganggap hal itu sebagai jangka waktu tertentu."

Ibnu Abbas mengatakan, "Ketika orang-orang Yahudi memasuki pintu Jahanam, mereka harus melewati azab hingga sampai pada sebatang pohon *zaqqum* di hari terakhir dari hari-hari tertentu, yakni selama empat puluh tahun. Ketika mereka sudah memakan pohon *zaqqum* sampai kenyang di hari terakhir itu, penjaga *Saqar* berkata kepada mereka, 'Kalian mengira bahwa kalian tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja. Hitungan hari-hari itu sudah lewat, dan kalian tetap akan disiksa untuk selamanya., Mereka lalu diambil secara paksa di Neraka Jahanam kemudian disiksa."[89]

Dalam riwayat dari Ibnu Abbas ini disebutkan bahwa jarak kedalaman ke dasar Neraka Jahanam itu selama perjalanan empat puluh tahun, dan itulah yang disebut dalam Kitab Taurat. Tetapi orang-orang Yahudi menyelewengkannya. Mereka menganggap itu merupakan jarak di antara kedua ujungnya. Bahkan menurut mereka, bila jangka waktunya telah berakhir, maka Jahanam akan hancur dan binasa. Jelas orang-orang Yahudi telah mendustakan Allah dan menyelewengkan Taurat.[90]

Luas Neraka Jahanam

Tentang luas Neraka Jahanam, panjang dan lebarnya, ada riwayat yang diriwayatkan oleh Mujahid dari Ibnu Abbas, ia berkata,

89 *Tafsir Al Thabari* I/302.

90 Dalam menafsirkan ayat tersebut, al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan, "Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang apa yang dikatakan oleh

"Tahukah kalian, tentang luasnya Jahanam?" Kami menjawab, "Tidak!" Ia berkata, "Baiklah. Demi Allah, jarak antara anak telinga salah seorang penghuni neraka dengan hidungnya saja adalah sejauh perjalanan selama tujuh puluh tahun dan harus melewati beberapa lembah nanah dan darah." Kami bertanya, "Sungai-sungai?" Ia menjawab, "Bukan, tetapi lembah-lembah." Kemudian ia bertanya, "Tahukah kalian, tentang luasnya Jahanam?" Kami menjawab, "Tidak." Ia berkata, "Aisyah bercerita kepadaku bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah tentang firman Allah Ta'ala: *'Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya'* (az-Zumar: 67) di mana manusia pada waktu itu?" Beliau bersabda, "Mereka berada di jembatan Jahanam." Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Hadits ini juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i, at-Tirmidzi dari Ibnu Abbas secara *marfu'*, dan dinilai *shahih* oleh at-Tirmidzi. Al-Hakim juga meriwayatkannya, dan mengatakan sanadnya *shahih*.[91]

❁❁❁

---

orang-orang Yahudi yang mengaku bahwa mereka tidak akan disentuh oleh api nereka kecuali dalam beberapa hari saja, kemudian mereka diselamatkan darinya. Tetapi Allah lalu membantah pengakuan mereka dengan firman selanjutnya, "Katakanlah: "Sudahkah kamu menerima janji dari Allah" atas hal itu? Sesungguhnya jika Allah sudah berjanji, Dia tidak akan mengingkari janji-Nya. Tetapi itulah yang terjadi. Buktinya, mereka malah mengatakan terhadap Allah apa yang tidak mereka ketahui. Selanjutnya Ibnu Katsir mengetengahkan beberapa atsar yang menerangkan tentang hal itu. Lihat, *Tafsir Ibn Katsir* I/206-207.

91 Ahmad VI/171; at-Tirmidzi (3241); Ibnu al-Mubarak dalam *Zawa'id Al Zuhd* hal. 85; Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (18); Al Hakim II/436; dan Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al Auliya'* VIII/183. Hadits ini *shahih*, seperti dikemukakan dalam *Shahih Al Tirmidzi* (2589).

Bab VIII

PINTU-PINTU YANG MENGELILINGI NERAKA

Allah Ta'ala berfirman:

وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَوْعِدُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٣﴾ لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴿٤٤﴾

"Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut setan) semuanya. Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka." (al-Hijr: 43-44)[92]

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Tirmidzi sebuah hadits dari Ibnu Umar dari Nabi saw., beliau bersabda,

إِنَّ لِجَهَنَّمَ سَبْعَةَ أَبْوَابٍ بَابٌ مِنْهَا لِمَنْ سَلَّ سَيْفَهُ عَلَى أُمَّتِي

92 Kata Ibnu Katsir, masing-masing pintu telah ditentukan oleh Allah bagi para pengikut iblis, dan mereka pasti memasukinya. Semoga Allah melindungi kita darinya. Setiap mereka akan masuk pintu dan tinggal di dalamnya sesuai dengan amal masing-masing.

"Sesungguhnya Jahanam itu memiliki tujuh pintu. Ada sebuah pintu di Jahanam bagi orang yang menghunuskan pedangnya kepada umatku."[93]

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad sebuah hadits dari Ibnu Umar, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Sesungguhnya surga itu memiliki delapan pintu, dan Jahanam memiliki tujuh pintu. Sebagiannya lebih baik dari sebagian yang lain."[94]

Disebutkan dalam hadits Abu Razin al-'Uqaili dari Nabi saw., beliau bersabda, "Demi Allah, sesungguhnya neraka itu punya tujuh pintu. Ada dua pintu yang jarak antara keduanya memakan waktu selama tujuh puluh tahun bagi yang berjalan dengan kendaraan." Hadits ini diriwayatkan

---

93 Ahmad IV/94, dan at-Tirmidzi (3123). Kata at-Tirmidzi, hadits ini *gharib*, kami hanya mengetahuinya berasal dari hadits Malik bin Mighwal.

94 Ahmad IV/185-186, dan ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* XVII/125, lafazhnya ialah: "Berperang itu ada tiga macam. Pertama, seorang mukmin yang berjuang dengan jiwa dan hartanya pada jalan Allah. Begitu bertemu musuh ia perangi mereka sampai gugur, dan dia lah orang syahid yang kelak akan merasa bangga di tenda Allah yang terletak di bawah Arasy-Nya. Para nabi tidak dapat mengunggulinya kecuali dengan derajat kenabian. Kedua, seorang mukmin durhaka yang berjuang dengan jiwa dan hartanya pada jalan Allah. Begitu bertemu musuh ia berperang hingga gugur, dan dosa-dosanya dihapus oleh jasa pedangnya, lalu ia masuk salah satu pintu surga yang ia sukai, karena surga itu memiliki delapan pintu dan Jahanam memiliki tujuh pintu, sebagian lebih baik daripada sebagian yang lain. Ketiga, seorang munafik yang berjuang dengan jiwa dan hartanya. Begitu bertemu musuh ia berperang pada jalan Allah hingga tewas. Sesungguhnya ia berada di neraka, karena jasanya tidak bisa menebus kemunafikannya." Kata al-Haitsami dalam *Majma' Al Zawa'id* V/291, hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabarani. Para perawi Imam Ahmad adalah para perawi yang biasa meriwayatkan hadits shahih, kecuali al-Mutsanna al-Amluki, seorang perawi yang *tsiqat*.

oleh Abdullah bin Imam Ahmad, Ibnu Ashim, ath-Thabarani, al-Hakim, dan yang lainnya.[95]

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi sebuah hadits dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah dari Nabi saw. tentang masalah melintasi *shirat* atau jembatan neraka, "Ada yang selamat tak kurang suatu apa pun, ada yang terluka tetapi selamat, dan ada yang terlempar ke dalam Jahanam." Allah Ta'ala berfirman, "*Jahanam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka.*" (al-Hijr: 44)[96]

Diriwayatkan oleh Abu Ishak dari Hubairah bin Maryam dari Ali, ia berkata, "Pintu Jahanam itu ada tujuh. Sebagian berada di atas sebagian yang lain." Kemudian ia memberikan contoh dengan jari tangannya, dia menghitung hingga bilangan lima puluh dan membaringkan tangannya, kemudian dia mengepalkan jari pertama, kedua, ketiga hingga dia menghitung semuanya." Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dan lainnya. Hadits senada juga diriwayatkan dari Abu Ishak, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali.[97]

---

95 Kata al-Haitsami dalam *Majma' Al Zawaid* X/338-340, hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah dalam *Zawaid Al Musnad* IV/13-14 dan al-Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* IXX/211, salah satu jalur sanad Abdullah adalah *muttasil* (bersambung) dan para perawinya adalah para perawi *tsiqat*. Sedangkan sanad lainnya dan sanad al-Thabarani adalah *mursal* dari 'Ashim bin Luqaith bahwa Luqaith ... Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim IV/560-564.

96 Disebutkan oleh as-Suyuthi dalam *Al Durr Al Mantsur* IV/100 dari hadits Abu Hurairah saja. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih, al-Baihaqi dalam *Al Ba'tsu wa Al Nusyur* (459), dan oleh ar-Ramahurmuzi dalam *Al Amtsal*.

97 Ibnu Abi Dunya dalam *Shifat Al Nar* (7); al-Baihaqi dalam *Al Ba'tsu Wa Al Nusyur* (460); Ibnu al-Mubarak dalam *Zawa'id Al Zuhd* hal. 85, dan Ibnu Abu Syaibah XIII/154. Lihat, *Tafsir Al Thabari* XIV/24.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dari jalur sanad Haththan ar-Ruqqasyi, ia berkata, "Aku pernah mendengar Ali mengatakan, 'Tahukah kalian, bagaimana pintu-pintu Jahanam?' Kami menjawab, 'Seperti pintu-pintu kami ini.' Ia berkata, 'Bukan! Tetapi sebagian berada di atas sebagian yang lain (Abu Harun al-Ghanawi memberikan contoh dengan tangan sambil mengisyaratkan bertingkat-tingkat)." Dalam riwayat lain oleh Ali disebutkan, "Sebagian berada di bawah sebagian yang lain."[98] Atsar ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan lafazh: "Pintu-pintu Jahanam itu seperti begini (sambil meletakkan tangan kanan ke punggung tangan sebelah kiri)."

Diriwayatkan dari Ibnu Juraij tentang firman Allah Ta'ala, "*Jahannam itu mempunyai tujuh pintu*" (al-Hijr: 44), ia berkata, "Pintu pertama ialah Jahanam, lalu *Lazha*, lalu *Huthamah*, lalu *Sa'ir*, lalu *Saqar*, lalu *Jahim* tempat di mana Abu Jahal berada, lalu *Hawiyah*." Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dan lainnya.[99]

Diriwayatkan oleh Juwaibir dari adh-Dhahhak, ia berkata, "Allah memberi nama pintu-pintu Jahanam. Masing-masing pintu telah ditetapkan untuk golongan tertentu dari mereka. Ada pintu untuk orang-orang Yahudi, ada pintu untuk orang-orang Nasrani, ada pintu untuk orang-orang Majusi, ada pintu untuk orang-orang Shabi'i, ada pintu untuk orang-orang munafik, ada pintu untuk orang-orang kafir Arab yang musyrik, dan ada pintu untuk orang-orang mukmin. Bagi orang-orang mukmin ada harapan, tidak bagi yang lain." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Khallal.

---

98 *Tafsir Al Thabari* IV/24.
99 *Takhrij* hadits ini telah disebutkan pada bab VI.

Diriwayatkan oleh Adam bin Abu Iyas, dari Hammad bin Salamah, dari Atha' bin as-Sa'ib, dari Abu Maisarah tentang firman Allah Ta'ala, "*Masukilah pintu-pintu neraka Jahanam itu*" (az-Zumar: 72), ia berkata, "Jahanam itu memiliki tujuh pintu yang sebagian letaknya berada di bawah sebagian yang lain."

Atha' al-Khurrasani berkata, "Sesungguhnya Jahanam itu mempunyai tujuh pintu. Pintu yang paling gelap, paling sempit, paling panas, dan paling busuk baunya ialah pintu bagi orang-orang yang berzina yang melakukan perbuatan tercela tersebut setelah mereka tahu." Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim.[100]

Ka'ab mengatakan, "Jahanam itu memiliki tujuh pintu. Salah satunya adalah untuk orang-orang *Haruri*."

Hadits-hadits di atas yang berasal dari hadits Ibnu Umar memberikan petunjuk bahwa setiap pintu di antara ketujuh pintu neraka itu diperuntukkan bagi satu amal dari amal-amal kejahatan. Sebaliknya setiap pintu di antara kedelapan pintu surga itu diperuntukkan bagi satu amal dari amal-amal kebajikan.

Wahab bin Munabbih berkata, "Jarak antara dua pintu adalah sejauh perjalanan selama tujuh puluh tahun. Setiap pintu yang berada di bawah lebih panas daripada pintu yang ada di atasnya."

Mukhallid bin al-Hasan meriwayatkan hadits *shahih* dari Hisyam bin Hassan, "Kami berangkat haji. Di tengah jalan kami berhenti di sebuah tempat. Salah seorang dari kami membaca ayat, '*Jahanam tu mempunyai tujuh pintu*'

100 *Hilyat Al Auliya'* V/168.

(al-Hijr: 44). Hal itu didengar oleh seorang wanita yang kemudian berkata, 'Tolong ulangi lagi. Semoga Allah merahmatimu.' Setelah lelaki tersebut mengu-langinya, wanita itu berkata, 'Di rumah aku meninggalkan tujuh orang budak. Aku minta kalian menjadi saksi bahwa mereka semua aku merdekakan untuk menebus seluruh pintu Jahanam.'" Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya.

A. Pintu-Pintu Jahanam Ditutup Rapat

Allah Ta'ala menjelaskan bahwa sesungguhnya pintu-pintu Jahanam itu ditutup rapat-rapat atas penghuninya. Firmannya, "*Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka.*" (al-Humazah: 8)

Allah Ta'ala berfirman, "*Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat.*" (al-Balad: 20)

Kata Muqatil, yang dimaksud ialah bahwa pintu-pintu Jahanam itu ditutup sangat rapat atas mereka, tidak ada satupun yang dibuka, sehingga mereka tidak bisa masuk dan juga tidak bisa keluar. Mereka akan berada di sana untuk selama-lamanya.

Hal itu disinggung dalam sebuah hadits *marfu'* yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari jalur sanad Syuja' bin Asyras, dari Syuraik, dari Ashim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi *saw*, "*Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka.*" (al-Humazah: 8) Beliau bersabda, "Ditutup rapat-rapat." Tetapi tidak benar kalau hadits ini *marfu'*, sebab hadits ini juga diriwayatkan oleh Adam bin Abu Iyas dalam *Tafsir Ibn Iyasy* dari Syuraik dengan sanad seperti itu secara *mauquf* pada Abu Hurairah saja. Dan hadits ini juga diriwayatkan oleh Ismail bin Abu Khalid, dari Abu Shalih. Di antara yang ia ucapkan tidak menyinggung

nama Abu Hurairah segala. Demikian pula yang dikatakan oleh Atha' al-Khurrasani dan lainnya.[101]

Diriwayatkan dari adh-Dhahhak, ia berkata, "Yaitu dinding yang tidak ada pintunya sama sekali." Mungkin yang dimaksud –*wallahu a'lam*– ialah bahwa pintu-pintu Jahanam itu ditutup, sehingga menjadi dinding yang seolah-olah tidak ada pintunya sama sekali. Adapun makna firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka. (Sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang*" (**al-Humazah: 8-9**) ialah, bahwa pin-tu-pintu Jahanam ditutup rapat-rapat atas mereka dengan tiang. Kata Athiyah, yaitu tiang dari besi di neraka. Kata Muqatil, pintu-pintu Jahanam ditutup atas mereka, kemudian diikat kuat-kuat dengan menggunakan pasak dari besi, sehingga keadaan di dalamnya semakin bertambah gelap, pengap, dan panas.

Berdasarkan hal itu, maka kalimat '*yang panjang*' dalam firman Allah di atas adalah sifat bagi kalimat '*tiang-tiang*'. Artinya, bahwa tiang yang diikatkan pada pintu-pintu Jahanam itu panjang, dan tiang yang panjang itu lebih kokoh dan kuat daripada tiang yang pendek.

Disebutkan dalam *Tafsir Al Aufi* dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*pada tiang-tiang yang panjang*" (**al-Humazah: 9**), yakni bahwa setelah diikat pada tiang yang panjang dengan leher dililit dengan rantai, pintu-pintu Jahanam lalu ditutup rapat-rapat atas mereka. Ada yang mengatakan, kalimat '*yang panjang*' adalah sifat dari kata '*pintu-pintu*', seperti yang diriwayatkan oleh Syabib bin

101 Lihat, *Shifat Al Nar* (107), dan *Tafsir Al Thabari* XXX/132, dan 190.

Basyir dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Dan ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan '*tiang yang panjang*' ialah ikatan yang panjang, seperti yang diriwayatkan oleh Ismail bin Abu Khalid dari Abu Shalih, dan yang juga diriwayatkan oleh Abu Khabbab al-Kalbi dari Zabid, dari Ibrahim. Mengomentari firman Allah Ta'ala: "*pada tiang-tiang yang panjang*" (al-Humazah: 9), Abdullah bin Mas'ud mengatakan, yakni tiang yang diikat dengan kuat.

Menurut Ibnu Zaid, yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala: "*pada tiang yang panjang*" (al-Humazah: 9), ialah bahwa mereka dibelenggu dengan tiang dari besi neraka yang sangat kuat. Maksudnya, setelah dibakar dengan api neraka, tiang tersebut diikatkan kepada mereka.

Dan ada pula yang mengatakan, yang dimaksud dengan '*tiang yang panjang*' ialah zaman yang tidak pernah berakhir. Demikian yang dikatakan oleh Abu Fatimah.

Kata al-Sudy, jika dibaca فِي عَمَدٍ (dengan fathah), maka artinya tiang dari api dan jika dibaca فِي عُمُدٍ (dengan dhammah), maka artinya waktu yang diperpanjang.

Menurut Qatadah seperti yang dikutip oleh Sa'id bin Basyir, yang dimaksud '*tiang*' dalam firman Allah tersebut ialah bahwa Allah menutup mereka rapat-rapat sehingga sama sekali tidak ada cahaya atau lubang. Akibatnya, mereka tidak bisa keluar untuk selamanya.[102]

Tutup Jahanam tersebut ada dua macam:

Pertama, tutup khusus bagi orang yang masuk neraka, atau orang yang ingin disiksa oleh Allah. Mudah-mudahan Allah melindungi kita darinya. Kata Abu Taubah al-Yazni

102 *Tafsir Al Thabari* XXX/32.

seperti yang dikutip oleh Ibnu Abu Hatim, sesungguhnya di dalam neraka itu ada beberapa kaum yang diikat, sementara pintunya tertutup rapat.

Kedua, tutup secara umum, yaitu tutup neraka bagi para penghuninya yang kekal di dalamnya.

Tentang firman Allah Ta'ala: "*Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar*" (al-Anbiya': 103), Sufyan dan lainnya berkata, yaitu tutup neraka atas penghuninya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim berikut sanadnya dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Ada seseorang yang menyeru dari salah satu sudut neraka selama kurang lebih seribu tahun, 'Wahai Tuhan Yang Mahapenyayang! Wahai Tuhan Yang Mahapemberi!" Mendengar seruan itu, Allah berfirman kepada Jibril, "Wahai Jibril, keluarkan hamba-Ku itu." Jibril mendekati orang itu dalam keadaan tertutup rapat-rapat oleh pintu. Jibril berkata, "Ya Tuhan, sesungguhnya ia ditutup rapat-rapat."[103]

Dikatakan oleh Qatadah dari Abu Ayyub al-Atki, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Begitu Allah menjawab seruan penghuni neraka dengan firman-Nya, "*Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbiacara dengan Aku*" (al-Mukminun: 108), mereka lalu ditutup rapat-rapat. Mendengar firman Allah tersebut mereka menjadi putus asa seraya menjerit pilu.

Kata Ibnu Mas'ud seperti yang dikutip oleh Abu Za'ra', ketika difirmankan kepada mereka: "*Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku*" (al-Mukminun: 108), pintu-pintu Jahanam ditutupkan atas mereka, sehingga tidak seorangpun yang dapat keluar.

---

103 *Tafsir Al Thabari* XXX/190.

Abu Imran al-Juni mengatakan, "Pada hari kiamat kelak, Allah menyuruh untuk mendatangkan semua orang yang sombong dan keras kepala, semua setan yang jahat, dan orang-orang yang sewaktu hidup sangat ditakuti kejahatannya. Setelah diikat dengan tali besi, Allah lalu menyuruh untuk membawa mereka ke Jahanam. Malaikat kemudian menutup neraka atas mereka. Akibatnya, sungguh telapak kaki mereka selamanya merasa tersiksa. Mereka tidak bisa melihat apa-apa. Mata mereka tidak bisa terpejam tidur barang sedetik pun. Dan mereka juga tidak dapat merasakan dinginnya minuman. Sungguh mereka tidak bisa merasakan semua itu untuk selamanya. Kemudian dikatakan kepada penghuni surga, 'Bukalah pintu. Janganlah takut kepada setan dan orang yang sombong. "*Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.*" (al-Haaqqah: 24). Kata Abu Imran al-Juni, demi Allah sesungguhnya itu adalah seperti hari-hari kalian sekarang ini.[104]

Mengenai pintu neraka yang ditutupkan atas penghuninya, seorang ulama salaf mengatakan, "Mereka mengenakan pakaian dari tembaga yang sangat panas dan sempit, sehingga mereka susah bernafas dengan sekujur tubuh menyalakan api. Pintu-pintu neraka ditutup atas mereka, dan Allah pun murka kepada mereka."

Tentang hal ini seorang penyair mengatakan,

Andai saja sepasang matamu melihat orang-orang celaka
yang digiring ke neraka dalam keadaan terbakar

---

104 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (67) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al Auliya'* II/312.

mereka masuk ke neraka karena durhaka kepada Tuhan mereka
dan menentang para rasul dan kebenaran mereka
lalu saat tenggelam di kedalaman neraka yang menyala-nyala
mereka saling menyalahkan
Bukankah kalian dahulu telah diperingatkan tentang panasnya api neraka?
tetapi bola api neraka terus datang bergulung-gulung membakar kalian
kepada api neraka Allah berseru,
"Bakar terus mereka!"
dan kepada malaikat penjaganya Dia pun berseru,
"Tutuplah pintunya rapat-rapat !"

B. Gejolak Jahanam Mengelilingi Orang-Orang Kafir

Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّآ أَعۡتَدۡنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمۡ سُرَادِقُهَاۚ ﴿٢٩﴾

"Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka." **(al-Kahfi: 29)**

Kata az-Zajjaj, *gejolak* ialah sesuatu yang mengelilingi, seperti ruangan-ruangan yang mengililingi di dalam sebuah tenda besar.

Kata Ibnu Qutaibah, yang dimaksud dengan '*yang gejolaknya mengelilingi mereka*' ialah ruangan-ruangan yang mengelilingi (di dalam) sebuah tenda besar.

Dan kata Ibnu Abbas, yang dimaksud '*gejolak*' dalam ayat diatas ialah gejolaknya api neraka.

Gejolak besar yang mengelilingi mereka itu mirip dengan makna di atas tentang tertutupnya pintu-pintu.

Gejolak neraka yang mengepung mereka itu menimbulkan kebingungan, kesusahan, dan kehausan bagi mereka yang teramat sangat.

Allah Ta'ala berfirman,

"Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." (al-Kahfi: 29)

Allah Ta'ala juga berfirman,

"Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (kepada mereka dikatakan): 'Rasakanlah azab yang membakar ini'." (al-Hajj: 21-22)

Abu Ma'syar berkata, aku sedang melayat jenazah bersama Abu Ja'far al-Qari. Setelah menangis Abu Ja'far berkata, "Aku mendapat riwayat dari Zaid bin Aslam bahwa sesungguhnya penghuni neraka itu tidak bisa bernafas. Itulah yang membuat aku tadi menangis."[105] Diriwayatkan oleh al-Jauzajani.

C. Pintu-Pintu Jahanam Dikunci Sebelum Dimasuki

Pintu-pintu Neraka Jahanam itu terkunci sebelum dimasuki oleh para penghuninya pada hari kiamat kelak, sebagaimana yang ditunjukkan dalam firman Allah Ta'ala,

---

105 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (158).

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا ﴿٧١﴾

"Dan orang kafir digiring ke neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya." (az-Zumar: 71).

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ishak al-Arzaqi, dari Syuraik, dari ar-Rakin, dari ayahnya, ia berkata, "Khabbab bin al-Art melihat seseorang sedang shalat pada tengah siang hari, lalu Khabbab melarangnya seraya berkata, "Sesungguhnya sekarang ini adalah waktunya pintu-pintu Jahanam sedang dibuka. Oleh karena itu janganlah kamu shalat pada saat seperti ini."

Ada riwayat yang menunjukkan bahwa pintu neraka itu dibuka. Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*[106] sebuah hadits dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. beliau bersabda,

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِيْنُ وَمَرَدَةُ الْجِنِّ

"Ketika tiba bulan Ramadhan pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka dikunci, dan setan-setan serta jin yang jahat dibelenggu."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi sebuah hadits dari Abu Hurairah dari Nabi saw. beliau bersabda, "Pada malam

106 Al Bukhari (1899); Muslim (1079); Malik dalam *Al Muwatha'* I/310 secara *mauquf*; at-Tirmidzi (682); an-Nasa'i IV/126-128; dan Ahmad II/292, 357, dan 387.

pertama dari bulan Ramadhan, setan-setan serta jin yang jahat dibelenggu, pintu-pintu neraka dikunci tanpa ada satu pun yang dibuka, dan pintu-pintu surga dibuka tanpa ada satu pun yang dikunci."

Tetapi ada yang mengatakan bahwa penutupan pintu-pintu neraka itu hanya khusus bagi orang-orang yang berpuasa saja. Demikian pula dengan dibukanya pintu-pintu surga yang khusus untuk mereka.

Disebutkan dalam hadits dari al-Qasim al-Arni, dari adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dari Nabi saw. tentang keutamaan bulan Ramadhan, "Lalu pada malam itu pintu-pintu surga dibuka bagi orang-orang yang berpuasa dari umat Muhammad saw. Allah berfirman, "Hai Ridhwan, bukalah pintu-pintu surga, dan hai Malik, tutuplah pintu-pintu neraka *Jahim* dari orang-orang yang berpuasa dari umat Muhammd." Hadits ini *munqathi*', karena adh-Dhahhak tidak pernah mendengarnya dari Ibnu Abbas.

❁❁❁

Bab IX

NERAKA ITU GELAP DAN HITAM PEKAT

Diriwayatkan dari Syuraik dari Ashim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw, beliau bersabda,

أُوْقِدَ عَلَى النَّارِ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى ابْيَضَّتْ ثُمَّ أُوْقِدَ عَلَيْهَا أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى احْمَرَّتْ ثُمَّ أُوْقِدَ عَلَيْهَا أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى اسْوَدَّتْ فَهِيَ سَوْدَاءُ كَاللَّيْلِ الْمُظْلِمِ

"Api neraka dinyalakan selama seribu tahun sampai ia memutih. Lalu dinyalakan lagi selama seribu tahun sampai memerah. Kemudian dinyalakan lagi selama seribu tahun lagi sampai menghitam, sehingga neraka berwarna sangat hitam laksana malam yang sangat kelam." **(HR Ibnu Majah dan Tirmidzi.)**[107]

Kata Tirmidzi, menurut pendapat yang paling shahih, hadits Abu Hurairah dalam masalah ini *mauquf*, dan saya tidak mengetahui ada seorang pun yang menilainya *marfu'*, kecuali Yahya bin Abu Katsir dari Syuraik.

---

107 at-Tirmidzi (2594); Ibnu Majah (4320); Ibnu Abu Syaibah XIII/167; dan al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (799) dan dalam *Al Ba'tsu Wa Al Nusyur* (505).

Diriwayatkan dari Ma'an dari Malik, dari Abu Sahal, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw, beliau bersabda,

> *"Apakah kalian menganggap warna merah api neraka itu sama seperti api kalian sekarang ini? Sesungguhnya api neraka itu lebih hitam dari batu yang paling hitam."* (HR Baihaqi)[108]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan Lafazh, *"Api neraka itu tujuh puluh kali lebih pekat daripada asap api kalian ini."* Hadits ini diriwayatkan secara *mauquf* pada Abu Hurairah. Dan menurut ad-Daruquthni, itulah riwayat yang paling *shahih*.[109]

Diriwayatkan oleh al-Jauzajani, dari Ubaidillah al-Hanafi, dari Farqad bin al-Hajjaj, dari Uqbah al-Yamani, dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

> *"Sesungguhnya api Jahanam itu sembilan puluh sembilan kali lebih panas dibanding api kalian ini. Api Jahanam itu hitam pekat tanpa ada cahaya sama sekali. Ia bahkan lebih hitam daripada batu yang paling hitam." Hadits ini sangat gharib.*

Diriwayatkan oleh al-Kadimi dari Sahal bin Hammad, dari Mubarak bin Fadhalah, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata,

Dalam hadits *marfu'* Ady bin Ady juga disebutkan tentang api neraka yang dinyalakan sebanyak tiga kali, masing-masing selama seribu tahun. Beliau bersabda,

108 Al Baihaqi dalam *Al Ba'tsu Wa Al Nusyur* (501).

109 Saya tidak mendapati hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar. Tetapi ia diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Ausath* (489), dan para perawinya adalah para perawi hadits *shahih*, seperti yang dikatakan oleh al-Haitsami dalam *Majma' Al Zawa'id* X/387.

"Api Neraka Jahanam itu hitam pekat, dan bara serta nyalanya tak bercahaya." **(HR Ibnu Abu Dunya dan ath-Thabarani).** Sanad hadits ini berikut komentar terhadapnya sudah dikemukakan sebelumnya.

Diriwayatkan oleh Abu Ja'far ar-Razi dari Rabi' bin Anas, dari Abu al-Aliyah, dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata, "Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir dengan firman-Nya, *'Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam'* **(an-Nuur: 40).** Ia terombang-ambing dalam lima lapis kegelapan, yaitu: ucapannya gelap, amalnya gelap, tempat masuknya gelap, tempat keluarnya gelap, dan tempat kembalinya menuju pada kegelapan neraka."

Juga diriwayatkan oleh Abu Ja'far ar-Razi dari Rabi' bin Anas, "Sesungguhnya Allah menjadikan api ini –yaitu api dunia– sebagai cahaya, sinar, dan kenikmatan bagi penghuni bumi. Dan sesungguhnya api yang besar itu gelap dan pekat seperti aspal. Kita berlindung kepada Allah daripadanya."

Adh-Dhahhak berkata, "Api Neraka Jahanam itu hitam, airnya hitam, pohonnya hitam, dan penguninya juga hitam."

Dalil yang menunjukkan atas hitamnya penghuni neraka ialah firman Allah, *"Seakan-akan muka mereka di tutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka; Mereka kekal di dalamnya."* **(Yunus: 27)**

Dan firman Allah,

> *"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang menjadi putih berseri dan ada muka yang menjadi hitam."* **(Ali Imran : 106)**

Disebutkan dalam beberapa hadits *shahih* bahwa di antara orang-orang mukmin yang durhaka itu ada yang dibakar dalam api neraka hingga ia menjadi arang.[110]

❁❁❁

110 Di antaranya ialah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari nomor (22) dalam Kitab Iman, Bab Keutamaan Orang-Orang yang Beriman, dan Muslim nomor (184) dalam Kitab Iman, Bab Penetapan Syafa'at dan Keluarnya Orang-Orang yang Mengesakan Allah dari Neraka, yang bersumber dari Abu Sa'id al-Khudri. Lafazhnya ialah: "Setelah penghuni surga masuk surga, dan penghuni neraka masuk neraka, Allah berfirman, 'Tengoklah! Siapa saja yang kalian dapati di dalam hatinya terdapat iman seberat biji sawi, maka keluarkanlah. Lalu dikeluarkanlah dari neraka sekumpulan orang yang telah hangus. Mereka dilempar ke sungai kehidupan. Mereka pun tumbuh di dalam sungai itu, sebagaimana tumbuhan kecil tumbuh di penampungan air bah. Bukankah kalian pernah melihat tumbuhan itu, bagaimana dia keluar dalam warna kuning yang terbungkus.' "Itulah lafazh Imam Muslim.

Bab X

NERAKA SANGAT PANAS DAN DINGIN

Allah Ta'ala berfirman,

وَقَالُوا لَا تَنفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَّوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

"Dan mereka berkata: 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.' Katakanlah: 'Api neraka Jahanam itu lebih sangat panas (nya), jikalau mereka mengetahui.'" **(at-Taubah: 81)**

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*[111] sebuah hadits dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. beliau bersabda,

"Neraka mengadu kepada Tuhannya. Ia berkata, 'Wahai Tuhan, sebagianku memakan sebagian yang lain. Tolong, berikan aku nafas.' Allah lalu mengizinkan neraka untuk menghembuskan dua nafas: nafas pada musim dingin dan nafas pada musim panas. Nafas yang kedua jauh lebih hebat daripada panas yang biasa

111 Al Bukhari (536-537), dan (3260), Muslim (617); at-Tirmidzi (2595); Ibnu Majah (4319); Ahmad II/238, 277, dan 503; dan Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (154).]

kamu dapati. Dan nafas yang pertama jauh lebih hebat daripada rasa dingin yang biasa kalian dapati." **(HR Bukhari & Muslim)**

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*[112] sebuah hadits dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., beliau bersabda,

"Apimu ini, yang dinyalakan manusia adalah sepertujuh puluh dari panasnya Jahanam." Para sahabat bertanya, "Demi Allah, apa ini sudah cukup (untuk memasak dan lain sebagainya), wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Sesungguhnya panas api Jahanam itu melebihi panas api ini dengan enam puluh sembilan bagian, masing-masing panasnya sama dengan api ini."*

Diriwayatkan dari Athiyah al-Aufi, dari Abu Sa'id, dari Nabi saw., beliau bersabda,

"Api kalian ini adalah bagian dari api neraka Jahanam. Masing-masing bagian darinya adalah seperti panasnya." **(HR. Tirmidzi)**[113]

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Qutaibah, dari Abdul Aziz –yaitu ad-Darawardi– dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, sesungguhnya Nabi saw. bersabda,

"Sesungguhnya api ini adalah seperseratus dari (panasnya) api Jahanam."[114]

---

112 Al Bukhari (3265); Muslim (2843); Malik dalam *Al Muwatha'* II/994; at-Tirmidzi (2592); dan Ahmad II/244.

113 at-Tirmidzi (2593), dan Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (148). Hadits ini *shahih*, seperti yang dituturkan dalam *Shahih Al Tirmidzi* (2089).

114 Kata al-Haitsami dalam *Majma' Al Zawaid* X/387, hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad II/379 dan para perawinya adalah para perawi hadits *shahih*.

Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dari jalur sanad Tammam bin Najih, dari al-Hasan, dari Anas, dari Nabi saw. beliau bersabda,

> *"Seandainya sebuah timba besar dari Neraka Jahanam diletakkan di tengah-tengah bumi, niscaya baunya yang sangat busuk dan suhunya yang sangat panas akan menyakiti seluruh yang ada antara ujung dunia bagian timur sampai ujung dunia bagian barat. Dan seandainya satu bola api Jahanam berada di ujung dunia bagian timur, niscaya orang yang berada di ujung dunia bagian barat akan dapat merasakan panasnya."*[115] Tammam bin Najih adalah seorang perawi yang kontroversial.

Ka'ab pernah berkata kepada Umar ibnul-Khaththab, "Seandainya Neraka Jahanam bocor kira-kira sebesar hidung seekor sapi di sebelah timur, niscaya otak seseorang yang berada di sebelah baratnya akan mendidih dan mengalirkan cairan karena terkena panasnya."

Abdul Malik bin Umair mengatakan, "Seandainya penghuni neraka berada di tengah-tengah api dunia ini, mereka bisa tidur siang dengan nyaman di dalamnya."[116]

Diriwayatkan oleh Ibnu Uyainah, dari Bisyr bin Manshur, ia berkata, aku pernah bertanya kepada Atha' as-Salimi, "Seandainya ada seseorang disulutkan api, lalu dikatakan kepadanya, 'Siapa yang mau memasuki api ini

---

115 Kata al-Haitsami dalam *Majma' Al Zawa'id*, hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Ausath* (3693), dan di dalam sanadnya terdapat nama Tammam bin Najih, seorang perawi *dlaif* yang juga dianggap *tsiqat*. Keadaan para perawi lainnya lebih baik daripada keadaan Tammam bin Najih.

116 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (151).

ia akan selamat dari neraka', maka bagaimana menurut Anda?" Atha' menjawab, "Seandainya hal itu dikatakan kepadaku, aku khawatir nyawaku seketika melayang karena saking gembiranya sebelum aku masuk ke dalam api itu."[117]

Dinginnya Neraka Jahanam

Sebelumnya sudah saya kemukakan tentang sebuah hadits *marfu'*, "*Sesungguhnya dinginnya* (zamharir) *neraka Jahanam adalah sebuah tempat yang membuat orang kafir berguling-guling karena tidak kuat menahan dinginnya.*"

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dari jalur sanad al-A'masy, dari Mujahid, ia berkata, "Sesungguhnya di dalam neraka itu ada sebuah tempat yang sangat dingin. Ketika para penghuninya merasa kepanasan, mereka lari darinya menuju tempat tersebut. Dan ketika mereka berada di tempat tersebut, tulang-tulang mereka hancur hingga terdengar suaranya."[118]

Menurut Mujahid seperti yang dikutip oleh al-Laits, *zamharir* adalah tempat yang sangat dingin yang membuat penghuni neraka tidak sanggup merasakannya karena saking dinginnya.[119]

Diriwayatkan oleh Qabus bin Abu Zhabyan, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Para penghuni neraka minta tolong dari panasnya neraka. Mereka lalu ditolong dengan angin dingin yang dapat meremukkan tulang

---

117 Abu Nu'iam dalam *Hilyat Al Auliya'* VI/215-216.
118 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (102).
119 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (153).

karena saking dinginnya, sehingga mereka lalu meminta panas saja."[120]

Diriwayatkan oleh Abdul Malik bin Umair, ia berkata, "Saya dengar sesungguhnya para penghuni neraka meminta kepada malaikat penjaganya agar mereka dipindahkan ke gurun pasirnya saja. Begitu berada di sana mereka diserang oleh udara yang sangat dingin, sehingga mereka minta dikembalikan lagi ke tempat semula karena tidak kuat menahan dinginnya."[121]

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim berikut sanadnya sebuah atsar dari Ibnu Abbas, sesungguhnya Ka'ab mengatakan, "Sesung-guhnya di neraka itu ada udara sangat dingin bernama *zamharir* yang dapat mengelupaskan daging dari tulang, sehingga mereka meminta panasnya Jahanam saja."[122]

Ibnu Mas'ud mengatakan, "*Zamharir* adalah salah satu jenis siksa di neraka."

Ikrimah mengatakan, "*Zamharir* adalah udara yang sangat dingin mencekam."

❁❁❁

---

120 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (152).
121 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (151).
122 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (153) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al Auliya'* V/370.

Bab XI

PANAS DAN NYALA API JAHANAM

Sebelumnya telah dikemukakan beberapa hadits yang menyatakan bahwa api neraka itu dinyalakan selama tiga ribu tahun.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi saw. beliau bersabda,

> *"Setelah menciptakan api neraka, Allah memerintahkan kepada Jibril dan berfirman: 'Tengoklah neraka berikut siksa-siksanya yang Aku sediakan untuk penghuninya.' Jibril pun menengoknya. Ternyata sebagian neraka memakan sebagian yang lain. Jibril kembali lagi dan berkata, 'Demi keperkasaan Engkau, siapa pun yang mendengarnya, ia tidak mau memasukinya.' Allah lalu menyuruh neraka untuk dikelilingi dengan kesenangan-kesenangan. Kemudian Allah berfirman kepada Jibril, 'Tengoklah lagi neraka berikut siksa-siksanya yang telah Aku sediakan bagi penghuninya di sana.' Setelah pergi untuk mengengoknya lagi, Jibril kembali dan berkata,*

123 Ahmad II/332-333, 354, dan 373; Abu Daud (4744); at-Tirmidzi (2563); an-Nasa'i VII/3; dan al-Hakim II/71. Kata at-Tirmidzi, hadits ini *hasan shahih*, dan ini seperti yang dikatakannya.

"Demi keperkasaan Engkau, sungguh aku khawatir tidak seorangpun selamat darinya, melainkan ia memasukinya.'" (HR Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi)[123]

Disebutkan dalam sebuah hadits yang bersumber dari Samurah bin Jundab dari Nabi saw., sesungguhnya dua malaikat mendatangi beliau dalam mimpi. Setelah menceritakan pengalaman mimpi cukup panjang beliau bersabda,

"Aku lalu berangkat dan menghampiri seseorang yang sangat tidak sedap dipandang seperti yang biasa kamu lihat. Ia berada di dekat Jahanam. Dan setelah menyulutnya, ia berkeliling di sekitarnya. Aku bertanya kepada kedua malaikat itu, 'Apa itu?' Mereka menjawab, 'Berjalanlah terus, berjalanlah terus.' Pada bagian akhir hadits disebutkan, kemudian kedua malaikat itu berkata, *"Orang yang penampilannya sangat tidak sedap dipandang yang setelah menyalakaan api neraka lalu berkeliling di sekitarnya itu, ia adalah malaikat penjaga Jahanam."* Hadits ini secara lengkap diriwayatkan oleh Bukhari. Sedangkan Muslim hanya meriwayatkan bagian awalnya saja.[124]

A. Jahanam Dinyalakan Setiap Tengah hari

Setiap tengah hari, Jahanam itu membakar. Disebutkan dalam *Shahih Muslim*[125] sebuah hadits dari Amr bin Abasah, dari Nabi saw. beliau bersabda,

"Tunaikan shalat shubuh dengan lekas sebelum matahari terbit dan naik, karena matahari itu terbit di antara sepasang tanduk setan. Dan pada waktu itulah

124 Al-Bukhari (845) dan (1143); Muslim (2275); at-Tirmidzi (2295) dan Ahmad V/8.
125 Muslim nomor (832).

orang-orang kafir sedang bersujud kepadanya. Kemudian shalat lah lagi, karena shalat pada waktu itu disaksikan oleh para malaikat, sebelum muncul bayangan yang sejajar dengan tombak. Kemudian shalat lah lagi dengan segera, karena pada waktu itu neraka Jahanam sedang dinyalakan. Dan menjelang munculnya bayang-bayang, maka shalat lah lagi..."

Hadits senada dari Nabi saw. juga diriwayatkan dari jalur sanad lain, bersumber dari Abu Umamah dan lainnya.

Abdullah bin Imam Ahmad[126] meriwayatkan sebuah hadits yang bersumber dari Shafwan bin al-Mu'aththal dari Nabi saw.,

"Ketika matahari terbit, shalat lah sampai ia sejajar dengan posisi kepalamu seperti tombak. Dan jika matahari dalam posisi seperti itu, maka pada saat itulah Jahanam sedang dinyalakan, dan pintu-pintunya sedang dibuka sampai ia bergeser dari sisi kananmu."

Juga disebutkan dalam hadits Abu Hurairah dari Nabi saw. beliau bersabda, "*Apabila siang sampai di pertengahan, maka segeralah shalat sebelum matahari condong ke arah barat, karena pada waktu itu Jahanam sedang dinya-*

---

126 Ini adalah bagian dari sebuah hadits panjang yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad V/312, dan al-Hakim III/518 dari jalur sanad Humaid bin al-Aswad, dari adh-Dhahhak bin Utsman, dari Sa'id al-Maqburi, dari Shafwan bin al-Mu'aththal as-Sulami r.a. Namun sanadnya masih diperselisihkan. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Fudaik dari adh-Dhahhak bin Utsman dari al-Maqburi dari Abu Hurairah, dia berkata, "Shafwan bin al-Mu'aththal bertanya kepada Rasulullah saw..." Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1252) dan Ibnu Hibban (619). Hadits ini *shahih*. Lihat *Silsilat Al Ahadits Al Shahihat* (1371).

lakan. Dan panas yang sangat terik itu berasal dari mendidihnya uap Jahanam."[127]

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*[128] sebuah hadits dari Abu Hurairah dari Nabi saw. beliau bersabda,

> *"Apabila panas sedang terik, maka tangguhkanlah shalat, karena sesungguhnya panas yang terik itu berasal dari mendidihnya uap Jahanam."* **(HR Bukhari & Muslim).** Dalam riwayat lain yang diketengahkan oleh Abu Nu'aim disebutkan, "... *dari uap pintu-pintu neraka Jahanam."*

B. Jahanam Juga Dinyalakan di Waktu Lain

Selain tengah hari, Jahanam kadang juga dinyalakan di waktu lain. Ini seperti keterangan hadits Ibnu Ummi Maktum yang diriwayatkan oleh ath-Thabarani, ia berkata, "Pada suatu pagi Nabi saw. keluar rumah, lalu beliau bersabda,

> *"Neraka sedang dinyalakan dan muncullah fitnah-fitnah ..."*[129]

---

127 Mungkin yang dimaksudkan ialah hadits Abu Hurairah dari Shafwan bin al-Mu'aththal yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah nomor (1254). Lafazhnya ialah, "Apabila kamu telah melakukan shalat subuh, tinggalkanlah shalat yang lain sampai matahari terbit."

128 Al Bukhari (533); Muslim (645); Malik dalam *Al Muwatha'* I/15; Abu Daud (402); at-Tirmidzi (157); dan an-Nasa'i (248 dan 249).

129 ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Ausath* (891). Katanya, itulah satu-satunya versi sanad riwayat hadits Ibnu Ummu Maktum yang diriwayatkan secara tunggal oleh Ishak bin Sulaiman. Lihat, *Majma' Al Zawaid* X/229-230.

Ubaidillah bin Sa'id meriwayatkan dari al-A'masy, dari Zaid bin Wahab, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi saw. beliau bersabda, "*Wahai orang-orang yang berada di kamar, neraka telah dinyalakan. Seandainya kalian tahu apa yang aku tahu, niscaya kalian akan jarang tertawa dan sering menangis.*"[130] Ubaidillah bin Sa'id adalah seorang perawi yang *dla'if*. Menurut pendapat yang kuat, al-A'masy meriwayatkan hadits ini dari Abu Sufyan dari Ubaid bin Umair secara *mursal*. Ada yang berpendapat pula, hadits ini diriwayatkan dari al-A'masy dari Abu Sufyan dari Ibnu Umar. Tetapi ini tidak benar.

C. Jahanam Dinyalakan Karena Dosa-Dosa Manusia

Pada hari kiamat kelak Neraka Jahanam akan menyala terus. Allah Ta'ala berfirman,

وَإِذَا ٱلْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ﴿١٢﴾ وَإِذَا ٱلْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ﴿١٣﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّآ أَحْضَرَتْ ﴿١٤﴾

"*Dan apabila neraka Jahim dinyalakan, dan apabila surga didekatkan, maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya.*" **(at-Takwir: 12-14)**

Kata Qatadah, makna kata '*dinyalakan*' dalam ayat "*Dan apabila neraka Jahim dinyalakan*" ialah, "Sesunguhnya neraka *Jahim* benar-benar telah dinyalakan." Sedang-

130 Kata al-Haitsami dalam *Majma' Al Zawaid* X/229, hadis ini diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (10393) dan dalam *Al Mu'jam Al Ausath* (7409); dan al-Bazzar (3220). Di dalam sanadnya terdapat nama Ubaidillah bin Sa'id penuntun al-A'masy, seorang perawi yang *dla'if*, tetapi dinilai *tsiqat* oleh Ibnu Hibban. Katanya, dia melakukan kekeliruan. Sedangkan perawi-perawi lainnya adalah para perawi tsiqat dan sebagiannya masih diperselisihkan.

kan menurut as-Sudy, "Sesungguhnya neraka *Jahim* benar-benar telah dinyalakan."

Menurut pendapat Qatadah seperti dikutip oleh Sa'id bin Basyir, neraka itu dinyalakan oleh murka Allah dan dosa-dosa manusia.[131] Ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Keterangan-keterangan diatas menunjukkan bahwa Neraka Jahanam akan menyala jika dinyalakan, dan Neraka Jahanam itu hanya dinyalakan oleh dosa-dosa manusia yang dapat mengundang murka-Nya terhadap mereka. Pada saat itulah Jahanam semakin menyala-nyala. Sebaliknya rumah-rumah surga didirikan dan pohon-pohonnya ditanam, karena amal-amal kebajikan manusia, berupa zikir dan lainnya. Demikian halnya dengan kecantikan bidadari yang semakin bertambah seiring kian meningkatnya kualitas amal kebajikan yang dilakukan manusia. Sebaliknya Jahanam kian menyala-nyala dan kian bertambah jenis siksanya akibat banyaknya dosa atau kesalahan manusia, dan murka Allah kepada mereka.

Kita selalu berlindung dari murka Allah, dari neraka, dan dari ucapan serta perbuatan yang dapat mendekatkan kepadanya.

Pada bab kelima sudah dikemukakan tentang sifat menyalanya api neraka pada hari kiamat kelak, terutama saat laut terbakar.

D. Jahanam Dinyalakan Setelah Penghuninya Masuk

Api Neraka Jahanam dinyalakan setelah para penghuninya masuk ke dalamnya. Allah Ta'ala berfirman,

---

131 *Tafsir Ath Thabari* XXX/ 47.

وَمَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِهِۦ ۖ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَّأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾

"Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barang siapa yang Dia sesatkan maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahanam. Tiap-tiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah bagi mereka nyalanya." **(al-Isra': 97)**

Kata Ibnu Qutaibah, kendatipun nyala api Jahanam nampak tenang, tetapi baranya tetap bekerja menyala-nyala. Api itu terus melumat para penghuninya. Dan bila mereka sudah menjadi arang hingga tak lagi bisa dilumatnya, akan diciptakan dalam bentuk yang baru lalu kembali api Jahanam melumatnya.

Diriwayatkan dari Amr bin Abasah, sesungguhnya di dalam Jahanam itu terdapat sumur yang bernama sumur *Al Falq*. Dari sumur inilah Jahanam terus dinyalakan walaupun ia sudah nyala, dan insya Allah hal itu akan saya kemukakan nanti. Artinya, sumur itu kelak akan dibuka lalu mengeluarkan api yang menyalakan Jahanam. Allah Ta'ala berfirman,

Maka Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala." **(al-Lail: 14)**

Pada suatu malam Umar bin Abdul Aziz saat sedang shalat membaca surat ***al-Ghasyiyah***. Ketika sampai pada ayat, "*Maka Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala*", ia menangis dan tidak sanggup meneruskannya. Ia berusaha mengulanginya sampai tiga kali, namun ketika sampai pada ayat yang sama, ia tetap tidak sanggup meneruskannya. Akhirnya ia membaca surat yang lain.

Bab XII

SUARA NERAKA JAHANAM

Allah Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka, mereka tidak mendengar sedikitpun suara api neraka." **(al-Anbiya: 101-102)**

Allah Ta'ala berfirman,

بَلْ كَذَّبُوا۟ بِٱلسَّاعَةِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لِمَن كَذَّبَ بِٱلسَّاعَةِ سَعِيرًا ﴿١١﴾ إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ سَمِعُوا۟ لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴿١٢﴾

"Bahkan mereka mendustakan hari kiamat. Dan Kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari kiamat. Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya." **(al-Furqan: 11-12)**

Allah Ta'ala juga berfirman,

"Dan orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, memperoleh azab Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya,

mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, Sedang neraka itu menggelegak. Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan." (al-Mulk: 6-8)

Yang dimaksud dengan kalimat '*suara yang mengerikan*' ialah suara yang sangat keras seperti suara keledai yang keluar dari perut. Kata ar-Rabi' bin Anas, suara tersebut berasal dari dada.

Kata Mujahid, makna firman Allah '*Sedang neraka itu menggelegak*' ialah, sesungguhnya Neraka Jahanam akan merebus mereka seperti periuk merebus benda yang ada di dalamnya.

Kata Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan kata '*terpecah-pecah*' ialah terpisah-pisah atau terpencar-pencar, karena sebagian terpisah atau terpencar dari sebagian yang lain. Kata Ibnu Zaid, terpecah-pecahnya neraka disebabkan oleh besarnya kemarahan neraka terhadap orang-orang yang durhaka, sebagai ungkapan atas murka Allah.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim sebuah hadits dari Khalid bin Duraik, dari seorang sahabat, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

"Barangsiapa yang mengatas namakan aku terhadap sesuatu yang tidak pernah aku katakan, hendaklah ia siapkan tempat duduk di depan kedua mataku di Neraka Jahanam."

Seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah Neraka Jahanam itu punya sepasang mata?"

Beliau bersabda, "*Ya. Apakah kamu tidak mendengar firman Allah* Ta'ala, "*Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya.*" (al-Furqan: 12)[132]

Diriwayatkan oleh Abu Yahya al-Qattat dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya ada seorang hamba yang akan diseret ke neraka lalu ia menjerit seperti jerit seekor *baghal* (keledai), kemudian ia mengeluarkan suara yang pasti membuat takut siapa pun."[133] Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim.

Ka'ab berkata seperti yang dikutip oleh al-Jauzajani, "Setiap makhluk yang diciptakan oleh Allah pasti dapat mendengar suara Neraka Jahanam pagi dan sore, kecuali manusia dan jin yang nanti harus dihisab dan diazab."

Disebutkan dalam kitab *Al Zuhd* oleh al-Hannad bin as-Sari, dari Mughits bin Sami, ia berkata, "Sesungguhnya setiap hari Jahanam itu bersuara dua kali yang bisa didengar oleh segala sesuatu selain manusia dan jin yang kelak pasti akan dihisab dan disiksa."[134]

Adh Dhahhak berkata, "Pada hari kiamat kelak Jahanam akan bersuara sehingga membuat malaikat yang selalu berada di dekat Allah dan seorang nabi yang diutus jatuh bersujud seraya berkata, "Ya Tuhanku, tolonglah diriku, tolonglah diriku."[135]

Diriwayatkan dari Ubaid bin Umair, ia berkata, "Jahanam mengeluarkan suara yang membuat setiap malaikat

---

132 *Tafsir Ath Thabari* XVIII/140.
133 Ibnu Abu Dunya, *Shifat Al Nar* (162).
134 Kitab *Al Zuhd* oleh al-Hannad I/348, nomor (255).
135 Kitab *Al Zuhd*, oleh al-Hannad I/349, nomor (256).

dan nabi bertekuk lutut dan gemetaran seraya berkata, "Ya Tuhanku, selamatkanlah diriku, selamatkanlah diriku!"[136]

Wahab bin Munabbih berkata, "Ketika gunung-gunung berjalan lalu mendengar desis, suara, dan jerit neraka, ia berteriak seperti teriakan kaum wanita. Kemudian satu sama lain saling berbenturan."[137]

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dan lainnya dari Abdurrahman bin Hathib, ia berkata, Umar r.a. berkata kepada Ka'ab, "Tolong buat aku takut." Ka'ab berkata, "Demi Allah yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, pada hari kiamat sesungguhnya neraka akan mendekat. Ia memiliki suara dan desis. Ketika telah dekat ia akan mengeluarkan suara yang membuat makhluk Allah -seorang nabi dan seorang *syahid*- jatuh bertekuk lutut, sehingga setiap nabi, setiap *shiddiqin*, dan setiap *syahid* berkata, 'Ya Allah, pada hari ini aku membebani Engkau hanya untuk diriku.' Seandainya kamu memiliki amal tujuh puluh orang nabi sekalipun, wahai putera al-Khaththab, kamu akan yakin tidak akan bisa selamat." Umar berkata, "Demi Allah, sesungguhnya perkara ini sangat dashyat."[138]

Mutharif bin Syakhir meriwayatkan dari Ka'ab, ia berkata, "Aku sedang berada di samping Umar. Lalu ia berkata, "Wahai Ka'ab, tolong buat kami merasa takut." Aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kelak pada hari kiamat sesungguhnya Jahanam akan mengeluarkan suara yang membuat setiap malaikat yang berada di dekat Allah dan setiap nabi yang diutus akan jatuh bertekuk lutut. Termasuk Ibrahim a.s. Sang Kekasih Allah juga akan bertekuk

---

136 Kitab *Al Zuhd* oleh al-Hannad I/350, nomor (257).
137 Kitab *Al Zuhd,* oleh Imam Ahmad, hal. (373-374).
138 *Hilyat Al Auliya'* V/371.

lutut seraya berkata, 'Tolonglah diriku, tolonglah diriku. Hari ini aku hanya meminta-Mu menyelamatkan diriku.'" Pelan-pelan Umar nampak mulai menundukkan kepala. Aku bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, bukankah Anda mendapati hal itu dalam firman Allah Ta'ala?" Ia balik bertanya, "Bagaimana?" Aku katakan, "Allah *Azza wa Jalla* berfirman dalam ayat ini, *"(Ingatlah) suatu hari (ketika) tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi tiap-tiap diri disempurnakan (balasan) apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan)."* **(an-Nahl: 111)**[139]

Al-Hasan menjelaskan kondisi orang-orang yang takut kepada Allah. Katanya, "Setiap kali mendengar ayat yang menyinggung soal surga, mereka sama menangis karena merindukannya. Dan setiap kali mendengar ayat yang menyinggung soal neraka, mereka berteriak histeris seolah-olah suara Jahanam tepat di dekat telinga mereka."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dan lainnya dari Abu Wa'il, ia berkata, "Kami sedang bepergian bersama Ibnu Mas'ud dan Rabi' bin Khaitsam. Kami menghampiri sebuah tungku di pinggir sungai Ifrat. Melihat api menyala-nyala di bagian tengah tungku tersebut, Abdullah membaca ayat, *"Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya. Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan."* **(al-Furqan: 12-13).** Seketika Rabi' bin Khaitsam jatuh pingsan. Kami lalu membawanya

---

139 Ahmad dalam *Al Zuhd* hal. (121-122), dan Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al Auliya'* V/368-369.

kepada keluarganya. Abdullah bin Mas'ud menjaganya, dan sampai orang-orang selesai shalat zhuhur ia belum juga siuman. Abdullah masih menjaganya sampai ashar, dan ia juga belum juga siuman. Kemudian ia menjaganya sampai maghrib, lalu ia baru siuman. Selanjutnya Abdullah pulang ke keluarganya."

Masma' bin Ashim bercerita, "Aku, Abdul Aziz bin Salman, Kallab bin Jura, dan Salman al-A'raj sedang berada di sebuah pantai. Tiba-tiba Kallab menangis tersedu-sedu, sehingga aku khawatir ia akan mati. Mendengar tangis Kallab giliran Abdul Aziz ikut menangis. Salman pun menyusul menangis karena tangisan kedua temannya. Dan aku pun ikut menangis karena tangisan mereka, tanpa tahu apa yang sebenarnya membuat mereka menangis. Selanjutnya aku bertanya kepada Abdul Aziz, "Wahai Abu Muhammad, apa yang tadi membuatmu menangis?" Ia menjawab, "Ketika menyaksikan gelombang lautan bergulung-gulung dan berputar-putar, tiba-tiba aku jadi ingat akan katup-katup neraka dan suaranya. Itulah yang membuat aku menangis." Kemudian aku bertanya hal yang sama kepada Kallab, dan ia pun memberikan jawaban yang sama seperti yang disampaikan oleh Abdul Aziz. Selanjutnya aku pun menanyakan hal yang sama kepada Salman. Ia berkata kepadaku, "Aku adalah orang yang paling jahat. Aku menangis karena aku merasa kasihan mereka menangisi apa yang mereka perbuat terhadap diri sendiri. Semoga Allah merahmati mereka."[140]

❁❁❁

140 Ibnu Abu Dunya dalam *Al Riqqat Wa Al Buka'* (56); Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al Auliya'* VI/244; Ibnu al-Jauzi dalam *Shifat Al Shafwat* III/377-378; dan Ahmad dalam *Al Zuhd* hal. (333).

Bab XIII

ASAP, BUNGA API, DAN NYALA NERAKA

Allah Ta'ala berfirman,

وَأَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ ﴿٤١﴾ فِى سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ﴿٤٢﴾ وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ ﴿٤٣﴾ لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾

"Dan golongan kiri, siapa golongan kiri itu ? Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air yang panas yang mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam, tidak sejuk dan tidak menyenangkan." (al-Waqi'ah: 41-44)

Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, dan sejumlah ulama ahli tafsir lainnya mengatakan, yang dimaksud dengan kalimat '*asap yang hitam*' dalam ayat tadi ialah asap Jahanam. Demikian pula yang dikatakan oleh Abu Malik. Menurut al-Hasan dan Qatadah, yang dimaksud dengan kalimat '*tidak sejuk dan tidak menyenagkan*' dalam firman Allah tadi, ialah tidak sejuk dirasakan dan tidak menyenangkan dipandang. Menurut Qatadah dan lainnya, asap yang hitam adalah angin yang panas.

Ayat tadi mengandung tiga hal yang dapat menyejukkan dari cuaca panas di dunia, yakni udara, air, dan naungan.

Tetapi udara Neraka Jahanam itu beracun dan sangat panas sekali, airnya sangat mendidih karena saking panasnya, dan naungannya adalah segumpal asap hitam yang sangat menyiksa. Semoga Allah Yang Mahadermawan berkenan melindungi kita dari semua itu.

Allah Ta'ala berfirman, "*Pergilah kamu mendapatkan naungan yang mempunyai tiga cabang.*" (al-Mursalat: 30)

Kata Mujahid, yang dimaksud dengan kata '*naungan*' dalam ayat tadi ialah asap Neraka Jahanam.[141] Warna nyalanya yang hijau, hitam, dan kuning menjilat-jilatkan api membumbung tinggi ketika dinyalakan.

Saat mengomentari firman Allah Ta'ala, "*Sesungguhya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana*" (al-Mursalat: 32), as-Sudy mengatakan, "Mereka mengira bahwa bunga api neraka itu bisa dilemparkan seperti batang pohon."

Al-Qurazhi mengatakan, "Di Neraka Jahanam terdapat beberapa dinding yang berlapis-lapis, dan dari balik dinding itu dilontarkan bunga-bunga api sebesar dan setinggi istana."[142]

Tentang kalimat '*sebesar dan setinggi istana*' dalam ayat tadi, al-Hasan dan adh-Dhahhak mengatakan, bunga api yang dilontarkan tersebut seperti batang-batang pohon yang sangat besar.

Kata Mujahid, bunga api tersebut seperti potongan-potongan pohon dan gunung yang sangat besar.

Disebutkan dalam sebuah riwayat *shahih* dari Ibnu Mas'ud, "Bunga api yang dilontarkan tersebut sebesar istana-istana di Mada'in."

---

141 *Tafsir Al Thabari* XXIX/146.
142 *Tafsir Al Thabari* XXIX/147.

Diriwayatkan oleh Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah Ta'ala, *"Sesungguhya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana"*, ia berkata, "Besarnya seperti istana yang sangat besar."[143]

Ibnu Abbas menjelaskan, yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, *"seolah-olah ia iringan unta yang kuning"* (al-Mursalat: 33) ialah tali-tali perahu yang terkait satu sama lain.[144]

Menurut al-Hasan, adh-Dhahhak, Qatadah, dan yang lain, yang dimaksud ialah sekawanan unta berwarna kuning. Demikian pula yang dikatakan oleh Mujahid.[145]

Sementara menurut Ibnu Abbas seperti yang dikutip oleh Ali bin Abu Thalhah, makna kalimat '*iringan unta yang kuning*' dalam ayat tadi ialah potongan-potongan tembaga.[146]

Allah Ta'ala berfirman,

> *"Kepada kamu (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga."* (ar-Rahman: 35)

Ali bin Abu Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan kata '*nyala api*' adalah kobaran api dan kalimat '*tembaga*' dalam ayat tadi ialah asap neraka. Demikian pula dikatakan oleh Sa'id bin Jubair, Abu Shalih, dan lainnya.

Menurut Abu Shalih, makna '*nyala api*' dalam ayat tadi ialah nyala yang berada di atas api dan di bawah asap. Sedang Mujahid seperti dikutip oleh Manshur menerangkan,

---

143 *Tafsir Al Thabari* XXIX/146.
144 *Tafsir Al Thabari* XXIX/148.
145 *Tafsir Al Thabari* XXIX/147.
146 *Tafsir Al Thabari* XXIX/148.

yang dimaksud ialah nyala api berwarna hijau yang terpotong-potong.[147]

An Nasa'i dan Tirmidzi[148] meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah dari Nabi saw. beliau bersabda, "Debu pada jalan Allah dan asap Jahanam itu selamanya tidak akan berkumpul dalam perut seseorang."

❁❁❁

147 *Tafsir Al Thabari* XXVII/81.

148 Diriwayatkan oleh an-Nasa'i VI/12, Kitab Jihad, Bab Keutamaan Orang yang Beramal di Jalan Allah. Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dengan redaksi yang lain.

Bab XIV

JURANG, GUNUNG, SUMUR, PENJARA, SUMBER AIR, DAN SUNGAI-SUNGAI NERAKA

Darraj meriwayatkan dari Abu al-Haitsam, dari Abu Sa'id, dari Nabi saw. beliau bersabda,

وَيْلٌ وَادٍ فِي جَهَنَّمَ يَهْوِي فِيهِ الْكَافِرُ أَرْبَعِينَ خَرِيفًا قَبْلَ أَنْ يَبْلُغَ قَعْرَهُ

"Wail adalah sebuah lembah di neraka Jahanam. Orang kafir terjun di dalamnya selama perjalanan empat puluh tahun sebelum ia sampai ke dasarnya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Tirmidzi. Lafazhnya, "... adalah sebuah jurang di antara dua gunung tempat orang kafir terjun selama empat puluh tahun namun belum mencapai ke dasarnya." Kata Tirmidzi, hadits ini hanya bersumber dari Ibnu Lahi'ah dari Darraj. Tetapi nyatanya hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih Ibn Hibban*, dan oleh al-Hakim dalam

Shahih Al Hakim bersumber dari Amr bin al-Harits dari Darraj.[149]

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dari al-Hammani, dari Khalaf bin Khalifah, dari al-'Ala' bin al-Musayyab, dari ayahnya, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, ia berkata, "*Wail* adalah sebuah lembah berisi nanah di Jahanam."[150]

Diriwayatkan dari Zaid bin Aslam dari Atha' bin Yassar, ia berkata, "*Wail* adalah sebuah jurang di Jahanam yang seandainya gunung-gunung berjalan di sana ia akan hancur luluh karena panasnya."[151]

Malik bin Dinar mengatakan, "*Wail* adalah sebuah lembah di neraka Jahanam yang di dalamnya terdapat berbagai jenis azab."

Diriwayatkan oleh Ibu Jarir ath-Thabari berikut sanadnya dari Abu Iyadh, ia berkata, "*Wail* adalah sebuah kolam di dasar Jahanam tempat mengalirnya nanah penghuni neraka."[152]

A. Pendakian yang Amat Berat

Darraj meriwayatkan dari Abu al-Haitsam, dari Abu Sa'id, dari Nabi saw. tentang firman Allah Ta'ala, "*Aku*

---

149 Ahmad III/75; Abu Ya'la (1383); Tirmidzi (2579) dan (3323). Hadits ini dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban (2600), dan al-Hakim II/507 dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Lihat, *Majma' Al Zawaid* VII/131, dan *Al Durr Al Mantsur* VI/283.

150 Al Baihaqi dalam *Al Ba'tsu Wa Al Nusyur* (467), Sa'id bin Manshur dan Ibnu Al Mundzir, seperti disebutkan dalam *Al Durr Al Mantsur* VI/303.

151 Al Baihaqi dalam *Al Ba'tsu Wa Al Nusyur* (468); Ibnu al-Mubarak dalam *Zawa'id Al Zuhd*, hal. 95; dan Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir Al Thabari* I/301.

152 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (33); Ibnu al-Mubarak dalam *Zawa'id Al Zuhd* hal. 96; dan ath-Thabari dalam *Tafsir Al Thabari* I/299.

akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan." (al-Mudatstsir: 17)

Beliau bersabda, "*Yaitu sebuah gunung api yang sulit didaki. Jika ia meletakkan tangannya pada gunung tersebut, maka tangannya akan hancur, dan jika ia mengangkat tangannya, maka ia akan kembali seperti semula. Jika ia menapakkan kakinya pada gunung itu, maka kakinya akan hancur, dan jika ia mengangkat kakinya, maka ia akan kembali seperti semula. Perlu waktu tujuh puluh tahun untuk mendakinya. Demikian pula untuk menu-runinya.*"

Hadits senada diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan lainnya. Dan secara ringkas hadits ini diriwayatkan oleh Tirmidzi dengan lafazh, "Al-Sha'ud *adalah jalan sulit di neraka. Orang kafir mendakinya selama tujuh puluh tahun. Begitu pula ia menuruninya.*" Kata Tirmidzi, hadits ini *gharib*. Hanya Ibnu Lihai'ah yang meriwayatkannya secara *marfu'* dari Darraj. Tetapi hadits ini juga diriwayatkan oleh Amr bin al-Harits dari Darraj. Dan al-Hakim juga meriwayatkannya dari Darraj, Katanya, sanad hadits ini *shahih*.

Sammak meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala, "*Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan*" (al- Mudatstsir : 17), ia berkata, "Itu adalah sebuah gunung di neraka."

Diriwayatkan dari as-Sa'ib, ia berkata, "Itu adalah sebuah gunung dari batu yang sangat licin. Orang kafir akan dipaksa untuk mendakinya. Ketika sudah sampai di puncaknya, ia akan meluncur lagi ke bawah. Lalu ia dipaksa lagi untuk mendakinya. Begitulah seterusnya. Dari depan ia ditarik dengan rantai besi, dan dari belakang ia dipukul

dengan cemeti dari besi. Ia mendaki gunung itu selama empat puluh tahun."

Ayyub bin Basyir meriwayatkan dari Syafi bin Mati', ia berkata, "Di Neraka Jahanam terdapat sebuah gunung bernama *Sha'ud*. Orang kafir melihatnya selama empat puluh tahun sebelum ia menaikinya." Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya.[153]

B. Jurang-Jurang Neraka Jahanam

'Athiyah meriwayatkan dari Ibnu Umar tentang firman Allah Ta'ala, "*Maka tidakkah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar?*" (al-Balad: 11). Ia menjelaskan, yaitu sebuah gunung yang sangat licin di Neraka Jahanam (lihat bab keenam). Riwayat dari Abu Raja' menyatakan, untuk mendaki gunung tinggi ini diperlukan waktu selama tujuh ribu tahun, dan untuk menuruninya dibutuhkan waktu selama sembilan ribu tahun.

Diriwayatkan secara *marfu'* oleh Luqman bin Amir dari Abu Umamah, "Sesungguhnya *Ghayyu* dan *Atsam* adalah nama dua sungai yang terdapat di dasar Neraka Jahanam yang airnya berupa nanah para penghuni neraka." Hadits ini, baik yang *marfu'* atau yang *mauquf*, sudah dikemukakan sebelumnya dengan menggunakan kata '*dua sumur*', bukan '*dua sungai*'.

Juga diriwayatkan secara *marfu'* dari Ibnu Abbas, "*Al Ghayyu* adalah sebuah jurang di Neraka Jahanam." Tetapi tidak benar kalau hadits ini *marfu'*.

---

153 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (37) dan Ibnu Al Mubarak dalam *Zawa'id Al Zuhd* hal. (56) nomor (336).

Diriwayatkan dari Ishak, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, tentang firman Allah Ta'ala, "*Maka mereka kelak akan menemui* ghayyu" (Maryam: 59), ia mengatakan, "Itu adalah sebuah jurang di Neraka Jahanam yang menjijikkan dan sangat dalam." Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dan lainnya.

Riwayat ini juga diketengahkan oleh al-Baihaqi dengan redaksi, "*Al Ghayyu* adalah sebuah sungai di neraka yang sangat panas, tempat pembuangan orang-orang yang suka menuruti keinginan-keinginan nafsu."[154]

Diriwayatkan oleh Amr bin Qais, dari Athiyah, dari Abu Ubaidah, ia berkata, "*Al Ghayyu* adalah sebuah sungai di neraka Jahanam."

Diriwayatkan oleh Hammam dari Qatadah, ia berkata, "*Atsam* adalah sebuah lembah di Neraka Jahanam." Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Najih dari Mujahid.

Syafi bin Mati' mengatakan, "Sesungguhnya di dalam Jahanam ada sebuah istana bernama *Hawa*. Orang kafir dilemparkan dari ketinggian tempat tersebut selama empat puluh tahun namun belum sampai ke dasarnya. Allah Ta'ala berfirman, "*Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia.*" (Thaahaa: 81). Sesung-

---

154 Al Baihaqi dalam *Al Ba'tsu Wa Al Nusyur* (471); Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (38); dan Ath Thabari dalam *Tafsir Al Thabari* XVI/75. Kata al-Haitsami dalam *Majma' Al Zawa'id* VII/55, hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (9106-9114) dengan beberapa sanad. Para perawi dari sebagian sanadnya adalah para perawi yang *tsiqat*, kecuali Abu Ubaidah yang tidak pernah mendengar riwayat dari ayahnya. Kata al-Haitsami X/290, dan para perawinya adalah para perawi hadits *shahih*.

guhnya di Neraka Jahanam juga terdapat sebuah lembah bernama *Atsam* yang di dalamnya ada berbagai macam ular dan kalajengking yang bertubuh sangat panjang dan besar. Ia menyengat para penghuni neraka dengan bisa yang mengandung racun neraka yang sangat panas. Ada juga sebuah lembah bernama *Ghayyu* yang mengalirkan nanah bercampur darah, dan tujuh puluh macam penyakit dimana setiap penyakit sama seperti satu bagian Neraka Jahanam."[155] Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya.

Diriwayatkan oleh Yazid bin Dirham dari Anas, tentang firman Allah Ta'ala, "*Dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka)*" (al-Kahfi: 52), ia mengatakan, "Yaitu sebuah lembah dari nanah yang terdapat di neraka Jahanam." Dalam riwayat lain disebutkan, "Yakni sebuah sungai nanah bercampur darah di neraka Jahanam."[156] *Atsar* ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim melalui jalur as-Sudy, dari Zaid bin Ali, dari nenek moyangnya, mereka berkata, "*Al Falq* adalah sebuah sumur di dasar Jahanam yang ditutup rapat. Jika dibuka ia akan mengeluarkan api yang dapat menghanguskan Jahanam karena saking panasnya."

Disebutkan dalam *Tafsir Ibn Jarir* sebuah riwayat dari Abdul Jabbar al-Khaulani, ia bercerira, "Seorang sahabat Rasulullah saw. tiba di Syiria. Ia memandang komplek perumahan orang-orang kafir *dzimmi* yang cukup megah dengan segala fasilitas kenikmatan duniawi." Sahabat itu berkata, "Aku tidak peduli, karena di belakang mereka

---

155 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (37).
156 Ath-Thabari dalam *Tafsir Al Thabari* XV/172.

nanti ada *Al Falq*." Seorang temannya bertanya, "Apa itu *Al Falq*?" Ia menjawab, "Sebuah rumah di Jahanam yang kalau dibuka, para penghuni neraka akan menjerit kesakitan."[157]

Di dalam *Tafsir Al Thabari* juga disebutkan sebuah hadits *marfu'* dari Abu Hurairah, "*Al Falq* adalah sumur di Jahanam yang ditutup rapat-rapat."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "*Al Falq* adalah sebuah penjara di Neraka Jahanam."[158]

Diriwayatkan oleh Yahya bin Yaman, dari Sufyan, dari Salamah bin Kuhail, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "*As Sa'ir* adalah sebuah lembah nanah di Neraka Jahanam." *Atsar* ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim.

Diriwayatkan oleh Khalid bin Yazid bin Abu Malik, dari ayahnya, ia berkata, "Sesungguhnya di dalam Jahanam itu terdapat beberapa sumur. Orang yang dilempar ke dalam sumur itu terjun selama tujuh puluh tahun, kemudian ia akan mendengar ayat ini, "*Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini.*" (al-Jatsiyah: 34) Riwayat ini diketengahkan oleh Ibnu Abu Dunya.[159]

C. Lembah *Jubb Al Hazn* di Neraka

Ammar bin Saif meriwayatkan dari Abu Ma'an, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., beliau bersabda,

157 Ath-Thabari dalam *Tafsir Al Thabari* XXX/225 dan al-Baihaqi dalam *Al Ba'tsu Wa Al Nusyur* (480).
158 *Tafsir Al Thabari* XXX/225.
159 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (49).

تَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنْ جُبِّ الْحَزَنِ قَالُوْا وَمَا جُبُّ الْحَزَنِ قَالَ وَادٍ فِي جَهَنَّمَ تَتَعَوَّذُ مِنْهُ جَهَنَّمُ كُلَّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَنْ يَدْخُلُهُ قَالَ الْقُرَّاءُ الْمُرَاءُوْنَ بِأَعْمَالِهِمْ

"*Mohonlah perlindungan kepada Allah dari* Jubb Al Hazn." Para sahabat bertanya, "Apa itu *Jubb Al Hazn*?" Beliau bersabda, "*Sebuah lembah di Neraka Jahanam. Setiap hari Jahanam sendiri memohon perlindungan darinya sebanyak seratus kali.*" Seorang sahabat bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, siapa yang akan memasukinya?" Beliau bersabda, "*Para pembaca Al Qur'an yang beramal karena pamrih.*" (HR Tirmidzi). Menurut Tirmidzi, hadits ini *gharib*.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Al Zuhd*[160] dari Imran al-Qashir, ia berkata, "Saya mendengar di dalam Neraka Jahanam itu terdapat sebuah lembah. Dan Jahanam sendiri setiap hari memohon perlindungan darinya sebanyak empat ratus kali agar jangan sampai dikirim kepadanya, karena ia akan dimakan oleh lembah itu. Allah menyediakan lembah tersebut bagi para *qurra'* yang beramal karena ada pamrih."

Bakar bin Muhammad al-'Abid meriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri, "Sesungguhnya di Neraka Jahanam itu ada sebuah lembah di mana Jahanam sendiri setiap hari memohon perlindungan darinya sebanyak tujuh puluh kali. Lembah tersebut dihuni oleh para *qurra'* yang gemar mengunjungi para penguasa."

160 Ahmad dalam *Al Zuhd* hal. (377).

Diriwayatkan oleh Ma'ruf al-Kurkhi dari Bakar bin Khunais, ia berkata, "Sesungguhnya di dalam Jahanam ada sebuah lembah di mana Jahanam sendiri setiap hari memohon perlindungan dari lembah tersebut sebanyak tujuh kali. Di dalam lembah tersebut ada sebuah sumur di mana lembah dan Jahanam sendiri setiap hari memohon perlindungan darinya sebanyak tujuh kali. Dan di dalam sumur tersebut ada seekor ular di mana lembah dan sumur tersebut setiap hari memohon perlindungan darinya sebanyak tujuh kali. Lembah itu akan mulai menyiksa para *qurra'* yang fasik. Mereka mengeluh, "Ya Tuhan kami, kenapa kami disiksa lebih dahulu daripada para penyembah berhala?" Mereka mendapatkan jawaban, "Orang yang tahu itu tidak sama dengan orang yang tidak tahu."

Humaid bin Hilal –seperti diriwayatkan oleh Hannad bin as-Sari- mendengar cerita bahwa Ka'ab pernah mengatakan, "Sesungguhnya di dasar Jahanam itu terdapat sebuah dapur yang sangat sempit seperti ujung tombak kalian di bumi. Dapur yang bernama *Jubb Al Hazn* ini dimasuki oleh suatu kaum berikut amal-amal mereka, lalu ditutup lah rapat-rapat." Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim. Katanya, Humaid bin Hilal hanya meriwayatkan dari Basyir bin Ka'ab yang mengatakan, "Sesungguhnya di neraka itu ada sebuah sumur bernama *Jubb Al Hazn*. Bagi orang yang masuk di dalamnya, sumur ini lebih sempit daripada ujung tombak milik salah seorang kalian. Allah menutup penjara ini bagi siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya." Atau ia mengatakan, "Allah akan menyem-pitkan penjara ini atas siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, karena Dia murka kepada mereka. Kemudian

Allah tidak akan mengeluarkan mereka dari penjara tersebut untuk selamanya."[161]

Yang shahih ialah riwayat yang diketengahkan oleh Imam Ahmad dan lainnya dari jalur sanad Hisyam bin Hassan, dari Muhammad bin Wasi', ia berkata, aku berkata kepada Bilal bin Abu Burdah menjawab surat yang ia kirimkan kepadaku, "Aku dengar bahwa di dalam neraka ada sebuah sumur bernama *Jubb Al Hazn*. Setelah orang-orang yang sombong disiksa, mereka lalu disekap ke dalam tabut dari besi neraka. Dan setelah mereka dimasukkan ke dalam sumur tersebut, pintu Jahanam ditutup dari atas mereka." Mendengar itu Hilal menangis.

Diriwayatkan oleh Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi saw.

"Pada hari kiamat nanti orang-orang yang sombong akan dikumpulkan laksana semut berbentuk manusia. Segala sesuatu yang hina dapat mengungguli mereka Setelah mereka dimasukkan ke dalam sebuah penjara bernama Bulus, *dan setelah dinyalakan api segala api atas mereka, kemudian mereka diberi minum dari comberan bekas perasan keringat penghuni neraka."* **(HR Ahmad, an-Nasa'i, dan** Tirmidzi)[162] Kata Tirmidzi, hadits ini *hasan*. Hadits ini juga diriwayatkan secara *mauquf* pada Abdullah bin Amr.

Diriwayatkan dari jalur sanad lain, "Di neraka ada sebuah istana bernama *Bulus* yang dimasuki oleh orang-orang

161 Kitab *Al Zuhd*, oleh Hannad bin as-Sari I/320, nomor (223).

162 Ahmad II/179; at-Tirmidzi (249); an-Nasa'i dalam *Al Sunan Al Kubra;* dan Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (46); Ibnu al-Mubarak dalam *Zawa'id Al Zuhd* hal. 52; dan al-Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (557). Hadits ini *hasan*.

yang suka menindas dan orang-orang yang sombong. Di dalamnya ada api segala api, ada keburukan segala keburukan, ada kesedihan segala kesedihan, ada kematian segala kematian, dan ada kebinasaan segala kebinasaan."

Diriwayatkan oleh Ibnu Lahi'ah, dari Abu Qubail ia berkata, aku pernah mendengar seseorang berkata, aku pernah mendengar Abdullah bin Amr mengatakan, "Sesungguhnya di neraka ada sebuah penjara yang hanya dimasuki oleh orang-orang yang sangat jahat. Lantainya api, atapnya api, dindingnya api. Dan mereka akan dihanguskan oleh api." *Atsar* ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad, dan juga oleh Ibnu Abu Dunya serta yang lainnya. Ditambahkannya, "Setelah mereka dimasukkan ke dalam penjara tersebut, mulut mereka disumbat dengan api. Penjara ini hanya dimasuki oleh orang-orang yang sangat jahat."[163]

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dari jalur sanad Ismail bin 'Ayyasy, dari Muhammad bin Amr bin Thalhah, dari Atha' bin Yassar, ia berkata, "Sesungguhnya di dalam neraka ada tujuh puluh ribu lembah. Di setiap lembah ada tujuh puluh ribu bukit. Di setiap bukit ada tujuh puluh ribu liang. Dan di setiap liang ada seekor ular yang akan mematuk wajah-wajah penghuni neraka."[164]

Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak, dari Auf, dari Abu al-Minhal ar-Rayyahi, sesungguhnya ia mendengar bahwa di neraka ada beberapa lembah berapi. Di lembah-lembah itu ada beberapa ekor ular sebesar unta dan beberapa ekor kalajengking sebesar *baghal* (keledai). Jika penghuni neraka

---

163 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (42). Nama lain Abu Qubail ialah Yahya bin Hani' al-Ma'afiri.

164 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (45).

jatuh di tempat itu, mereka akan digigit dan disengat oleh binatang-binatang tersebut, sehingga mereka meminta tolong kepada neraka agar dijauhkan darinya."[165]

Al-Jauzajani meriwayatkan dari al-A'masy, dari Mujahid, dari Ubaid bin Umair, ia berkata, "Jahanam memiliki sebuah sumur di bawah tanah. Di dalam sumur itu ada sebuah lembah. Dan di dalam lembah itu ada beberapa ekor ular sebesar unta berleher panjang serta beberapa ekor kalajengking seperti *baghal* yang berwarna hitam kelam. Para penghuni neraka meminta tolong kepada ular dan kalajengking tersebut, tapi binatang-binatang itu malah mematuk mereka, dari rambut, bibir, sampai ke telapak kaki mereka. Mereka lalu meminta tolong agar dikembalikan ke neraka saja seraya berkata, "Kembalikan kami ke neraka, kembalikan kami ke neraka." Binatang-binatang tersebut terus mengikuti mereka. Dan setelah merasakan panasnya neraka, binatang-bintang tersebut lalu kembali lewat terowongan."

Thawus al-Yamani pernah bertanya kepada Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik (Dinasti Umayyah –ed.)), "Wahai Amirul Mukminin, ada sebuah batu besar di pinggir penjara Jahanam. Batu tersebut meluncur ke dalamnya selama tujuh puluh tahun baru mencapai dasarnya. Tahukah Anda, untuk siapakah batu tersebut disediakan oleh Allah?" Abdul Malik menjawab, "Saya tidak tahu. Untuk siapa? Thawus menjawab, "Untuk orang yang diberi kekuasaan oleh Allah tetapi ia berbuat zalim." Mendengar itu Abdul

165 Ibnu al-Mubarak dalam *Zawa'id Al Zuhd* hal. 88-89, dan Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (47).

Malik seketika menangis." *Atsar* ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al Auliya'*.[166]

Diriwayatkan oleh Ahmad bin Abu al-Hawari, dari ath-Thayyib alias Abul Hasan Ali, dari al-Husain bin Yahya al-Husni, ia berkata, "Di dalam Jahanam, setiap rumah, gua, belenggu, tali, dan rantai, masing-masing sudah ditulisi nama orang yang bersangkutan."

Kata Ahmad, ketika hal itu aku ceritakan kepada Abu Sulaiman, ia menangis kemudian berkata, "Celaka kamu. Bagaimana kalau semua itu untuk satu orang? Belenggu untuk lehernya, tali untuk kakinya, rantai untuk tubuhnya, lalu ia dimasukkan ke dalam neraka?[167] Kita berlindung kepada Allah dari hal itu."

❁❁❁

166 *Hilyat Al Auliya'* IV/15.
167 *Hilyat Al Auliya'* VIII/318.

Bab XV

RANTAI, BELENGGU, DAN TALI KEKANG NERAKA

Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَلَٰسِلَا۟ وَأَغْلَٰلًا وَسَعِيرًا ﴿٤﴾

"*Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu, dan neraka yang menyala-nyala.*" **(al-Insan: 4)**

Allah Ta'ala berfirman, "*Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir.*" **(Saba': 33)**

Allah Ta'ala berfirman, "*Ketika belenggu dan rantai di pasang di leher mereka, seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar ke dalam api.*" **(al-Mukmin: 71-72)**

Allah Ta'ala berfirman, "*Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta.*" **(al-Haqqah: 30-32)**

Dan Allah Ta'ala juga berfirman, "*Karena sesungguhnya pada sisi kami ada belenggu-belenggu yang berat*

dan neraka yang menyala-nyala, dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih." **(al-Muzammil: 12-13)**

Ayat-ayat tadi menyinggung tiga jenis siksa yang akan ditimpakan kepada orang kafir:

Pertama, belenggu yang dipasang pada leher, seperti yang telah difirmankan oleh Allah Ta'ala.

Hasan bin Shalih seperti yang dikutip oleh Ibnu Abu Dunya mengatakan, "Dalam khazanah bahasa Arab, belenggu yang digunakan untuk mengikat satu tangan ke leher itu disebut *Al Ghullu.* Sedangkan belenggu yang digunakan untuk mengikat dua tangan ke leher disebut *Al Shafdu."*[168]

As-Sudy seperti yang dikutip oleh Asbath juga mengatakan, "*Al shafdu* adalah belenggu yang digunakan untuk mengikat kedua tangan sampai ke leher."

Tentang firman Allah Ta'ala, *"Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu"* **(Ibrahim: 49)**, Qatadah seperti yang dikutip oleh Ma'mar mengatakan, bahwa mereka diikat dengan belenggu.[169]

Dan al-Hasan juga mengatakan, "Sesungguhnya belenggu tidak diikatkan ke leher para penghuni neraka, karena mereka sudah menyerah dan pasrah kepada Allah Ta'ala. Tetapi ketika nyala api neraka yang menyiksa mereka mulai mengecil, maka ikatan belenggu baru dipasangkan kepada mereka." Sehabis berkata seperti itu al-Hasan jatuh pingsan.[170]

---

168 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (51).
169 *Tafsir Al Thabari* XIII/167.
170 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (57).

Diriwayatkan oleh Sayyar bin Hatim, dari Miskin, dari Hausyab, dari al-Hasan, setelah menceritakan tentang neraka ia berkata, "Seandainya seutas belenggu neraka diletakkan di atas gunung niscaya gunung itu akan hancur lebur dan berubah menjadi air yang hitam. Dan seandainya seutas rantai itu diletakkan pada sebuah gunung, niscaya gunung itu akan luluh lantak."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim berikut sanadnya dari Musa bin Abu Aisyah, setelah membaca firman Allah Ta'ala, "*Maka apakah orang-orang yang menoleh dengan mukanya menghindari azab yang buruk pada hari kiamat (sama dengan orang mukmin yang kena azab)?*" (az-Zumar: 24), ia mengatakan, "Tangan mereka diikat dengan belenggu di neraka. Dan dalam keadaan tangan terikat seperti itu, wajah mereka kemudian dihadapkan kepada siksa. Akibatnya, mereka tidak sanggup menghindarinya. Setiap kali ditimpakan satu jenis siksa, mereka harus menghadapinya dengan wajah mereka."[171]

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Faidh bin Ishak, dari Fudhail bin Iyadh, ia berkata, "Ketika Allah Yang Mahamemberkahi lagi Mahatinggi berfirman, "*Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya*" (al-Haqqah: 30), tujuh puluh ribu malaikat bergegas saling berebut untuk melaksanakan perintah-Nya. Mereka semua mencari mana orang yang lehernya harus diikat dengan belenggu."

Kedua, tali kekang. Demikian menurut Mujahid, al-Hasan, Ikrimah dan lainnya.

Kata al-Hasan, yang dimaksud ialah tali kekang dari api neraka.

---

171 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (60).

Abu Imran al-Khaulani berkata, "Demi Allah! Tali kekang ini tidak bisa lepas selamanya."

Menurut al-Hasan, mereka diikat dengan tali kekang bukan karena dikhawatirkan akan lolos, tapi untuk menambah siksaan di neraka.

Ketiga, rantai.

Disebutkan dalam sebuah hadits dari Ady al-Kindi dari Umar, sesungguhnya Jibril berkata kepada Nabi saw. "Seandainya mata rantai penghuni neraka yang diterangkan oleh Allah dalam Kitab-Nya diletakkan pada gunung-gunung di dunia, niscaya gunung itu akan hancur lebur. Dan tidak ada satu pun yang dapat menghadangnya hingga menembus ke dasar bumi lapis ketujuh." Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dan telah dijelaskan komentar mengenai sanadnya.

Diriwayatkan oleh Sufyan Dari Nusair bin Dza'luq, dari Nauf al-Bakkali,[172] tentang firman Allah Ta'ala, *"kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta"* (al-Haqqah: 32), ia mengatakan, "Sesungguhnya satu hasta itu sama dengan tujuh puluh *depa*. Padahal satu depa itu dari sini (Kuffah) sampai ke Makkah."

Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dari Bakkar, dari Abdullah, dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Ka'ab, ia berkata, "Sesungguhnya mata rantai yang di firmankan oleh Allah Ta'ala, *"yang panjangnya tujuh puluh hasta"*, itu jauh lebih panjang daripada mata rantai besi yang ada di dunia."[173]

Ibnu Juraij mengatakan, "Yang dimaksud dengan kalimat '*tujuh puluh hasta*' dalam firman Allah di atas adalah menggunakan hasta malaikat."

---

172 *Tafsir Al Thabari* XXIX/40.

173 Ibnu al-Mubarak dalam *Zawa'id Al Zuhd*, hal. 83..

Ibnu al-Munkadir mengatakan, "Seandainya semua besi di dunia ini dikumpulkan tanpa ada satu pun yang tertinggal, itu tidak akan bisa menandingi mata rantai yang dituturkan oleh Allah dalam Kitab-Nya, "*Kemudian belitlah ia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta.*" **(al-Haqqah: 32)**" Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim.

Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dari Sufyan, tentang firman Allah Ta'ala, "*Kemudian masukkanlah dia*", ia berkata, "Kami mendengar riwayat bahwa rantai tersebut dimasukkan lewat lubang dubur orang kafir hingga menembus ke mulut."[174]

Ibnu Abbas sebagaimana dikutip oleh Ibnu Juraij mengatakan, "Rantai dimasukkan lewat anusnya, lalu keluar lewat mulutnya. Setelah itu ia dipanggang di atas papan seperti memanggang seekor belalang sampai hangus." Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya[175] dari jalur sanad Khalaf bin Khalifah, dari Abu Hasyim, ia berkata, "Dipasangkan untuk mereka tiang-tiang dalam neraka Jahanam, lalu leher mereka dibelit dengan rantai yang diikatkan kepada tiang-tiang tersebut. Kemudian Jahanam mengeluarkan suara yang mampu memen-talkan mereka sejauh jarak perjalanan selama lima ratus tahun. Selanjutnya tiba lah hari yang dijanjikan kepada mereka, firman Allah, "*Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.*" **(al-Hajj: 47)**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dari jalur sanad Asy'ats, dari Ja'far, dari

174 Ibnu al-Mubarak dalam *Zawa'id Al Zuhd* hal. 84 momor (290) dan Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (72).
175 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (65).

Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Seandainya ada seorang dari penghuni neraka melarikan diri dengan membawa satu mata rantai saja, niscaya gunung-gunung akan hancur luluh."[176]

Adh-Dhahhak seperti dikutip oleh Juwaibir mengatakan, "Makna firman Allah, "*Lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka*" (ar-Rahman: 41) ialah, ubun-ubun dan sepasang kaki mereka diikat menjadi satu dengan sebuah rantai dari belakang punggung."

Dalam menafsirkan ayat tersebut as-Sudy mengatakan, "Ubun-ubun dan sepasang kaki orang kafir ditekuk menjadi satu lalu diikat dengan rantai, kemudian dijerembabkan."

Al-A'masy meriwayatkan dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ubun-ubun orang kafir ditekuk ke kedua kakinya lalu punggungnya dipecahkan dengan sangat keras seperti kayu bakar dipecahkan di perapian."

Cambuk Besi

Allah Ta'ala berfirman,

وَلَهُم مَّقَٰمِعُ مِنۡ حَدِيدٖ ﴿٢١﴾ كُلَّمَآ أَرَادُوٓاْ أَن يَخۡرُجُواْ مِنۡهَا مِنۡ غَمٍّ أُعِيدُواْ فِيهَا ﴿٢٢﴾

"*Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya*" (al-Hajj: 21-22)

Menurut adh-Dhahhak, yang dimaksud dengan '*cambuk-cambuk dari besi*' dalam ayat tadi ialah martil-martil neraka.

---

176 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat Al Nar* (69).

Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitabnya *Al Zuhd*, dari Sayyar, dari Ja'far, dari Malik bin Dinar, "Ketika penghuni neraka telah merasakan sakitnya pukulan cambuk besi, mereka tenggelam di dalam air yang sangat panas lalu muncul kembali dalam keadaan sama sekali tidak berdaya, seperti yang dialami oleh orang yang tenggelam dalam air di dunia."[177]

Diriwayatkan oleh Sa'ad dari Qatadah, dari Umar ibnul-Khaththab, "Peringatkan kepada mereka akan neraka, barangkali mereka mau meninggalkan perbuatan maksiat yang mereka lakukan. Sebab sesungguhnya api neraka itu sangat panas, dasarnya sangat dalam, minumannya adalah nanah bercampur darah, dan cemetinya dari besi."

Ibnu Abu Dunya dari Shalih al-Muryy, sesungguhnya di depan suatu kaum ia membacakan ayat, "*Ketika belenggu dan rantai di pasang di leher mereka, seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar ke dalam api.*" (al-Mukmin : 71-72) Tiba-tiba ada seorang di antara mereka menjerit histeris lalu jatuh pingsan. Kami lalu keluar membiarkan orang itu."

Pada suatu hari seseorang membaca ayat, "*Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu*" (Ibrahim: 49) di depan Yazid adh-Dhabyi. Seketika Yazid menangis hingga pingsan." Diriwayatkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad.

❁❁❁

177 *Al Zuhd*, oleh Ahmad hal. (39-40).

Bab XVI

BATU-BATU NERAKA

Allah Ta'ala berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." **(at-Tahrim: 6)**

Firman-Nya pula, *"Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir."* **(al-Baqarah: 24)**

Para ulama ahli tafsir berbeda pendapat tentang kata '*batu*' dalam firman Allah tadi. Menurut sebagian mereka termasuk ar-Rabi' bin Anas, yang dimaksud ialah batu berhala yang disembah. Mereka berpedoman pada firman Allah, *"Sesung-guhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah makanan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya. Andaikata berhala-berhala itu tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka."* **(al-Anbiya': 98-99)**

Diriwayatkan bahwa sesungguhnya matahari dan bulan itu digulung di neraka. Riwayat tersebut diketengahkan oleh Abdul Aziz bin al-Mukhtar dari Abdullah alias Ibnu Fairuz ad-Danaj, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. Beliau bersabda,

> *"Pada hari kiamat nanti matahari dan bulan laksana dua ekor sapi yang dibanting di neraka." Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bazzar dan lainnya.*[178]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari secara ringkas, dan lafazhnya ialah, *"Matahari dan rembulan akan digulung pada hari kiamat nanti."*[179]

Ada yang mengartikan bahwa karena orang-orang kafir menyembah tuhan-tuhan selain Allah dengan keyakinan bahwa tuhan-tuhan tersebut bisa memberikan syafaat atau pertolongan bagi mereka di sisi Allah, dan juga dapat mendekatkan mereka kepada Allah, maka mereka disiksa dengan cara memasukkan tuhan-tuhan tersebut di neraka bersama-sama mereka. Itu sebagai bukti kehinaan sesembahan hingga mereka akan merasa rugi serta menyesal menyaksikannya. Seseorang bila disiksa bersama orang yang

---

178 Hadits ini juga diriwayatkan oleh ath-Thahawi dalam *Musykil Al Atsar* I/66 dan 67. Hadits ini *shahih*, dan diperkuat oleh hadits Anas bin Malik r.a. yang diriwayatkan oleh ath-Thahawi I/67 dengan lafazh, "Matahari dan bulan adalah laksana dua ekor sapi yang disembelih di neraka." Demikian pula lafazh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Thayalisi dan Abu Ya'la al-Mushili. Artinya, matahari dan bulan akan dilempar ke neraka di hadapan orang-orang yang pernah menyembahnya sewaktu di dunia supaya mereka tahu apa yang mereka lakukan itu keliru. Lihat, *Silsilat Al Ahadits Al Shahihat* (124).

179 Al Bukhari nomor (3200), Kitab Permulaan Penciptaan, Bab Sifat Matahari Dan Bulan.

menyebabkan ia disiksa, tentu akan menambah kepedihan siksa dan rasa sesalnya.

Itulah sebabnya Allah mengaitkan orang-orang kafir dengan setan-setan yang telah menyesatkan mereka. Allah Ta'ala berfirman,

> *"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Mahapemurah (Al-Qur'an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-bear menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di hari kiamat) dia berkata, 'Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat. Maka setan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia).' (Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya (diri sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam azab itu."* **(az-Zukhruf: 36-39)**

Tentang ayat-ayat tadi, Ma'mar mengutip apa yang dikatakan oleh Sa'id al-Jariri, "Kami mendengar bahwa pada hari kiamat nanti ketika orang kafir dibangkitkan kembali dari kuburnya, ia akan meminta syafaat atau pertolongan kepada setannya. Ia tidak mau berpisah dengan setannya sampai mereka sama-sama digiring oleh Allah ke neraka. Lalu ia berkata seperti yang dikutip Allah dalam firman-Nya, *"Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat, maka setan itu adalah seja-*

hat-jahat teman (yang menyertai manusia)." (az-Zukhruf: 38)

Mengutip dari Sa'id al-Jariri dari Abbas al-Jasymi, Abu al-Asyhab mengatakan, "Sesungguhnya kelak ketika orang kafir keluar dari kuburnya, ia akan mendapati di dekat kepalanya seperti sebatang pohon besar yang terbakar, yang ternyata adalah setan betina. Sambil memegang tangannya, setan betina itu berkata, "Aku adalah temanmu. Dan kita sama-sama akan masuk Jahanam." Itulah makna firman Allah Ta'ala, "*Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat, maka setan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia).*" (az-Zukhruf: 38) Kedua riwayat tadi diketengahkan oleh Ibnu Abu Hatim dan lainnya.

Allah Ta'ala mengabarkan tentang kemarahan orang-orang kafir terhadap orang-orang yang telah menyesatkan mereka, dalam firman-Nya,

> "*Dan orang-orang kafir berkata: "Ya Tuhan kami perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jin dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina.*" (Fushshilat: 29)

Ketika mereka disiksa bersama-sama dengan manusia atau jin yang telah menyesatkannya, tentu akan menambah kepedihan siksanya. Tempat yang semestinya luas menjadi sempit gara-gara mereka saling marah. Apalagi jika mereka bersama-sama di tempat yang sempit.

Allah Ta'ala juga mengabarkan soal pertengkaran orang-orang kafir dengan setan-setan yang pernah bersama

mereka serta orang-orang yang pernah menyembah setan, bukan menyembah Allah. Allah Ta'ala berfirman,

> *"Dan diperlihatkan dengan jelas neraka Jahiim kepada orang-orang yang sesat. Dan dikatakan kepada mereka: "Di manakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu menyembah (nya), selain dari Allah? Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri? Maka mereka (sembahan-sembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat dan bala tentara iblis semuanya. Mereka berkata sedang mereka bertengkar di dalam neraka: "Demi Allah sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam." Dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa."* **(asy-Syu'ara': 91-99)**

Salah satu bentuk azab bagi penghuni neraka ialah mereka saling mengutuk dan saling membenci. Sebagian mereka cuci tangan pada yang lain, dan bahkan menyeru agar penghuni lainnya dilipatgandakan siksanya. Allah Ta'ala menjelaskan,

> *"Sehingga apabila mereka masuk semuanya, berkatalah orang-orang yang masuk kemudian diantara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka."* **(al-A'raf: 38)**

Allah Ta'ala berfirman,

"Dan (ingatlah) ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri." (Al Mu'min: 47)

Al-Hasan memberikan nasehat, "Aku ingatkan kamu kepada Allah kecuali jika kamu tidak merasa kasihan kepada dirimu sendiri. Sebab, sesungguhnya aku telah menyuruhmu untuk selalu waspada terhadap neraka yang apinya tidak pernah padam. Penghuninya akan kekal di sana bersama setan yang pernah menjadi sekutunya di dunia. Dan ia akan melihat seonggok batu yang menyala-nyala di hadapannya: *"Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya."* (Fathir: 36)

Menurut sebagian besar ulama ahli tafsir, yang dimaksud dengan '*batu*' dalam ayat tadi ialah batu belerang yang digunakan untuk menyalakan api neraka. Konon batu ini mengandung lima ratus jenis siksa yang tidak terdapat pada batu-batu lainnya. Ciri khas batu ini ialah cepat nyalanya, berbau busuk, menimbulkan banyak asap, memiliki daya lekat yang sangat kuat pada tubuh, dan menimbulkan suhu panas yang sangat hebat jika dipanaskan.

Diriwayatkan oleh Abdul Malik bin Maisarah az-Zarrad, dari Abdurrahman bin Sabith, dari Amr bin Maimun, dari Ibnu Mas'ud, tentang firman Allah Ta'ala, *"Api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu"*, ia mengatakan, "Yaitu batu dari belerang yang diciptakan Allah pada hari Dia menciptakan langit dan bumi. Batu yang diciptakan di langit dunia ini yang disediakan untuk

orang-orang kafir." *Atsar* ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dan al-Hakim dalam *Al Mustadrak*. Katanya, *atsar* ini *shahih* atas syarat Bukhari dan Muslim.[180]

❁❁❁

180 Ath-Thabari dalam *Tafsir Al Thabari* I/131, dan *Al Mustadrak* II/494. Pada bagian pertama riwayat yang diketengahkan oleh al-Hakim berbunyi: "Sesungguhnya batu yang disebut Allah dalam Al Qur'an "*Bahan bakarnya adalah manusia dan batu....*"

Bab XVII

ULAR DAN KALAJENGKING DI NERAKA

Soal ular dan kalajengking di Neraka Jahanan ini sudah kami singgung selintas di bab ke delapan, empatbelas, dan enambelas.

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Lahi'ah, dari Darraj, dari Abdullah bin al-Harits bin Juz'u az-Zubaidi, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ فِي النَّارِ حَيَّاتٍ كَأَمْثَالِ أَعْنَاقِ الْبُخَاتِي تَلْسَعُ إِحْدَاهُنَّ اللَّسْعَةَ فَيَجِدُ حَمْوَتَهَا أَرْبَعِينَ خَرِيفًا وَإِنَّ فِي النَّارِ عَقَارِبَ كَأَمْثَالِ الْبِغَالِ الْمُؤْكَفَةِ تَلْسَعُ إِحْدَاهُنَّ اللَّسْعَةَ فَيَجِدُ حَمْوَتَهَا أَرْبَعِينَ سَنَةً

"Sesunguhnya di neraka terdapat ular-ular sebesar leher unta. Jika salah satu ular itu menggigit sekali saja, pengaruh racun yang dikeluarkannya akan dirasakan sampai empat puluh tahun lamanya. Dan sesunggubnya di neraka juga ada kalajengking sebesar baghal yang biasa ditumpangi. Jika salah satu kalajengking itu menyengat, pengaruh racun yang dikeluarkannya akan berlangsung sampai empat puluh tahun lamanya." (Hadits ini diri-

wayatkan oleh al-Hakim dari jalur sanad Ibnu Wahab, dari Amr bin al-Harits, dari Darraj[181]).

Al-A'masy meriwayatkan dari Abdullah bin Murrat, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud, tentang firman Allah *Ta'ala*, "*Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan*" (an-Nahl: 88), ia mengatakan, "Yaitu berupa kalajengking yang memiliki taring sangat panjang seperti pohon kurma yang tinggi."[182] *Atsar* ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim. Menurutnya, *atsar* ini *shahih* atas syarat al-Bukhari dan Muslim.

Disebutkan pula dalam sebuah riwayat lain, dari Ibnu Mas'ud, "Mereka ditambahi siksa dengan kalajengking-kalajengking neraka sebesar *baghal* yang hitam dan memiliki taring setinggi pohon kurma." *Atsar* ini juga diriwayatkan oleh Adam bin Abu Iyas dalam tafsirnya, dari al-Mas'udi, dari al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari Ibnu Mas'ud. Yang paling *shahih* ialah sanad dari Abdullah bin Murrat dari Masruq.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dari Sufyan, dari seseorang dari Murrat, dari Abdullah, tentang firman Allah, "*... azab kepadanya dengan berlipat ganda di dalam neraka*" (Shaad: 61), ia mengatakan, "Yang dimaksud dengan azab itu ialah berupa ular-ular yang sangat ganas."

---

181 Ahmad IV/191, al-Baihaqi dalam *Al Ba'tsu Wa al-Nusyur* (561), dan Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat al-Nar* (92). Hadits ini dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban (2613) dan oleh al-Hakim IV/593, dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Hadits ini *hasan*. Lihat, *Majma' al-Zawa'id* X/390.

182 Ath-Thabari dalam *Tafsir Al Thabari* XIV/160 dan Abu Ya'la (2659). *Atsar* ini dinilai *shahih* oleh al-Hakim IV/543, dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Lihat, *Majma' al-Zawa'id* VII/48 dan X/390.

Diriwayatkan oleh as-Sudy dari Murrat dari Abdullah, tentang ayat tadi ia mengatakan, "Yang dimaksud dengan azab ialah ular-ular di neraka."

Abdullah bin 'Amr berkata, "Neraka Jahanam itu memiliki pantai-pantai, dan disana terdapat banyak ular serta kalajengking yang lehernya seperti leher unta."

Ibnu Abu Dunya dan lainnya meriwayatkan dari Mujahid, dari Yazid bin Syajarah, ia berkata, "Sesungguhnya Neraka Jahanam itu memiliki sumur-sumur di tepi pantai, yang di sana terdapat singa dan ular seperti unta, serta kalajengking seperti *baghal* yang hitam. Manakala penghuni neraka memohon keringanan siksa, maka dikatakan kepada mereka, 'Keluarlah kalian menuju pantai!' Dan di pantai itu, tubuh mereka akan diterkam dan dicincang oleh singa-singa tersebut hingga dagingnya berceceran. Setelah dihidupkan kembali, mereka bergegas menuju ke neraka utama, dan di sana mereka terserang penyakit kudis yang sangat parah, sampai-sampai jika salah seorang mereka menggaruk kulitnya, maka akan terlihat tulangnya. Lalu dikatakan, 'Hai si polan, apakah itu menyakitimu?' Ia menjawab, 'Ya.' Kemudian dikatakan kepadanya, 'Itu karena kamu dulu suka menyakiti orang-orang mukmin.'"[183]

Ubaidillah bin Musa meriwayatkan dari Utsman bin al-Aswad, dari Mujahid, ia berkata, "Di Neraka Jahanam ada kalajengking-kalajengking seperti ular hitam (jenis ular yang terdapat di Hijaz), yang memiliki taring tajam bagai tombak. Jika salah satu taring itu menggigit kepala orang

---

183 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat al-Nar* (99), Ibnu Abu Syaibah XIII/160 dan al-Hannad dalam *Al Zuhd* I/354.

kafir, seketika dagingnya akan berjatuhan di bawah telapak kakinya."

Diriwayatkan olch Hammad bin Salamah, dari al-Jariri, dari Abu Utsman, ia berkata, "Di jembatan (*shirat*) neraka terdapat ular-ular yang menyengat penghuni neraka sehingga mereka mendesis-desis kesakitan. Firman Allah, '*Mereka tidak mendengar sedikitpun suara api neraka.*'" **(al-Anbiya': 102)**

Bab XVIII

MAKANAN DAN MINUMAN PENGHUNI NERAKA

Allah Ta'ala berfirman, "*Sesungguhnya pohon zaqqum itu makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang amat panas*" **(ad-Dukhaan: 43-46)**

Firman-Nya pula, "*(Makanan surga) itukah hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqum? Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqum itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zalim. Sesungguhnya dia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka jahim. Mayangnya seperti kepala setan-setan. Maka sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqum itu. Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas. Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahim.*" **(ash-Shaaffaat: 62-68)**

Allah Ta'ala berfirman,

ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا ٱلضَّآلُّونَ ٱلْمُكَذِّبُونَ ﴿٥١﴾ لَءَاكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ ﴿٥٢﴾ فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ ﴿٥٣﴾ فَشَـٰرِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْحَمِيمِ ﴿٥٤﴾ فَشَـٰرِبُونَ شُرْبَ ٱلْهِيمِ ﴿٥٥﴾ هَـٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ ٱلدِّينِ ﴿٥٦﴾ نَحْنُ خَلَقْنَـٰكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ ﴿٥٧﴾

"Kemudian sesungguhnya kamu, hai orang-orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqqum, dan akan memenuhi perutmu dengannya. Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti unta yang sangat haus minum. Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan. Kami telah menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan (hari berbangkit)?" **(al-Waaqi'ah: 51-57)**

Dan Allah juga berfirman, *"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al-Qur'an. Dan Kami menakuti mereka; tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka."* **(al-Israa': 60)**

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban dalam *Shahih Ibn Hibban*[184] sebuah hadits dari Ibnu Abbas,

---

184 At-Tirmidzi (2588); Ibnu Majah (4325); Ibnu Hibban (2611); Ahmad I/301, dan 338; dan al-Baihaqi dalam *Al Ba'tsu Wa al-Nusyur* (543). Hadits ini *shahih*. Selengkapnya lihat, *Takhrij al-Mawarid* oleh Ustadz Husain Sulaim Asad.

"Sesungguhnya Nabi saw. membaca ayat, '*Bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*'" (**Ali Imran: 102**). Beliau lalu bersabda, "*Seandainya satu tetes zaqqum menetesi alam dunia, niscaya seluruh kehidupan penduduk dunia akan rusak. Jadi bagaimana dengan orang yang memakannya?*" Kata at-Tirmidzi, hadits ini *shahih*. Dan hadits ini juga diriwayatkan secara *mauquf* pada Ibnu Abbas.

Diriwayatkan oleh Ibnu Ishak dari Hakim bin Hakim, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Rasulullah saw. menuturkan tentang pohon *zaqqum*, Abu Jahal langsung berkata, "Kamu mau menakut-nakuti kami dengannya, hai Muhammad! Hai orang-orang Quraisy, kalian tahu pohon *zaqqum* yang dikatakan oleh Muhammad untuk menakut-nakuti kalian?" Mereka menjawab, "Tidak!" Abu Jahal menjelaskan, "Yaitu kurma Madinah yang dicampur dengan anggur. Sungguh jika makanan itu ada, kami akan menamainya *zaqqum*." Lalu Allah menurunkan ayat, "*Sesungguhnya pohon zaqqum itu makanan orang yang banyak berdosa.*" (**ad-Dukhaan: 43-44**).[185] Jadi pohon *zaqqum* itu tak seperti yang dikatakan Abu Jahal.

Abdurrazaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah Ta'ala, "*sebagai siksaan bagi orang-*

185 Al Baihaqi dalam *Al Ba'tsu Wa al Nusyur* (545), dan Ahmad dari jalur sanad lain I/374. Kata al-Haitsami dalam *Majma' al-Zawaid* I/66-67, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqat*, kecuali Hilal bin Khabbab yang menurut keterangan Yahya bin al-Qaththan, ia mengalami gangguan ingatan sebelum meninggal dunia. Tetapi menurut keterangan Yahya bin Ma'in, ia adalah seorang perawi yang *tsiqat* dan tidak pernah mengalami gangguan ingatan.

orang yang zalim" (ash-Shaaffaat: 63), ia mengatakan, "Yang dimaksudkan adalah, bahwa Allah akan menambahkan siksa kepada mereka dengan mengabarkan kalau di neraka itu ada sebatang pohon yang dibakar dengan api neraka, yang akan menjadi makanan mereka."

Menurut Ibnu Abbas, pohon *zaqqum* itu tumbuh di dasar neraka *Saqar.* Sedang menurut al-Hasan, akar pohon *zaqqum* itu berada di dasar Neraka Jahanam dan dahan-dahannya menjulang hingga tingkat bawahnya.

Salam bin Miskin mendengar al-Hasan membaca ayat ini, "*Sesungguhnya pohon zaqqum itu, makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas* (ad-Dukhaan: 43-46). Lalu dia berkata, sesungguhnya Jahanam dipanaskan di atasnya.

Mughirah meriwayatkan dari Ibrahim, dari Abu Razin, bahwa yang dimaksudkan dengan "*sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut*" itu, adalah pohon-pohon yang mendidih.

Ja'far bin Sulaiman berkata, aku pernah mendengar Abu Imran al-Juni mengatakan, "Aku dengar jika seseorang menggigit pohon tersebut, maka ia akan membalas menggigit orang yang menggigitnya."[186]

Al Qur'an menjelaskan bahwa semua orang kafir penghuni neraka makan pohon *zaqqum* tersebut. Dan setelah kenyang, perut mereka terasa mendidih seperti ada air sangat panas di dalamnya. Lantas mereka diberi minum den-

---

186 Ibnu Abu Dunya (188) dan *Hilyat al-Auliya'* oleh Abu Nu'aim II/314.

gan air neraka yang juga sangat mendidih. Mereka minum seperti seekor unta yang sangat kehausan.

Kata as-Sudy, minuman itu adalah penyakit yang menyerang unta yang tidak akan membuatnya hilang dahaga untuk selamanya hingga mati. Demikianlah penghuni neraka tidak akan hilang dahaganya karena meminum air yang sangat panas. *Atsar* serupa juga diriwayatkan dari Mujahid.

Mengenai firman Allah, "*Kemudian sesudah makan buah pohon zaqqum itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas* (ash-Shaaffaat: 67), Ibnu Abbas menjelaskan, "Air yang sangat panas itu dicampur dengan pohon *zaqqum* yang ada di dalam perut mereka." Sedang menurut Atha' al-Khurrasani, "Makanan mereka dicampur dengan air yang sangat panas."

Sa'id bin Jubair mengatakan, "Ketika para penghuni neraka mengeluh lapar, mereka mendapat makan pohon *zaqqum*. Setelah memakannya, kulit wajah mereka terkelupas. Setelah makan pohon itu, mereka pun merasa sangat haus. Mereka pun lantas minum dengan air mendidih yang panasnya tiada tara. Begitu air itu didekatkan ke mulut mereka, wajah mereka langsung matang karena panasnya. Setelah di minum, air itu pun melelehkan semua organ dalam perut mereka. Selanjutnya mereka dipukul dengan cemeti dari besi neraka sehingga semua organ tubuhnya terpotong-potong."

Maksud firman Allah Ta'ala "*Kemudian sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahim*" (ash-Shaaffaat : 68), yaitu setelah mereka memakan pohon *zaqqum* dan meminum air yang sangat mendidih. Ini menunjukkan bahwa air yang sangat panas tersebut berada di luar

neraka *Jahim*. Mereka meminum air tersebut seperti seekor unta meminum air biasa, kemudian setelah itu mereka digiring ke neraka *Jahim*. Hal itu juga ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala "*Inilah Neraka Jahanam yang didustakan oleh orang-orang berdosa. Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya.*" (**ar-Rahman: 43-44**). Maksudnya, mereka bolak balik antara Neraka Jahanam dan air yang mendidih. Berkali-kali mereka mengalami seperti itu. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah, Ibnu Juraij, dan lainnya.

Mengenai firman Allah "*Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya*" (**ar-Rahman: 43-44**), al-Qurazhi mengatakan, "Sesungguhnya air mendidih yang memuncak panasnya itu bukan neraka. Setelah orang kafir dipegang ubun-ubunnya, ia lalu dilemparkan ke dalam air tersebut sehingga dagingnya hilang dan yang tersisa hanya tulang serta sepasang mata kepalanya. Itulah yang difirmankan oleh Allah "*Ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api.*" (**al-Mu'min: 72**)

A. Makanan yang Menyumbat di Kerongkongan

Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ لَدَيْنَآ أَنكَالًا وَجَحِيمًا ﴿١٢﴾ وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣﴾

"*Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang menyala-nyala, dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih.*" (**al-Muzzammil: 12-13**)

Allah juga berfirman,

"Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar." (al-Ghaasyiyah: 6-7)

Imam Ahmad meriwayatkan berikut sanadnya dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah Ta'ala, "*dan makanan yang menyumbat di kerongkongan...*" , ia mengatakan, "Yaitu duri yang tetap menyumbat di tenggorokan, tidak bisa dimasukkan ke perut dan juga tidak bisa dikeluarkan."[187]

Mengenai firman Allah "*dari pohon yang berduri*", Ibnu Abbas mengatakan, "Yaitu pohon di Neraka Jahanam."

Menurut Mujahid, itu adalah pohon berduri yang tidak bertangkai dan kering.[188]

Diriwayatkan pula dari Ikrimah, Qatadah dan al-Aufi dari Ibnu Abbas, yaitu tumbuhan berduri yang tidak bertangkai dan selalu bergerak-gerak, yang ada di bumi.

Menurut Qatadah, '*pohon yang berduri*' adalah makanan yang paling buruk

Allah Ta'ala berfirman,

"Maka tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini dan tiada (pula) makanan sedikitpun (baginya) kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa." (al-Haaqqah: 35-37)

Menurut Ibnu Abbas seperti yang dikutip oleh Ali bin Abu Thalhah, yang dimaksud dengan "*dari darah dan na-*

---

187 *Tafsir Al Thabari* XXIX/85.
188 *Tafsir Al Thabari* XXX/103.

nah" dalam ayat tadi adalah darah dan nanah penghuni neraka.[189]

Menurut Ibnu Abbas lagi yang dikutip oleh Syabib bin Bisyr dari Ikrimah, yang dimaksud ialah darah dan perasan air daging penghuni neraka. Itulah makanan bagi mereka.

Kata Qatadah seperti yang dikutip oleh Abu Hilal, itu adalah salah satu jenis makanan Neraka Jahanam yang sangat buruk.

Allah Ta'ala berfirman,

> "*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak-anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).*" **(an-Nisaa' 10)**

B. Minuman Penghuni Neraka

Minuman penghuni nereka ialah seperti yang difirmankan oleh Allah Ta'ala, "*Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas.*" **(al-Waaqi'ah: 54)**

> "*Dan mereka diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotang-motong ususnya.*" **(Muhammad: 15)**

> "*Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah.*" **(an-Naba': 24-25)**

Firman-Nya pula,

هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ ﴿٥٧﴾ وَءَاخَرُ مِن شَكْلِهِۦٓ أَزْوَٰجٌ ﴿٥٨﴾

189 *Tafsir Al Thabari* XXIX/41.

"Inilah (azab neraka), biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. Dan azab yang lain yang serupa itu berbagai macam." (Shaad: 57-58)

"Dan dia akan diberi minuman dengan air nanah, diminumnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya." (Ibrahim: 16-17)

"Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." (al-Kahfi: 29)

Itulah empat jenis mimuman penghuni nereka yang disebutkan olch Allah *Ta'ala* dalam Al Qur'an.

Jenis Pertama: *Hamim* (Air Yang Sangat Panas).

Kata Ibnu Abbas seperti dikutip oleh Abdullah bin Isa al-Kharraz dari Daud, dari Ikrimah, *Hamim* ialah air panas yang sampai membakar.

Kata al-Hasan dan as-Sudy, *Hamim* ialah air yang panasnya memuncak.

Kata adh-Dhahhak seperti dikutip oleh Juwaibir, penghuni neraka akan diberi minum dari air yang dididihkan sejak Allah menciptakan langit dan bumi sampai di akhirat kelak, dan air itu dituangkan ke atas kepala mereka.

Kata Ibnu Zaid sebagaimana dikutip oleh Ibnu Wahab, *Hamim* ialah air mata penghuni neraka yang ditampung di jurang neraka, lalu diminumkan kepada mereka.

Allah Ta'ala berfirman, *"Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya."* (ar-Rahman: 44).

Kata Qatadah seperti yang dikutip oleh Sa'id bin Basyir, panas air yang mendidih tersebut sudah memuncak semenjak Allah menciptakan langit dan bumi.

Allah Ta'ala berfirman, "*Diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas.*" (al-Ghasyiyah: 5).

Kata Mujahid, yaitu air yang panasnya memuncak.

Kata as-Sudy, air yang diminum penghuni neraka itu adalah air yang paling panas, sehingga tidak ada air yang lebih panas darinya.

Jenis Kedua: *Al Ghassaq* (Air yang sangat dingin).

Kata Ibnu Abbas, *al-Ghassaq* ialah air yang mengalir dari pori-pori kulit dan daging orang kafir.

Juga kata Ibnu Abbas, *al-Ghassaq* ialah air dingin yang membakar orang yang meminumnya karena dinginnya.

Abdullah bin Amr menerangkan, *al-Ghassaq* ialah nanah kental yang bila setetes saja disiramkan di ujung barat dunia, maka orang-orang yang berada di ujung dunia timur akan mencium bau busuknya. Demikian pula sebaliknya. Sedang menurut Mujahid, *al-Ghassaq* ialah minuman yang tidak sanggup dicicipi oleh penghuni nereka karena kelewat dinginnya.

Ka'ab menjelaskan, *al-Ghassaq* ialah sumber mata air di Neraka Jahanam yang mengeluarkan racun ular, kalajengking, dan binatang-binatang lain yang sangat berbisa. Ketika seorang penghuni neraka ditenggelamkan di dalamnya, ia keluar dengan organ-organ tubuh yang sudah terlepas dan daging yang tertanggalkan dari tulang. Kulit dan dagingnya jatuh tepat di tumit dan kedua mata kakinya, lalu ia berjalan sambil menariknya seperti menarik kain.

Bilal bin Sa'ad berkata, "Seandainya satu timba *al-Ghassaq* disiramkan ke bumi, niscaya semua penghuninya pasti meninggal dunia. Dan seandainya satu tetes *al-Ghassaq* diteteskan ke bumi, niscaya semua yang ada di atasnya mencium bau busuknya." *Atsar* ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim.[190]

Disebutkan dalam riwayat Ibnu Abbas dan Mujahid, bahwa yang dimaksud dengan *al-Ghassaq* di sini ialah sesuatu yang sangat dingin sekali. Ini berdasarkan firman Allah Ta'ala, "*Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah.*" (an-Naba': 24-25)

Ada yang mengatakan, *al-Ghassaq* adalah sesuatu yang dingin dan berbau busuk. Kata *al-Ghassaq* ini bukan dari bahasa Arab. Tetapi ada yang mengatakan, ia adalah bahasa Arab berasal dari *ghasaqa yaghsuqu. Al Ghasiq* berarti malam karena udaranya yang dingin.

Jenis Ketiga: *Al Shadid* (Air nanah).

Tentang firman Allah Ta'ala, "*Dan dia akan diberi minuman dengan air nanah*" (**Ibrahim: 16**), Mujahid mengatakan, "Yang dimaksud *al-Shadid* ialah nanah dan darah." Sedang menurut Qatadah, maksudnya adalah cairan yang keluar dari pori-pori kulit dan daging penghuni neraka.

Dan tentang firman Allah *Ta'ala*, "*diminumnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya*" (**Ibrahim: 16**), Qatadah mengatakan, "Apakah kalian sanggup bertahan menghadapi siksaan ini? Jadi taat kepada Allah itu

190 Abu Nu'aim dalam *Hilyat al-Auliya'* V/225.

jauh lebih ringan bagi kalian daripada menerima siksaan tersebut. Oleh karena itu, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya."

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan at-Tirmidzi dari Abu Umamah, Nabi saw. menjelaskan makna firman Allah Ta'ala, "*Dan dia akan diberi minuman dengan air nanah, diminumnya air nanah itu.*" Beliau bersabda, "Air itu didekatkan ke mulutnya untuk diminum. Dan begitu dekat, air itu langsung menghanguskan wajahnya hingga tempurung kepalanya terlepas. Lalu setelah meminumnya, ususnya terpotong-potong hingga keluar dari anusnya. Allah berfirman, '*Dan mereka diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotang-motong ususnya.*' (**Muhammad: 15**). Dan Allah Ta'ala berfirman, '*Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk.*' (al-Kahfi: 29)"

Diriwayatkan oleh Abu Yahya al-Qattat dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Di dalam Jahanam ada lembah-lembah berisi nanah yang akan diciduk lalu dituangkan ke mulut penghuninya."

Rasulullah saw. bersabda,

> *"Sesungguhnya Allah punya janji terhadap orang yang suka menenggak minuman yang memabukkan untuk memberinya minum dari Thinatul Khabal." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu Thinatul Khabal?" Beliau bersabda, "Keringat atau perasan tubuh penghuni neraka."* (HR. Muslim, dari Jabir ra.).

Hadits yang sama diriwayatkan oleh Imam Ahmad, an-Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban dalam *Shahih Ibn Hibban* dari Abdullah bin 'Amr ibnul-'Ash, dari Nabi saw. Dalam versi riwayat lain menggunakan kalimat *Ainul Khabal,* bukan *Thinatul Khabal.*[191]

Hadits yang serupa diriwayatkan oleh at-Tirmidzi[192] dari Abdullah bin Umar dari Nabi saw. Tetapi dalam versi riwayat ini menggunakan kalimat *Nahrul Khabal,* bukan *Thinatul Khabal* atau *Ainul Khabal.* Ditanyakan kepada Abdullah bin Umar, "Wahai Abu Abdurrahman, apa itu *Nahrul Khabal*?" Ia menjawab, "Sebuah sungai nanah penghuni neraka." Kata at-Tirmidzi, hadits ini *hasan.*

Hadits yang sama diriwayatkan oleh Abu Daud[193] dari Ibnu Abbas dari Nabi saw. dengan menggunakan kalimat *Thinatul Khabal.* Seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu *Thinatul Khabal*?" Beliau bersabda, "*Nanah penghuni neraka.*" Dalam riwayat lain disebutkan, beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, apa itu *Thinatul Khabal*?" Beliau bersabda, "*Bau busuk yang keluar dari penghuni neraka, dan nanah mereka.*"

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Hibban dalam *Shahih Ibn Hibban* sebuah hadits dari Abu Musa,

---

191 Ahmad II/178, 153, dan 179; an-Nasa'i VIII/318; Ibnu Majah (3377); dan Ibnu Hibban (1378). Hadits ini *shahih*. Selengkapnya lihat, *Takhrij al-Mawarid* IV/349-350.

192 at-Tirmidzi (1863) dan Ibnu Majah (3377). Lafazhnya ialah: "*Barangsiapa meminum khamar niscaya Allah tidak berkenan menerima shalatnya selama empat puluh hari ...*" Hadits ini *shahih*, seperti yang disebutkan dalam *Shahih al-Jami'* (6188).

193 Abu Daud (3680). Hadits ini *shahih*. Selengkapnya lihat, *Silsilat al-Ahadits al-Shahihat* (2039).

dari Nabi saw. Sabda beliau, "*Barangsiapa yang meninggal dunia dalam keadaan suka meminum khamar, niscaya Allah akan memberinya minum dari air sungai* Al Ghuthat." Seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu sungai *Al Ghuthat*?" Beliau bersabda, "*Sebuah sungai yang airnya keluar dari kemaluan para wanita pelacur. Dan para penghuni neraka juga merasa tersiksa oleh bau busuk kemaluan mereka.*"

Jenis Keempat: Air Seperti Besi yang Mendidih.

Athiyah mengatakan, Ibnu Abbas ditanya tentang arti firman Allah, "*Seperti besi yang mendidih.*" Ia menjawab, "Yaitu kerak minyak yang sangat tebal."

Kata adh-Dhahhak, suatu hari Ibnu Mas'ud menerima sebuah perak dari Baitul Mal. Ia lalu mengirimkannya kepada orang-orang yang tinggal di masjid seraya berkata, "Barangsiapa suka melihat besi yang mendidih, lihatlah barang ini."

Kata Mujahid, "*air seperti besi yang mendidih*" ialah seperti nanah bercampur darah yang hitam bagaikan kerak minyak.

Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dari Tamam bin Najih, dari al-Hasan, dari Anas, dari Nabi saw., "*Seandainya sebuah gelas diisi air dari Neraka Jahanam lalu diletakkan di tengah-tengah bumi, niscaya bau busuk dan panasnya akan menyiksa seluruh makhluk yang ada, mulai dari penjuru dunia bagian barat sampai ke penjuru dunia bagian timur.*"

Disebutkan dalam *Al Mau'izhah al-Auza'i Li al-Manshur* (Nasehat al-Auza'i kepada khalifah al-Manshur), "Saya dengar sesungguhnya Jibril pernah berkata kepada Nabi saw., "Seandainya satu timba saja dari minuman Jaha-

nam dituangkan ke dalam seluruh air bumi, niscaya semua yang mencicipinya langsung mati."

Seorang ulama salaf pada suatu hari sedang berjalan dan mendapati sebatang pohon anggur di sebuah desa bernama Thiyazanabadza yang biasa digunakan untuk membuat khamar. Ia lalu bersenandung,

"Ketika lewat di Thiyazanabadza[194] *dan menemukan sebatang pohon anggur*

aku merasa heran terhadap orang yang masih mau meminum airnya"

Lalu terdengar suara tanpa sosok,

"Di dalam Jahanam ada air yang kalau diminum lewat kerongkongan

ia akan tetap berada di usus yang ada dalam perut."[195]

C. Membuat Hilang Selera Makan

Banyak ulama salaf mendadak hilang selera makan begitu mendengar makanan dan minuman penghuni neraka. Mereka pun jadi jarang makan dan minum.

Imam Ahmad mengatakan, "Rasa takut membuat aku kehi-langan selera makan dan minum."

---

194 Nama sebuah desa yang terletak satu mil dari Kuffah yang menuju ke Qadisiyah. Syair ini adalah karya Abu Nuwas alias al-Hasan bin Hani.

195 Al-Wahidi dalam *Al Wasith*, menafsirkan surat yang menerangkan soal peperangan. Ketika sampai pada firman Allah, *"Dan mereka diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya"*, ia berkata, "Abul Hasan Muhammad bin Ahmad bin al-Fadhal bin Yahya meriwayatkan hadits kepadaku, dari Muhammad bin Ubaidillah al-Katib, ia berkata, aku pergi ke Makkah. Dan ketika sampai di desa Thiyazanabadza ...".

Diriwayatkan oleh Syu'bah dari Sa'ad bin Ibrahim, ia bercerita, "Abdurrahman bin Auf disuguhi santapan berbuka puasa. Namun setelah ia membaca ayat, "*Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang menyala-nyala, dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih*" (al-Muzammil: 12-13), ia terus menerus menangis, lantas meninggalkan makan buka puasanya." Diriwayatkan oleh al-Jauzajani.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dari jalur sanad Yunus, dari al-Hasan, ia bercerita, "Pada suatu hari seseorang bertemu dengan kawannya. Lalu ia bertanya, "Hai kawan, aku lihat kamu nampak pucat dan tubuhmu kurus. Kenapa?" Kawannya menjawab, "Sudah tiga hari belakangan ini aku terus menerus berpuasa. Masalahnya setiap kali hendak berbuka, lalu mendengar ayat, *'Diminumnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati; dan dihadapannya masih ada azab yng berat'* (Ibrahim: 17), aku tidak kuasa untuk menyantapnya. Esoknya aku tetap berpuasa. Dan ketika hendak berbuka, lalu mendengar ayat tadi, aku tidak kuasa menyantapnya. Begitulah yang terjadi pada hari ketiga." Kemudian kawannya berkata, "Itulah yang juga terjadi pada diriku."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dari jalur sanad Khalid bin Hassan al-Hijri, ia bercerita, "Setelah berpuasa seharian, menjelang petang al-Hasan disuguhi santap buka. Namun ketika mendengar ayat, "*Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang menyala-nyala, dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih*" (al-Muzammil:

12-13), mendadak tangannya mengkerut. Ia lalu berkata kepada keluarganya, "Ambillah makanan ini." Besoknya ia tetap berpuasa, dan hal yang sama terulang lagi. Kami lalu berkata, "Wahai Abu Sa'id, kalau terus begini Anda bisa mati karena lemas." Pada hari ketiga al-Hasan tetap berpuasa. Sambil menangis puteranya lalu pergi menemui Yahya al-Bukka', Tsabit al-Bannani, dan Yazid adh-Dhabi. Ia berkata kepada mereka, "Tolong kalian temui ayahku, karena ia akan mati." Mereka terus menerus membujuk al-Hasan hingga berhasil meminumkan seteguk air dari perasan tepung."

Ibnu Abu Dunya juga meriwayatkan dari jalur sanad Shalih al-Murri, ia menceritakan tentang Atha' as-Salimi yang menurutnya telah menyiksa dirinya sendiri hingga menjadi lemah. Ia pun berkata kepadanya, "Kamu telah menyiksa diri sendiri. Aku ingin memaksakan sesuatu atas kamu, tolong kamu jangan menolak kebaikanku." Atha' menjawab, "Lakukan saja." Al-Murri lalu membeli tepung kualitas paling bagus dan keju. Setelah mencampur kedua bahan tersebut menjadi sebuah minuman yang segar, ia menyuruh anaknya mengirimkannya kepada Atha' berikut sebuah kendi berisi air. Ia berpesan kepada anaknya, "Jangan beranjak sebelum ia meminumnya." Ternyata Atha' mau meminum minuman itu.

Al-Murri melanjutkan, "Besoknya aku melakukan hal yang sama, tapi kali ini putraku membawa pulang minuman yang aku kirimkan, karena Atha' tidak mau meminumnya. Aku kemudian menemuinya sendiri, dan ingin rasanya memarahinya. Aku katakan kepadanya, '*Subhanallah!* Tega-teganya kamu menolak kebaikanku. Padahal minuman ini dapat membantu memperkuat tubuhmu untuk melakukan

shalat dan dzikir kepada Allah.' Melihat aku nampak marah dan kecewa, ia lalu berkata, 'Wahai Abu Bisyr, aku tidak bermaksud jahat kepadamu. Kemarin aku memang meminum minuman yang kamu kirimkan. Besoknya sebenarnya aku sudah berusaha membujuk diriku untuk meminumnya lagi, tapi ternyata aku tidak sanggup. Setiap kali hendak meminumnya, aku selalu teringat pada ayat ini, "*Diminumnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati; dan dihadapannya masih ada azab yang berat.*" **(Ibrahim: 17)**. Aku menangis mendengar jawabannya. Lalu aku berkata kepada diriku sendiri, 'Aku melihat diriku berada pada satu jurang, dan kamu berada di jurang yang lain.'"

Ibnu Abu Dunya meriwayatkan dari Abdul Mu'min ash-Sha'igh, ia bercerita, "Pada suatu malam aku mengundang Rabbah al-Qaisi untuk datang ke rumahku. Menjelang tengah malam ia baru datang. Setelah aku suguhi makanan, ia hanya mencicipinya sedikit. Aku katakan kepadanya, 'Ayo tambah lagi sampai kenyang.' Tiba-tiba ia berteriak keras sehingga membuatku terkejut. Ia berkata, 'Bagaimana aku bisa kenyang di hari-hari dunia, sementara pohon *zaqqum* makanan orang-orang yang berdosa selalu terbayang di depan mataku!' Aku lalu mengambil makanan di depannya seraya berkata kepadanya, 'Kamu berada di satu tempat sedangkan kami berada di tempat lain.'"

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya berikut sanadnya dari Abdullah bin Umar, sesungguhnya pada suatu hari setelah meminum air yang dingin tiba-tiba ia menangis tersedu-sedu. Seorang temannya bertanya, "Kenapa Anda menangis?" Ia menjawab, "Aku ingat salah satu ayat dalam

Al Qur'an, *'Dan dihalangi antara mereka dan apa yang mereka ingini.'* (Saba': 54). Aku tahu bahwa penghuni neraka itu tidak menginginkan apa-apa. Keinginan mereka hanyalah air dingin. Sesungguhnya Allah berfirman, *'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah dirizkikan Allah kepadamu.'* (al-A'raf: 50)"

Pada suatu hari seorang ulama yang tekun beribadah bernama Muhammad bin Mush'ab sedang meminum air. Begitu mendengar suara bejana yang biasa digunakan untuk mendinginkan air, seketika ia menjerit. Ia bertanya kepada dirinya sendiri, "Dalam neraka nanti di mana kamu bisa menemukan bejana tersebut?" Selanjutnya ia membaca ayat, *"Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih."* (al-Kahfi: 29)

❁❁❁

Bab XIX

PAKAIAN PENGHUNI NERAKA

Allah Ta'ala berfirman,

فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ ﴿١٩﴾

"*Maka orang-orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka.*" (al-Hajj: 19)

Setiap kali membaca ayat tadi, Ibrahim at-Taimi selalu mengucapkan, "Mahasuci Allah yang telah menciptakan pakaian dari api neraka."

Diriwayatkan dari Yahya bin Ma'in, dari Abu Ubaidah al-Haddad, dari Abdullah bin Buhair, dari Abbas al-Jariri –mungkin yang dimaksud ialah Ibnu Abbas– ia berkata, "Untuk orang kafir dibuatkan pakaian dari api neraka, sehingga ia lalu teringat akan pakaian gamis, quba', dan songkok bulat."

Diriwayatkan oleh Abu Daud dan lainnya sebuah hadits yang bersumber dari Nabi saw. Beliau bersabda,

مَنْ أَكَلَ بِرَجُلٍ مُسْلِمٍ أَكْلَةً فِي الدُّنْيَا أَطْعَمَهُ اللهُ مِثْلَهَا فِي جَهَنَّمَ وَمَنْ كَسَا أَوْ اكْتَسَى بِرَجُلٍ مُسْلِمٍ كَسَاهُ اللهُ مِثْلَهُ فِي جَهَنَّمَ

"Barangsiapa yang sewaktu di dunia menyantap makanan seorang muslim (secara tidak benar), niscaya Allah akan memberinya makanan yang sama di neraka Jahanam (yang tidak layak dimakan). Dan barangsiapa yang memakai pakaian seorang muslim (secara tidak benar), kelak di Neraka Jahanam akan diberi pakaian serupa oleh Allah."[196]

Diriwayatkan dalam *Musnad Imam Ahmad*[197] sebuah hadits dari Hubaib bin al-Mughaffal, dari Nabi saw. Beliau bersabda, *"Barangsiapa yang merendahkan kainnya (sampai hampir menyentuh tanah) dengan sombong, kelak kain itu akan direndahkan di neraka."*

Hadits tadi menjelaskan makna hadits yang terdapat dalam *Shahih Al Bukhari*[198] dari Abu Hurairah dari Nabi saw. yang berbunyi, *"Orang yang memanjangkan kainnya sampai melewati mata kaki, akan masuk ke neraka."* Maksudnya, kelak di neraka orang yang bersangkutan akan menarik pakaiannya seperti ia pernah menariknya dengan sombong sewaktu di dunia.

Diriwayatkan oleh Abu Daud, an-Nasa'i, dan at-Tirmidzi sebuah hadits dari Buraidah, bahwa Nabi saw. melihat seseorang memakai cincin dari besi. Beliau bersabda,

---

196 Abu Daud (4881) dan Ahmad IV/229. Hadits ini *shahih*. Lebih jelasnya lihat, *Silsilat al-Ahadits al-Shahihat* (934).

197 Kata al-Haitsami dalam *Majma' al-Zawaid* V/125, hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad III/437, dan IV/237, Abu Ya'la (1542), dan ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam al-Kabir* XXII/206. Kata al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* (6468), hadits ini *shahih*.

198 Al Bukhari (5787); an-Nasa'i VIII/207; dan Ahmad II/255, 287, 410, 464, 498, dan 504.

"*Kelak aku akan melihatmu memakai pakaian penghuni neraka.*"[199]

Diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Anas, dari Nabi saw. beliau bersabda, "Sesungguhnya yang pertama kali dikenakan pakaian dari api neraka ialah iblis. Ia mengenakan pakaian itu pada alisnya lalu ditarik oleh keturunannya dari belakang. Iblis berkata, 'Aduh, binasa aku.' Mereka pun berseru, 'Aduh, binasa kami.' Mereka berhenti di depan neraka. Lalu iblis berkata lagi, 'Aduh, binasa aku.' Dan mereka pun berkata, 'Aduh, binasa kami.' Kemudian dikatakan kepada mereka, *'Jangan kamu sekalian mengharapkan satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak.'* **(al-Furqan: 14)" (HR. Ahmad)**[200]

Ady al-Kindi meriwayatkan dari Umar, sesungguhnya Jibril berkata kepada Rasulullah, "Demi Allah yang telah mengutus Anda dengan membawa kebenaran, misalkan sepotong pakaian neraka digantungkan di antara langit dan bumi, niscaya semua orang yang ada di bumi akan mati karena panasnya." **(HR. ath-Thabarani).**

---

199 Abu Daud (5223); at-Tirmidzi (1786); dan an-Nasa'i VIII/172. Hadits ini *shahih*, seperti yang dikatakan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* (5540).

200 Kata al-Haitami dalam *Majma' al-Zawaid* X/392, hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad III/152, 153, dan 154, dan al-Bazzar (3495) dan para perawinya adalah para perawi yang biasa meriwayatkan hadits shahih, kecuali Ali bin Zaid seorang perawi yang *tsiqat*.

A. Pakaian Mereka dari Pelangkin (Ter)

Allah Ta'ala berfirman,

وَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ مُّقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ﴿٤٩﴾ سَرَابِيلُهُم مِّن قَطِرَانٍ وَتَغْشَىٰ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ ﴿٥٠﴾

"Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu. Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka." (Ibrahim: 49-50)

Kata Ibnu Abbas seperti yang dikutip oleh Ali bin Abu Thalhah, yang dimaksud dengan '*qathiran*' (pelangkin) dalam ayat tadi ialah tembaga yang dihancurkan atau ter.

Kata Ikrimah seperti yang dikutip oleh Hushain tentang firman Allah Ta'ala *"Pakaian mereka adalah dari* 'qathiran' *(pelangkin)"*, yaitu tembaga yang dipanaskan.

Dan kata al-Hasan seperti yang dikutip oleh Ma'mar, yang dimaksud ialah pelangkin unta.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*[201] sebuah hadits dari Abu Malik al-Asy'ari, dari Nabi saw. beliau bersabda,

النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ

"Seorang wanita yang meratap jika tidak mau bertaubat sebelum meninggal dunia, kelak pada hari kiamat ia akan dibangkitkan dengan memakai pakaian dari pelangkin dan baju besi yang berkarat."

201 Muslim (934); Ahmad V/342, 343, dan 344; dan Ibnu Majah (1581).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan lafazh, "Meratap itu adalah kebiasaan orang jahiliyah. Jika seorang perempuan peratap meninggal dunia sebelum bertaubat, niscaya Allah akan mengenakan padanya pakaian dari pelangkin dan baju besi dari nyala api neraka."

B. Tikar dan Selimut dari Api

Allah Ta'ala berfirman,

لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ﴿٤١﴾

"Mereka mempunyai hamparan dari api neraka dan di atas mereka ada kain penutup tubuh (dari api neraka)." (al-A'raf: 41)

Kata Muhammad bin Ka'ab, adh-Dhahhak, as-Sudy, dan yang lain, yang dimaksud dengan '*hamparan*' dalam ayat tadi ialah tikar tempat tidur, dan yang dimaksud dengan kalimat '*kain penutup tubuh*' ialah selimut.[202]

Tentang firman Allah Ta'ala, "*Dan kami jadikan neraka Jahanam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman*" (al-Isra': 8), al-Hasan mengatakan, "Yang dimaksud dengan kalimat '*penjara*' dalam ayat tadi ialah tempat tidur atau alas atau hamparan dari api neraka."

Kata Qatadah, yang dimaksud ialah tahanan tempat mereka dikepung.[203]

Diriwayatkan oleh Miskin dari Hausyab dari al-Hasan, sesung-guhnya setiap kali mendengar tentang sifat penghuni neraka, ia berkata, "Mereka mengenakan sandal dari api neraka, dan pakaian dari pelangkin. Makanan mereka dari

---

202 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat al-Nar* (125).

203 Lihat, *Shifat al-nar* (43), dan *Tafsir al-Thabari* XV/35.

api neraka, minuman mereka dari api neraka, alas tidur mereka dari api neraka, selimut mereka dari api neraka, dan tempat tinggal mereka juga dari api neraka. Mereka berada di tempat yang paling buruk dan sedang merasakan azab yang juga paling buruk. Organ-organ tubuh mereka terlepas satu demi satu, meleleh satu demi satu, dan hancur lebur satu demi satu.

Ketika an-Nawwar isteri Farazdaq meninggal dunia dan jenazahnya hendak dimakamkan, Farazdaq berdiri di depan kubur isterinya. Di antara para pelayat ada seorang ulama besar, Hasan al-Bashri *rahimahullah*. Farazdaq melantunkan beberapa bait syair berikut ini,

Jika Allah tak berkenan mengampuniku
aku takut di balik kubur itu ada api yang menyala-nyala
lalu kelak pada hari kiamat
malaikat yang keras dan kasar akan menggiring Farazdaq
sungguh celaka manusia yang digiring ke neraka Jahim
sambil dibelenggu erat-erat
dan dikenakan pakaian dari pelangkin yang sangat panas
ketika sedang minum air darah bercampur nanah
kamu lihat mereka hancur lebur dengan tubuh tercabik-cabik oleh panasnya.

Mendengar bait-bait syair Farazdaq itu, Hasan al-Bashri tidak kuat menahan tangis.

❁❁❁

Bab XX

BENTUK TUBUH DAN RUPA PENDUDUK NERAKA

Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah dari Nabi saw. beliau bersabda,

مَا بَيْنَ مَنْكِبَيِ الْكَافِرِ مَسِيرَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ لِلرَّاكِبِ السَّرِيعِ

"Jarak antara sepasang pundak orang kafir adalah sejauh tiga hari perjalanan bagi orang yang berkendaraan cepat."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, dengan lafadz yang hampir sama.

Diriwayatkan juga oleh Muslim[204] dari Abu Hurairah dari Nabi saw. Beliau bersabda, "Gigi geraham –taring– orang kafir itu sebesar gunung Uhud, dan tebal kulitnya sejauh perjalanan selama tiga hari."

Diriwayatkan oleh al-Hakim dari Abu Hurairah dari Nabi saw. beliau bersabda, "*Gigi geraham orang kafir pada*

204 Muslim (2851); at-Tirmidzi (2580-2582); Ahmad II/328; Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat al-Nar* (21); dan al-Hakim IV/585.

hari kiamat nanti itu sebesar gunung Uhud. Tebal kulitnya sepanjang tujuh puluh hasta. Lengannya sebesar gunung Baidha'. Pahanya sebesar gunung Warqan. Dan pantatnya sebesar dari sini sampai ke dusun Rabdzah." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad tanpa menyebut kalimat "*lengannya*". Dan hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim secara *mauquf* pada Abu Hurairah. Ia menambahkan kalimat, "Abu Hurairah berkata, beliau bersabda, "Perutnya sebesar perut lembah Idham."[205]

Rasulullah bersabda, "*Tebal kulit orang kafir itu empat puluh dua hasta. Sesungguhnya gigi gerahamnya sebesar gunung Uhud. Dan sesungguhnya tempat duduknya di Jahannam itu sepanjang jarak antara Makkah dan Madinah.*" (**HR. Tirmidzi,**[206] dari Abu Hurairah)

Terdapat hadits yang menerangkan tentang orang-orang mukmin yang berbuat durhaka. Nabi saw. bersabda, "*Sesungguhnya di antara umatku ada orang yang tubuhnya diperbesar untuk neraka sehingga ia berada di salah satu sudut neraka.*"[207] (**HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Al Hakim,** dari Al Harits bin Qais)

---

205 Al Hakim IV/595; at-Tirmidzi (2591); Ahmad II/334 dan 537; dan Ibnu Abu Ashim dalam *Al Sunnat* (811). Hadits ini *shahih*. Lihat, *Silsilat al-Ahadits al-Shahihat* (1105). *Idham* adalah nama sebuah lembah yang terletak di pegunungan Tihamah, kemungkinan berupa tempat air. Lihat, *Mu'jam Al Buldan* I/214.

206 at-Tirmidzi (2580); dan al-Hakim IV/595-596. Hadits ini *shahih*.

207 Ahmad IV/212 dan 313; Ibnu Majah (4323); al-Baihaqi dalam *Al Ba'tsu wa al-Nusyur* (572); dan al-Hakim IV/593. Hadits ini *shahih*, seperti yang dikatakan oleh al-Albani dalam *Shahih Ibn Majah*.

A. Wajah yang Cacat Akibat Siksa

Allah Ta'ala berfirman,

تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Muka mereka dibakar api neraka dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat." (al-Mu'minun: 104)

Ibnu Mas'ud menafsirkan *"dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat"* sebagai: "Seperti kepala botak yang cacat. Atau seperti kepala yang cacat karena disisir dengan sisir neraka. Gigi-gigi mereka nampak jelas, dan bibir mereka mengkerut."[208]

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Tidakkah kamu lihat kepala yang disisir dengan api neraka, sepasang bibirnya mengkerut, dan gigi-giginya kelihatan jelas."

Diriwayatkan oleh al-Khallal dalam kitab *Al Sunnat* sebuah hadits dari al-Hakam bin al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Tubuh seseorang akan diperbesar di neraka, sampai-sampai tingginya sejauh perjalanan selama tujuh malam. Gigi gerahamnya sebesar gunung Uhud. Lidah mereka menjulur sampai dada. Mereka saling berdesak-desakan di neraka."

Ibnu Abu Dunya meriwayatkan dari Abu Ghandar ad-Dimasyqi, ia bercerita, "Setiap kali melihat kulit kepala yang jelek, Uwais al-Qarni pasti teringat akan ayat: '*Muka mereka dibakar api neraka dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat.*' Kemudian ia jatuh pingsan, hingga yang melihatnya menyangka ia gila."

---

208 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat al-Nar* (113), dan (114); al-Hannad dalam *Al Zuhd* (309), dan (310); Ibnu al-Mubarak dalam *Zawa'id al-Zuhd* hal. 84; dan Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir Al Thabari* XVIII/43.

B. Kulit Hangus Terbakar

Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain supaya mereka merasakan azab." **(an-Nisa': 56)**

Diriwayatkan oleh Nafi' budak Yusuf as-Sulami, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Seseorang yang sedang berada di samping Umar membaca ayat, '*setiap kali kulit mereka hangus Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain.*' Umar berkata, 'Tolong ulangi ayat tadi.' Orang itu pun mengulanginya. Mu'adz bin Jabal berkata, 'Saya punya tafsir ayat tadi, yaitu dalam satu jam kulit mereka diganti sebanyak seratus kali.' Umar berkata, 'Memang begitulah yang pernah aku dengar dari Rasulullah saw.'" Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan berikut sanadnya dari Yahya bin Yazid al-Hadhrami, sesungguhnya ia mengatakan tentang tafsir ayat tadi, "Allah menjadikan untuk orang kafir seratus kulit, dan untuk setiap dua kulit ada satu jenis azab."

Diriwayatkan dari Hisyam dari al-Hasan tentang ayat tadi. Kata al-Hasan, "Setiap hari mereka dilalap oleh api neraka sebanyak tujuh puluh ribu kali. Dan setelah mereka hangus dilalap olehnya, dikatakan kepada mereka,

'Kembalilah lagi seperti semula.' Maka mereka pun kembali seperti semula."[205]

C. Wajah Sangat Hitam

Atha' bin Yassar meriwayatkan dari Ka'ab, ia berkata, "Di akhirat nanti, seorang pemimpin yang jahat akan didatangkan, lalu dikatakan kepadanya, 'Penuhilah panggilan Tuhanmu.' Ia kemudian dibawa oleh malaikat untuk bertemu Tuhan. Akan tetapi ia tidak bisa menemui-Nya. Lalu ia dibawa malaikat ke neraka. Saat itulah ia melihat tempatnya dan tempat teman-temannya. Malaikat berkata, 'Itu tempat si polan, dan yang itu tempat si polan.' Ia melihat kehinaan di dalam neraka yang telah disediakan oleh Allah untuk mereka. Dan ia juga melihat tempatnya lebih buruk daripada tempat mereka. Tiba-tiba wajahnya berubah menjadi hitam, dan sepasang matanya menjadi biru. Setelah kepalanya dikenakan peci dari api neraka, ia lalu keluar. Para penghuni neraka yang melihatnya sama memohon perlindungan kepada Allah darinya. Selanjutnya ia mendatangi teman-temannya yang dahulu pernah membantunya melakukan kejahatan. Mendengar ceritanya tentang tempat yang Allah sediakan buat mereka, mendadak wajah mereka juga berubah menjadi hitam. Orang-orang yang mengenali mereka dengan wajah yang hitam, sama mengatakan, 'Mereka bakal menghuni neraka.'" *Atsar* ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim[210] dan lainnya.

---

209 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat al-Nar* (116), (254), dan (262); Ahmad dalam *Al Zuhd* hal. (269); dan Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir Al Thabari* V/90.

210 *Hilyat al-Auliya'* V/370-371.

Peristiwa tersebut terjadi sebelum mereka masuk ke neraka. Dan ketika mereka telah masuk neraka, tubuh mereka menjadi membesar, seperti yang dijelaskan dalam hadits-hadits sebe-lumnya.

D. Berwajah Dua

Ada sebagian penghuni neraka yang memiliki dua lidah dan dua wajah dari api neraka. Disebutkan dalam *Sunan Abi Daud* sebuah hadits dari Ammar, dari Nabi saw., beliau bersabda,

مَنْ كَانَ لَهُ وَجْهَانِ فِي الدُّنْيَا كَانَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِسَانَانِ مِنْ نَارٍ

"*Barangsiapa yang sewaktu di dunia berwajah dua (munafik), niscaya pada hari kiamat kelak ia pun memiliki dua wajah dari api neraka.*" Hadits yang sama diriwayatkan dari Anas, dan juga dari Abu Hurairah[211]

E. Bentuk Wajah dan Tubuh Berubah Sangat Buruk

Di antara penghuni neraka ada yang bentuknya berubah menjadi sangat buruk.

---

207 211 Abu Daud (4873); al-Bukhari dalam *Al Adab al-Mufrad* (188); Ibnu Hibban (1979); al-Baghawi dalam *Syarah Al Sunnat* XIII/146; dan Ibnu Abu Syaibah VIII/558. Hadits ini *shahih* karena diperkuat oleh hadits-hadits lain. Lihat, *Silsilat al-Ahadits al-Shahihat* (892). Adapun hadits Anas, diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dalam *Al Shumut* (280). Dan hadits Abu Hurairah juga diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dalam *Al Shumtu* (281).

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari*,[212] sesungguhnya ketika Ibrahim a.s. memohon syafaat untuk ayahnya, dikatakan kepadanya, "Hai Ibrahim, lihat di belakangmu." Ia melihat seekor biawak jantan yang kotor. Kaki-kaki binatang itu dipegang lalu dilemparkan ke dalam neraka."

Menurut Abu al-Aliyah, maksud firman Allah "*kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya" (at-Tin: 5)*, adalah di kembalikan ke neraka dalam bentuk seekor babi." Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim.

F. Bau Busuk Penghuni Neraka

Al Auza'i menasehati Khalifah al-Manshur, "Aku dengar bahwa Jibril pernah berkata kepada Nabi saw., 'Seandainya seorang penghuni neraka dikeluarkan, niscaya seluruh penduduk bumi akan mati akibat mencium baunya yang sangat busuk dan melihat rupanya yang sangat mengerikan.'"

Ibnu Abu Dunya meriwayatkan dari jalur sanad an-Nadhar bin Ismail, ia berkata, "Pada suatu hari ar-Rabi' bin Abu Rasyid melihat seorang lelaki menderita penyakit yang menahun. Ia duduk seraya memuji Allah kemudian menangis. Kemudian ada seseorang menghampirinya dan bertanya, 'Semoga Allah mengasihi Anda, kenapa Anda menangis?' Ar Rabi' menjawab, 'Aku ingat penghuni neraka dan penghuni surga. Penghuni surga disamakan dengan orang-orang yang sehat, dan penghuni neraka disamakan dengan orang-orang yang terkena musibah. Itulah yang membuat aku menangis.'"[213]

212 Al Bukhari (3350) dari hadits Abu Hurairah ra. Dalam hadits ini terdapat beberapa masalah yang bernilai yang dikemukakan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathu al-Bari* (4768-4769).

213 Ibnu Abu Dunya dalam *Al Riqqwat wa al-Buka'* (59) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyat al-Auliya'* V/78.

Bab XXI

ANEKA MACAM SIKSAAN PENGHUNI NERAKA

Rasulullah saw. bersabda,

"Di antara mereka ada yang dijilat api sampai ke kedua mata kakinya. Di antara mereka ada yang dijilat api sampai ke kedua lututnya. Di antara mereka ada yang dijilat api sampai ke pinggangnya. Dan di antara mereka ada yang dijilat api sampai ke tulang selangkanya." (HR. Muslim,[214] dari Samurah bin Jundab)

Sabda beliau pula,

"Sesungguhnya penghuni neraka yang paling ringan siksanya ialah orang yang mengenakan sepasang sandal dari api neraka yang membuat otaknya mendidih di samping azab lainnya. Di antara mereka ada yang dimasukkan dalam api neraka sampai batas lututnya, di samping azab yang lain. Ada yang dimasukkan ke api neraka sampai ujung hidungnya, di samping azab

214 Nomor (2845), Tentang Sifat Neraka, Bab Panasnya Api Neraka Jahannam.

yang lain. Ada juga yang tenggelam di api neraka sampai batas dadanya, di samping azab yang lain. Dan di antara mereka ada pula yang ditenggelam kan seluruh tubuhnya ke api neraka." (HR. Ahmad, dari Abu Sa'id al-Khudri).

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*[215] sebuah hadits dari Nu'man bin Basyir, dari Nabi saw. Beliau bersabda,

> *"Sesungguhnya penghuni neraka yang paling ringan siksanya ialah orang yang diujung kedua telapak kakinya ada dua onggok bara yang membuat otaknya mendidih, seperti periuk yang mendidih oleh api yang besar."*

Sementara lafazh dari Muslim adalah, *"Sesungguhnya penghuni neraka yang paling ringan siksanya ialah orang yang memakai sepasang sandal berikut talinya dari api yang bisa membuat otaknya mendidih, sebagaimana periuk mendidih. Dia menganggap tidak ada seorang pun yang mendapatkan siksa lebih hebat daripadanya, padahal sebenarnya dia orang yang paling ringan siksanya di antara mereka."*

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*[216] sebuah hadits dari Abu Sa'id, dari Nabi saw. Ketika Abu Thalib nama paman beliau disebut-sebut, beliau bersabda, *"Mudah-mudahan syafaatku di hari kiamat kelak memberikan manfaat kepadanya, sehingga ia ditempatkan di kedangkalan neraka. Api hanya mencapai kedua mata kakinya, tetapi sudah bisa membuat otaknya mendidih."*

---

215 Al Bukhari (6566); Muslim (213); dan at-Tirmidzi (2607).
216 Al Bukhari (3885) dan (6564); dan Muslim (210).

Abbas bin Abdul Muthalib bertanya pada Rasulullah saw. "Wahai Rasulullah, apakah Anda dapat memberikan suatu manfaat kepada Abu Thalib, karena dia dahulu yang merawat Anda dan yang pernah marah demi membela Anda?" Beliau bersabda, "*Ya. Dia berada di kedangkalan neraka. Seandainya tidak ada aku, tentu dia akan berada di dasar neraka yang paling bawah.*" **(HR. Bukhari dan Muslim).**

Rasulullah bersabda, "*Aku mendapatinya berada di luapan neraka, lalu aku mengeluarkannya ke kedangkalan-nya.*" **(HR. Muslim)**

Beliau juga bersabda, "*Sesungguhnya penghuni neraka yang paling ringan siksanya adalah Abu Thalib. Dia memakai sepasang sandal yang menyebabkan otaknya mendidih.*" **(HR. Muslim)**

Hannad bin as-Sari meriwayatkan berikut sanadnya dari Mujahid, tentang firman Allah "*Mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak*" (al-Mulk: 7), ia mengatakan, "Neraka menggelegak-gelegakkan mereka laksana sebutir biji yang sedikit menggelegak di dalam air yang banyak."

Sufyan ats-Tsauri menjelaskan ayat tadi, "Neraka mendidihkan para penghuninya seperti sebutir biji kecil di dalam air yang banyak."[217]

Rasulullah bersabda, "*Pada hari kiamat kelak, didatangkan penduduk dunia yang selama hidupnya paling banyak mereguk kenikmatan duniawi. Orang itu lalu dibenamkan ke dalam neraka, dan kemudian Allah berfirman*

217 *Al Zuhd* oleh al-Hannad I/394 nomor (319).

padanya, 'Hai anak cucu Adam, apakah pernah kamu melihat kesenangan sekali saja? Apakah pernah kamu merasakan kenikmatan sekali saja?' Ia menjawab, 'Sama sekali tidak, ya Tuhanku.'"[218]

Ketahuilah bahwa sesungguhnya perbedaan tingkatan siksa bagi penghuni neraka itu sesuai dengan amal-amal perbuatan yang menyebabkan mereka masuk neraka, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya.*" **(al-An'am: 132).** Dan firman-Nya, "*Sebagai pembalasan yang setimpal.*" **(an-Naba': 26)**

Menjelaskan ayat-ayat diatas, Ibnu Abbas mengatakan, "Yaitu sebagai balasan yang setimpal atas amal-amal perbuatan mereka di dunia. Siksa bagi orang kafir yang sangat kufur, suka membikin kerusakan di muka bumi, dan yang selalu mengajak orang lain berbuat kufur, jelas berbeda dengan siksa bagi orang kafir yang tidak melakukan semua itu. Allah Ta'ala berfirman,

---

218 Muslim (2807) dan Ahmad III?203, dan 253. Abu Bakar bin Abu Dunya mengatakan dalam *Shifat al-Nar* (165), "Ada seorang ulama pemberi nasehat yang ketika membaca hadits ini mengatakan, 'Penghuni neraka pasti menjawab pertanyaan Allah tersebut dengan jujur "Tidak!" Jika seseorang di antara mereka ditenggelamkan oleh Allah dalam neraka, maka rambutnya yang selalu rapi sewaktu di dunia akan rontok bahkan tempurung kepalanya akan terlepas, kulitnya yang selalu dirawat akan hangus, wajahnya yang menawan akan cacat, matanya yang awas akan buta, dan pendengarannya yang tajam akan tuli. Mereka ditenggelamkan di dalam Neraka Jahanam yang sangat panas, dan siksaan ini akan berlangsung sangat lama, sehingga mereka melupakan segala kenikmatan yang pernah mereka alami sewaktu di dunia. Sungguh celaka nasib mereka disebabkan oleh perbuatan-perbuatan maksiat yang mereka lakukan. Alangkah sempitnya neraka sebagai tempat tinggal. Di sana telinga mereka tidak mendengar apa-apa selain gejolak suara api yang menyala-nyala membakar mereka. Leher mereka dibelenggu dengan rantai neraka yang sangat kuat dan panas."

"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan." (an-Nahl: 88)

"Dan pada hari terjadinya kiamat dikatakan kepada malaikat, masukkanlah fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras." (al-Mu'min: 46)

Hal yang sama juga berlaku dalam siksa neraka terhadap orang-orang mukmin yang durhaka. Itu dilakukan sesuai dengan amal-amal perbuatan mereka. Siksa bagi para pelaku dosa besar tentu berbeda dengan siksa terhadap para pelaku dosa-dosa kecil. Bahkan, ada di antara mereka yang diringankan siksanya berkat amal-amal kebajikannya, atau berkat sebab-sebab lain sesuai dengan kehendak Allah. Itulah sebabnya ada sebagian mereka yang mati di dalam neraka, seperti yang insya Allah akan saya kemukakan dalam pembicaraan nanti.

Lantas bagaimana dengan orang-orang kafir yang melakukan banyak amal kebajikan semasa hidup di dunia? Mungkin saja ia suka berbuat adil dan menebar kebaikan pada sesama makhluk. Apakah siksa mereka di neraka akan diringankan?

Di kalangan para ulama salaf ada dua pendapat tentang masalah ini.

Pertama, siksa mereka di neraka diringankan.

Ada riwayat oleh Ibnu Lahi'ah dari Atha' bin Dinar dari Sa'id bin Jubair yang memperkuat pendapat tersebut. Ibnu Jarir dan lainnya juga cenderung menyetujui pendapat ini.

Kami juga sudah menyinggung di depan beberapa hadits yang menerangkan keringanan siksa bagi Abu Thalib karena kebaikannya kepada Nabi saw.

Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dengan sanad yang *dla'if*, dari Ummu Salamah sesungguhnya pada hari peristiwa haji wada' al-Harits bin Hisyam menemui Nabi saw. Ia berkata, "Anda selalu menganjurkan untuk menyambung kerabat, berbuat baik kepada orang lain, menyantuni anak yatim, dan memberi makan orang yang lemah dan orang miskin. Semua itulah yang pernah dilakukan oleh Hisyam bin al-Mughirah. Bagaimana keyakinan Anda tentang dia, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Setiap kubur yang penghuninya tidak memberikan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, maka itu adalah salah satu jurang neraka. Sungguh aku melihat pamanku, Abu Thalib, berada di dasar neraka, lalu Allah mengeluarkannya berkat kedudukannya denganku dan berkat kebaikannya terhadap diriku. Allah menempatkannya dalam kedangkalan neraka."[219]

Kedua, kebaikan orang kafir itu tidak memberinya manfaat sedikit pun di akhirat.

Dasar yang dijadikan pedoman oleh para ulama yang berpendapat seperti ini ialah firman Allah Ta'ala, "*Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang bertebangan.*" **(al-Furqan: 23)**

---

219 Kata al-Haitsami dalam *Majma' al-Zawaid* VII/118, hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam al-Ausath* (7385) dan dalam *Al Mu'jam al-Kabir* XXIII/405 (972). Dan di dalam sanadnya terdapat nama Abdullah bin Muhammad bin Aqil, seorang yang biasa meriwayatkan hadits *munkar*, sehingga haditsnya tidak bisa dijadikan sebagai argumen. Tetapi kemudian ia menjadi seorang perawi yang *tsiqat*.

Dan firman Allah Ta'ala,

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِرَبِّهِمْ أَعْمَٰلُهُمْ كَرَمَادٍ ٱشْتَدَّتْ بِهِ ٱلرِّيحُ فِى يَوْمٍ عَاصِفٍ لَّا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُواْ عَلَىٰ شَىْءٍ ﴿١٨﴾

"Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpunn dari apa yang telah mereka usahakan." **(Ibrahim: 18)** .

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*[220] sebuah hadits dari Anas, dari Nabi saw. beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ لَا يَظْلِمُ مُؤْمِنًا حَسَنَةً يُعْطَى بِهَا فِي الدُّنْيَا وَيُجْزَى بِهَا فِي الْآخِرَةِ وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتِ مَا عَمِلَ بِهَا لِلَّهِ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا أَفْضَى إِلَى الْآخِرَةِ لَمْ تَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُجْزَى بِهَا

"Sesungguhnya Allah tidak akan menzalimi kebaikan seorang mukmin. Kebaikannya itu akan diberikan di dunia dan dibalas di akhirat nanti. Adapun orang kafir diberi makan di dunia oleh Allah berkat kebaikan-kebaikan yang ia lakukan, sehingga ketika sampai di akhirat kelak ia sudah tidak punya satu pun kebaikan yang harus diberikan balasan."

Juga diriwayatkan oleh Muslim,"Sesungguhnya jika orang kafir melakukan suatu kebaikan, ia diberi balasan di

220 Muslim (2808), (56) dan (57).

dunia karena kebaikannya itu. Adapun bagi orang mukmin, selain menyimpan kebaikan-kebaikannya di akhirat, Allah juga memberinya balasan langsung berupa rizki di dunia atas ketaatannya."

Dalam riwayat lain[221] oleh Muslim dari Aisyah disebutkan bahwa Aisyah berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah saw. 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Ibnu Jad'an semasa zaman jahiliyah itu suka menyambung kerabat dan memberi makan orang miskin. Apakah hal itu memberinya manfaat?' Beliau bersabda, 'Tidak memberinya manfaat, karena ia tidak pernah mengucapkan, "Ya Tuhan, ampunilah kesalahan-kesalahanku pada hari kiamat nanti."

Menurut mereka, keringanan siksa bagi Abu Thalib itu merupakan kekhususan yang dimiliki oleh Nabi saw. Dan hal itu tidak isa dimiliki oleh selain beliau.

A. Siksaan yang Melelehkan

Salah satu jenis siksa bagi penghuni neraka ialah penghancuran. Allah Ta'ala berfirman,

> *"Maka orang-orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancur-luluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka), dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi."* **(al-Hajj: 19-21)**

Menurut Mujahid, yang dimaksud dengan kalimat "*dihancur luluhkan apa yang ada dalam perut mereka*" dalam

---

221 Muslim (214), dan Ahmad II/93.

ayat tadi ialah, mereka dilelehkan dengan menggunakan air mendidih tersebut apa yang ada dalam perut mereka.[222]

Kata Atha' al-Khurasani, apa yang ada dalam perut mereka dilelehkan, sebagaimana lemak yang dilelehkan.

Allah Ta'ala berfirman,

> *"Peganglah dia kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka. Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas. Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia."* **(ad-Dukhan: 47 –49).** Menurut sebagian besar ulama salaf, ayat ini diturunkankan menyinggung tentang Abu Jahal.[223]

Al Auza'i mengatakan, "Pada hari kiamat nanti Abu Jahal akan dipegang lalu kepalanya dilubangi. Selanjutnya diambilkan satu timba air yang sedang mendidih, dan dituangkan ke bagian kepala yang telah berlubang. Setelah itu dikatakan kepadanya, "Rasakan-lah, toh kamu orang yang perkasa dan mulia."

Tentang firman Allah Ta'ala, *"Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (dari padanya)"* **(ar-Rahman: 35),** Mujahid mengatakan, "Setelah tembaga dilelehkan, maka dituangkan ke kepala mereka sebagai siksaan yang pedih bagi mereka."

Atha' al-Khurasani menerangkan arti "*cairan tembaga*" itu sebagai kuningan yang dilelehkan sampai mendidih, kemudian dituangkan ke kepala orang-orang kafir untuk menyiksa mereka.[224]

---

222 Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir Al Thabari* XVII/101.
223 Selengkapnya lihat, *Tafsir Al Thabari* XXV/80.
224 Lihat, *Tafsir Al Thabari* XXVII/81-82.

Dalam bab kedelapan belas telah dikemukakan beberapa *atsar* yang juga terkait dengan pasal ini.

B. Membakar Sampai ke Hati

Allah Ta'ala berfirman,

> *"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu, apa Huthamah itu? (Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang membakar sampai ke hati."* **(al-Humazah: 4-7)**

Menurut Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, yang dimaksud dengan "*yang membakar sampai ke hati*", adalah, "Api itu membakarnya sampai ke hati. Dan ketika telah sampai ke hati, ia akan kembali lagi, dan begitu seterusnya."[225]

Setelah membaca ayat tadi, Tsabit al-Bannani mengatakan, "Api membakar orang-orang kafir sampai ke hati. Pada saat itu mereka dalam keadaan hidup, sehingga bisa dibayangkan betapa pedihnya azab tersebut." Kemudian ia pun menangis.

Allah Ta'ala berfirman,

> *"Tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia."* **(al-Mudatstsir: 27-29)**. Kata Ibnu Burdah, seperti dikutip oleh Shalih bin Hayyan, api neraka Saqar itu memakan tulang, daging, dan otak, tanpa sisa.

---

225 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat al-Nar* (140).

Menurut as-Sudy, api neraka *Saqar* tidak menyisakan kulit mereka barang sedikit pun, dan tidak menghentikan siksa terhadap mereka.

Menurut Abu Sinan, begitu mereka sudah berganti kulit dengan yang baru lagi, api neraka *Saqar* tidak mau membiarkan mereka.

Semua *atsar* tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dan lainnya.[226]

Tentang firman Allah Ta'ala, "*Sekali-kali tidak dapat. Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala*" (al-Ma'arij: 15-16), Qatadah mengatakan, "Api neraka *Saqar* membakar segala sesuatu yang ada pada orang-orang kafir, dan membiarkan hati mereka hangus terbakar."[227]

Ibnu Zaid menuturkan, setelah tulang-tulang mereka terpotong-potong, mereka pun diciptakan lagi, dan kulit mereka pun diganti dengan kulit yang baru,[228]

Mengenai isi firman Allah "*yang mengelupaskan kulit kepala*", Mujahid seperti dikutip Ibnu Muhajir mengatakan, "Mengelupas-kan kulit kepala dan kulit-kulit lainnya. Bahkan juga sampai mengelupaskan daging yang ada di bawah tulang."[229]

C. Wajah Mereka Diseret ke Neraka

Salah satu jenis siksa yang ditimpakan kepada penghuni neraka ialah, wajah mereka diseret neraka. Allah Ta'ala berfirman,

---

226 Ibnu Jarir al-Thabari dalam *Tafsir Al Thabari* XXIX/100.
227 *Tafsir Al Thabari* XXIX/48.
228 Ibnu Jarir al-Thabari dalam *Tafsir Al Thabari* XXIX/48.
229 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat al-Nar* (135), dan (242) dari ucapan adh-Dhahhak.

إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ ﴿٤٧﴾ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي ٱلنَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا۟ مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka. (Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka) :"Rasakanlah sentuhan api neraka." **(al-Qamar: 47-48)**

Firman Allah,

"(Yaitu) orang-orang yang mendustakan Al Kitab (Al Qur'an) dan wahyu yang dibawa oleh rasul-rasul Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui, ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar di dalam api." **(al-Mu'min: 70-72).**

Kata Qatadah, satu kali mereka diseret ke neraka dan satu kali mereka diseret ke air yang sangat panas.

Allah Ta'ala juga berfirman,

"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata :"Alangkah baiknya, andaikata kami ta'at kepada Allah dan ta'at (pula) kepada Rasul." **(al-Ahzab: 66)**

Kata Ibnu Abbas seperti dikutip oleh Qatadah, "Makna firman Allah *'pendakian yang memayahkan'* (al-Mudatstsir: 17) ialah, batu-batu besar di neraka Jahanam yang di atasnya wajah orang-orang kafir diseret."

Ka'ab mengatakan, "Allah *Azza wa Jalla* berfirman kepada penguasa yang zalim, *'Peganglah dia lalu belenggu-*

lah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah ia ke dalam api neraka yang menyala-nyala." (al-Haqqah: 30-31) Setelah itu ia diseret wajahnya ke neraka, sehingga daging, tulang, dan otaknya berceceran.

Saat menafsirkan firman Allah "*mereka diseret ke dalam air yang sangat panas*" (al-Mu'min: 70-72), Ibnu Abbas sebagaimana dikutip oleh Tsabit alias Abu Zaid al-Qaisi dari Ashim al-Ahwal dari Abu Manshur budak Sulaim mengatakan, "Segala yang ada pada orang kafir berupa kulit, daging, urat, otot, dan lain sebagainya itu terkelupas, sehingga di hadapannya ada setumpuk daging setinggi tubuhnya, yakni setinggi enam puluh hasta. Setelah itu dipasangkan kulit yang baru, kemudian ia diseret ke dalam air yang sangat panas."[230]

Semua *atsar* tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim.

D. Dilemparkan dari Puncak Neraka

Di antara penghuni neraka ada yang disiksa dengan cara dibawa naik ke puncak neraka lalu ia dilempar ke dalam nya. Hal itu terus diulang-ulang selamanya. Dan di antara mereka juga ada yang dipaksa untuk mendaki sebuah gunung di neraka, lalu dipaksa terjun ke bawah.

Pada bab keempat belas sudah dikemukakan tentang tafsir firman Allah Ta'ala, "*Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan.*" (al-Mudatstsir: 17).

Rasulullah saw. bersabda,

> *"Barangsiapa membunuh dirinya dengan benda tajam, maka benda tajam itu akan dia pegang untuk menikam*

---

230 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat al-Nar* (111).

perutnya di Neraka Jahanam. Dan ini kan berlangsung abadi. Barangsiapa membunuh dirinya dengan meminum racun, maka dia akan menghirupnya pelan-pelan di Neraka Jahanam terus menerus selamanya. Dan barangsiapa menjatuhkan diri dari gunung (ketinggian) untuk bunuh diri, maka ia akan dijatuhkan ke Neraka Jahanam dengan cara yang sama, selamanya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Diriwayatkan oleh Ashim dari Abu Shalih, ia berkata, "Ketika seseorang dilemparkan ke Neraka Jahanam, ia akan terus terjun hingga sampai di dasarnya. Setelah dibakar oleh Jahanam, ia dinaikkan lagi ke atas dengan tubuh yang tinggal tulang belaka. Dan setelah disiksa oleh malaikat dengan menggunakan cemeti-cemeti besi, ia dilemparkan lagi ke dasar Jahanam. Ini berlangsung terus berulang-ulang." *Atsar* ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi.[231] Ibnu al-Mubarak dalam kitabnya *Shifat al-Nar* mengatakan hal itu dalam syair:

Dengan ganas Jahanam melemparkan penghuninya
lalu menaikkannya lagi
dan ketika mengharapkan jalan keluar dari kegelapannya
mereka disiksa dengan cemeti-cemeti dari besi.

E. Mengelilingi Neraka Sambil Menarik Ususnya

Di antara penghuni neraka ada orang yang berputar-putar mengelilingi neraka sambil menarik-narik ususnya.

231 Al Baihaqi dalam *Al Ba'tsu Wa Al Nusyur* (536).

Nabi saw. pernah melihat Amr bin Luhayyi menarik limpanya di neraka.[232]

Nabi saw. bersabda,

"Seseorang akan didatangkan lalu dilempar ke neraka hingga usus-ususnya keluar dari tempatnya. Ia kemudian berputar-putar seperti seekor keledai yang berputar-putar dengan batu penggilingnya. Para penghuni neraka menghampirinya dan bertanya, 'Hai polan, kenapa kamu ini? Bukankah kamu orang yang selalu menyuruh kami kepada yang makruf dan mencegah kami dari yang mungkar?' Ia menjawab, 'Benar. Aku memang yang selalu menyuruh kalian kepada yang makruf, tetapi aku sendiri tidak pernah melakukannya. Dan aku memang yang selalu melarang kalian dari yang mungkar, tetapi aku sendiri justru melanggarnya.'" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

F. Dilemparkan ke Tempat yang Sangat Sempit

Di antara penghuni neraka ada yang dilemparkan ke sebuah tempat yang sangat sempit, hingga tidak memungkinkan ia bisa bergerak sama sekali karena saking sempitnya tempat itu. Firman Allah Ta'ala,

وَإِذَآ أُلۡقُواْ مِنۡهَا مَكَانٗا ضَيِّقٗا مُّقَرَّنِينَ دَعَوۡاْ هُنَالِكَ ثُبُورٗا ١٣

"Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan." **(al-Furqan: 13)**

---

232 Al Bukhari (3521), dan (4623). Muslim (2856); Ahmad II/275, dan 366; dari Hadits Abu Hurairah r.a. Selengkapnya lihat, *Al Fathu al-Bari* VI/547-548.

Ka'ab menjelaskan, "Sesungguhnya di Neraka Jahannam itu ada beberapa buah dapur yang sangat sempit, sesempit lubang yang terdapat pada ujung tombak salah seorang kalian. Tempat itu untuk menampung para penghuni neraka karena amal-amal perbuatan mereka."

Diriwayatkan oleh Adam bin Abu Iyas, dari al-Mas'udi, dari Yunus bin Khabbab, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Ketika di neraka hanya tinggal orang-orang yang memang harus tinggal selamanya di sana, para malaikat memasang tabut-tabut dari api neraka yang diberi paku-paku juga dari api neraka. Kemudian mereka dilemparkan ke dalam api yang sangat panas. Mereka melihat bahwa hanya tinggal mereka saja yang disiksa di dalam neraka." Kemudian Ibnu Mas'ud membaca ayat, "*Mereka merintih di dalam api dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar.*" (al-Anbiya': 100) *Atsar* ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dari jalur sanad lain dari Ibnu Mas'ud dengan lafazh, "sehingga ia tidak melihat ada orang lain yang disiksa di dalam neraka selain dirinya."[233]

G. Tujuh Puluh Jenis Penyakit di Neraka

Terkadang para penghuni neraka itu disiksa dengan berbagai macam penyakit yang muncul dari diri mereka sendiri. Seperti yang sudah dikemukakan dalam riwayat Syafi bin Mati' sebe-lumnya, bahwa di Neraka Jahanam terdapat tujuh puluh jenis penyakit, dan setiap penyakit memiliki kekuatan siksa sendiri.

---

233 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat al-Nar* (103) dan Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir Al Thabari* XVII/75.

Mujahid seperti dikutip oleh al-A'masy mengatakan, "Penyakit kudis disebarkan ke tengah-tengah penghuni neraka. Mereka menggaruk-garuk kulitnya hingga kelihatan tulangnya. Lalu mereka bertanya, 'Kenapa kami sampai terkena penyakit ini?' Ada yang menjawab, 'Karena kalian suka menyakiti orang-orang mukmin.'"[234] *Atsar* senada diriwayatkan oleh Syu'bah dari Manshur, dari Mujahid, dari Yazid bin Syajarah.[235]

H. Bau Busuk yang Amat Mengganggu Penghuni Lainnya

Di antara penghuni neraka ada yang baunya sangat busuk hingga sangat mengganggu bahkan menyiksa penghuni neraka lainnya.

Diriwayatkan oleh Ismail bin 'Ayyasy, dari Tsa'labah bin Muslim al-Khats'ami, dari Ayyub bin Basyir al-Ajli, dari Syafi bin Mati', dari Nabi saw. Beliau bersabda, "Ada empat orang yang makin menyiksa para penghuni neraka lainnya, di tengah-tengah penderitaan berat yang sedang mereka alami. Keempatnya itu berada di antara Neraka *Jahim* dan air yang sangat panas (*hamim*). Mereka semakin menambah derita dan membuat penghuni neraka bertanya satu sama lain, 'Apa maunya mereka menyakiti kita yang sudah sangat menderita seperti ini?'

Keempat orang itu ialah orang yang dikunci pada sebuah tabut dari bara neraka, orang yang menarik usus-ususnya, orang yang dari mulutnya mengalir nanah dan darah,

234 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat al-Nar* (124); al-Hannad dalam *Al Zuhd* I/365 (278); dan Ibnu Abu Syaibah XIII/161 (15990).

235 Al Baihaqi dalam *Al Ba'tsu wa al-Nusyur* (562).

dan orang yang memakan dagingnya sendiri. Para penghuni neraka itu bertanya tentang orang yang berada di sebuah tabut, 'Kenapa orang terkutuk ini menyakiti kami yang sedang sangat menderita?' Dijawab, 'Orang itu meninggal dunia dengan masih memiliki tanggungan harta orang lain.' Mereka juga bertanya tentang orang yang menarik-narik ususnya, 'Kenapa orang terkutuk ini menyakiti kami yang sedang sangat menderita?" Dijawab, "Orang ini dahulu selalu buang air kecil sembarangan dan setiap kali selesai tidak mau membersihkannya." Kemudian mengenai orang yang dari mulutnya mengalir nanah dan darah ditanyakan, "Kenapa orang terkutuk ini menyakiti kami yang sedang sangat menderita?" Dijawab, "Orang ini dulu suka mencari-cari kalimat kotor dan jorok, lalu ia menikmatinya." Kemudian tentang orang yang memakan dagingnya sendiri ditanyakan, 'Kenapa orang terkutuk ini menyakiti kami yang sudah sangat menderita?' Dijawab, 'Orang ini dahulu suka menggunjing orang lain.'" Hadits ini diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Nu'aim.[236] Katanya, Syafi bin Mati' adalah seorang perawi yang kontroversial. Ada yang mengatakan, ia adalah seorang sahabat.

Hadits senada juga diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Nu'aim dengan sanad lain yang sampai ke Ismail bin 'Ayyasy dan pada lafazhnya disebutkan, "Orang ini meninggal dunia dengan masih memiliki tanggungan harta orang lain dan dia tidak meninggalkan harta untuk membayar dan melunasinya... orang ini sengaja mencari-cari satu kali-

---

236 Ibnu al-Mubarak dalam *Zawa'id al-Zuhd* hal. 93; Abu Nu'aim dalam *Hilyat al-Auliya'* V/167-168; Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat al-Nar* (225); dan ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam al-Kabir* VII/372.

mat kotor dan jorok lalu ia menikmatinya... orang ini suka mempergunjing orang lain dan suka mengadu domba.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad berikut sanadnya yang sampai kepada Manshur bin Zadzan, ia berkata, "Aku mendapat riwayat yang menyatakan bahwa ada orang yang dilemparkan ke neraka dengan bau yang sangat mengganggu penghuni neraka lainnya. Mereka lalu bertanya kepada orang itu, "Celaka kamu, apa yang telah kamu lakukan? Apakah belum cukup penderitaan yang sedang kami alami ini sehingga kami dicoba lagi dengan kamu dan dengan baumu yang sangat busuk? Siapa kamu ini?" Orang itu menjawab, "Aku ini dulu seorang alim tapi aku tidak memanfaatkannya dengan benar."[237]

I. Tak Bisa Mati Selamanya

Allah Ta'ala berfirman,

وَيَأْتِيهِ ٱلْمَوْتُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ وَمِن وَرَآئِهِۦ عَذَابٌ غَلِيظٌ ﴿١٧﴾

"*Dan datanglah maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati, dan di hadapannya masih ada azab yang berat.*" **(Ibrahim: 17).**

Tentang firman Allah "*Dan datanglah maut kepadanya dari segenap penjuru*", Ibrahim mengatakan, "Termasuk sampai ke bawah semua kulit di tubuhnya."

Kata adh-Dhahhak, "Termasuk sampai ke ujung ibu jari kedua kakinya."[238]

237 Ahmad dalam *Al Zuhd* (377).
238 Selengkapnya lihat, *Tafsir Al Thabari* XIII/130-131.

Artinya, orang kafir itu akan didatangi oleh kematian yang dahsyat dan pedih pada setiap anggota tubuhnya, termasuk rambut dan kukunya. Namun nyawanya tak juga keluar seperti mereka inginkan.

Kata Ibnu Juraij, "Nyawanya tersedak di tenggorokan, tak mau keluar dari mulut yang bisa membuat mereka merasa lega. Tapi nyawanya itu juga tidak mau kembali lagi ke tempatnya semula di dalam rongganya. Banyak ulama ahli tafsir yang menafsirkan seperti itu terhadap firman Allah Ta'ala "*Kemudian dia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.*" **(al-A'la: 13)**

Kata Bilal bin Sa'ad seperti dikutip oleh al-Auza'i, "Pada hari kiamat kelak neraka akan berseru, 'Hai api, bakarlah! Hai api, jilatlah! Hai api, hanguskanlah tetapi jangan kau bunuh!"[239]

J. Siksaan Abadi

Siksa terhadap orang-orang kafir di dalam neraka itu berlangsung tiada henti, dan tak ada keringanan dari hari ke hari. Ini akan berlanjut selamanya, abadi.

Firman Allah Ta'ala,

إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى عَذَابِ جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam azab neraka Jahanam. Tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa." **(az-Zukhruf: 74-75)**

239 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat al-Nar* (195) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyat al-Auliya'* V/221.

Firman Allah,

"Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahanam, mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya." (Fathir: 36)

Firman Allah, *"Maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong."* **(al-Baqarah: 86)**

Allah juga berfirman, *"Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahanam, 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari kami barang sehari.' Penjaga Jahanam berkata, 'Dan apakah belum datang kepada kamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?' Mereka menjawab, 'Benar, sudah datang.' Penjaga-penjaga Jahanam berkata, 'Berdo'alah kamu. Dan do'a orang-orang kafir itu hanya sia-sia belaka."* **(al-Mu'min: 49-50)**

Ahmad bin Abu al-Hawari berkata, aku pernah mendengar Ishak bin Ibrahim berpidato di atas mimbar di Damaskus, "Setiap saat penghuni surga akan terus ditambahi nikmat berlipat ganda yang tidak ia ketahui. Sebaliknya penghuni neraka akan terus ditambahi jenis azab yang tidak dikenalnya. Allah Ta'ala berfirman, '*Karena itu rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kamu selain daripada azab.*'" (an-Naba': 30)

Mujahid menceritakan, "Aku mendengar bahwa istirahat penghuni neraka itu hanya sempat berkacak pinggang sebentar. Dan bagi penghuni nereka ada banyak jenis siksa

yang tidak diperlihatkan oleh Allah kepada makhluk-Nya di dunia."

Kata al-Hasan seperti yang dikutip oleh Mubarak, "Allah Ta'ala menuturkan tentang rantai, belenggu, api, dan hal-hal lain yang ada di dunia." Kemudian ia membaca ayat, '*Dan azab yang lain yang serupa itu berbagai macam.*' (**Shaad: 58**) Katanya, '*azab yang lain*' ialah azab yang tidak terlihat di dunia." Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim.

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la al-Mushili, dari Suraij, dari Ibrahim bin Sulaiman, dari al-'Amasy, dari al-Hasan, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah "*Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan*" (**an-Nahl: 88**), ia mengatakan, "Yaitu lima sungai yang berada di bawah Arasy. Sebagian untuk menyiksa orang-orang kafir di malam hari, dan sebagian lagi untuk menyiksa mereka di siang hari."[240]

K. Siksa Terbesar

Siksa paling besar bagi penghuni neraka ialah mereka terhalang untuk bisa melihat Allah Ta'ala, dijauhkan dari-Nya, dipalingkan dari-Nya, dan dimurkai-Nya. Sebaliknya, kenikmatan paling utama yang diperoleh penghuni surga adalah keridhaan Allah Ta'ala dan nikmat bisa melihat-Nya dengan jelas.

---

240 Kata al-Haitsami dalam *Majma' al-Zawaid* X/390, Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la (2660) dan para perawi lainnya adalah para perawi Hadits *shahih*. Untuk lebih jelasnya lihat *takhrij*nya pada *Musnad Abi Ya'la,* dengan *tahqiq* Ustadz Husain Sulaim Asad ad-Darani *hafizhahullah*.

Allah Ta'ala berfirman,

> *"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka. Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. Kemudian, dikatakan (kepada mereka): "Inilah azab yang dahulu selalu kamu dustakan."* **(al-Muthaffifin: 14-17)**

Dalam ayat di atas Allah menuturkan ada tiga jenis siksa bagi penghuni neraka, yaitu mereka terhalang dari melihat-Nya, lalu mereka dimasukkan ke neraka, kemudian mereka dikecam karena telah mendustakan-Nya sewaktu masih di dunia. Allah juga menjelaskan bahwa di hati mereka ada noda-noda dosa yang membuat hati mereka menjadi gelap. Akibatnya, sewaktu di dunia mereka tidak mengenal Allah sedikit pun, mengagungkan-Nya, merasa takut kepada-Nya, dan mencintai-Nya. Dikarenakan saat hidup di dunia hati mereka telah tertutup dari Allah, maka di akhirat mereka pun terhalang untuk bisa melihat-Nya dengan jelas.

Ini berbeda dengan keadaan penghuni surga. Allah Ta'ala berfirman, *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan."* **(Yunus: 26)** Orang-orang yang berbuat *Al Ihsan* (baik) mereka patut memperoleh balasan yang baik pula. *Al Ihsan* ialah seorang hamba yang mengabdi kepada Allah seakan-akan ia melihat-Nya, sebagaimana dijelaskan oleh Nabi saw. ketika menjawab pertanyaan yang diajukan oleh

malaikat Jibril as.[241] Maka balasan *Al Ihsan* ialah kebaikan, yaitu surga. Dan tambahannya ialah kenikmatan bisa melihat wajah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung, seperti yang sudah dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam Hadits Shuhaib[242] dan lainnya.

Ja'far bin Sulaiman berkata, aku pernah mendengar Abu Imran al-Juni mengatakan, "Sesungguhnya setiap orang yang dipandang oleh Allah Ta'ala berarti ia dikasihi-Nya. Dan seandainya Allah berkenan memandang penghuni neraka, niscaya Dia akan mengasihani mereka. Tetapi Allah telah memutuskan untuk tidak akan sudi memandang mereka."[243]

L. Hidangan Sambutan bagi Penghuni Neraka

Allah Ta'ala berfirman,

"Kemudian sesungguhnya kamu hai orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqqum, dan akan memenuhi perutmu dengannya. Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti unta yang sangat haus minum. Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan." **(al-Waqi'ah: 51-56)**

Ayat-ayat tadi menunjukkan bahwa ketika para calon penghuni neraka memasuki neraka, mereka disambut den-

---

241 Hadits tentang pertanyaan yang diajukan oleh Jibril a.s. ini bersumber dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Bukhari (50), dan Muslim (10). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (8) bersumber dari Umar ibnul-Khaththab r.a.

242 Muslim (181) dan at-Tirmidzi (2555).

243 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat al-Nar* (253) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyat al-Auliya'* II/314.

gan hidangan makanan berupa pohon *zaqqum* dan minum-an berupa air yang sangat panas. Sebab ketika dihalau ke neraka Jahanam mereka dalam keadaan dahaga, sebagaimana firman Allah, "*Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke Neraka Jahanam dalam keadaan dahaga.*" (**Maryam: 86**)

Abu Imran al-Juni mengatakan, "Saya mendengar riwayat bahwa penghuni neraka itu dibangkitkan dalam keadaan dahaga. Kemudian ketika menyaksikan huru hara kiamat, mereka juga dalam keadaan yang sama."[244] Selanjutnya Abu Imran membaca ayat, "*Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahanam dalam keadaan dahaga.*" (**Maryam: 86**)

Saat menafsirkan ayat tersebut, Mujahid mengatakan, "Leher mereka terasa sangat lengket karena menahan haus yang sangat."

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*[245] sebuah hadits cukup panjang dari Nabi saw. tentang syafaat, "*Sesungguhnya ditanyakan kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nashrani, 'Apa yang kalian inginkan?" Mereka menjawab, 'Kami haus, wahai Tuhan kami. Tolong beri kami minum.' Lalu diisyaratkan kepada mereka supaya tidak minum. Selanjutnya mereka dihalau ke Neraka Jahanam* (yang kelihatan seperti genangan air tapi sebenarnya adalah) *laksana fatamorgana, lalu mereka berjatuhan di neraka.*'"

❁❁❁

244 Lihat kitab *Shifat al-Nar* (227) dan (228) dan *Tafsir ath-Thabari* XVI/96-97.

245 Al Bukhari (22) dan Muslim (183). Selengkapnya lihat, *Jami' al-Ushul* (3975), dan *Musnad Abi Ya'a* (1253).

Bab XXII

TANGIS, JERITAN, DAN DOA PENGHUNI NERAKA

Firman Allah Ta'ala,

"Mereka merintih di dalam api dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar." **(al-Anbiya': 100)**

Firman-Nya pula, "Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan nafas dan menariknya (dengan) merintih." **(Huud: 106)**

Kata ar-Rabi' bin Anas, mengeluarkan nafas itu dalam tenggorokan, dan merintih itu dalam dada atau hati.[246]

Ma'mar mengutip ucapan Qatadah, "Suara orang kafir di neraka itu seperti suara keledai, mula-mula mendesis dan yang terakhir merintih.[247]

Allah berfirman, *"Dan mereka berteriak di dalam neraka itu."* **(Fathir: 37)** Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Mu'awiyah bin Shalih dari Sulaim bin Amir dari

---

246 Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir Al Thabari* XII/70.
247 Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir Al Thabari* XII/70.

Abu Umamah, Rasulullah saw. bersabda, "*Dalam tidur aku bermimpi.*" Setelah menuturkan pengalaman mimpinya, beliau melanjutkan, "*Lalu kami pun berangkat. Tiba-tiba kami melihat asap dan mendengar suara lolongan. Aku bertanya kepada Jibril, 'Apa itu?' Jibril menjawab, 'Itu adalah Jahanam.'*" **(HR. ath-Thabarani dan lainnya)**[248]

Shalih al-Murry berkata, "Aku mendengar riwayat yang menyatakan bahwa mereka berteriak di dalam neraka hingga suara mereka terhenti, dan yang tersisa dari suara mereka hanyalah seperti bisikan suara orang yang hampir mati."

Ibnu Abbas –dikutip Ali bin Abu Thalhah- menjelaskan arti firman Allah, "*Di dalamnya mereka mengeluarkan nafas dan menariknya (dengan) merintih*" **(Hud: 106).** Katanya, yaitu suara yang sangat keras dan suara yang sangat lemah.

Mengenai firman Allah, "*Sama saja bagi kita apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.*" **(Ibrahim: 21),** Zaid bin Aslam -seperti dikutip oleh Malik- mengatakan, "Setelah bersabar selama seratus tahun, mereka kemudian menangis selama seratus tahun pula. Lalu mereka berkata, "*Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.*"

---

248 Ath Thabarani dalam *Al Mu'jam al-Kabir* (7666 dan 7667). Hadits ini dinilai *shahih* oleh Ibnu Khuzaimah (1986), Ibnu Hibban *Mawarid* (1800); dan al-Hakim I/430, Disetujui oleh adz-Dzahabi. Lihat, *Majma' al-Zawaid* I/76-77.

A. Minta Keluar dari Neraka

Firman Allah Ta'ala,

"Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang sesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim." Allah berfirman: "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku." (al-Mu'minun: 106-108)

Firman-Nya pula,

"Mereka berseru, 'Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja." Dia menjawab, "Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)." (az-Zukhruf: 77)

Allah Ta'ala berfirman, *"Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga neraka Jahanam, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari kami barang sehari." Penjaga Jahanam berkata, "Dan apakah belum datang kepada kamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?" Mereka menjawab, "Benar, sudah datang." Penjaga-penjaga Jahanam berkata, "Berdo'alah kamu. Dan do'a orang-orang kafir itu hanya sia-sia belaka."* (al-Mu'min: 49-50).

Firman Allah Ta'ala, *"Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan. Dan apakah Kami tidak*

memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepadamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah azab Kami. Dan tidak ada bagi orang-orang zalim seorang penolong pun." **(Fathir: 37)**

Diriwayatkan oleh Abu Ma'syar dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, ia berkata, "Penghuni neraka berseru lima kali. Empat kali secara berturut-turut seruan mereka selalu dijawab. Tetapi seruan yang kelima kalinya didiamkan saja. Mereka berseru, *Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami, maka adakah sesuatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka).'* **(al-Mu'min: 11)"** Seruan mereka dijawab, "*Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja disembah. Dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan."* **(al-Mu'min: 12)**

Kemudian mereka berseru, "*Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal yang saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin."* **(as-Sajdah: 12).** Seruan mereka dijawab, "*Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripada-Ku, sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama."* **(as-Sajdah: 13)**

Mereka berseru, "*Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau*

dan akan mengikuti rasul-rasul." (Ibrahim: 44). Seruan mereka dijawab, "*Bukankah kamu telah bersumpah dahulu di dunia bahwa sekali-kali tidak akan binasa?*" (Ibrahim: 44)

Mereka juga berseru, "*Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan.*" (Fathir: 37). Seruan mereka dijawab, "*Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan.*" (Fathir: 37)

Kemudian mereka berseru lagi, "*Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang sesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.*" (al-Mu'minun: 106-107). Maka seruan mereka dijawab, "*Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku*" sampai pada "*... dan adalah kamu selalu menertawakan mereka.*" (al-Mu'minun: 108-110) Setelah itu mereka sudah tidak berbicara lagi."[249] Diriwayatkan oleh Adam bin Abu Iyas dan Ibnu Abu Hatim.

Mengenai firman Allah, "*Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja*", Ibnu Abbas menerangkan, "Setelah membiarkan mereka selama seribu tahun, kemudian malaikat Malik baru menjawab seperti yang dikutip dalam Al

249 Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat al-Nar* (251) dan Ibnu al-Mubarak dalam *Zawa'id al-Zuhd* hal. 91.

Qur'an, '*Kamu akan tetap tinggal di neraka ini.*'" Ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi,[250] yang juga meriwayatkan *atsar* senada dari Atha' dari Ikrimah dari Ibnu Abbas.

Ibnu Mas'ud sebagaimana dikutip oleh Abu az-Za'ra' mengatakan, "Ketika Allah Ta'ala berkehendak mengeluarkan seseorang dari neraka, Dia mengubah wajah dan warna kulitnya. Lalu muncullah seorang mukmin yang diberi syafaat oleh Allah seraya berkata, "Wahai Tuhanku." Allah berfirman kepadanya, "Siapa mengenal seseorang, silahkan ia mengeluarkannya!" Lalu muncullah seorang mukmin yang lain dan berkata, "Hai polan, aku si polan." Tetapi orang mukmin yang pertama tadi tidak mengenalnya seraya berkata, "Aku tidak mengenalmu." Pada saat itulah orang-orang yang ada di dalam neraka berkata seperti yang dikutip dalam Al Qur'an, "*Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.*" (al-Mu'minun: 107). Dan pada saat itu pula Allah berfirman, "*Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.*" (al-Mu'minun: 108). Setelah Allah berfirman dengan tegas seperti itu, neraka lalu ditutup atas mereka sehingga tak ada seorang pun yang bisa keluar darinya."

B. Terus Berharap Bisa Keluar dari Neraka

Para penghuni neraka Jahanam masih menyimpan harapan untuk bisa keluar dari neraka, hingga Allah menyembelih maut (kematian). Saat itulah mereka baru merasa putus

250 Al Baihaqi dalam *Al Ba'tsu Wa Al Nusyur* (588), Ibnu Abu Dunya (85) dan Al Hakim II/448.

asa, bersedih, dan sangat menyesal, karena harus berada di neraka selamanya (kekal abadi).

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*[251] sebuah Hadits dari Abu Sa'id dari Nabi saw., beliau bersabda,

> *"Pada hari kiamat nanti maut didatangkan seperti kambing gibasy yang belang. Maut itu dihentikan di antara surga dan neraka, kemudian diserukan kepada penghuni surga, 'Hai penghuni surga, apakah kalian mengenal ini?' Mereka mendongak dan memandang, lalu berkata, 'Ya, itu adalah maut.' Kemudian diserukan kepada penghuni neraka, 'Hai penghuni neraka, apakah kalian mengenal ini?' Mereka mendongak dan melihat lalu berkata, 'Ya, Itu maut.' Lantas diperintahkan agar maut itu disembelih, lantas diserukan, 'Hai penghuni surga, kalian tetap kekal, tidak akan mati. Dan hai penghuni neraka, kalian pun kekal, tidak akan mati.' Kemudian beliau membaca ayat, "Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus dan mereka dalam kelalaian, dan mereka tidak (pula) beriman."* (Maryam: 39)

Imam Ahmad, Tirmidzi,[252] dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits senada dari Abu Hurairah dari Nabi saw. Disebutkan dalam hadits ini, "Penghuni surga nampak takut kalau sampai mereka dikeluarkan dari tempat yang telah

251 Al Bukhari (4730), Muslim (2849) dan at-Tirmidzi (3215).

252 Ahmad II/261, Ibnu Majah (4327) dan at-Tirmidzi (2560). Hadits ini *shahih*.

mereka huni. Dan penghuni neraka sebelumnya nampak senang dan gembira kalau saja mereka bisa dikeluarkan dari tempat yang mereka huni." Dalam riwayat at-Tirmidzi disebutkan, "Mereka nampak bergembira seraya mengharapkan pertolongan Allah."

Hadits senada juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* dan Muslim dalam *Shahih Muslim*[253] dari Ibnu Umar dari Nabi saw. Disebutkan dalam hadits Ibnu Umar ini, "Penghuni surga semakin bertambah gembira, dan penghuni neraka semakin bertambah sedih."

C. Doa Penghuni Neraka yang Diterima Allah

Doa bisa bisa membawa manfaat bagi orang mukmin yang durhaka, yang sedang disiksa di dalam neraka.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*[254] sebuah hadits dari Anas dari Nabi saw., beliau bersabda, *"Ada empat orang dikeluarkan dari neraka lalu dihadapkan kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung. Salah seorang dari mereka menoleh dan berkata, "Wahai Tuhanku, jika Engkau mengeluarkan aku dari neraka, tolong jangan kembalikan aku lagi ke sana." Allah lalu menye-lamatkan orang itu dari neraka."*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih Ibn Hibban*. Disebutkan olehnya, *"Ia lalu menoleh dan berkata, 'Wahai Tuhanku, inilah yang aku harapkan dari Engkau.' Allah bertanya, 'Apa harapanmu?' Ia men-*

253 Al Bukhari (2548), dan Muslim (2850) dari Hadits Abu Hurairah r.a. Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2561) dari Abu Sa'id Al Khudri r.a.
254 Muslim (192).

jawab, 'Harapanku ialah ketika Engkau telah mengeluarkan aku dari neraka, aku ingin Engkau tidak mengembalikan aku lagi ke sana.' Allah lalu mengasihi orang itu, kemudian memasukkannya ke surga."

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad[255] dari Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Ibnu al-Musayyab, dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah, dari Nabi saw. "Sesungguhnya ada dua orang terakhir yang keluar dari neraka. Allah berfirman kepada salah seorang mereka, 'Hai cucu Adam, apa yang kamu siapkan untuk hari ini? Apakah kamu pernah melakukan satu amal kebajikan? Dan apakah kamu mengharapkan Aku?' Ia menjawab, 'Tidak, wahai Tuhanku.' Allah lalu memerintahkan untuk membawanya ke neraka lagi. Dan ia adalah penghuni neraka yang paling menyesal. Lalu Allah berfirman kepada yang satunya, 'Apa yang kamu siapkan untuk hari ini? Apakah kamu pernah melakukan satu amal kebajikan atau pernah mengharapkan Aku?' Ia menjawab, 'Tidak, wahai Tuhanku. Tetapi aku pernah berharap kepada-Mu.' Ia lalu diperlihatkan sebatang pohon...'" Disebutkan dalam hadits ini bahwa dia dimasukkan ke surga dan diberikan segala kenikmatan yang ada di dalamnya.

❁❁❁

255 Ahmad III/70 dan al-Bazzar (3555). Di dalam sanadnya terdapat nama Ali bin Zaid bin Jad'an, perawi *dlaif*. Hadits senada juga terdapat pada al-Bukhari (806), (6574) dan (7438); dan Muslim (182).

Bab XXIII

PERCAKAPAN PENGHUNI NERAKA DAN PENGHUNI SURGA

Allah Ta'ala berfirman,

وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِ أَصۡحَٰبَ ٱلنَّارِ أَن قَدۡ وَجَدۡنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقّٗا فَهَلۡ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمۡ حَقّٗاۖ قَالُواْ نَعَمۡۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنُۢ بَيۡنَهُمۡ أَن لَّعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾

"Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni nereka (dengan mengatakan), 'Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami memjanjikan kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)?' Mereka (penduduk neraka) menjawab, 'Betul.' Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu, 'Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim.' (al-A'raf: 44) hingga firman-Nya,

Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, "*Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang*

telah dirizkikan Allah kepadamu". Mereka (penghuni surga) menjawab, *"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya di atas orang-orang kafir.* (al-A'raf: 50).

Tentang ayat tadi Ibnu Abbas seperti dikutip oleh Sufyan bin Uyainah dari Utsman ats-Tsaqafi, dari Sa'id bin Jubair mengatakan, "Seorang penghuni neraka memagggil temannya penghuni surga, 'Aku sudah terbakar. Tolong beri aku air.' Allah berfirman, 'Jawab seruannya.' Maka ia pun menjawab, 'Sesungguhnya Allah mengharamkannya atas orang-orang kafir.'"[256]

Abu Bakar bin Abdullah seperti dikutip oleh Sunaid dalam tafsirnya dari Hajjaj mengatakan, "Penghuni neraka memanggil, 'Hai penghuni surga.' Setelah cukup lama panggilan mereka itu tidak memperoleh jawaban, Allah menyuruh penghuni surga untuk menjawab panggilan mereka. Penghuni surga menjawab, 'Hai penghuni neraka, mudah-mudahan laknat Allah menimpa kalian. Hai penghuni neraka, mudah-mudahan murka Allah menimpa kalian. Hai penghuni neraka, kami tadi tidak mendengar panggilan kalian. Apa yang kalian katakan?' Penghuni neraka berkata, 'Bukankah sewaktu di dunia kami ini ayah-ayah kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, dan kerabat-kerabat kalian?' Penghuni surga menjawab, 'Benar.' Penghuni neraka lalu berkata seperti yang dikutip dalam Al Qur'an, "*Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah dirizkikan Allah kepadamu. Mereka (penghuni surga) menjawab, 'Sesungguhnya Allah telah*

256 Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir Al Thabari* VIII/144.

mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir." (al-A'raf: 50)

Allah Ta'ala berfirman, *"Lalu sebagian mereka menghadap sebagian yang lain sambil bercakap-cakap. Berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman, yang berkata, 'Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)?'"* (ash-Shaaffaat: 50-52)

Khulaid al-Ashri menjelaskan makna firman Allah yang isinya, *"Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala"* (ash-Shaaffaat: 55), yaitu di tengah-tengah neraka yang apinya sedang menyala-nyala, orang itu menyaksikan seonggok tengkorak sedang mendidih lalu berkata, "Itu tengkorak si polan temanku." Sekalipun Allah mengenalkan ia pada temannya itu, ia akan sulit mengenalinya lantaran keelokannya sudah benar-benar berubah sama sekali. Pada saat itulah ia berkata seperti yang dikutip dalam Al Qur'an, *"Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku."* (ash-Shaffat: 56)[257]

Allah berfirman, *"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan berada di dalam surga, mereka tanya menanya tentang keadaan orang-orang yang berdosa, apakah yang memasukkan kamu ke dalam* Saqar *(neraka)?"* (al-Mudatstsir: 38-42)

---

257 Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir Al Thabari* XXIII/38.

Ibnu Mas'ud seperti dikutip oleh Abu Za'ra' mengatakan, "Sesungguhnya di dalam neraka hanya tinggal empat orang itu. Dan mereka tidak memiliki amal kebaikan sama sekali."[258]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ali bin Hafash, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Ibnu Abu Khalid, dari asy-Sya'bi, ia berkata, "Beberapa penghuni surga mengawasi penghuni neraka, lalu mereka bertanya, 'Kenapa kalian di neraka? Bukankah kami mengamalkan apa yang pernah kalian ajarkan?' Orang-orang yang berada di neraka menjawab, 'Itulah sebabnya. Kami dahulu memang mengajarkan kepada kalian, tetapi kami sendiri tidak mau mengamalkannya.'"[259]

Ka'ab mengatakan, "Antara penghuni surga dan penghuni neraka ada sebuah lubang dinding. Siapapun penghuni surga yang ingin melihat musuhnya dari penghuni neraka ia bisa melihatnya."[260]

Ahmad bin Abu al-Hawari meriwayatkan dari Abdullah bin Ghayyats, ia berkata, sesungguhnya al-Fazari mengatakan, "Setiap orang mukmin di surga memiliki empat buah pintu. Pertama, pintu masuk para tamu, yaitu para malaikat. Kedua, pintu masuk isteri-isteri mereka dari bidadari. Ketiga, pintu yang terkunci antara ia dan penghuni neraka namun ia bisa membukanya kapan saja ia kehendaki. Jadi, ia bisa memandang mereka untuk merasakan betapa besar nikmat yang ia peroleh di surga. Dan keempat, pintu yang menghubungkan dia dengan *Dar al Salam*, yaitu

---

258 Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir Al Thabari* XXIX/105.
259 Ahmad dalam *Al Zuhd* hal. (369).
260 Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir Al Thabari* XXX/71.

sebuah tempat untuk pertemuan dia dengan Tuhan, kapan saja ia mau."

Tentang firman Allah "*Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir. Mereka (duduk) di atas dipan-dipan (dari permata dan mutiara) sambil memandang*" (al-Muthaffifin: 34-35), adh-Dhahhak seperti dikutip oleh Ibnu Abu Hatim mengatakan, "Mereka bisa memandang sambil duduk di atas dipan-dipan mewah tersebut."

Ibnu Abbas mengatakan, "Dipan-dipan tersebut berada di antara surga dan neraka. Dengan hanya dengan membuka pintu, penghuni surga sambil duduk di atas dipan bisa melihat penghuni neraka disiksa dan sekaligus menertawakannya. Itu anugerah yang diberikan oleh Allah, karena mata mereka dapat melihat bagaimana Allah menyiksa musuh-musuh mereka."[261]

❁❁❁

---

257 261 Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir Al Thabari* XXX/71.

Bab XXIV

MALAIKAT PENJAGA NERAKA DAN PARA ALGOJONYA

Firman Allah Ta'ala,

وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةً ۙ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ﴿٣١﴾

"*Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga). Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat, dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir.*" (al-**Mudatstsir: 31**)

Diriwayatkan oleh Adam bin Abu Iyas dari Hammad bin Salamah, dari al-Azraq bin Qais, dari seorang Bani Tamim, ia berkata, "Kami sedang berada di samping Ubay al-Awwam. Ia membaca ayat '*Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga).*' Ia lalu bertanya, 'Menurut kalian, apa yang dimaksud dengan *sembilan belas malaikat*?' Aku menjawab, 'Bahkan sembilan belas ribu malaikat.' Ia bertanya, "Dari mana kamu tahu hal itu?' Aku menjawab, 'Soalnya Allah Ta'ala berfirman, "*dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-*

orang kafir." (al-Mudatstsir: 31). Ia berkata, 'Kamu benar. Dan setiap mereka membawa sepotong besi yang bercabang dua. Sekali saja besi itu dipukulan kepada orang, bisa membuatnya jatuh ke dalam neraka sejauh jarak perjalanan tujuh puluh ribu tahun. Jarak antara sepasang pundak setiap malaikat adalah sejauh perjalanan selama sekian tahun (tidak menyebut jelas).'"[262]

Menurut pendapat Abu al-Awwam dan para ulama yang sependapat dengannya, cobaan bagi orang kafir itu terletak pada jumlah yang dikira sedikit karena tidak disebutkan dengan pasti.

Hal senada juga dikemukakan oleh Qatadah saat menjelaskan firman Allah *"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri"* (al-Mudatstsir: 31), "Yaitu karena saking banyaknya jumlah mereka."[263]

Pendapat-pendapat diatas menunjukkan bahwa setiap pintu Jahanam itu dijaga oleh sembilan belas malaikat yang menjadi pemimpin, dimana masing-masing mereka membawahi empat ratus ribu malaikat.

Menurut pendapat yang terkenal di kalangan ulama salaf dan khalaf, cobaan bagi orang-orang kafir itu muncul dari penyebutan jumlah malaikat yang mereka kira hanya sedikit, sehingga mereka merasa yakin dapat mengalahkan para malaikat itu. Mereka tidak tahu bahwa satu malaikat saja tidak bisa dilawan oleh seluruh manusia. Itulah sebabnya Allah Ta'ala berfirman seperti dalam surat al-Mudatstsir: 31 diatas.

---

262 Ibnu al-Mubarak dalam *Zawa'id al-Zuhd* hal. 97-98; Ibnu Abu Dunya dalam *Shifat al-Nar* (61); dan Ibnu Abu Syaibah XIII/173 (16030).

263 Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir Al Thabari* XXIX/102.

As-Sudy menuturkan, "Seorang Quraisy bernama Abu al-Asyadin[264] pernah berkata, 'Wahai orang-orang Quraisy, kalian jangan gentar menghadapi sembilan belas malaikat. Aku akan bela kalian dengan cara melumpuhkan sepuluh malaikat dengan pundak kananku, dan sisanya yang sembilan akan aku lumpuhkan dengan pundak kiriku. Setelah itu kalian akan leluasa masuk suurga.' Kata-kata ejekan itu lalu dijawab oleh Allah dengan firman-Nya, '*Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat. Dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir.*' (al-Mudatstsir: 31)."

Qatadah juga menuturkan, "Saya dengar ketika turun ayat tadi, Abu Jahal dengan sombongnya berkata, 'Wahai golongan Quraisy, apakah setiap sepuluh orang dari kalian yang begitu banyak tidak sanggup mengalahkan satu malaikat penjaga neraka? Soalnya kata teman kalian si Muhammad ini, neraka itu hanya dijaga oleh sembilan belas malaikat."[265]

Kata Qatadah, di dalam Taurat dan Injil juga disebutkan bahwa malaikat penjaga neraka itu ada sembilan belas.[266]

Imam Ahmad[267] meriwayatkan sebuah hadits dari Abdullah bin 'Amr ibnul-'Ash, ia berkata, "Pada suatu hari

---

264 Nama aslinya ialah Kaldat bin Usaid bin Khalaf. Kata as-Suhaili, dia lah orang yang pernah menantang Rasulullah saw. berkelahi. Ia berkata, "Jika bisa mengalahkan aku, maka aku akan beriman kepadamu." Ternyata sekalipun beliau dapat mengalahkannya berkali-kali ia tetap tidak mau beriman.

265 Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir Al Thabari* XXIX/100.

266 Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir Al Thabari* XXIX/101.

267 Diriwayatkan oleh Ahmad II/172 dan 212. Kata al-Haitsami dalam *Majma' Al Zawaid* I/169, hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan

Rasulullah keluar menemui kami seperti hendak berpamitan. Beliau bersaba, "Aku Muhammad adalah seorang Nabi yang ummi. Aku Muhammad adalah seorang Nabi yang ummi. Dan aku Muhammad adalah seorang Nabi yang ummi. Tidak ada seorang nabi pun sepeninggalku. Aku diturunі pembuka dan penutup kalimat, serta kalimat yang meliputi segalanya (Al Qur'an). Dan aku juga diberitahu berapa jumlah malaikat penjaga neraka dan malaikat pembawa Arasy ..."

A. Penjaga Neraka yang Keras dan Kasar

Allah menyifati para malaikat penjaga Neraka Jahanam sebagai malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Firman Allah,

> *"Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (at-Tahrim: 6)

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dari Abu Imran al-Juni, katanya, "Saya dengar bahwa jarak antara kedua pundak setiap malaikat penjaga Jahannam itu sejauh perjalanan setahun. Jika ia memukul seorang penghuni neraka, maka pukulannya itu menyebabkan kebinasan dari ujung

---

di dalam sanadnya terdapat nama Ibnu Lahi'ah, seorang perawi yang *dla'if*. Kata Abu Harim bin Hibban al-Basti, sebagian sahabat kami mengatakanbahwa al-'Ubadah, Ibnu al-Mubarak, Ibnu Wahab, Abdullah bin Yazid al-Muqri'i, dan Abdullah bin Maslamah al-Qa'nabi mendengar riwayat dari Ibnu Lahi'ah sebelum kitab-kitabnya terbakar. Jadi apa yang mereka dengar itu *shahih*. Dan orang yang mendengar riwayat dari Ibnu Luha'iah setelah kitab-kitabnya terbakar , maka apa yang ia dengar tidak dianggap (*dlaif*). Jadi Hadits ini *shahih*.

rambut hingga ujung kaki." Disebutkan dalam riwayat lain oleh Abdullah Ahmad, "Saya dengar bahwa masing-masing di antara sembilan belas malaikat penjaga Jahanam itu memiliki jarak antara sepasang pundaknya sejauh perjalanan setahun. Dan di dalam hati mereka tidak ada rasa kasihan sama sekali, karena mereka memang diciptakan untuk menyiksa."

Al-Jauzajani meriwayatkan dari Shalih Abu al-Khalil, ia berkata, "Pada malam Nabi saw. menjalani isra', Allah mengutus beberapa orang rasul untuk menyambut beliau dengan senang dan gembira. Di sudut masjid ada seorang yang sedang shalat tanpa mau menoleh kepada beliau barang sekejap pun. Nabi saw. bersabda, 'Saya lihat kalian semua menyambutku dengan senang dan gembira, kecuali yang berada di sudut itu.' Mereka menjawab, 'Sebenarnya ia juga bergembira seperti kami, tetapi ia adalah salah satu penjaga Jahanam."

B. Malik, Pemimpin Malaikat Penjaga Neraka

Firman Allah Ta'ala, "Mereka berseru, "Hai Malik." (az-Zukhruf: 77).

Malik adalah nama pemimpin malaikat penjaga Neraka Jahanam. Nabi saw. melihatnya pada malam isra'. Malik lah yang terlebih dahulu mengucapkan salam kepada beliau. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim[268] bersumber dari Anas.

Dan Nabi saw. juga pernah bermimpi melihat Malik dalam rupa yang sangat tidak sedap dipandang. Hal ini

268 Muslim (163). Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari (349).

sebelumnya sudah dijelaskan dalam hadits Samurah bin Jundab.

C. Malaikat Zabaniyah

Allah Ta'ala berfirman,

"Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah." (al- 'Alaq: 17-18)

Kata Mujahid, Zabaniyah adalah nama malaikat.[269]

Kata Atha', Zabaniyah adalah malaikat yang kasar dan keras.

Kata Muqatil, Zabaniyah adalah malaikat penjaga Jahanam.

Kata Qatadah, dalam bahasa Arab kalimat *Zabaniyah* berarti polisi.

Dan kata Abdullah bin Abu al-Hudzail,[270] Zabaniyah adalah pemimpin malaikat yang kepalanya ada di langit dan kakinya ada di bumi. Demikian *atsar-atsar* tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim.

---

269 Aslinya ialah, Abu Hurairah. Ini merupakan *tashih* atau ralat dari *Tafsir Al Thabari* XXX/165.

270 Aslinya ialah Abdullah bin al-Harits. Ini merupakan *tashih* atau ralat dari *Tafsir Al Thabari* XXX/165.

Bab XXV

MUNCULNYA LEHER API NERAKA

Firman Allah Ta'ala,

كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا
صَفًّا ﴿٢٢﴾ وَجِاْىٓءَ يَوْمَئِذٍۭ بِجَهَنَّمَ ۚ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ ٱلْإِنسَٰنُ
وَأَنَّىٰ لَهُ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٢٣﴾ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى قَدَّمْتُ لِحَيَاتِى ﴿٢٤﴾

"Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris. Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahanam, dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya. Dia mengatakan: "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidup ini." (al-Fajr: 21-24)

Allah Ta'ala berfirman,

"Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang. Pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakan dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat." **(an-Nazi'at: 34-36)**

Menurut ar-Rabi' bin Anas, makna "*dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat,*" diatas adalah, "Tutup neraka disingkap darinya."

Firman Allah, "*Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yaqin.*" **(at-Takatsur: 5-7)**

Diriwayatkan oleh Al Ala' bin Khalid al-Kahili dari Abu Wa'il, dari Ibnu Mas'ud dari Nabi saw. beliau bersabda,

يُؤْتَى يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ لَهَا سَبْعُوْنَ أَلْفَ زِمَامٍ مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّوْنَهَا

"*Pada waktu itu didatangkan Jahanam yang memiliki tujuh puluh ribu kendali, dan setiap kendali ada tujuh puluh ribu malaikat yang menariknya.*" Riwayat ini diriwayatkan oleh Muslim dari jalur sanad Hafash bin Ghayyats dari al-Ala. Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari jalur sanad Sufyan dari al-Ala' secara *mauquf* pada Ibnu Mas'ud.[271] Al Uqaili dan ad-Daruquthni juga menguatkan pendapat yang menyatakan hadits ini *mauquf.*

Imam Ahmad dan Tirmidzi[272] meriwayatkan dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw.,

---

271 Muslim (2842) dan at-Tirmidzi (2576).

272 Ahmad II/336 dan at-Tirmidzi (2577). Kata al-Albani, sanad hadits ini *shahih* atas syarat al-Bukhari dan Muslim. Lihat, *Silsilat Al Ahadits Al Shahihat* (512).

"Pada hari kiamat kelak akan muncul sebuah leher dari api neraka yang memiliki sepasang mata yang dapat melihat, sepasang telinga yang dapat mendengar, dan sebuah mulut yang dapat berkata. Ia berkata, "Aku dipasrahi (untuk menghukum) tiga orang, yaitu orang yang zalim, yang berdoa kepada tuhan lain selain Allah, dan orang-orang yang suka menggambar." Hadits ini dinilai shahih oleh at-Tirmidzi, tapi ada yang mengatakan sanad hadits ini tidak terjamin, karena hanya diriwayatkan oleh al-A'masy dari Athiyah dari Abu Sa'id.

Diriwayatkan dari Syahr bin Hausyab, dari Asma' binti Yazid, dari Nabi saw. beliau bersabda, "Dari neraka akan keluar sebuah leher api. Ia menaungi seluruh makhluk dan berkata, "Aku diperintah untuk menyiksa setiap orang yang zalim dan bengiskeras kepala, orang yang mengaku dirinya mahaperkasa dan mahadermawan, dan orang yang menyeru kepada tuhan lain selain Allah."[273]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu al-Minhal alias Sayyar bin Salamah dari Syahr bin Hausyab secara *mauquf* pada Ibnu Abbas yang mengatakan, "Pada hari kiamat kelak akan muncul sebuah leher dari api neraka yang mengawasi seluruh makhluk. Ia mempunyai sepasang mata yang dapat melihat, dan lidah yang sangat fasih. Ia berkata, 'Aku diserahi untuk menyiksa semua orang yang sewenang-wenang.' Setelah menemukan mereka di antara

273 Di dalam sanad hadits ini terdapat nama Syahr bin Hausyab, seorang perawi yang jujur tetapi sering ragu-ragu dan meriwayatkan hadits-hadits *mursal*, seperti yang dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Taqrib Al Tahdzib*.

barisan makhluk, ia lalu menahan mereka di dalam Neraka Jahanam. Kemudian ia muncul untuk kedua kalinya, dan berkata, 'Aku diserahi untuk menyiksa orang-orang yang pernah menyakiti Allah dan Rasul-Nya.' Setelah menemukan mereka di antara barisan makhluk, ia lalu menahan mereka di dalam Neraka Jahanam. Kemudian ia muncul lagi untuk ketiga kalinya, dan (seperti yang dikatakan oleh Abu al-Minhal) ia berkata, 'Dan pada hari ini aku diserahi untuk menyiksa orang-orang yang suka menggambar (melukis).' Setelah menemukan mereka di antara barisan makhluk, ia lalu menahan mereka di dalam neraka Jahanam."

❁❁❁

Bab XXVI

JEMBATAN (*SHIRATH*) DI ATAS JAHANAM

Zaid bin Aslam meriwayatkan sebuah hadits Nabi saw. dari Atha' bin Yassar, dari Abu Sa'id al-Khudri. Setelah menuturkan sebuah hadits yang cukup panjang, Rasulullah bersabda, "Kemudian dibuatkan jembatan di atas Neraka Jahanam dan syafaat diperbolehkan. Mereka mengucapkan, "Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah." Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah jembatan itu?" Beliau bersabda, "Tempat berpijak yang licin (menggelincirkan). Padanya terdapat besi berkait dan besi berduri. Di Najd ada tumbuhan berduri yang disebut *Sa'dan*. Seperti itulah besi-besi berkait tersebut. Orang-orang mukmin mampu melewati jembatan itu dalam sekejap mata, ada yang seperti kilat, seperti angin, seperti burung, seperti kuda atau unta yang kencang larinya. Mereka terbagi menjadi tiga kelompok, ada yang selamat tidak kurang satu apapun, ada yang terkoyak-koyak tetapi bisa bebas, dan ada yang terjerumus ke dalam Neraka Jahanam."

Hadits diatas diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* mereka. Disebutkan dalam riwayat Bukhari, "Sampai yang terakhir di antara mereka lewat dengan

diseret." Dan dalam riwayat Muslim disebutkan, Abu Sa'id al-Khudri berkata, "Saya dengar bahwa jembatan itu lebih halus daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang."[274]

Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* dan Muslim dalam *Shahih Muslim*[275] juga meriwayatkan sebuah hadits Nabi saw. dari az-Zuhri, dari Atha' bin Yazid, dan dari Abu Hurairah. Beliau menuturkan sebuah hadits yang cukup panjang, yang antara lain menyebutkan,

"*Dan dibentangkan jembatan di atas Neraka Jahannam. Aku (Rasulullah saw.) dan umatku lah yang pertama-tama melintas. Pada hari itu yang berani berbicara hanya lah para rasul. Doa para rasul ketika itu adalah, 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.' Di dalam Neraka Jahanam terdapat besi berkait (dibengkokkan ujungnya) seperti duri Sa'dan (nama tumbuhan yang berduri besar di setiap sisinya). Pernahkah kalian melihat Sa'dan?*" Para sahabat menjawab, 'Pernah, wahai Rasulullah.' Rasulullah melanjutkan, "*Besi berkait itu seperti duri Sa'dan, tetapi hanya Allah yang tahu seberapa besarnya. Besi berkait itu merenggut manusia sesuai amal-amal mereka. Di antara mereka*

---

274 Hadits ini sudah dikemukakan di atas. Kata al-Qurthubi dalam *AlTadzkirat* hal. 330, para ulama yang membicarakan hadits-hadits dalam bab ini, yang menerangkan tentang sifat jembatan Jahanam yang lebih halus daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang, mereka ingin menyatakan bahwa untuk melewati jembatan tersebut bisa sulit dan bisa mudah, tergantung pada amal ketaatan dan perbuatan maksiat. Dan yang tahu ketajamannya hanya Allah, karena masalah ini sangat rahasia bagi manusia. Biasanya sesuatu yang bersifat rahasia dan samar itu disebut sesuatu yang halus, karenanya dibuatkan peribahasa dengan ungkapan sehalus rambut.

275 Al Bukhari (6573) dan Muslim (182).

ada yang binasa karena perbuatannya saat hidup di dunia. Dan di antara mereka ada yang bisa melintas, hingga selamat ..." Dan pada bagian akhir hadits disebutkan, perawi berkata, "Abu Sa'id bersama Abu Hurairah, sedikitpun haditsnya tidak dibantah."

Diriwayatkan oleh Muslim[276] sebuah hadits dari Abu Malik al-Asyja'i dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah dan Abu Malik, dari Rib'i, dari Hudzaifah, dari Nabi saw. Setelah menuturkan hadits tentang syafaat beliau menceritakan keadaan di akhirat, "Mereka datang kepada Muhammad saw. (untuk meminta syafaat). Nabi lalu berdiri dan mendapat izin (untuk memberi syafaat). Maka diutus lah 'amanat' (ibadah wajib) dan 'kasih sayang' menyertai beliau. Keduanya (amanat dan kasih sayang) berdiri di kanan kiri jembatan (*shirath*). Maka lewatlah orang-orang pertama dari kalian bagaikan kilat. Aku (perawi Hudzaifah) bertanya, 'Ayah dan ibuku sebagai penebusmu! Apa maksudnya seperti lewatnya kilat itu?' Rasulullah menjawab, 'Bukankah kalian pernah melihat kilat? Bagaimana kilat itu lewat dan kembali dalam sekejap mata?' Rombongan berikutnya melewati jembatan seperti lewatnya angin, kemudian menyusul di belakangnya seperti lewatnya burung dan larinya seorang lelaki. Amal-amal mereka lah yang membawa mereka lewat (cepat tidaknya tergantung kepada amal-amal tersebut). Sementara itu, Nabi kalian berdiri di atas jembatan seraya mengucap, 'Wahai Tuhanku, selamatkanlah, selamatkanlah.' Sampai pada giliran para hamba yang kurang amalnya, hingga hanya mampu ber-

276 Muslim (195).

jalan dengan merangkak. Di kedua sisi jembatan ada besi berkait yang digantungkan, dan diperintahkan untuk mengg-gaet siapa saja yang memang diperintahkan untuk digaet. Ada yang robek-robek tetapi selamat, dan ada yang terjerembab ke dalam neraka."

Disebutkan dalam sebuah hadits yang cukup panjang dari Abu Hurairah, Nabi saw. bersabda, "Dan dibuatkan *shirat* di tengah-tengah neraka Jahanam, yang sehalus rambut dan setajam pedang. Padanya terdapat besi berkait, besi berduri, dan tumbuhan berduri seperti tumbuhan *Sa'dan*. Di bawahnya ada sebuah jembatan yang sangat licin menggelincirkan." Riwayat ini menunjukkan adanya perbedaan antara *shirath* dengan jembatan. Sementara hadits-hadits *shahih* sebelumnya menunjukkan bahwa keduanya sama.

Disebutkan dalam *Sunan Abi Daud*[277] dari al-Hasan, dari Aisyah r.a., sesungguhnya ketika mendengar tentang neraka ia menangis. Rasulullah bertanya, "Kenapa kamu menangis, wahai Aisyah?" Aisyah menjawab, "Aku ingat neraka lalu menangis." Ia lalu balik bertanya pada Rasulullah, "Apakah kelak di hari kiamat Anda akan ingat keluarga Anda?" Rasulullah menjawab dalam sabdanya, "*Di tiga tempat seseorang tidak akan ingat siapa pun, yaitu di tempat penimbangan amal sampai ia tahu apakah bobot amal kebaikannya lebih ringan atau lebih berat, di tempat penyerahan buku catatan amal ketika dikatakan* "Ambillah, bacalah kitab ini" (al-Haqqah: 19), *sampai ia tahu akan menerima amal dengan tangan kanannya atau dari belakang punggungnya, dan di shirath yang dipasang di*

273 277 Abu Daud (4755).

tengah-tengah Jahanam yang di kedua sisinya ada banyak besi berkait serta ada banyak pula pohon berduri. Di tempat itulah Allah menahan siapa saja yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya, sampai ia tahu apakah akan selamat atau tidak."

Hadits-hadits *shahih* tadi menunjukkan bahwa pemasangan *shirath* itu terjadi sesudah ada izin syafaat dari Allah, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.

Nabi saw. juga bersabda, "*Pada hari kiamat nanti manusia akan berada di atas shirath. Mereka diombang-ambingkan oleh kedua sisi shirath seperti selembar tikar yang terombang-ambing di api. Lalu Allah akan menyelamatkan siapa saja yang Dia kehendaki dengan rahmat-Nya.*"[278] (HR. Ahmad)

Al-Hakim meriwayatkan hadits dari Salman al-Farisi, dari Nabi saw. Beliau bersabda, "*Shirath* dibuat setajam pisau cukur. Lalu para malaikat bertanya kepada Allah, 'Siapa yang akan selamat melewatinya?' Allah berfirman, '*Orang yang Aku kehendaki dari makhluk-Ku.*' Mereka berkata, 'Maha Suci Engkau. Kami akan selalu mengabdi kepada Engkau dengan sebenar-benar pengabdian.'"[279]

---

278 Kata al-Haitsami dalam *Majma' Al Zawaid*, X/359, hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad V/43 dan para perawinya biasa meriwayatkan hadits *shahih*. Hadits senada diriwayatkan oleh ath-Thabarani dalam *AlMu'jam Al Shaghir* (2926), dan dalam *Al Mu'jam Al Kabir*. Dan hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Bazzar (3467 dan 3468) dan para perawinya adalah para perawi hadits *shahih*.

279 *Al Mustadrak* IV/586. Katanya, hadits ini *shahih* atas syarat Muslim meskipun al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya, dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Bagian awal hadits ini ialah :"Pada hari kiamat kelak neraca amal dipasang, dan lebarnya cukup untuk menampung langit dan bumi ......"

Kata al-Hakim, hadits ini *shahih*. Menurut pendapat yang terkenal, hadits ini *mauquf* pada ucapan Salman.

Al Hakim juga meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Razin al-Uqaili, bahwa Nabi saw. bersabda, "*Kalian akan melewati sebuah jembatan dari api neraka. Ketika salah seorang kalian menginjak seonggok bara lalu mengaduh kesakitan, maka Tuhanmu berfirman, "Dekatkan ia!"*[280]

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*[281] sebuah hadits dari Masruq, dari Aisyah, sesungguhnya ia bertanya kepada Nabi saw., "Di mana posisi manusia "*pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit*" (Ibrahim: 48)?" Beliau bersabda, "*Di atas shirat.*"

Juga disebutkan dalam *Shahih Muslim*[282] sebuah hadits dari Tsauban, sesungguhnya beberapa orang pendeta Yahudi bertanya kepada Nabi saw., "Di mana posisi manusia pada hari saat bumi diganti dengan bumi yang lain dan begitu pula dengan langit?" Beliau bersabda, "*Mereka berada di kegelapan dekat jembatan.*" Mereka bertanya, "Siapa yang pertama kali berhasil melewatinya?" Beliau bersabda, "*Orang-orang fakir kaum Muhajirin ...*"

Dua hadits tersebut dapat dikompromikan bahwa kegelapan di dekat jembatan itu sama saja di atas jembatan. Di tempat itulah ada pembagian cahaya bagi orang-orang yang berhasil melewati jembatan. Penggantian bumi dan langit dengan bumi dan langit yang baru itu terjadi ketika manusia sedang berada dalam kegelapan, kemudian hal itu

280 Ini adalah bagian dari hadits Abu Razin al-Uqaili alias Laqith bin Amir dan telah disebutkan sebelumnya.
281 Muslim (2761) dan at-Tirmidzi (3120).
282 Muslim (315).

berlanjut saat mereka sedang melewati jembatan. *Wallahu a'lam.*[283]

Ketahuilah, sesungguhnya manusia itu terbagi menjadi dua golongan: ada yang beriman kepada Allah semata tanpa mempersekutukan-Nya dengan siapa pun, dan ada yang mempersekutukan Allah dengan tuhan-tuhan lain. Orang-orang yang mempersekutukan Allah takkan bisa melewati jembatan neraka. Mereka pasti akan terjatuh terlebih dahulu sebelum jembatan itu dipasang. Hal itu ditunjukkan oleh sebuah hadits yang terdapat dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah dari Nabi saw. Sabda beliau, "Pada hari kiamat nanti Allah akan mengumpulkan manusia dan berfirman, 'Barangsiapa yang pernah menyembah sesuatu hendaklah ia mengikuti sesuatu yang disembahnya itu. Lalu orang yang menyembah matahari mengikuti matahari, orang yang menyembah bulan mengikuti bulan, dan orang yang menyembah *thaghut-thaghut* pun mengikuti *thaghut-thaghut*. Yang tersisa dari umat ini

---

283 Kata al-Qurthubi dalam *Al Tadzkirat* hal. (330), "Sekarang coba renungkan rasa takut yang menyelimuti hatimu ketika melihat ketajaman *shirath*, lalu pandangan matamu tertumpu pada hitamnya Jahanam yang berada di bawahnya. Selanjutnya pasang baik-baik telingamu untuk mendengar suara gejolak neraka. Dalam keadaan lemah, hati bimbang, kaki gemetaran, dan punggung memikul beban dosa yang berat, kelak kamu akan tetap dipaksa untuk melewati jembatan. Dalam keadaan seperti itu untuk berjalan kaki di atas tanah yang datar saja kamu tidak sanggup, apalagi ini harus melewati jembatan neraka yang sangat tajam. Bayangkan ketika kamu mulai meletakkan sebelah kakimu lalu kamu merasakan tajamnya jembatan itu, kemudian terpaksa meletakkan kakimu yang satunya. Pada saat itu kamu melihat orang-orang di depanmu sama terpeleset dan tergelincir, lalu mereka digaet oleh para malaikat Zabaniah dengan besi-besi berkait dan besi-besi berduri. Kamu lihat mereka terjungkal ke jurang neraka dengan posisi kepala di bawah. Aduh, alangkah mengerikan pemandangan itu."

ialah orang-orang munafik." setelah bersabda panjang lebar beliau melanjutkan, "Kemudian jembatan dipasang di tengah-tengah Jahanam. Lalu aku dan umatku adalah yang pertama melewatinya."

Juga disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* sebuah hadits dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi saw. beliau bersabda, "Ketika hari kiamat terjadi, ada penyeru yang mengumumkan, 'Setiap umat hendaklah mengikuti apa yang dahulu disembah.' Maka tidak tersisa seorang pun yang dahulu menyembah selain Allah seperti berhala, kecuali mereka berjatuhan ke dalam neraka. Sampai ketika yang tinggal hanya orang-orang yang dahulu menyembah Allah yang terdiri dari orang baik, orang jahat dan sisa-sisa Ahli Kitab. Maka dipanggillah orang-orang Yahudi. Kepada mereka ditanyakan, 'Apa yang dahulu kalian sembah?' Mereka menjawab, 'Kami menyembah Uzair putra Allah.' Dikatakan, 'Kalian dusta! Allah tidak menjadikan seorang pun sebagai sahabat atau anak. Lalu apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab, 'Kami haus, wahai Tuhan kami. Berilah kami minum.' Lalu diisyaratkan kepada mereka, 'Kenapa kalian tidak datang ke sana?' Mereka digiring ke neraka, seolah-olah neraka itu fata-morgana yang sebagiannya menghancurkan sebagian yang lain. Mereka pun berjatuhan ke dalam neraka. Kemudian orang-orang Nasrani dipanggil. Kepada mereka ditanyakan, 'Apa yang dahulu kalian sembah?' Mereka menjawab, 'Kami menyembah Al Masih putra Allah.' Dikatakan kepada mereka, 'Kalian dusta! Allah tidak menjadikan seorang pun sebagai sahabat atau anak. Apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab, 'Kami haus, wahai Tuhan. Berilah kami minum.' Lalu ditunjukkan kepada mereka, 'Kenapa kalian

tidak datang ke sana?' Mereka digiring ke neraka Jahanam, seolah-olah neraka itu fatamorgana yang sebahagiannya menghancurkan sebahagian yang lain. Mereka pun berguguran ke dalam neraka. Ketika yang tinggal hanya orang-orang yang dahulu menyembah Allah, yang baik dan yang jahat, maka Allah Ta'ala, Tuhan seru sekalian alam, datang kepada mereka dalam bentuk yang lebih mendekati bentuk yang mereka bayangkan. Dia berfirman, 'Apa yang kalian tunggu? Setiap umat mengikuti apa yang dahulu mereka sembah.' Mereka mengucapkan, 'Wahai Tuhan kami, di dunia kami memisahkan diri dari orang-orang yang sebenarnya sangat kami butuhkan (untuk membantu penghidupan di dunia), dan kami tidak berkawan dengan mereka (karena menyimpang dari jalan yang digariskan oleh agama).' Allah berfirman, 'Aku lah Tuhan kalian!' Mereka mengucap, 'Kami mohon perlindungan kepada Allah dari-Mu. Kami tidak akan menyekutukan sesuatu pun dengan Allah' (ini diucapkan dua atau tiga kali), sampai sebagian mereka hampir-hampir berubah (berbalik dari kebenaran). Allah berfirman, 'Apakah di antara kalian dan Dia ada tanda-tanda, sehingga dengan demikian kalian dapat mengenalinya?' Mereka menjawab, 'Ya.' Maka disingkaplah betis (maksudnya menggambarkan keadaan orang yang hendak lari karena ketakutan karena hebatnya huru hara kiamat, lihat QS. Al-Qalam; 42 –ed.) Lalu disingkaplah keadaan yang menakutkan itu. Setiap orang yang dahulu bersujud kepada Allah dengan ikhlas, maka pasti bisa melakukan sujud saat itu dengan izin Allah. Sedangkan orang yang dahulu bersujud karena takut atau pamer (riya'), tentu Allah menjadikan punggungnya menyatu (sehingga tidak bisa bersujud). Setiap kali hendak bersujud, dia terjungkal di

tengkuknya. Kemudian mereka mengangkat kepala mereka, sementara itu Allah telah berganti rupa dalam bentuk yang mereka lihat pertama kali. Allah berfirman, 'Aku lah Tuhan kalian.' Mereka menyahut, 'Engkau Tuhan kami.' Kemudian dibentangkan jembatan di atas Neraka Jahanam..."

Sementara redaksi dalam riwayat al-Bukhari berbunyi, "...kemudian didatangkan Neraka Jahanam yang bisa dilihat seolah-olah ia seperti fatamorgana. Lalu dikatakan kepada orang-orang Yahudi, "Apa yang dahulu kalian sembah?...."

Secara tegas hadits ini menyatakan bahwa orang-orang Ahli Kitab yang terang-terangan menyembah selain Allah seperti Isa Al Masih atau Uzair, mereka disamakan dengan orang-orang musyrik. Artinya, mereka akan jatuh ke dalam neraka sebelum jembatan Jahanam dipasang. Sementara para penyembah patung-patung berhala, para penyembah matahari, para penyembah bulan, dan orang-orang musyrik lainnya, mereka semua akan ikut pada apa yang disembah sewaktu di dunia. Pertama-tama mereka akan masuk neraka bersama yang disembahnya. Hal itulah yang ditunjukkan oleh Al Qur'an tentang Fir'aun, *"Ia berjalan di muka kaumnya di hari kiamat, lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi."* **(Huud: 98)**. Sementara para pengikut Ahli Kitab yang menyembah Al Masih dan Uzair akan terpisah dari umat-umat pemeluk agama penyembah Allah yang dibawa oleh para nabi, kemudian setelah itu mereka dimasukkan ke neraka.

Disebutkan dalam hadits lain, bahwa orang yang menyembah Al Masih akan mengikuti setan berbentuk Al Masih, dan para penyembah Uzair akan mengikuti setan berbentuk Uzair. Jadi nantinya yang tersisa tinggal orang-

orang yang menyembah Allah semata, baik yang jujur maupun yang munafik. Lantas selanjutnya orang-orang yang beriman dipisahkan dari orang-orang munafik karena orang-orang munafik itu tidak bisa bersujud kepada Allah. Kedua golongan ini juga terpisah karena adanya cahaya yang diberikan hanya kepada orang-orang yang beriman.

Para ulama salaf berbeda pendapat, apakah orang munafik itu juga kebagian cahaya seperti orang-orang mukmin lalu cahaya itu dipadamkan, ataukah mereka sama sekali tak mendapatkan bagian cahaya? Dalam masalah ini ada dua pendapat.

Menurut yang pertama, mereka sama sekali tak memperoleh bagian cahaya.

Diriwayatkan oleh Shafwan bin Amr dari Sulaim bin Amir, ia mendengar Abu Umamah pernah mengatakan, "Pada hari kiamat kelak manusia akan diliputi oleh kegelapan. Kemudian cahaya pun dibagikan. Orang mukmin diberi cahaya. Sementara orang kafir dan orang munafik sama-sama tidak diberi cahaya. Itulah contoh yang dibuat oleh Allah dalam Al Qur'an. Allah Ta'ala berfirman, "*Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan, gelap gulita yang tindih bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun.*" (an-Nuur: 40).

Firman Allah, "*Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu.' Dikatakan (kepada mereka),*

'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).' **(al-Hadid: 13).**"

Ini adalah tipuan Allah yang digunakan untuk menipu orang-orang munafik. Allah berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka.*" **(an-Nisa': 142).** Akhirnya mereka kembali ke tempat di pembagian cahaya, akan tetapi mereka tidak menemukan apa-apa. Kemudian mereka kembali lagi "*Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa.*" **(al-Hadid: 13)** sampai "*dan dia adalah sejahat-jahat tempat kembali.*" **(al-Hadid: 15).**

Kata Sulaim, "Orang munafik tetap tertipu sampai cahaya dibagikan, dan Allah memisahkan antara jalan orang yang mukmin dan jalan orang yang munafik." *Atsar* ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim.

Menurut pendapat kedua, orang munafik itu dibagikan cahaya bersama orang-orang mukmin, sebagaimana mereka bersama-sama mukminin di dunia. Tetapi begitu sampai di dekat jembatan, cahaya itu dipadamkan. Demikian dikatakan oleh Mujahid.

Ibnu Abbas seperti dikutip oleh Utbah bin Yaqzhan dari Ikrimah mengatakan, "Di hari kiamat nanti, setiap orang yang mengesakan Allah akan diberi cahaya. Tetapi cahaya orang yang munafik akan padam. Orang mukmin bisa menyaksikan saat cahaya orang-orang munafik itu padam. Dan pada saat itulah mereka berkata seperti yang telah dikutip dalam Al Qur'an, "*Ya Tuhan kami, sempur-nakanlah bagi kami cahaya kami.*" **(at-Tahrim: 8).** Riwayat yang sama diketengahkan oleh Ibnu Abu Najih dari Mujahid.

Demikian pula dengan riwayat dari adh-Dhahhak yang diketengahkan oleh Juwaibir. Pada bab berikutnya insya Allah saya akan kemukakan hadits Jabir dari Nabi saw. yang menunjukkan keabsahan pendapat kedua ini.

Diriwayatkan oleh Bisyr bin Syaghaf dari Abdullah bin Salam, ia berkata, "Setelah jembatan dipasang di atas Neraka Jahanam, ada malaikat yang berseru, "Di mana Muhammad dan umatnya?" Muhammad lalu maju dan diikuti oleh umatnya, yang baik maupun yang jahat. Mereka lalu melewati jembatan. Kemudian Allah membutakan penglihatan musuh-musuh-Nya sehingga mereka saling berdesakan membabi buta di kanan kiri jembatan. Nabi saw. dan orang-orang saleh yang bersama beliau selamat. Kemudian terdengar lagi seruan malaikat, 'Di mana Isa dan umatnya?' Isa maju dan diikuti oleh umatnya yang baik maupun yang jahat. Mereka pun melewati jembatan. Kemudian Allah membutakan penglihatan musuh-musuh-Nya, sehingga mereka berdesak-desakan di kanan kiri jembatan. Nabi Isa dan orang-orang saleh yang bersamanya selamat. Selanjutnya mereka diikuti oleh para nabi berikut umat masing-masing, sehingga yang terakhir yaitu Nabi Nuh. Semoga Allah selalu merahmati Nuh." **(HR. Ibnu Khuzaimah dan lainnya)**

Dari keterangan hadits Ibnu Mas'ud, hadits Anas, dan hadits lainnya yang telah dikemukakan dalam bab ini, kita tahu bahwa pembagian cahaya bagi orang-orang mukmin itu sesuai dengan iman dan amal saleh mereka. Begitu pula dengan kondisi berjalan mereka di atas jembatan, cepat atau lambat. Hal ini juga sudah disebutkan dalam hadits Hudzaifah, Abu Hurairah, dan yang lain.

Diriwayatkan oleh Abu az-Za'ra' dari Ibnu Mas'ud ia berkata, "Allah memerintahkan agar *shirath* dipasang di atas Neraka Jahanam. Manusia lalu melewatinya secara berombongan sesuai dengan kadar amal mereka. Rombongan pertama lewat laksana cepatnya cahaya kilat, lalu laksana kencangnya angin, lalu laksana burung, lalu laksana ternak. Selanjutnya ada seorang yang lewat dengan berjalan cepat, dan ada pula yang berjalan biasa. Sampai yang terakhir di antara mereka berjalan dengan perutnya seraya berkata, "Ya Tuhan, kenapa Engkau buat aku berjalan lambat seperti ini?" Allah berfirman, "Bukan Aku yang membuat kamu berjalan lambat seperti itu, tetapi amalmu."

Itu semua disebabkan karena iman dan amal saleh di dunia pada hakekatnya merupakan jembatan lurus. Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk melalui jembatan itu dengan benar. Allah juga memerintahkan mereka untuk memohon petunjuk ke arah jembatan yang lurus tersebut. Barangsiapa yang berjalan lurus di atas jembatan di dunia, yang lurus secara lahir maupun batin, niscaya ia pun akan berjalan lurus di atas jembatan yang dipasang di atas Neraka Jahanam. Sebaliknya barangsiapa yang jalannya tidak lurus di dunia, tetapi malah menyimpang demi menuruti keinginan-keinginan nafsu, maka ia akan tersambar oleh besi-besi berkait, sesuai dengan kadar penyimpangannya, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits dari Abu Hurairah, "Sesungguhnya besi-besi berkait itu akan menyambar manusia sesuai dengan amal-amal mereka."[284]

Diriwayatkan oleh al-A'masy dari Salim bin Abu al-Ja'ad dari Abdullah, tentang firman Allah *"Sesungguhnya*

---

284 Muslim (182).

Tuhanmu benar-benar mengawasi" (al-Fajr: 14), ia mengatakan, "Di belakang *shirath* ada tiga jembatan, yakni jembatan yang di sana ada amanat, jembatan yang di sana ada belas kasih, dan jembatan yang di sana ada Allah Ta'ala."[285]

Aifa' bin Abdu al-Kala'i berkata, "Jahanam itu memiliki tujuh jembatan dan satu *shirath*. Disebutkan bahwa Allah akan menahan makhluk di jembatan pertama. Mereka ditanya tentang shalat, maka celaka lah orang yang celaka dan selamat lah orang yang selamat. Lalu mereka ditahan di jembatan kedua. Mereka ditanya tentang amanat, apakah telah ditunaikan atau disia-siakan. Maka celakalah orang yang celaka dan selamatlah orang yang selamat. Kemudian mereka ditahan di jembatan ke tiga. Di jembatan mereka kemudian ditanya tentang belas kasih."[286]

---

285 Ini sudah dijelaskan dalam riwayat dari Amr bin Qais dan Sufyan. Lihat, *TafsirAl Thabari* XXX/115.

286 Kata al-Qurthubi dalam *Al Tadzkirat* hal. 326, "Seorang ulama mengatakan bahwa seseorang tidak akan bisa melewati *shirath* sebelum ia berhasil menjawab pertanyaan Allah di tujuh jembatan sebelumnya. Di jembatan pertama ia ditanya tentang iman kepada Allah, yakni kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Jika ia telah melakukannnya dengan tulus dalam ucapan dan tindakan, niscaya ia akan lewat. Di jembatan kedua ia ditanya tentang shalat. Jika ia telah melakukukannya dengan sempurna, ia akan lewat. Di jembatan ketiga ia ditanya tentang puasa Ramadhan. Jika ia telah melaksanakannya dengan sempurna, maka ia akan lewat. Di jembatan keempat ia ditanya tentang zakat. Jika ia telah menunaikannya dengan sempurna, maka ia akan lewat. Di jembatan kelima ia ditanya tentang haji dan umrah. Jika ia telah mengerjakannya dengan sempurna, maka ia akan lewat. Di jembatan keenam ia ditanya tentang mandi jinabat dan wudhu. Jika ia telah menjalankannya dengan sempurna, maka ia akan lewat. Kemudian di jembatan ke tujuh yang merupakan jembatan paling sulit ia ditanya tentang kezaliman-kezaliman yang ia lakukan terhadap orang lain.

Diriwayatkan oleh Abu Daud[287] sebuah hadits dari Mu'adz bin Anas al-Juhani, dari Nabi saw., beliau bersabda, "*Barangsiapa menuduh seorang muslim yang bukan-bukan dengan maksud menyakitinya, niscaya Allah kelak akan menahannya di dekat jembatan Jahanam sampai ia mau mengeluarkan apa yang pernah dituduhkannya.*"

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya berikut sanadnya dari Abu Sulaiman al-Darani, ia berkata, "Aku menjelaskan kepada adik perempuanku tentang salah satu jembatan Jahanam. Selama sehari semalam ia terus menerus menjerit tanpa bisa aku cegah. Dan setiapkali aku ingatkan, ia malah menjerit lebih keras lagi. Ketika ditanya alasan kenapa ia selalu menjerit, ia mengatakan, 'Saya membayangkan tengah berjalan di atas jembatan itu dengan tertatih-tatih.'"

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dari Mu'awiyah bin Abu Shalih, dari Abu al-Yaman, ia berkata, "Seorang pemuda yang rambut kepala dan jenggotnya sangat hitam di suatu malam bermimpi melihat seolah-olah manusia sedang dikumpulkan oleh Allah. Ia melihat ada nyala api neraka, dan juga ada sebuah jembatan yang sedang dilewati oleh orang-orang sambil memanggil nama masing-masing. Di antara mereka ada yang selamat dan ada yang terjerumus. Giliran namanya dipanggil, ia segera melewati jembatan yang ternyata setajam pedang. Ia tidak berani menoleh ke kanan kiri. Paginya rambut dan jenggotnya yang sebelumnya berwarna hitam berubah menjadi putih."

Pada suatu hari Aswad bin Salim mendengar seseorang melantunkan bait-bait syair,

---

287 Abu Daud (4883) dan Ahmad III/441. Hadits ini *hasan*, seperti yang dikatakan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Daud*.

Di depanku ada tempat langkah-langkah kaki harus berhenti
Tuhanku menanyaiku
aku cukup ngeri melewati sebuah jembatan setajam pedang
yang di bawahnya ada api yang menala-nyala.

Selesai mendengar itu, Aswad bin Salim langsung jatuh pingan.

Diriwayatkan dari Bisyr bin al-Harits, ia berkata, Fudhail bin Iyadh berkata kepadaku, "Hai Bisyr! Jarak jembatan neraka itu lima belas ribu *farsakh*[288] Pikirkan, bagaimana kelak ketika kamu sedang berada di atas jembatan itu!"

Muhammad bin al-Samak berkata, aku pernah mendengar beberapa ulama zuhud Bashrah mengatakan, "Jarak tempuh *shirath* itu selama tiga ribu tahun. Seribu tahun pertama orang-orang berjalan mendakinya, seribu tahun kedua mereka berjalan mendatar, dan seribu tahun ketiga mereka berjalan menuruninya."

Diriwayatkan oleh Faidh bin Ishak dari al-Fudhail, ia berkata, "Jarak tempuh *shirath* itu empat puluh ribu *farsakh*."

Dalam *Kitab Al Auliya'*, Ibnu Abu Dunya meriwayatkan sebuah hadits dari Ja'far bin Sulaiman. Ia berkata, "Aku pernah mendengar Malik bin Dinar bertanya kepada Ali bin Zaid yang tengah menangis, "Wahai Abul Hasan, menurut yang Anda dengar berapa lamakah seorang kekasih Allah kelak akan ditahan di dekat jembatan Jahanam?" Ia menjawab, "Selama seseorang melakukan shalat fardhu

---

288 Satu *farsakh* kurang lebih sama dengan 80 mil.

secara sempurna." Malik bin Dinar bertanya lagi, "Apakah Anda juga pernah mendengar bahwa jembatan neraka akan terasa luas bagi orang-orang yang menjadi kekasih Allah?" Ia menjawab, "Ya!"[289]

Sa'id bin Abu Hilal seperti dikutip oleh Rasyidin bin Sa'ad dari Amr bin al-Harits mengatakan, "Kami dengar, bagi sebagian orang jembatan neraka itu setajam pedang. Dan bagi sebagian yang lain, jembatan neraka itu laksana sebuah lembah yang sangat luas."[290]

Sahl at-Tustari mengatakan, "Barangsiapa yang bersusah payah meniti jembatan di dunia, kelak di akhirat akan mudah meniti jembatan Jahanam. Begitu pula sebaliknya. Artinya, orang yang mau menderita di dunia demi mengikuti perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, pada hakekatnya ia sedang meniti jalan yang lurus di dunia. Dan balasannya di akhirat ia akan melewati jembatan neraka dengan leluasa. Begitu pula sebaliknya."

---

289 Ibnu Abu Dunya dalam *Kitab Al Auliya'* (22).
290 Ibnu Abu Dunya dalam *Kitab Al Auliya'* (23).

Bab XXVII

MENDATANGI NERAKA

Firman Allah Ta'ala,

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

"Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa, dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut." **(Maryam: 71-72)**

Diriwayatkan oleh Ismail bin Abu Khalid dari Qais bin Abu Hazim, ia berkata, "Abdullah bin Rawahah menangis, dan isterinya pun ikut menangis. Ia bertanya kepada isterinya, 'Kenapa kamu menangis?' Isterinya menjawab, 'Aku lihat kamu menangis, maka aku pun ikut menangis.' Ia berkata, 'Jika mendengar ayat *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu"*, dan aku yakin akan memasukinya, aku tidak tahu apakah aku akan selamat darinya atau tidak.'"

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa pada saat itu Abdullah bin Rawahah sedang sakit.[291]

Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubarak dari Ubad al-Munqiri, dari Bakar bin Abdullah al-Muzani, ia berkata, ketika turun ayat "*Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu*", Abdullah bin Rawahah pulang ke rumah sambil menagis. Isterinya muncul lalu ikut menangis. Muncul pula seorang pelayan yang juga ikut menangis. Lalu muncul anggota keluarganya yang lain dan mereka semua ikut menangis pula. Setelah menyeka air mata, Abdullah bin Rawahah bertanya, "Kenapa kalian semua menangis?" Mereka menjawab, "Kami tidak tahu. Melihat kamu menangis, maka kami semua ikut menangis." Ia berkata, "Ada ayat turun kepada Rasulullah saw. yang isinya Allah mengabarkan kepadaku bahwa aku akan memasuki neraka, dan tidak menyebut-nyebut aku akan keluar darinya. Itulah yang membuat aku menangis."[292]

Musa bin Uqbah dalam kitabnya *Al Maghazi* mengatakan, "Orang-orang mengira bahwa Abdullah bin Rawahah menangis ketika ia hendak berangkat ke Perang Mu'tah. Dan melihat ia menangis, anggota keluarganya pun ikut menangis. Ia berkata, "Demi Allah, aku menangis bukan karena takut sengsara atau karena takut rindu kepada kalian. Tetapi aku menangis karena takut pada firman Allah Ta'ala, *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melain-*

291 Tambahan atas *Tafsir Ibn Katsir*. Lihat, *Tafsir Al Thabari* XVI/83.

292 Ibnu al-Mubarak dalam *Al Zuhd* hal. (104) nomor (310). Hadits yang sama diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyat al-Auliya'* I/218 dari az-Zuhri, antara lain disebutkan bahwa Abdullah bin Rawahah menangis ketika ia hendak berangkat ke perang Mu'tah.

kan mendatangi neraka itu." Sebab aku yakin akan mendatanginya, dan aku tidak tahu apakah aku akan selamat darinya."

Syamr bin Athiyah, seperti dikutip oleh Hafsh bin Humaid mengatakan, Setelah membaca ayat ini, Umar ibnul-Khaththab langsung menangis. Ia berkata, "Ya Tuhan, aku ini termasuk orang yang Engkau selamatkan atau termasuk orang yang Engkau biarkan berlutut dalam neraka?"

Al Hasan seperti dikutip oleh Sufyan bin al-Husain mengatakan, "Jika sahabat-sahabat Rasulullah saling bertemu, salah seorang ada yang bertanya kepada temannya, 'Apakah kamu telah mendengar kalau kamu akan mendatangi neraka?' Temannya menjawab, 'Ya.' Ia bertanya lagi, 'Dan apakah kamu juga telah mendengar kalau kamu akan keluar darinya?' Temannya menjawab, 'Tidak.' Ia berkata, 'Kalau begitu kenapa kamu masih bisa tertawa?'"

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Khalaf bin al-Walid, dari al-Mubarak, ia berkata, aku pernah mendengar al-Hasan mengatakan, "Bagaimana seorang mukmin tidak bersedih, kalau ia sudah mendengar bahwa ia pasti akan mendatangi Jahanam tetapi belum pasti akan bisa keluar darinya?"

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Husain bin Muhammad, dari Ibnu 'Ayyasy, dari Abdullah bin Dinar, sesungguhnya Luqman pernah berpesan kepada puteranya, "Wahai puteraku, bagaimana mungkin orang yang akan mendatangi Jahanam bisa merasa aman?"

Para ulama dari kalangan sahabat dan yang hidup sesudah mereka berselisih pendapat tentang yang dimaksud dengan kalimat "*mendatangi*" dalam ayat tadi. Menurut sebagian mereka, yang dimaksud ialah melewati jembatan

Jahanam. Ini adalah pendapat Ibnu Mas'ud, Jabir, al-Hasan, Qatadah, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, al-Kalbi dan lainnya.[293]

Asbath meriwayatkan hadits *mauquf* as-Sudy, dari Murrat al-Hamdani, dari Abdullah, ia berkata, "Semua manusia akan mendatangi jembatan neraka. Maksudnya, mereka akan berdiri di sekeliling neraka, kemudian mereka akan dikeluarkan dari jembatan itu berkat amal-amal mereka. Di antara mereka ada yang lewat bagaikan kilat.....", dan di bagian akhir teks hadits tersebut disebutkan "hingga yang terakhir dari mereka ada orang yang lewat dengan cahaya di telapak kakinya. Pada jembatan itu ada jalan yang sangat licin menggelincirkan, dan ada pohon berduri. Pada kedua sisinya ada malaikat yang membawa besi-besi berkait dari neraka untuk menggaet manusia..." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim.[294]

Diriwayatkan oleh Abul Hasan bin al-Barra' al-Abdi dalam kitabnya *Al Raudhah,* dari Ahmad bin Khalid al-Khallal, dari Utsman bin Umar, dari Israil, dari Abu Ishak, dari Amr bin Maimun, dari Abdullah, ia berkata, "Seandainya penghuni Jahanam dijanjikan satu hari saja dari waktu selamanya atau seumur dunia, niscaya mereka akan bergembira atas janji itu, karena semua yang akan datang itu sangat dekat." Dan bagian pertama hadits ini juga diriwayatkan secara *mauquf* dari jalur Abu Ishaq dengan sanad yang berbeda.

---

293 Lihat, *Tafsir Al Thabari* XVI/83.

294 Lihat, *atsar-atsar* yang dikemukakan dalam *Tafsir Al Thabari* XVI/81-86. Dan *Tafsir Ibn Katsir*

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*[295] sebuah hadits dari Rauh bin Ubadah, dari Ibnu Juraij, dari Abu Zubair, sesungguhnya ia pernah mendengar Jabir bin Abdullah ditanya tentang makna "*mendatangi*", ia berkata, "Kita datang pada hari kiamat di atas ini dan ini. (Perhatikan, maksud hal itu adalah kita berada di atas tumpukan manusia). Lalu dipanggillah umat-umat dengan berhalanya dan apa yang dahulu disembah, secara berurutan. Sesudah itu Tuhan mendatangi kita seraya berfirman, "Siapa yang kalian tunggu?" Mereka (ummat ini) menjawab, "Kami menuggu Tuhan kami." Allah berfirman, "Aku lah Tuhan kalian." Mereka berkata, "Sampai kami melihat Engkau." Lalu tampak oleh mereka Tuhan tersenyum. Lalu Dia membawa mereka, dan mereka pun mengikuti-Nya. Setiap orang di antara mereka, baik yang munafik maupun yang mukmin, diberi cahaya. Kemudian mereka mengikuti-Nya. Di atas neraka Jahanam terdapat besi-besi berkait dan besi-besi berduri yang merenggut siapa saja yang dikehendaki Allah. Kemudian cahaya orang-orang munafik padam, sedangkan orang-orang mukmin selamat. Selamatlah rombongan pertama yang wajah mereka laksana mbulan purnama..." Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Sa'id alias Al Asyajj dan Ishak bin Manhsur, keduanya mendapatkan riwayat dari Rauh bin Ubadah.

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abu Zubair yang mengatakan pernah mendengar Jabir ditanya tentang kalimat "*mendatangi*" dalam ayat tersebut. Ia (Jabir) menjawab, "Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, 'Pada hari

295 Muslim (191), (316) dan Ahmad III/283.

kiamat kelak kita berada di atas punuk unta...'" Ia lalu menyebutkan hadits yang seluruhnya *marfu'*. Dan ia menambahkan, "Setiap manusia, baik yang munafik maupun yang mukmin, diberi cahaya atau kegelapan." Riwayat yang menyebutkan "Pada hari kiamat kelak kita berada di atas punuk unta" adalah riwayat yang *shahih*.

Tentang kalimat "*atas ini dan ini*" yang terdapat pada riwayat Rauh bin Ubadah, itu merupakan koreksi perawi terhadap kalimat "*di atas punuk unta*". Ia menulis kalimat pengganti ini karena sulit untuk memahami kalimat yang aslinya. Tetapi kalimat tersebut tidak terdapat dalam naskah *Shahih Muslim*, seperti anggapan sementara orang. Kalimat tersebut ada pada *Musnad Imam Ahmad*, dan pada *Kitab Al Sunnat* karya Abdullah, puteranya.

Ath-Thabarani juga mengetengahkan riwayat ini dalam *Kitab Al Sunnat* dari jalur sanad Abu Ashim dari Ibnu Juraij, dari Abu Zubair, ia berkata, "Aku pernah mendengar Jabir ditanya tentang makna firman Allah '*mendatangi neraka*'. Lalu ia menjawab, 'Pada hari kiamat kelak kita berada di atas punuk unta di atas tumpukan manusia. Lalu beberapa umat dipanggil berikut berhala-berhala yang mereka sembah.'

Salah satu bukti yang menunjukkan bahwa yang dimaksud "*mendatangi*" itu bukan masuk (masuk ke neraka –ed.) ialah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim[296] dari Abu Zubair, dari Jabir, ia berkata, Ummu Bisyr bercerita kepadanya bahwa ia pernah mendengar Rasulullah bersabda di sisi Hafshah, "*Insya Allah tidak masuk neraka*

296 Muslim (2496); at-Tirmidzi (3859); dan Abu Daud (4653).

seorang pun dari sahabat-sahabat yang pernah ikut berbaiat di bawah pohon." Hafshah berkata, "Baik, wahai Rasulullah." Beliau membentak Hafshah, lalu Hafshah membaca ayat, "*Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu.*" Rasulullah bersabda, "Allah Ta'ala berfirman, '*Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut.*'" **(Maryam: 71-72).**

Hadits senada diriwayatkan oleh al-A'masy dari Abu Sufyan, dari Jabir, dari Ummu Bisyr. Dalam salah satu riwayat al-A'masy disebutkan, Rasulullah saw. bersabda, "Mereka akan mendatangi neraka lalu mereka akan keluar darinya berkat amal-amal mereka."

Juga ada sebagian ulama yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan "*mendatangi neraka*" ialah memasukinya. Inilah pendapat yang populer dari Ibnu Abbas, dan yang diriwayatkan darinya dari jalur sanad lain. Pendapat ini berdasarkan pada firman Allah tentang Fir'aun, "*Ia berjalan di muka kaumnya di hari kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka.*" **(Huud: 98)**; "*Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahanam dalam keadaan dahaga.*" **(Maryam: 86)**; dan juga "*Andaikata berhala-berhala itu tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka.*" **(al-Anbiya': 99).**

Tentang firman Allah "*Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu*", kata Mujahid seperti yang diriwayatkan oleh Muslim al-A'war, yang dimaksud ialah memasuki neraka.

Ka'ab juga pernah ditanya tentang makna "*mendatangi*" dalam ayat tadi, dan ia menjawab, "Neraka diam saja

terhadap manusia, seolah-olah ia seperti seonggok lemak. Ketika telapak-telapak kaki seluruh manusia baik yang saleh maupun yang zalim mulai merambahnya, tiba-tiba Allah Ta'ala berfirman kepadanya, "Ambil orang-orangmu itu dan biarkan orang-orang-Ku!" Ia lalu membe-namkan semua manusia yang menjadi bagiannya dan Allah menyelamatkan orang-orang mukmin dengan menarik pakaian mereka."[297]

Khalid bin Ma'dan seperti dikutip oleh Tsaur bin Yazid mengatakan, "Ketika para penghuni surga sudah semua masuk surga, mereka bertanya, "Bukankah Allah telah menjanjikan kami bahwa kami akan mendatangi neraka?" Allah berfirman, "Benar! Tetapi kalian hanya melewati neraka dalam keadaan apinya sedang padam."[298]

Tetapi riwayat tersebut bisa saja menunjukkan bahwa yang dimaksud "*mendatangi*" ialah hanya lewat, seperti yang dikatakan oleh pendapat pertama.

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*[299] sebuah hadits dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., beliau bersabda, "Seorang muslim yang ditinggal mati oleh tiga orang anaknya, tetapi dia sampai dilumat oleh api neraka, itu tidak lain karena ia suka mengumbar sumpah."

Dan ada pula sementara ulama yang mengatakan, makna kalimat "*mendatangi*" itu tidak bersifat umum, tetapi bersifat khusus bagi orang-orang yang berada di sekitar Jahanam saja, yaitu yang disebut dalam firman Allah Ta'ala *"Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka*

297 Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir Al Thabari* XVI/82.
298 Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tafsir Al Thabari* XVI/82.
299 Al Bukhari (1251); Muslim (2632), (2634), dan (2635); Malik (I/335); at-Tirmidzi (1060); dan an-Nasa'i IV/25.

ke neraka Jahanam dalam keadaan dahaga" (Maryam: 86) sampai pada firman Allah "*Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu"* (Maryam: 71). Jadi seolah-olah dikatakan kepada orang-orang tersebut, "Dan tidak ada seorang pun di antara kamu kecuali pasti mendatangi neraka." Penafsiran seperti itu dikutip dari Zaid bin Aslam, dan ini adalah penafsiran yang sangat jauh.

Tirai dari Neraka

Nabi saw. mengabarkan bahwa ketika seorang hamba berada di hadapan Tuhannya untuk diperhitungkan amalnya (dihisab), ia sudah melihat neraka tepat berada di depannya. Dan beliau juga mengabarkan bahwa sedekah itu dapat menjaga orang yang bersangkutan dari neraka.

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* sebuah hadits dari Ady bin Hatim, dari Nabi saw. beliau bersabda, "Setiap orang diantara kalian pasti akan diajak bicara oleh Allah. Antara dia dan Allah tidak ada juru bahasa (perantara). Dia memandang ke sebelah kanan, maka yang dia lihat hanyalah amal yang dibawanya. Dia memandang ke sebelah kiri, maka yang dia lihat hanyalah amal yang dibawanya. Dan dia memandang ke depan, maka yang dia lihat hanyalah neraka di mukanya. Oleh karena itu, takutlah kalian kepada neraka, walaupun dengan (bersedekah) separoh kurma."

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari Ady bin Hatim, dari Nabi saw. beliau bersabda, "Barangsiapa di antara kalian sanggup membuat tirai (menghalangi) dari neraka meskipun hanya dengan (bersedekah) sepotong kurma, hendaklah ia lakukan."

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* sebuah hadits dari Ady bin Hatim, dari Nabi saw. beliau bersabda,

> *"Kelak salah seorang kalian akan berhadapan dengan Allah Azza wa Jalla. Antara dia dengan Allah tidak ada tirai dan juga tidak ada juru bahasa yang menjadi penerjemahnya. Allah akan bertanya kepadanya, "Bukankah Aku telah memberimu harta?" Ia menjawab, "Ya." Allah bertanya lagi, "Bukankah Aku telah mengutus kepadamu seorang Rasul?" Ia menjawab, "Ya." Ia lalu menoleh ke arah kanan, dan yang terlihat olehnya hanyalah neraka. Kemudian ia menoleh ke arah kiri, dan yang terlihat olehnya juga hanya neraka. Hendaklah salah seorang kalian takut kepada neraka, walaupun (bersedekah) dengan separoh kurma. Jika ia tidak memiliki, maka (bersedekah) dengan kalimat yang baik."*[300]

❁❁❁

300 Sudah dikemukakan sebelumnya.

Bab XXVIII

KEADAAN ORANG MUKMIN DI NERAKA DAN KELUARGANYA MEREKA DARI NERAKA

Telah dikemukakan sebelumnya beberapa hadits *shahih* yang menerangkan bahwa orang-orang mukmin akan melewati jembatan Jahanam. Sebagian berhasil selamat, dan sebagian terjatuh ke dalam neraka. Ketika para penghuni surga sudah masuk surga semua, mereka sudah tidak bisa melihat lagi saudara-saudara mereka sesama mukmin yang berada di neraka. Kemudian mereka memohon kepada Allah agar saudara-saudara mereka itu dikeluarkan dari neraka.

Zaid bin Aslam meriwayatkan dari Atha' bin Yassar, dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi saw. Setelah menuturkan sebuah hadits yang cukup panjang tentang lewat di jembatan neraka, beliau kemudian bersabda,

"*Pada saat orang-orang mukmin telah terbebas dari neraka, maka demi Dzat yang menguasai diriku, tidak ada orang yang begitu menaruh perhatian dalam mencari kebenaran melebihi orang-orang mukmin*

yang mencari kebenaran pada Allah demi kepentingan saudara-saudara mereka yang masih berada di neraka. Mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, mereka dulu berpuasa bersama kami, shalat dan berhaji.' Lalu difirmankan kepada mereka, 'Keluarkanlah orang-orang yang kalian kenal.' Maka banyak orang yang bisa dikeluarkan dari neraka. Kondisi mereka ada yang sudah terbakar hingga separoh kedua betisnya, dan ada yang sudah sampai ke kedua lututnya. Orang-orang mukmin itu memohon lagi, 'Ya Tuhan kami, apakah sudah tak ada seorangpun di dalam neraka yang bisa Engkau perintahkan untuk dikeluarkan?' Allah berfirman, 'Kembalilah! Siapa saja yang kalian temukan di hatinya ada kebaikan meski hanya seberat dinar, keluarkanlah!' Kembali mereka dapat mengeluarkan banyak orang. Lalu mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, kami tidak tahu apakah masih ada di neraka seorang yang Engkau perintahkan untuk dikeluarkan.' Allah berfirman, 'Kembalilah! Siapa saja yang kalian temukan di hatinya ada kebaikan meski hanya seberat setengah dinar, keluarkanlah!' Mereka dapat mengeluarkan lagi banyak orang. Setelah itu mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, kami tidak tahu apakah di sana masih ada seseorang yang Engkau perintahkan untuk dikeluarkan.' Allah befirman, 'Kembalilah! Siapa saja yang kalian temukan di dalam hatinya terdapat kebaikan meski hanya seberat dzarrah (atom), keluarkanlah!' Lagi-lagi mereka dapat mengeluarkan banyak orang. Kemudian mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, kami tidak tahu apakah di sana masih ada pemilik kebaikan.'"

Abu Sa'id al-Khudri berkata, "Jika kalian tidak mempercayaiku mengenai hadits ini, bacalah firman Allah, "*Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah. Jika ada kebaikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."* (an-Nisaa': 40).

Allah *Azza wa Jalla* berfirman, "Para malaikat telah memintakan syafaat, para nabi telah memintakan syafaat, dan orang-orang mukmin juga telah memintakan syafaat. Yang tinggal hanyalah Dzat Yang Mahapenyayang di antara semua yang penyayang." Lalu Allah mengambil satu genggam (penghuni neraka) dari neraka, dan mengeluarkan dari sana sekelompok orang yang sama sekali tidak pernah beramal baik. Mereka telah menjadi arang. Mereka dilempar ke sebuah sungai di mulut surga yang disebut 'telaga kehidupan' (*nahr al hayaah*). Kemudian mereka kembali tumbuh seperti biji keluar dari tanah yang bercampur dengan lumpur yang dibawa banjir." Hadits selengkapnya juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dan lafazhnya oleh Muslim.[301]

Yang dmaksud dengan kalimat "mereka sama sekali tidak pernah beramal baik" ialah amal-amal yang dilakukan anggota badan, meskipun mereka mempercayai ajaran tauhid. Itulah sebabnya ada sebuah hadits yang menjelaskan bahwa rasulullah pernah menyuruh sebuah keluarga untuk membakar jenazah seorang anggota keluarga mereka karena orang itu tidak pernah melakukan amal kebajikan

---

301 Sudah diriwayatkan sebelumnya.

sama sekali, selain hanya mengesakan Allah. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah secara *marfu'*,[302] dan dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf*.

Hadits tadi diperkuat oleh hadits Anas dari Nabi saw. tentang syafaat, beliau bersabda, "Lalu aku berkata, 'Ya Tuhanku, tolong izinkan aku untuk memberi syafaat terhadap orang yang pernah mengucapkan kalimat *laa ilaaha illa Allah* (Tidak ada Tuhan selain Allah).' Allah berfirman, "Demi kemuliaan, keagungan, kesombongan, dan kebesaran-Ku, Aku akan mengeluarkan dari neraka orang yang pernah mengucapkan kalimat *laa ilaaha illa Allah*." Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*.[303]

Ini menunjukkan bahwa orang-orang yang dikeluarkan oleh Allah dari neraka itu berkat rahmat-Nya, bukan berkat syafaat sesama makhluk. Mereka adalah ahli tauhid yang tidak pernah melakukan amal kebajikan sama sekali dengan anggota-anggota tubuh mereka. *Wallahu a'lam*.

Abu al-Haitsam meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi saw. beliau bersabda, "Jembatan dipasang di tengah-tengah Neraka Jahanam yang padanya terdapat tumbuhan berduri seperti tumbuhan *Sa'dan*. Kemudian orang-orang melewatinya, Ada yang selamat dan baik-baik saja, ada yang selamat tetapi terluka, dan ada pula yang terjerembab ke dalam Jahanam. Ketika Allah telah memberikan keputusan terhadap seluruh hamba, sementara

302 Al Bukhari (3481), dan (7506); Muslim (2756); an-Nasa'i (IV/113); Ahmad (II/269) dan Ibnu Majah (4255).

303 Al Bukhari (44) dan (7410) dan Muslim (183). Lebih lengkapnya, lihat *Musnad Abu Ya'la* (786) dan (2899) dan *Jami' al-Ushul* (8015).

orang-orang mukmin tidak melihat beberapa orang yang sewaktu hidup di dunia melakukan shalat seperti mereka shalat, menunaikan zakat seperti mereka menunaikan zakat, yang berpuasa seperti mereka berpuasa, yang berhaji seperti mereka berhaji, dan yang berperang seperti mereka berperang, mereka lalu berkata, 'Ya Tuhan kami, beberapa orang hamba di antara hamba-hamba-Mu itu dahulu sewaktu di dunia melakukan shalat seperti kami shalat, zakat seperti kami menunaikan zakat, berpuasa seperti kami berpuasa, berhaji seperti kami berhaji, dan berperang seperti kami berperang. Tetapi sekarang kami tidak melihat mereka.' Allah *Azza wa Jalla* berfirman, 'Pergilah ke neraka. Siapa yang kalian dapati masih ada di sana, keluarkanlah.' Mereka lalu mengeluarkan beberapa hamba itu. Mereka dibakar oleh api neraka sesuai dengan kadar amal mereka. Di antara mereka ada yang sudah terbakar sampai pada kedua mata kakinya, ada yang sudah terbakar sampai kedua lututnya, dan ada yang sudah sampai ke pinggangnya. Ada pula yang sudah terbakar oleh api neraka sampai ke puting susunya, bahkan sampai ke lehernya. Setelah dikeluarkan, mereka kemudian dilemparkan ke dalam 'air kehidupan' (*maa' al hayaah*). Seorang sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa itu air kehidupan?' Beliau bersabda, 'Keringat penghuni surga.' Di dalam air kehidupan itulah mereka tumbuh seperti biji keluar dari tanah yang bercampur dengan lumpur yang dibawa banjir. Selanjutnya para nabi memberikan syafaat pada setiap orang yang pernah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dengan ikhlas, sehingga kemudian mereka dikeluarkan dari neraka. Kemudian Allah dengan rahmat-Nya mengasihi orang-orang yang berada di dalam neraka itu. Allah pun tidak meninggalkan seorang hamba

pun di neraka yang di dalam hatinya ada iman meski cuma seberat atom." **(HR. Hakim)**[304] Katanya, sanad hadits ini *shahih.*

Hadits tadi juga disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*[305] dari Malik, dari Amr bin Yahya al-Mazini, dari ayahnya, dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi saw. Beliau bersabda, *"Setelah memasukkan calon penghuni surga ke surga dan memasukkan calon penghuni neraka ke neraka, kemudian Allah Ta'ala berfirman,* 'Keluarkan orang yang di dalam hatinya ada iman seberat *zarrah* atau seberat biji sawi.' *Dan setelah dikeluarkan dari neraka dalam keadaan hangus, mereka lalu diceburkan ke dalam sungai kehidupan* (nahr al hayaah). *Lalu mereka tumbuh seperti biji keluar dari tanah yang bercampur dengan lumpur yang dibawa banjir. Bukankah kamu pernah melihat tumbuhan itu, bagaimana dia keluar dalam warna kuning yang terbungkus?"* Itu lafazh oleh Bukhari. Sedang lafazh dari Muslim, *"Mereka dikeluarkan dari neraka berbentuk arang yang sudah hangus terbakar."*

Juga disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*[306] dari az-Zuhri, dari Atha' bin Yassar, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. Beliau bersabda, *"Pada hari kiamat nanti Allah akan mengumpulkan manusia."* Setelah menuturkan hadits ini dengan cukup panjang, termasuk menyebut-nyebut manusia yang melewati jembatan Neraka Jahanam, beliau melanjutkan, *"Sampai ketika Allah selesai*

---

304 *Al Mustadrak* IV/585.

305 Al Bukhari (22) dan Muslim (184).

306 Al Bukhari (807), dan (6573); Muslim (182); at-Tirmidzi (2560); dan Ahmad (II/275), (276), (293), dan (534). Lihat, riwayat-riwayat hadits ini dalam *Jami' al-Ushul* (7974)

mengadili seluruh hamba, dan ingin mengeluarkan orang-orang yang melakukan dosa besar dari neraka dengan rahmat-Nya, Dia menyuruh malaikat untuk mengeluarkan dari neraka orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Itulah orang-orang yang dikehendaki oleh Allah untuk mendapatkan rahmat-Nya, yang semasa hidupnya mengucapkan, 'La ilaha Illallah.' Para malaikat mengenali mereka di neraka, karena adanya bekas sujud. Api neraka memakan tubuh anak cucu Adam, kecuali bekas sujud. Allah mengharamkan neraka memakan bekas sujud. Mereka dikeluarkan dari neraka dalam keadaan hangus, lalu mereka disiram dengan 'air kehidupan' (maa' al hayaah), *maka tumbuhlah mereka sebagaimana biji keluar dari tanah yang bercampur dengan lumpur yang dibawa banjir."*

Diriwayatkan oleh Muslim[307] sebuah hadits dari Yazid al-Faqir, dari Jabir, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, *"Sesungguhnya suatu kaum dikeluarkan dari neraka. Mereka terbakar kecuali lingkaran wajah mereka (karena merupakan anggota tubuh yang digunakan untuk sujud), hingga mereka masuk surga."*

Juga diriwayatkan oleh Muslim[308] sebuah hadits dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, dari Nabi saw. Beliau bersabda, *"Adapun penghuni neraka, mereka tidak mati dan juga tidak hidup di sana. Tetapi ada beberapa orang yang dibakar api neraka –karena dosa-dosa mereka– lalu Allah*

307 Muslim (191), dan (193). Ini artinya bahwa api neraka tidak membakar seluruh bagian mukanya, karena biasa digunakan untuk bersujud.
308 Muslim (185).

mematikan mereka sekali. Sehingga ketika mereka sudah menjadi arang, maka diizinkan memberikan syafaat. Mereka dibawa secara terpencar-pencar, lalu diceburkan ke sungai surga. Kemudian dikatakan kepada penghuni surga, "Mandikanlah mereka." Maka mereka pun tumbuh seperti biji yang keluar dari tanah yang bercampur dengan lumpur yang dibawa banjir." Secara lahiriah hadits ini menunjukkan bahwa sebenarnya mereka itu mati. Arwah mereka meninggalkan jasadnya.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Mu'awiyah, dari Hazim, dari al-Hasan, ia berkata, "Orang-orang yang mengesakan Allah itu tidak diikat di dalam neraka. Para malaikat penjaga Jahanam bertanya satu sama lain, "Kenapa mereka itu diikat, dan yang lain itu tidak diikat?" Salah satu malaikat berkata, "Sesungguhnya mereka yang tidak diikat itu sering berjalan menuju masjid dalam kegelapan malam."

Berbaik Sangka Kepada Allah

Ahmad bin Abu al-Hawari menceritakan bahwa dia menemui Abu Sulaiman yang sedang menangis. Dia (Ahmad) bertanya, "Kenapa Anda menangis?" Abu Sulaiman menjawab, "Kalau Allah menuntutku karena dosa-dosaku, maka aku akan memohon ampunan-Nya. Kalau Allah menuntutku karena kekikiranku, maka aku akan memohon kedermawanan-Nya. Dan kalau Allah memasukkan aku ke neraka, maka akan aku beritahu kepada para penghuni neraka bahwa sesungguhnya aku mencintai-Nya."

Ibnu Abu Dunya meriwayatkan dalam kitab *Husnu al-Zhan Billah Ta'ala* dengan sanadnya dari Ali bin Bakkar. Ia ditanya soal berbaik sangka kepada Allah. Jawabnya,

"Janganlah kamu berkumpul dengan orang-orang zalim di satu rumah."[309]

Diriwayatkan dari Salman bin al-Hakam bin Awanah, ada seorang lelaki berdoa di padang Arafah, "Ya Allah, janganlah Engkau menyiksaku setelah Engkau tanamkan tauhid di hatiku." Setelah menangis beberapa saat ia berkata, "Aku tidak pernah putus asa dari ampunan-Mu." Ia pun kembali menangis, dan kemudian berkata, "Jika Engkau menyiksaku karena dosa-dosaku, tolong jangan Engkau kumpulkan aku bersama orang-orang zalim yang selalu aku musuhi demi Engkau."[310]

Diriwayatkan dari Hakim bin Jabir, ia berkata, Nabi Ibrahim a.s. pernah berdoa, "Ya Allah, janganlah Engkau kumpulkan orang yang mempersekutukan Engkau dengan orang yang tidak mempersekutukan Engkau."[311]

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dari Abu Hafash ash-Shairafi, sesungguhnya setiap kali habis membaca ayat *"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati"* (an-Nahl: 38), Umar bin Dzar r.a. berkata, "Kami pun bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah kami yang sungguh-sungguh, bahwa Allah pasti akan membangkitkan kembali orang yang mati. Apakah menurutmu, dua golongan yang berbeda itu bisa dikumpulkan dalam satu rumah?" Setelah itu ia pun menangis tersedu-sedu.[312]

309 Ibnu Abu Dunya dalam *Husnu al Zhan Billahi Ta'ala* dari jalur sanad Yahya bin Khalaf dari Abbas bin Muhammad.
310 Ibnu Abu Dunya dalam *Husnu al Zhan Billahi Ta'ala* (12).
311 Ibnu Abu Dunya dalam *Husnu al Zhan Billahi Ta'ala* (14).
312 Ibnu Abu Dunya dalam *Husnu al Zhan Billahi Ta'ala* (15).

Muhammad bin Ishak as-Siraj meriwayatkan dari Hammad bin al-Mua'amal al-Kalbi, dari salah seorang temannya, dari Ibnu as-Sammak, ia bercerita bahwa suatu hari (Khalifah) Harun ar-Rasyid memanggilnya. Ia berkata, "Bicaralah dan berdoalah." "Aku lalu memanjatkan sebuah doa yang membuatnya terharu. Dalam doa itu aku berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah berfirman, "*Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati*" (an-Nahl: 38). Ya Allah, kami pun bersumpah dengan nama Allah dengan sumpah kami yang sungguh-sungguh, bahwa Engkau pasti akan membangkitkan kembali orang yang mati. Apakah mungkin, ya Tuhan, Engkau akan mengumpulkan dua golongan yang berbeda dalam satu tempat?' Mendengar doaku itu Harun ar-Rasyid menangis."

Bab XXIX

MAYORITAS PENGHUNI NERAKA

Sebetulnya, penghuni neraka yang hakiki adalah mereka yang tinggal kekal di dalamnya. Dan untuk merekalah neraka disediakan. Allah Ta'ala berfirman, *"yang disediakan bagi orang-orang kafir."* (al-Baqarah: 24).

Dalam sebuah hadits yang bersumber dari Abu Sa'id al-Khudri disebutkan bahwa Nabi saw. bersabda, *"Adapun penghuni neraka yang memang menjadi penghuninya, mereka tidak mati dan tidak pula hidup di dalamnya."* Mereka akan kekal abadi di sana. Jumlah mereka lebih banyak dibanding orang-orang mukmin durhaka yang akhirnya dikeluarkan dari neraka setelah mereka dibersihkan.

Soal ini diperjelas oleh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri. Rasulullah saw. bersabda,

> *"Pada hari kiamat kelak Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Hai Adam!' Adam menyahut, 'Aku siap menerima perintah-Mu dan kebaikan ada di tangan-Mu.' Lalu ada suara berseru, 'Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk mengeluarkan sebagian anak cucumu yang sudah dikirim ke neraka., Adam bertanya, 'Berapa yang harus dikeluarkan dari neraka?' Suara tersebut menjawab,*

'Diambil dari setiap seribu (perawi beranggapan, beliau mengatakan "sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang").' *Kabar itu bisa membuat wanita hamil melahirkan kandungannya, dan anak-anak menjadi beruban rambutnya.* "Dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya." **(al-Hajj: 2).**"

Menurut Abu Said al-Khudri, penuturan Rasulullah diatas membuat para sahabat merasa khawatir sehingga wajah mereka berubah sedih.

Lalu Rasulullah saw. melanjutkan, "*Sesungguhnya dari Ya'juj dan Ma'juj sembilan ratus sembilan puluh sembilan, sedang dari kalian satu orang. Perumpamaan kalian di tengah-tengah manusia, adalah bagaikan sehelai rambut hitam pada kulit seekor sapi yang putih, atau bagaikan sehelai rambut putih pada kulit seekor sapi yang hitam. Sungguh aku sangat mendambakan kalian menjadi seperempat penghuni surga.*" Maka kami pun bertakbir. Kemudian beliau bersabda, "*Atau sepertiganya.*" Setelah mendengar kami membaca takbir, beliau bersabda, "*Separohnya.*" Dan kami pun kembali membaca takbir." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* dan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim,*[313] dan lafazhnya oleh al-Bukhari.

Dalam riwayat lain disebutkan, Nabi saw., "*Beramallah dan bergembiralah. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya kalian itu bersama dua jenis makhluk yang sebagian besar adalah dari*

313 Al Bukhari (3348), dan (4741); Muslim (222); dan Ahmad III/32-33.

Ya'juj dan Ma'juj, dan orang-orang yang celaka dari anak keturunan Adam dan dari anak keturunan iblis."[314]

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan pula hadits senada dari Anas, dari Nabi saw. Antara lain disebutkan, "Dan siapa saja yang celaka dari golongan jin dan manusia."

Hadits-hadits tadi dan juga hadits-hadits lain yang senada menunjukkan bahwa sebagian besar manusia adalah penghuni neraka, bahwa pengikut para rasul itu jumlahnya sangat sedikit dibandingkan yang ingkar. Selain pengikut para rasul, semuanya berada di neraka, kecuali orang-orang yang tidak terjangkau oleh dakwah, atau yang tidak memahami dakwah yang datang kepada mereka.

Orang-orang yang mengaku punya hubungan dengan para rasul itu jumlahnya cukup banyak. Di antara mereka ada yang menganut sebuah agama yang sudah dihapus dan kitab suci yang sudah diganti. Mereka ini juga termasuk penghuni neraka, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Qur'an, maka neraka lah tempat yang diancamkan baginya."* (Huud: 17) Orang-orang yang mengaku punya hubungan dengan syariat yang kuat dan agama yang benar, sebagian besar mereka juga termasuk penghuni neraka. Mereka inilah orang-orang munafik yang berada di tingkatan neraka paling bawah. Sementara yang mengaku punya hubungan dengan Nabi saw. secara lahir dan batin, sebagian besar dari mereka tempatnya tidak jelas. Mereka inilah orang-orang yang suka berbuat bid'ah dan kesesatan.

314 Ahmad IV/432 dan 435; dan at-Tirmidzi (3168). Hadits ini dinilai *shahih* oleh al-Hakim IV/567, dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

Juga terdapat beberapa hadits yang menyatakan bahwa umat ini akan terbagi menjadi tujuh puluh lebih golongan. Semuanya berada di neraka, kecuali satu golongan.[315] Sebagian mereka juga melanggar hal-hal yang diharamkan Allah, dan yang telah diancam oleh Allah dengan neraka. Artinya, mereka tidak akan bisa selamat dari ancaman neraka, dan juga tidak berhak atas janji surga secara mutlak. Mereka ini hanya satu golongan saja. Dan mereka inilah yang secara lahir dan batin mengamalkan apa yang diamalkan oleh Nabi saw. dan para sahabatnya, dan terbebas dari keinginan-keinginan nafsu. Mereka ini jumlahnya sangat sedikit sekali, terlebih pada zaman akhir seperti sekarang ini. Al Qur'an menujukkan bahwa kebanyakan manusia adalah penghuni neraka. Mereka mengikuti setan, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sang-kaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebahagian orang-orang yang beriman.*" (Saba': 20)

Allah Ta'ala berfirman, "*Sesungguhnya Aku pasti akan meme-nuhi neraka Jahanam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya.*" (Shaad: 85)

Sementara itu, dari golongan mukmin yang durhaka sebagian besar yang masuk neraka adalah kaum wanita. Ini sudah ditegaskan dalam sebuah hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibn Abbas ra. "*Sesungguhnya beliau bersabda dalam khutbah shalat gerhana matahari, 'Aku melihat neraka, dan aku melihat*

315 Lihat hadits-haditsnya dalam *Syarh al 'Aqidah al Thahawiyat* oleh Ibnu al-Izz al-Hanafi, hal. 265-266.

kebanyakan penghuninya ialah kaum wanita karena kekufuran mereka.' Ditanyakan kepada beliau, 'Apakah mereka kufur kepada Allah?' Beliau bersabda, 'Mereka tidak berterima kasih kepada suami, dan mereka juga tidak berterima kasih kepada kebaikan. Misalkan kamu selalu berbuat baik kepada salah seorang mereka, lalu ia melihat suatu kekurangan pada kamu, maka ia akan mengatakan: Aku sama sekali tidak melihat kebaikan padamu.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*[316] sebuah hadits dari Ibnu Abbas, dari Nabi saw. Beliau bersabda, "*Aku menengok ke dalam neraka, dan aku melihat kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita.*"

Al Bukhari[317] meriwayatkan hadits yang sama dari jalur Imran bin Hushain.

Nabi saw. bersabda,

> "*Wahai golongan kaum wanita, bersedekahlah, karena aku melihat kalian merupakan sebagian besar penghuni neraka.*" *Mereka bertanya, "Kenapa, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Kalian sering mengutuk dan tidak berterima kasih kepada suami. Aku tidak pernah melihat seorang wanita yang akal dan agamanya kurang tetapi sanggup menundukkan akal seorang lelaki yang teguh melebihi salah seorang kalian.*" (HR Bukhari dan Muslim)[318]

316 Muslim (2737).

317 Al Bukhari (3241) dan at-Tirmidzi (2605-2606).

318 Al Bukhari (304); Muslim (889); dan an-Nasa'i III/187. Lihat, riwayat-riwayat hadits ini dalam *Jami' al-Ushul* (4242).

Hadits yang sama diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir, Ibnu Umar, dan Abu Hurairah, dari Nabi saw.[319]

Sabda Rasulullah saw.,

> *"Aku berdiri di depan pintu surga. Ternyata sebagian besar yang memasukinya ialah orang-orang miskin dan para penguasa ditahan. Hanya saja penghuni neraka disuruh untuk dibawa ke neraka. Dan aku lalu berdiri di depan pintu neraka. Ternyata sebagian besar yang memasukinya ialah kaum wanita."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**[320]

Imam Ahmad[321] meriwayatkan sebuah hadits dari Abdullah bin 'Amr ibnul-'Ash dari Nabi saw., beliau bersabda, *"Aku menengok ke surga, dan aku melihat kebanyakan penghuninya ialah orang-orang fakir. Aku menengok ke neraka, dan aku melihat kebanyakan penghuninya ialah kaum wanita dan orang-orang kaya."*

Dalam *Shahih Muslim*[322] disebutkan sebuah hadits dari Imran bin Hushain dari Nabi saw. yang isinya, *"Sesungguhnya minoritas penghuni surga adalah kaum wanita."*

Para ulama kesulitan untuk mengkompromikan hadits ini dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi saw. yang bersabda tentang para penghuni surga, *"Masing-masing seorang dari mereka memiliki dua pasangan."*[323]

---

319 Muslim (885) dari hadits Jabir, (79) dari hadits Abdullah bin Umar dan (80) dari hadits Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah.

320 Al Bukhari (5196), dan (6547); dan Muslim (2736).

321 Ahmad II/173. Kata al-Haitsami dalam *Majma' al-Zawaid* X/261, hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang bagus *(hasan)*.

322 Muslim (2738); dan Ahmad IV/427, 436, dan 443.

323 Demikian dikatakan oleh imam an-Nawawi dalam *Syarah Shahih Muslim* XVII/171.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*[324] sebuah hadits dari Ayyub dari Ibnu Sirin, ia berkata, "Kalian boleh saling berbangga dan saling mengingatkan, apakah kaum laki-laki di surga itu lebih banyak dari kaum wanita?" Lalu Abu Hurairah menjawab, "Bukankah Rasulullah saw pernah bersabda, 'Sesungguhnya rombongan pertama yang masuk surga itu laksana rembulan pada malam purnama dan yang diiringi oleh cahaya bintang-bintang yang gemerlapan di langit. Masing-masing dari mereka memiliki dua isteri yang sumsum betis mereka bisa dilihat dari balik daging. Dan di surga tidak ada yang membujang.'"

Sebagian ulama mencoba untuk mengkompromikan kedua hadits tersebut. Menurut pengertian mereka, sedikitnya jumlah kaum wanita di surga terjadi sebelum orang-orang mukmin yang durhaka dikeluarkan dari neraka. Tetapi sesudah mereka dikeluarkan dari neraka, maka pada saat itu kaum wanita yang ada di surga menjadi banyak. Menurut pendapat yang shahih, yang dimaksud oleh Abu Hurairah ialah bahwa jenis wanita di surga itu lebih banyak daripada jenis kaum laki-laki, karena setiap laki-laki memiliki dua isteri. Tidak ada riwayat yang menyatakan bahwa wanita itu lebih banyak jumlahnya daripada laki-laki.

Hal itu didasarkan pada beberapa riwayat hadits *shahih* dari Abu Hurairah. Contohnya seperti, "Setiap orang dari mereka memiliki dua isteri dari bidadari." Demikian pula hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Yunus dari Muhammad dari Abu Hurairah dari Nabi saw., seperti dikemukakan oleh Imam Ahmad. Dan juga hadits *shahih*

---

324 Al Bukhari (3245); Muslim (2834); dan at-Tirmidzi (2540).

yang diriwayatkan oleh Hisyam dari Muhammad bin Sirin dari Muhammad dari Abu Hurairah dari Nabi saw. yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi.[325] Hadits dengan lafazh seperti itu juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari* dari Abdurrahman bin Abu Umarah dari Abu Hurairah dari Nabi saw.

Pendapat itu diperkuat pula oleh beberapa versi lafazh hadits Abu Hurairah yang diketengahkan dalam *Shahih al-Bukhari*, "Dan isteri-isteri mereka adalah bidadari", bukan "Bagi masing-masing mereka dua isteri." Dua isteri dari bidadari ini adalah milik setiap laki-laki yang masuk surga. Adapun nikmat tambahannya tergantung pada derajat dan amal masing-masing. Tidak ada satu riwayat pun yang menyatakan bahwa tambahan nikmat itu hanya sebatas diberi dua isteri.

Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim*[326] juga mendukung pendapat diatas. Dalam hadits dari Abu Sa'id al-Khudri itu, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Penghuni surga yang paling rendah kedudukannya ialah seseorang yang wajahnya dipalingkan oleh Allah dari neraka menghadap ke surga..." Di bagian akhir beliau bersabda, "Kemudian setelah ia memasuki rumahnya, ikut masuk pula dua isterinya dari bidadari..."

Begitu pula dengan sebuah hadits yang menerangkan bahwa orang yang gugur sebagai syahid akan segera ditemui oleh dua isterinya dari bidadari.[327] Hadits ini menun-

---

325 Al Baihaqi dalam *Al Ba'tsu wa al-Nusyur* (334).

326 Muslim (188).

327 Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad II/297 dan 427, dan Ibnu Majah (2798). Sanad hadits ini *dla'if*. Lafazhnya ialah, bersumber dari Abu

jukkan bahwa setiap lelaki penghuni surga itu memiliki dua isteri dari bidadari, kendati pun ia termasuk yang paling rendah kedudukannya. *Wallahu a'lam.*

Abdullah bin Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Shalih, yang berkata, "Saya dengar, sesungguhnya kebanyakan dosa penghuni neraka itu berkaitan dengan masalah wanita." Seolah-olah ia memberi isyarat pada perbuatan zina dan hal-hal bersangkutan dengan itu.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya dengan sanad yang *munqathi'* dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Ada dua dosa yang tak terampuni." Ia menyebutkan salah satunya, yakni orang yang terkecoh oleh amal buruknya yang ia lihat sebagai amal baik. "Itulah yang membuat binasa umat ini." Ia memberikan isyarat pada hal-hal syubhat yang menyesatkan. *Wallahu a'lam.*

❁❁❁

Hurairah dari Nabi saw., "Disebutkan di sisi Nabi saw. tentang orang-orang yang gugur secara syahid. Beliau lalu bersabda, 'Bumi tidak akan mengeringkan darah orang yang mati syahid sebelum ia segera ditemui oleh dua isterinya. Mereka seolah-olah seperti dua orang ibu yang sedang menyusui anaknya di sebuah tempat, dan masing-masing mereka memakai perhiasan yang lebih indah daripada dunia seisinya.'"

Bab XXX

SIFAT-SIFAT PENGHUNI NERAKA

Seperti sudah disebutkan oleh Ibnu Mas'ud di muka, yang masih tinggal di neraka itu hanya empat golongan manusia, dan mereka tidak memiliki amal kebajikan. Ibnu Mas'ud berpegang pada firman Allah Ta'ala, *"Mereka menjawab, "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang batil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya."* (al-Mudatstsir: 43-45)

Disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*[328] sebuah hadits dari Haritsah bin Wahab, dari Nabi saw. beliau bersabda, *"Maukah kamu aku beritahu tentang penghuni surga? Yaitu orang lemah dan dianggap lemah oleh orang lain. Andai bersumpah demi Allah, niscaya dikabulkan. Dan maukah kamu aku beritahu tentang penghuni neraka? Yaitu setiap orang yang keras, kasar, dan yang sombong."*

---

328 Al Bukhari (4918); Muslim (2853); at-Tirmidzi (2608); dan Ahmad IV/306.

Kata Mujahid dan Ikrimah, yang dimaksud dengan kalimat "*yang keras*" ialah yang kuat. Dan menurut Abu Razin, itulah pendapat yang benar.

Wahab adz-Dzamari seperti yang dikutip oleh Atha' bin Yassar mengatakan, "Langit dan bumi menangis terhadap seseorang yang diciptakan oleh Allah dengan sempurna, yang diluaskan perutnya, dan yang diberi nikmat dunia amat banyak, tetapi kemudian ia berubah menjadi orang yang sangat zalim kepada orang lain. Orang seperti itu lah yang disebut *al 'utull al zaniim*. Menurut Ibrahim an-Nakha'i, makna *al-'utull* adalah orang yang zalim, sedang makna *al zaniim* adalah buruk akhlak.

Diriwayatkan oleh Syahr bin Hausyab dari Abdurrahman bin Ghanam, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, "Tidak masuk surga *jawwazh*, *ja'zhari*, dan *al 'utull al zaniim*." Seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa itu *jawwazh*, *ja'zhari*, dan *al 'utull al zaniim*?" Beliau bersabda, "*Jawwazh* adalah orang yang suka menumpuk harta tetapi menolak berderma. *Ja'zhari* adalah orang yang keras lagi kasar. Allah Ta'ala berfirman, "*Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.*" (Ali Imran: 159). Adapun *al 'utull al zaniim* adalah orang yang berakhlak buruk, serakah, rakus, dan suka berbuat aniaya kepada manusia."[329]

---

329 Kata al-Haitsami dalam *Majma' Al Zawaid* X/393, hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad IV/227. Sanad hadits ini *hasan*, tetapi Ibnu Ghanam tidak pernah mendengar dari Nabi saw.

Diriwayatkan oleh Mu'awiyah bin Shalih dari Katsir bin al-Harits dari al-Qasim budak Mu'awiyah, ia berkata, "Rasulullah ditanya tentang siapa *al 'utull al zaniim* itu. Beliau bersabda, "Yaitu orang yang sangat jahat."

Adapun orang sombong adalah orang merasa besar diri terhadap orang lain. Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, *"Bukankah dalam neraka Jahanam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?"* (az-Zumar: 60)

Sebelumnya sudah dikemukakan sebuah hadits, "Pada hari kiamat nanti orang-orang sombong akan dikumpulkan seperti kawanan semut. Mereka digiring ke sebuah penjara di neraka yang disebut *Bulus*. Mereka dikubur oleh api yang sangat panas, dan diliputi oleh kehinaan dari semua tempat." Hukuman sifat sombong ialah kehinaan dan kerendahan, sebagaimana firman Allah Ta'ala, *"Maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak, dan karena kamu telah fasik."* (al-Ahqaf: 20)

Disebutkan di sebuah hadits *shahih* dari Nabi saw. tentang apa yang beliau ceritakan dari Allah *Azza wa Jalla*, Dia berfirman, *"Kesombongan adalah selendang-Ku, dan keagungan adalah kain-Ku. Barangsiapa yang berani menyaingi Aku dalam satu di antara keduanya, maka Aku akan menyiksanya dengan api neraka-Ku."*[330] Maksudnya, Allah akan melemparkannya ke Neraka Jahanam. Rasulullah saw. bersabda, *"Surga dan neraka saling berbantah. Kata neraka, 'Aku diberi prioritas sebagai tempat bagi*

330 Muslim (2620); Abu Daud (4090); Ibnu Majah (4174); dan Ahmad II/376, 414, 427, dan 442.

orang-orang yang sombong serta orang-orang kuat dan bengis.' Kata surga, 'Mengapa aku hanya dimasuki oleh orang-orang yang lemah dan orang-orang yang rendah.' Lalu Allah Azza wa Jalla *berfirman kepada surga, 'Kamu adalah rahmat-Ku. Dengan kamu Aku rahmati hamba-hamba-Ku yang Aku kehendaki'. Kemudian Allah* Azza wa Jalla *berfirman kepada neraka, 'Sesungguhnya kamu adalah azab-Ku, yang dengan kamu Aku menyiksa hamba-hamba-Ku yang Aku kehendaki. Masing-masing kalian memiliki penghuni.' Neraka belum terisi penuh sehingga Allah menginjakkan kaki-Nya, lalu neraka berkata, "Cukup, cukup!" Pada saat itulah neraka terasa penuh, hingga para penghuninya salung berhimpitan. Allah tidak berbuat zalim kepada makhluk-Nya. Adapun tentang surga, maka Allah menciptakan penghuni untuknya."* **(HR Bukhari dan Muslim)**[331]

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad[332] sebuah hadits dari Abu Sa'id al-Khudri dari Nabi saw., beliau bersabda, *"Surga dan neraka saling berbangga. Kata neraka, 'Ya Tuhanku, yang memasuki aku adalah orang-orang yang sewenang-wenang, orang-orang yang sombong, para raja dan pembesar." Dan kata surga, 'Ya Tuhanku, yang memasuki aku adalah orang-orang yang lemah, fakir, dan miskin.'"*

Perdebatan diatas dikarenakan Allah Ta'ala mengelilingi surga dengan hal-hal yang tidak menyenangkan, sementara neraka dikelilingi oleh hal-hal yang menggiurkan syahwat,

331 Al-Bukhari (4850); Muslim (2846); dan at-Tirmidzi (2564).

332 Kata al-Haitsami dalam *Majma' Al Zawaid* VII/112, hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad III/13, dan 78 dan para perawinya adalah orang-orang *tsiqat*, karena Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Atha' bin as-Sa'ib sebelum ia mengalami gangguan ingatan.

sebagaimana firman-Nya, "*Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya neraka lah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan-keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surga lah tempat tinggal(nya).*" (**an-Nazi'at: 37-41**)

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari*[333] sebuah hadits dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., beliau bersabda, "*Surga itu diliputi oleh hal-hal yang tidak menyenangkan, dan neraka itu diliputi oleh hal-hal yang diingini nafsu.*" Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dengan lafazh, "Surga itu dikelilingi dengan hal-hal yang tidak menyenangkan, dan neraka itu dikelilingi oleh hal-hal yang diingini nafsu."

Dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah, Nabi saw. bersabda, "*Ketika Allah menciptakan surga dan neraka, Dia mengutus malaikat Jibril ke surga seraya berfirman, 'Lihatlah ke surga berikut apa yang Aku sediakan buat penghuninya di sana.' Jibril pun mendatangi surga. Setelah melihat surga berikut apa yang disediakan oleh Allah di sana, Jibril kembali dan berkata, 'Demi keperkasaan-Mu, setiap orang yang mendengarnya saja ia pasti ingin memasukinya.' Allah lalu menyuruh untuk mengelilingi surga dengan hal-hal yang tidak menyenangkan. Allah berfirman, 'Lihatlah lagi surga berikut apa yang telah Aku sediakan untuk penghuninya di sana.' Jibril melihat surga lagi berikut apa yang telah disediakan oleh Allah untuk penghuninya di sana. Ternya-*

333 Al Bukhari (6487); Muslim (2823); dan Ahmad II/260, dan 380; dari Abu Hurairah r.a. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (2822); at-Tirmidzi (2562); dan Ahmad III/153, 254, dan 284; dari Anas r.a.

ta surga telah dikelilingi dengan hal-hal yang tidak menyenangkan. Jibril kembali lagi kepada Allah dan berkata, 'Demi keperkasaan-Mu, sungguh aku khawatir jangan-jangan tidak ada seorang pun yang dapat memasukinya.' Allah berfirman, 'Pergilah ke neraka dan lihatlah apa yang telah Aku sediakan untuk penghuninya di sana.' Ternyata neraka saling memakan satu sama lain. Jibril kembali kepada Allah dan berkata, 'Demi keperkasaan-Mu, tidak seorang pun yang mendengarnya lalu mau memasukinya.' Allah lalu menyuruh untuk mengelilingi neraka dengan kesenangan-kesenangan. Allah berfirman, 'Kembalilah lagi ke neraka.' Setelah melihat neraka, Jibril kembali kepada Allah dan berkata, 'Demi keperkasaan-Mu, sungguh aku khawatir tidak ada seorang pun yang bisa selamat darinya,'"[334] **(HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi)**

Jelaslah sudah, bahwa tubuh yang sehat dan kuat, suka mengumpulkan harta yang banyak namun enggan berderma, bergelimang dengan kenikmatan-kenikmatan duniawi, sombong, dan takabur terhadap manusia, adalah sifat-sifat penghuni neraka seperti dituturkan dalam hadits dari Haritsah bin Wahab tadi. Dan ini menjadi sumber kezaliman, sebagaimana firman Allah, "*Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.*" **(al 'Alaq: 6-7).** Suka berbuat zalim dan mementingkan kesenangan duniawi dapat menyebabkan masuk neraka, sebagaimana firman Allah, "*Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidup-*

334 Abu Daud (4744); at-Tirmidzi (2563); an-Nasa'i VII/3; Ahmad II/332-333 dan 354; Ibnu Hibban (7351); dan al-Hakim I/237. Kata Tirmidzi, hadits ini *hasan shahih*, dan ini seperti yang dikatakannya.

an dunia, maka sesungguhnya neraka lah tempat tinggal (nya)." (an-Nazi'at: 37-41)

Sebaliknya seseorang yang memiliki tubuh yang lemah, hidup di dunia dalam keadaan tertindas karena miskin, serta tidak punya kekuasaan, tetapi tetap memiliki iman, itu sangat terpuji di mata Allah. Itulah sifat-sifat penghuni surga, seperti yang dituturkan dalam hadits dari Wahab bin Haritsah.

Disebutkan dalam hadits Abdullah bin Amr dari dari Nabi saw., beliau bersabda, "*Sesungguhnya penghuni neraka ialah orang-orang yang keras lagi kasar, yang sombong, dan yang mengumpulkan harta tetapi kikir. Dan penghuni surga ialah orang-orang lemah yang tak berdaya.*"[335]

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*[336] sebuah hadits dari Iyadh bin Hammar, sesungguhnya Nabi saw. bersabda dalam sebuah pidatonya (potongan akhir pidato),

> "*Penghuni surga itu ada tiga. 1) Penguasa yang adil, dermawan, dan jujur. 2) Orang yang suka mengasihi dan berhati lembut kepada setiap kerabat dekat dan setiap muslim. 3) Orang yang sudah berkeluarga dan dapat menjaga kesucian diri dari dosa. Dan penghuni neraka itu ada lima. 1) Orang lemah yang tidak memiliki akal pikiran (untuk mencegah dari perbuatan yang tidak layak). 2) Orang-orang yang hidup di antara kalian tapi tidak mau berkeluarga dan mencari harta. 3) Pengkhinat yang sangat serakah, termasuk terhadap*

---

335 Kata al-Haitsami dalam *Majma' Al Zawaid* X/393, hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad II/214 dan para perawinya adalah para perawi *hadits shahih*.

336 Muslim (2865).

yang kecil. 4) Orang yang setiap pagi dan sore selalu memperdayai harta dan keluargamu." (Beliau juga menyebut sifat kikir dan dusta sebagai penyebab masuk neraka). 5) Orang yang bermulut kotor dan berbuat keji."

Dalam hadits tadi Rasulullah membagi penghuni surga menjadi tiga golongan:

Pertama, penguasa yang adil dan jujur. Ia memiliki kekuasaan atas manusia, lalu ia menjalankan kekuasaannya dengan adil. Allah meningkatkan derajat orang itu.

Kedua, orang yang suka mengasihi dan berhati lembut. Ia tidak hanya mengasihi kaum kerabatnya saja, tapi juga seluruh kaum muslimin. Mereka ini orang-orang baik dan memiliki derajat tinggi.

Ketiga, orang yang sudah berkeluarga dan dapat menjaga kehormatan dirinya dari meminta-meminta. Orang seperti ini sebenarnya membutuhkan apa yang dimiliki orang lain, tapi ia dapat menjaga kehormatannya di mata mereka. Inilah salah satu sifat yang dapat menjaga kehormatan dengan menahan diri dari milik orang lain, sekalipun ia sangat membutuhkannya.

Di dalam Al Qur'an Allah telah menyifati penghuni surga sebagai orang yang murah hati dan tidak suka menyakiti orang lain, walaupun ada alasan yang membenarkannya. Allah Ta'ala berfirman, "*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dari mema'afkan*

(kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." **(Ali Imran: 133-134)**

Itulah contoh muamalah atau perlakuan mereka terhadap sesama manusia. Sedang mengenai sikap mereka dalam menegakkan kebenaran, Allah Ta'ala berfirman, "*Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya, dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal."* **(Ali Imran : 135-136)**

Ketika berdosa, mereka segera memohon ampunan dan bertekad untuk tidak meneruskan perbuatannya. Itulah hakekat taubat yang murni (taubat *nashuha*).

Allah juga berfirman, "*Maka tidakkah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar? Tahukah kamu, apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir. Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk saling berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan."* **(al-Balad: 11-18)**

Ibnu Abbas menafsirkan kalimat "*jalan mendaki lagi sukar (*al-'aqabah*)*" dalam ayat diatas sebagai neraka. Begitu pula dengan Ibnu Umar.

Dalam ayat diatas Allah menerangkan, bahwa menempuh jalan yang mendaki lagi sukar (*al-'aqabah*) itu adalah dengan cara berbuat baik kepada sesama manusia, memerdekakan budak, dan memberi makan anak yatim yang masih ada hubungan kerabat, serta orang miskin yang sangat fakir. Tapi tentu saja kebaikan dan amal saleh ini harus diserta dengan keimanan. Yang dimaksud dengan menyuruh orang lain berbuat baik dan berlaku adil ialah saling berpesan untuk bersabar dan berkasih sayang. Allah menjelaskan, sifat-sifat seperti itulah yang dipunyai golongan kanan.

Dalam hadits tadi, Nabi saw. juga membagi penghuni neraka dalam lima tipe:

Pertama, orang lemah yang tidak memiliki akal pikiran utnuk mencegah diri dari perbuatan keji. Yang dimaksud dengan akal disini adalah kekuatan dan semangat yang bisa memberi manfaat bagi orang bersangkutan di akhirat, yaitu berupa takwa dan amal saleh.

Sebagian perawi hadits mengartikan "tidak punya akal pikiran" sebagai tidak bisa berlaku tegas dalam menegakkan kebenaran.

Ketika Mutharrif bin Abdullah menceritakan hadits itu dari Iyadh bin Hammar ini, dan sampai pada kalimat "orang lemah yang tidak berakal", ia ditanya, "Benarkah seperti itu?" Mutharrif menjawab, "Benar. Demi Allah, aku melihat orang-orang seperti itu di zaman jahiliyah. Saat itu orang rela mengorbankan apa yang menjadi miliknya demi

membela kepentingan sukunya yang suka mengubur hidup-hidup anak perempuan mereka."

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad dalam *Al Zuhd* dari Ibnu Syaudzab, ia berkata, "Sesungguhnya sebagian besar penghuni neraka ialah orang-orang lemah yang tidak berakal. Mereka ini sekarang berada di tengah-tengah kalian, terbawa arus ikut-ikutan, dan tidak berkeinginan mencari nafkah atau mengurus keluarga (bagi kehidupan dunia akhirat)."

Inilah golongan manusia paling buruk. Jiwa mereka rendah, karena mereka tidak memiliki keinginan untuk mencari manfaat dari dunia maupun akhirat. Mereka hanya memikirkan perut dan nafsu birahinya saja. Mereka hanya menjadi beban orang lain, karena kerjanya hanya berkeliling untuk meminta-minta.

Kedua, pengkhianat yang yang tidak menyembunyikan ketamakannya. Jika berjanji ia menyalahi. Bahkan untuk hal-hal kecil pun ia lakukan khianat, seperti saat menimbang atau menakar bagi dirinya maupun bagi orang lain. Ia juga suka berkhianat dalam amanat yang menyangkut titipan, harta anak yatim, dan lain sebagainya. Khianat termasuk sifat orang munafik. Bila seseorang melakukan hal-hal yang diharamkan oleh Allah, baik secara diam-diam maupun terang-terangan, maka ia termasuk juga orang yang berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Seorang ulama salaf mengatakan, "Saya mendengar sebuah hadits yang menyatakan bahwa di antara penghuni neraka ialah orang yang rasa takutnya kepada Allah tidak sanggup mencegahnya melakukan suatu kemaksiatan secara diam-diam."

Ketiga, orang yang suka menipu orang lain, baik di pagi atau sore hari. Mereka suka memperdayai harta dan keluarga orang lain. Menipu ini adalah salah satu sifat orang-orang munafik, sebagaimana sudah ditegaskan oleh Allah Ta'ala. Termasuk menipu disini adalah menampakkan yang baik-baik dan menyembunyikan niat jahat dengan tujuan memperdayai harta dan keluarga orang lain. Perbuatan seperti itu termasuk makar dan rekayasa yang diharamkan. Disebutkan dalam hadits Ibnu Mas'ud dari Nabi saw., "Barangsiapa menipu kami, ia bukan termasuk golongan kami. Makar dan tipuan itu ada di neraka."[337]

Keempat, dusta dan kikir. Si perawi dalam hadits ini kurang hafal dengan baik apa yang disabdakan oleh Nabi saw. (dalam soal urutan 5 golongan penghuni neraka). Dusta dan kikir adalah dua sifat yang berbeda, seperti yang diriwayatkan dalam *Musnad Imam Ahmad.* Tapi menurut Mathar al-Warraq, salah seorang perawi hadits ini, Nabi saw. menyebutnya sebagai satu perbuatan.

Dusta dan kikir lahir dari sifat serakah, seperti diterangkan dalam beberapa hadits. Serakah ialah keinginan kuat seseorang untuk memiliki sesuatu yang bukan haknya dengan cara-cara yang haram. Dari sifat ini muncul lah sifat kikir, yaitu tidak suka memberi sebagian hartanya ke orang lain yang membutuhkan, meski diperintahkan oleh agama. Demikianlah penafsiran tentang serakah dan kikir dari Ibnu Mas'ud, Thawus, dan ulama-ulama salaf lainnya.

---

337 Ibnu Hibban (1107); ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (10234), dan dalam *Al Mu'jam Al Shaghir* (138) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al Auliya'* IV/188. Hadits ini *shahih.* Lihat; *Al Irwa' Al Ghalil* (1319).

Disebutkan dalam sebuah *atsar*, sesungguhnya setan berkata, "Sekalipun manusia dapat mengalahkan aku, ia tetap tidak akan dapat mengalahkan aku dalam tiga hal, yaitu ia akan mengambil harta secara tidak halal, atau membelanjakannya secara tidak benar, atau menahannya dari kewajibannya."

Dari sifat serakah ini pula muncul dusta, menipu, dan merekayasa hal-hal yang bukan menjadi haknya dengan cara-cara yang diharamkan. Disebutkan dalam sebuah hadits *shahih* dari Nabi saw., "*Sesungguhnya dusta itu akan membawa kepada kezaliman, dan sesungguhnya kezaliman itu akan membawa ke neraka.*"[338]

Kelima, orang yang suka berbuat dosa.

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*[339] sebuah hadits dari Aisyah dari Nabi saw., beliau bersabda, "*Sesungguhnya termasuk manusia yang buruk kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat nanti, ialah orang yang dijauhkan manusia lain karena mereka takut akan kejahatannya.*"

Disebutkan dalam *Sunan Al Tirmidzi* sebuah hadits yang bersumber dari Ibnu Mas'ud dari Nabi saw., "Sesungguhnya Allah membenci orang yang berbuat keji dan bermulut kotor."[340] Orang yang bermulut kotor ini

---

338 Bagian dari sebuah hadits panjang yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (6094); Muslim (2606) dan (2607); Malik (II/989); Abu Daud (4989); at-Tirmidzi (1972); ad-Darami (2718); dan Ahmad (I/384, dan 432). Untuk lebih jelasnya lihat, *Musnad Abi Ya'la* (5318).

339 Al-Bukhari (6034); Muslim (2591); Malik (IV/903-904); Abu Daud (4791-4793); dan at-Tirmidzi (1997).

340 At-Tirmidzi (1978); al-Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* (312); Ahmad (I/404 dan 405); Ibnu Hibban (48); dan al-Hakim (I/12-13). Hadits ini *hasan*, dan lafazhnya ialah, "Orang mukmin itu bukan orang yang suka mencela, suka mengutuk, suka berbuat keji, dan suka berkata kotor." Selengkapnya lihat, *Musnad Abi Ya'la* (5088).

suka mencaci maki, menggunjing, mengadu domba, dan omongan-omongan yang tidak berguna lainnya.

Mukmin Durhaka Pertama yang Masuk Neraka

Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., *"Diperlihatkan kepadaku tiga orang yang pertama masuk surga dan tiga orang yang pertama masuk neraka. Tiga orang yang pertama masuk surga ialah orang yang gugur sebagai syahid, seorang budak yang statusnya itu tidak membuatnya sibuk dari ta'at kepada Tuhannya, dan orang miskin yang berkeluarga tetapi bisa memelihara kehormatannya dengan tidak mau meminta-minta. Adapun tiga orang yang pertama masuk neraka ialah penguasa yang zalim, orang kaya yang tidak mau memenuhi hak Allah dalam hartanya, dan orang miskin yang suka membanggakan diri (sombong)."*[341] Bagian pertama hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi. Katanya, hadits ini *hasan*.

Tiga jenis manusia penghuni neraka dalam hadits tadi, adalah kebalikan tiga golongan manusia penghuni surga yang disebutkan dalam hadits Iyadh bin Hammar di atas. Penguasa yang adil adalah kebalikan penguasa yang sewenang-wenang. Orang kaya yang tidak mau memenuhi hak Allah adalah kebalikan seorang penyayang yang berhati lembut terhadap kaum kerabatnya serta semua muslimin Orang miskin yang suka membanggakan diri adalah kebalikan dari orang yang bisa memelihara kehormatan

341 Ahmad II/425, dan 479; at-Tirmidzi (1642); al-Hakim (I/387); dan al-Baihaqi. Hadits ini sangat *dla'if*, seperti yang disebutkan dalam *Dla'if Al Jami'*

serta bersabar menghadapi kemiskinan dan penderitaan yang berat. Sifat ketiga orang penghuni neraka tersebut, yaitu zalim, kikir dan sombong yang pada dasarnya berpangkal kepada kezaliman. Sebab, seorang penguasa yang tidak adil ia telah berbuat zalim kepada manusia dengan kekuasaanya, orang yang kikir telah berbuat zalim terhadap orang miskin dengan tidak memenuhi hak-hak mereka yang diwajibkan, dan orang miskin yang sombong telah berbuat zalim kepada orang lain dengan ucapannya yang menyakitkan.

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*[342] sebuah hadits panjang dari Abu Hurairah dari Nabi saw., yang membahas tentang orang yang berperang, para qari', dan orang yang suka berderma karena ingin amal-amal mereka dilihat orang lain (*riya'*), maka Nabi saw. bersabda, "*Mereka itulah makhluk Allah pertama yang akan dibakar oleh api neraka pada hari kimat nanti, wahai Abu Hurairah.*"

Dua hadits terakhir itu yang kelihatannya berbeda bisa dikompromikan sebagai 'tiga kelompok pertama yang masuk neraka' dan 'tiga kelompok pertama yang dibakar api neraka'. 'Dibakar oleh api neraka' itu maknanya lebih khusus daripada 'masuk neraka', sebab dengan membakar, berarti api neraka itu berkobar-kobar. Ini tentu lebih berat siksanya dibanding yang hanya masuk neraka. Azab bagi mereka yang *riya'* itu lebih pedih daripada mukmin yang berbuat durhaka lainnya, karena *riya'* tergolong syirik kecil. Dan dosa yang terkait dengan syirik itu lebih besar daripada dosa-dosa yang terkait dengan yang bukan syirik.

---

342 1Muslim (1905); at-Tirmidzi (2383); dan an-Nasa'i (VI/23 dan 24). Lihat, riwayat-riwayat hadits ini pada *Jami' Al Ushul* (2245).

Pada bab kedua puluh lima, sudah dikemukakan beberapa hadits yang menerangkan tentang keluarnya leher dari neraka yang bisa berbicara pada hari kiamat nanti, lalu ia menyeruak ke tengah-tengah barisan orang-orang musyrik, orang-orang yang sombong, dan orang-orang yang suka melukis atau menggambar, untuk menelan mereka.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "... dan orang yang membunuh nyawa tanpa ada alasan yang benar, lalu leher itu menelan mereka lima ratus tahun lebih dahulu sebelum menelan manusia yang lain."

Menurut Ibnu Abbas dan ulama-ulama salaf lainnya, peristiwa itu terjadi sebelum peristiwa diterbangkannya buku-buku catatan amal dan dipasangnya neraca amal. Dan disebutkan dalam sebuah hadits *marfu'*, sesungguhnya hal itu terjadi sebelum menghisab manusia yang lain. *Wallahu a'lam.*

Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat serta salam yang sebanyak-banyaknya atas Muhammad, berikut segenap keluarga dan sahabatnya, hingga hari kiamat nanti.

KAMUS ISTILAH HADITS

'Adil: Perawi yang memiliki sifat sebagai seorang muslim, akil-baligh, tidak fasik dan sifat lainnya yang tidak menodai harga dirinya.

Atsar: Ucapan atau perbuatan yang disandarkan kepada sahabat nabi dan *tabi'in*

Dha'if: Hadis yang tidak menghimpun sifat hadits *hasan* dimana salah satu syaratnya tidak terpenuhi.

Dhabith: Perawi yang memiliki sifat kuat dan akurat hafalannya atau tulisannya.

Hadits: Ucapan, perbuatan, ketetapan dan sifat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.

Hadits Gharib: Hadits yang diriwayatkan oleh hanya satu perawi (pada salah satu tingkatannya).

Hadits Marfu': Hadits yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan atau sifat.

Hadits Mauquf: Hadits yang disandarkan kepada sahabat nabi, baik berupa ucapan, perbuatan atau ketetapan.

Hadits Maushul / Muttashil: Hadits yang bersambung sanadnya, baik berupa hadits *marfu'* atau hadits *mauquf*.

Hadits Munkar: Terdapat dua pengertian, yaitu: *pertama*, hadits yang pada sanadnya terdapat perawi yang buruk kesalahannya, banyak lupanya atau tampak kefasikannya; dan *kedua*, hadis yang diriwayatkan oleh perawi

dhaif bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh perawi *tsiqah.*

Hafizh: Semakna dengan *muhaddits*, yaitu orang yang menggeluti ilmu hadits *riwayat* dan *dirayat,* dan dia menguasai banyak riwayat dan keadaan para perawinya.

Hasan: Hadits yang bersambung sanadnya yang diriwayatkan oleh perawi *'adil* yang kurang *dhabith* (kuat hafalannya dan atau akurat catatannya) dari perawi yang sama kualitasnya hingga akhir sanad tanpa adanya *syadz* dan *illat.*

Hasan li ghairih: Hadits *dhaif* yang banyak jalur periwa-yatannya (sehingga saling menguatkan dan menaikkan kualitasnya) dan sebab kedhaifannya itu bukan karena kefasikan atau kedustaan perawi

'Illat: Sebab tersembunyi dan samar yang menodai keshahihan hadis. *'Illat* ini ada dua macam, yaitu: *pertama,* *'Illat* karena dusta, lalai, atau kurang kuat hafalan perawi dan sebagainya; dan *kedua*, *'Illat* karena adanya perbedaan yang tidak menodai keshahihan hadits, seperti me-*mursal*-kan hadits yang di-*maushul*-kan oleh perawi *tsiqah.*

Jarh: Menunjukkan kecacatan perawi hadits yang disebabkan oleh sesuatu yang dapat merusak keadilan atau kedhabitan perawi.

Jayyid: Sanad *jayyid* adalah sanad yang berkualitas *hasan.*

Matan: Perkataan setelah sanad (materi hadis).

Mudallis: Orang yang melakukan *tadlis.* Haditsnya namanya, *Mudallas.*

Munqathi': Hadits yang tidak bersambung sanadnya, dan keterputusan sanadnya ini bisa terjadi di mana saja (pada level mana saja). Kata dasarnya adalah *Inqitha'.*

Mursal: Hadis yang gugur perawi setelah *tabi'in* sejak akhir sanad.

Sanad / Isnad: Mata rantai para perawi yang menyampaikan *matan Shahih:* Hadits yang bersambung sanadnya yang diriwayatkan oleh perawi *'adil* dan *dhabith* (kuat hafalannya dan atau akurat catatannya) dari perawi yang sama kualitasnya hingga akhir sanad tanpa adanya *syadz* dan *illat*.

Shahih li **ghairih:** Hadits yang pada hakekatnya adalah hadits *hasan*, namun ada hadits yang sama kualitasnya atau lebih kuat diriwayatkan dari jalur lain (sehingga menaikkan kualitasnya).

Ta'dil: Lawan dari *jarh*, yaitu pembersihan atau pensucian perawi dan menetapkan bahwa perawi tersebut *'adil* dan *dhabith*.

Tadlis: Menyembunyikan cacat yang terdapat pada sanad dan membuat zahirnya tampak baik (selamat dari cacat).

Tsiqah: Perawi yang *'adil* dan *dhabith*.

Disadur dari buku *Taisir Mushthalah al-Hadits*, karya DR. Mahmud Thahhan, oleh editor isi buku ini: Ahmad Yunus M.Si.